Revolusi yang Dikhianati



Leon Trotsky (1936)

Source from. Militan.com

Pendahuluan

Tujuan dari Tulisan Ini

Dunia borjuasi pada awalnya mencoba untuk berpura-pura tidak mengakui keberhasilan ekonomi rejim Soviet – yang merupakan bukti eksperimental dari praktikalitas metode-metode sosialis. Para ahli ekonomi kapitalis yang terpelajar masih sering mencoba untuk berdiam diri saja mengenai tempo perkembangan industri di Rusia yang tidak ada preseden, atau membatasi diri mereka dengan ujaran mengenai "eksploitasi petani" yang ekstrim. Mereka kehilangan sebuah kesempatan yang bagus untuk menjelaskan mengapa eksploitasi petani yang brutal di Cina, misalnya, atau Jepang, atau India, tidak pernah menghasilkan tempo industri seperti di Rusia.

Akan tetapi, pada akhirnya fakta-fakta yang menang. Rak-rak buku di semua negara yang beradab sekarang penuh dengan buku-buku mengenai Uni Soviet. Tidaklah mengherankan, keajaiban macam ini sangatlah langka. Buku-buku yang didikte oleh kebencian reaksioner yang buta berkurang jumlahnya dengan cepat. Banyak buku-buku baru mengenai Uni Soviet yang memiliki nada yang mendukung, bahkan nada yang antusias. Sebagai tanda meningkatnya reputasi internasional dari negeri yang baru berjaya ini, melimpahnya buku-buku yang pro-soviet ini hanya bisa disambut dengan baik. Terlebih lagi, adalah lebih baik mengidolakan Uni Soviet dari pada Itali yang fasis. Akan tetapi, pembaca akan mencari dengan sia-sia di halaman buku-buku tersebut sebuah analisa ilmiah akan apa yang sebenarnya sedang terjadi di tanah Revolusi Oktober ini.
Tulisan-tulisan "teman-teman Uni Soviet" ini jatuh ke dalam tiga kategori utama:
1. Sebuah jurnalisme yang dangkal, laporan dengan kurang lebih pandangan "kiri", yang merupakan bagian besar dari artikel dan buku mereka.
2. Di sampingnya, walaupun lebih megah, berdiri buku-buku "komunisme" yang humanis, emosional, dan bersifat pasifis.
3. Ketiga adalah skematisasi ekonomi dengan semangat *Katheder-Sozializmus*[1] Jerman tua.

Louis Fischer[2] dan Duranty[3] cukup dikenal sebagai perwakilan dari tipe yang pertama. Almarhum Barbusse[4] dan Romain Rolland[5] mewakilkan kategori kawan "humanis". Bukanlah sebuah kebetulan kalau Barbusse menulis mengenai kehidupan Yesus dan Romain menulis biografi Ghandi sebelum mereka menyebrang memihak Stalin[6]. Dan akhirnya, sosialisme yang sangat kaku telah menemukan representasinya di dalam pasangan Fabian[7]: yakni suami-istri Beatrice[8] dan Sidney Webb[9].

Yang menyatukan ketiga kategori ini, walaupun mereka berbeda, adalah penyembahan mereka terhadap fakta yang sudah terbukti, dan sebuah bias terhadap generalisasi-generalisasi yang memabukkan. Untuk memberontak melawan kapitalisme mereka sendiri adalah suatu hal yang tidak mungkin dari penulis-penulis ini. Oleh karena itu, mereka lebih siap untuk mengambil posisi mereka mengenai sebuah revolusi asing yang telah surut. Sebelum Revolusi Oktober[10], dan untuk beberapa tahun setelahnya, tidak ada satupun dari orang-orang ini, ataupun guru-guru spiritual mereka, yang memikirkan mengenai masalah bagaimana sosialisme akan hadir di dunia. Ini membuat mudah bagi mereka untuk mengenali sosialisme dari apa yang ada sekarang di Uni Soviet. Ini memberikan mereka tidak hanya aspek keprogesifan, sesuai dengan epos, tetapi juga sebuah kestabilan moral tertentu. Literatur yang komtemplatif, optimis, dan tidak destruktif ini, yang melihat semua kesengsaraan di masa lalu, memiliki sebuah efek yang mendamaikan untuk urat-urat syaraf para pembaca dan oleh karena itu segera mendapatkan sebuah pasar. Maka, secara perlahan muncul sebuah pemikiran internasional yang bisa dideskripsikan sebagai *Bolshevisme untuk Kaum Borjuasi Beradab,* atau lebih singkatnya, *Sosialisme untuk Turis-Turis Radikal*.

Kita tidak akan memasuki sebuah polemik dengan pemikiran tersebut, karena mereka tidak memiliki basis yang serius untuk polemik. Bagi mereka, pertanyaan-pertanyaan berakhir ketika mereka baru saja mulai. Tujuan dari investigasi saat ini adalah untuk menganalisa secara tepat, guna memahami lebih baik apa yang akan terjadi. Kita hanya akan berkutat di masa lalu selama ini membantu kita untuk melihat masa depan. Buku kita akan bersifat kritis. Siapapun yang menyembah fakta yang sudah terbukti tidak akan mampu mempersiapkan masa depan.

Proses perkembangan ekonomi dan kebudayaan di Uni Soviet telah melewati beberapa tahapan, tetapi ini sama sekali tidak berarti ia telah tiba pada sebuah keseimbangan internal. Bila kita ingat bahwa tugas sosialisme adalah untuk menciptakan sebuah masyarakat tanpa kelas berdasarkan solidaritas dan pemenuhan semua kebutuhan manusia secara harmonis, maka secara fundamental belum ada sama sekali tanda sosialisme di Uni Soviet. Yang pasti, kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat soviet sangatlah berbeda dari kontradiksi-kontradiksi kapitalisme. Mereka menemukan ekspresinya di dalam kesenjangan ekonomi dan kebudayaan, represi-represi pemerintah, pengelompokan-pengelompokan politik, dan perjuangan faksi-faksi. Represi polisi membungkam dan mendistorsi perjuangan politik tetapi tidaklah menghilangkannya. Pemikiran-pemikiran yang terlarang mempengaruhi kebijakan pemerintah di setiap langkah, memupuknya atau mencegahnya. Di dalam situasi ini, sebuah analisa mengenai perkembangan Uni Soviet tidak boleh satu menitpun mengabaikan ide-ide dan slogan-slogan tersebut dimana sebuah perjuangan politik yang bergelora namun terbungkam sedang terjadi di seluruh negeri. Disini sejarah bersatu secara langsung dengan politik yang nyata.

Kaum filistin[11] “kiri” yang aman-dan-waras senang mengatakan kepada kita bahwa dalam mengeritik Uni Soviet kita harus sangat berhati-hati, kalau tidak kita akan mencelakai proses pembangunan sosialisme. Kami tidak menganggap bahwa negara Soviet adalah sebuah struktur yang lemah. Para musuh Uni Soviet jauh lebih paham mengenai ini daripada teman-temannya. Para pemimpin pemerintah-pemerintah imperialis memiliki catatan mengenai kekuatan dan kelemahan Uni Soviet, dan bukan hanya berdasarkan laporan-laporan publik. Musuh ini dapat, sayangnya, mengambil keuntungan dari kelemahan negara buruh, tetapi tidak akan pernah bisa mengambil keuntungan dari kritik terhadap kelemahan-kelemahan Uni Soviet, yang mereka sendiri anggap menguntungkan. Kebencian terhadap kritik dari mayoritas “teman-teman” resmi Uni Soviet sebenarnya menyembunyikan sebuah ketakutan bukan terhadap rapuhnya Uni Soviet, tetapi sebuah ketakutan terhadap rapuhnya simpati mereka kepada Uni Soviet. Kita akan dengan tenang mengabaikan semua rasa takut dan peringatan macam ini. Faktalah yang menentukan, bukan ilusi. Kita bermaksud memperlihatkan wajahnya yang sesungguhnya dan bukan topengnya.

Leon Trotsky

4 Agustus 1936

Postscript: Buku ini diselesaikan dan dikirim ke penerbit sebelum pengadilan konspirasi “teroris” Moskow diumumkan. Oleh karena itu, pengadilan tersebut tidak dapat dievaluasi di dalam buku ini. Indikasi dari logika sejarah pengadilan “teroris” ini, dan kenyataan bahwa misteri dari pengadilan ini adalah sebuah mistifikasi yang disengaja, adalah lebih penting.

September 1936

Catatan

[1] *Katheder-Sozializmus* adalah istilah Jerman untuk sosialisme yang bersifat akademik.

[2] Louis Fischer (1896-1970) adalah seorang jurnalis Amerika yang menulis terutama untuk majalah kiri *The Nation*. Dia pindah ke Uni Soviet dari tahun 1923 dan kemudian mulai menulis artikel-artikel yang bersimpati dengan birokrasi Soviet. Pada Perang Sipil Spanyol tahun, dia bergabung dengan Brigade Internasional dalam melawan Jendral Franco. Dia akhirnya menjadi kecewa dengan “komunisme”nya Stalin dan mencampakannya, dan lalu menulis untuk majalah liberal anti-komunis *The*

Progressive. Dia dengan lima eks-komunis lainnya menulis buku *The God that Failed* yang menceritakan kekecewaan mereka pada komunisme.

[3] Walter Duranty (1884-1957) adalah seorang jurnalis Inggris yang menulis untuk majalah *New York Times* sebagai koresponden Moskow dari tahun 1922 hingga 1936.

[4] Henri Barbusse (1873-1935) adalah seorang novelis Prancis dan anggota Partai Komunis Prancis. Dia meninggalkan Paris pada tahun 1918 dan pindah ke Moskow dimana dia bergabung dengan Partai Bolshevik disana. Dia, sebelum kejatuhan Trotsky dari Partai Bolshevik, telah menyiapkan buku biografi untuk didedikasikan pada Trotsky; namun dia lalu mengutuk Trotsky sebagai pengkhianat setelah Trotsky jatuh.

[5] Romain Rolland (1866-1944) adalah seorang novelis dan ahli drama teater humanis dari Prancis. Dia meraih hadiah Nobel tahun 1915. Dia dianggap sebagai duta besar artis Prancis untuk Moskow.

[6] Joseph Stalin (1879-1953) menjadi anggota Bolshevik pada tahun 1913. Setelah Revolusi Oktober, Stalin terpilih untuk menduduki posisi Komisar Untuk Masalah Kebangsaan. Sepanjang perang sipil, jabatan Stalin menanjak melalui manuver birokratik. Pada tahun 1922, dia mendapatkan suara mayoritas untuk menjadi Sekretaris Jenderal Partai Komunis. Pada tahun yang sama Lenin menyerukan penggantiannya karena merasa Stalin telah memusatkan terlalu banyak kekuasaan. Lenin menjelaskan hal tersebut dalam tulisan yang dikenal sebagai *Lenin's Last Testament*. Setelah kematian Lenin pada tahun 1924, gelombang reaksi melanda seluruh pemerintahan Soviet. Stalin memperkenalkan teori sosialisme di satu negeri, dimana dia menjelaskan bahwa sosialisme dapat dicapai oleh satu negeri tunggal. Pada tahun 1927, setelah bertahun-tahun manuver birokratik, para anggota Oposisi Kiri pimpinan Trotsky dikeluarkan dari partai dan dideportasi besar-besaran. Dari tahun 1934 hingga 1939 Stalin memerintahkan serangkaian eksekusi dan pemenjaraan terhadap pendukung Trotsky dan mereka yang dicurigai sebagai pendukung Trotsky.

[7] Fabian Society adalah sebuah gerakan sosialis intelektual di Inggris yang tujuannya adalah mendorong prinsip sosial demokrasi melalui cara-cara reformis dan bukan cara-cara revolusi. Kelompok ini dibentuk pada tahun 1884. Sekarang kelompok ini adalah "think tank" untuk gerakan *New Labour*nya Tony Blair, sebuah gerakan sayap kanan di Partai Buruh Inggris.

[8] Beatrice Webb (1858-1943) adalah seorang sosiolog, ahli ekonomi, dan sosialis dari Inggris. Dia menulis banyak buku bersama dengan suaminya mengenai kegemilangan Uni Soviet, dan adalah pendukung setia Stalin sampai akhir hayatnya.

[9] Sidney Webb (1859-1947) adalah seorang sosialis dan ahli ekonomi Inggris. Bersama istrinya, dia adalah anggota terkemuka dari Fabian Society. Ia adalah anggota Partai Buruh Inggris dan menjadi anggota parlemen pada tahun 1922. Lalu dari tahun 1929 hingga 1931 dia menjadi Menteri Urusan Tanah Jajahan.

[10] Revolusi Oktober, terjadi pada tanggal 24-25 Oktober 1917, dimana Partai Bolshevik bersama dengan soviet-soviet dari kota-kota besar Rusia menggulingkan Pemerintahan Sementara. Revolusi Oktober adalah revolusi sosialis pertama yang berhasil menggulingkan kelas borjuasi dan membentuk negara buruh.

[11] Filistin adalah ungkapan yang awalnya dipergunakan oleh mahasiswa-mahasiswa Jerman untuk melukiskan penduduk di kota Universitas mereka. Berangsur-angsur ungkapan ini beralih artinya menjadi orang-orang yang tidak mempunyai perhatian terhadap keintelektualan sama sekali, borjuis kecil yang berpikiran sempit dan egois. Di buku ini yang dimaksudkan adalah sifat berpikiran sempit, picik, dan egois.

Sekapur Sirih dari Penyunting

Menyusul diterbitkannya *Revolusi Permanen* pada bulan Maret 2009 di Indonesia, yakni penerbitan karya Leon Trotsky untuk pertama kalinya di Indonesia, sang penyunting karya ini – dengan bantuan kawan-kawan seperjuangan lainnya, seperti kawan Rafiq sebagai penerjemah, kawan-kawan Resist Jogja, kawan Alan Woods yang berkenan menuliskan kata pengantar, dan kawan-kawan lainnya yang telah mendukung secara moral maupun finansial – dengan bangga mempersembahkan *Revolusi yang Dikhianati* kepada rakyat pekerja Indonesia. Ditulis oleh Trotsky pada tahun 1936 ketika berada dalam pengasingannya di Norwegia, *Revolusi yang Dikhianati* adalah salah satu karya yang paling bersejarah di dalam pemikiran Marxisme.

80 tahun sebelum *Revolusi yang Dikhianati* ditulis, Marx yang masih muda pada saat itu menulis bahwa dengan basis teknologi dan tingkat produksi yang rendah "hanya kemiskinan yang akan menjadi umum, dan dengan kemiskinan maka perjuangan untuk kebutuhan hidup akan dimulai kembali, dan semua sampah lama itu akan bangkit lagi." Inilah yang menjadi premis utama dari analisa yang dikembangkan oleh Trotsky mengenai proses degenerasi Uni Soviet. Tidak mencari-cari di awang-awang penyebab degenerasi ini, tidak di dalam kepribadiannya Stalin atau individu-individu lain, tetapi di dalam kondisi material yang ada.

Dengan satu analogi yang sangat ekspresif, Trotsky menjelaskan basis bagi lahirnya sebuah birokrasi di dalam negara buruh: "Ketika terdapat cukup barang di satu toko, para pembeli dapat datang kapanpun mereka inginkan. Ketika barang sedikit, para pembeli terpaksa mengantri. Ketika antrian terlalu panjang, perlulah ditunjuk seorang polisi untuk menjaga ketertiban. Demikianlah awal munculnya kekuasaan birokrasi Soviet. Mereka 'tahu' siapa yang harus mendapat jatah terlebih dahulu dan siapa yang harus menunggu."

Kontradiksi utama dari Uni Soviet adalah kepemilikan sosialisnya dan norma distribusi borjuisnya. Kedua tendensi ini saling bergempur satu sama lain: "Dua tendensi bertolak belakang tengah tumbuh dari dasar rejim Soviet. Selama ini menumbuhkan kekuatan produktif, jika dibandingkan dengan kapitalisme yang tengah membusuk, rejim ini menyiapkan basis ekonomi bagi sosialisme. Selama ini semakin menegaskan secara ekstrim norma-norma distribusi borjuis, demi keuntungan lapisan masyarakat teratas, rejim ini menyiapkan restorasi kapitalisme. Kontras antara bentuk kepemilikan dengan norma distribusi tidak dapat tumbuh tanpa batas. Ada dua pilihan: norma borjuis, dalam satu atau lain bentuk, akan merasuk ke dalam alat-alat produksi; atau norma distribusi borjuis ini dipaksa tunduk pada sistem kepemilikan sosialis."

Pada akhirnya, mulai dari tahun 1970-an kita menyaksikan kemandegan ekonomi Uni Soviet. Kekuatan produktif Uni Soviet sudah tidak bisa lagi berkembang. Kepemilikan sosialis terhambat oleh birokrasi. Begini tulis Trotsky: “Uni Soviet dapat membangun pabrik-pabrik raksasa menurut pola Barat dengan komando birokratik—sekalipun, pastinya, dengan biaya tiga kali lipatnya. Tetapi, semakin jauh Anda berjalan, perekonomian semakin terjerat pada masalah kualitas, yang lolos dari cengkeraman birokrasi laksana bayangan. Produk-produk Soviet seperti diberi label kelabu, pertanda ketidakpedulian. Di bawah perekonomian terencana, kualitas menuntut demokrasi bagi produsen dan konsumen, kebebasan mengkritik dan inisiatif—kondisi yang tidak sesuai dengan rejim totaliter yang mengedepankan ketakutan, dusta dan penjilatan.”

Pada awalnya, memang birokrasi, walaupun dengan harga yang sangat mahal, mampu membawa perekonomian Uni Soviet maju ke depan karena basis kepemilikan sosialis dan perekonomian terencana. Sampai-sampai Uni Soviet, yang mulai dari sebuah negeri terbelakang dimana 90% rakyatnya buta huruf, dapat mengirim satelit yang pertama ke angkasa (Sputnik 1 pada tahun 1957), manusia pertama ke angkasa (Yuri Gagarin pada tahun 1961), dan wanita pertama ke angkasa (Valentia Tereshkova pada tahun 1963), mengalahkan semua negeri kapitalis raksasa. Untuk pertama kalinya manusia mampu melihat bumi indah yang biru ini dalam keseluruhannya dari angkasa, dan sepasang mata yang melihatnya pertama bukanlah dari negeri-negeri kapitalis maju yang telah berkembang selama ratusan tahun, tetapi dari Uni Soviet yang berangkat dari keterbelakangan mengerikan warisan Tsar Rusia.

Dengan semakin kompleksnya dan tingginya level teknik dan ekonomi, manajemen dengan birokrasi sudah tidak bisa lagi menjadi mata dan telinga yang peka. Satu-satunya kekuatan yang mampu mengendalikan kekuatan produksi yang besar ini adalah demokrasi buruh yang akan mampu menjadi indikator yang sensitif bagi dinamika ekonomi. Tetapi prospek ini semakin melemah. Dari sini, maka satu jalan lainnya adalah dengan sistem pasar, yang bila digabungkan dengan keberadaan norma distribusi borjuis, ini berarti restorasi kapitalisme.

Walau prognosisnya tertunda selama lebih dari 50 tahun, tetapi pada akhirnya keruntuhan Uni Soviet membawa kemunduran ekonomi yang besar-besaran. “Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak digantikan oleh kekuatan sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan kapitalistik yang disertai oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh bencana.” Inilah yang terjadi setelah keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991, “kemunduran industri” dalam bentuk anjloknya GDP sebesar 60% dan “kemunduran budaya” dimana prostitusi, kejahatan, perang sipil, rasisme, anti-semitisme, dan mistisisme merajalela.

Apa yang akan terjadi pada para birokrasi ini setelah Soviet terguling? Trotksy memberikan jawaban ini lebih dari 70 tahun yang lalu: "Jika kita mengadopsi hipotesis kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan kasta penguasa Soviet, mereka akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap sedia di antara para birokrat, administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai dan anggota lingkaran penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus negara juga akan diperlukan dalam hal ini. Tetapi pemulihan borjuis mungkin hanya akan menyingkirkan sedikit orang dibandingkan sebuah partai revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini adalah untuk memulihkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi." Inilah yang terjadi. Para kapitalis baru di Uni Soviet hampir semua adalah mantan administratur birokrasi, mantan petinggi-petinggi Partai Komunis Uni Soviet, yang setelah mengembalikan hak kepemilikan pribadi menjadi lapisan pertama yang menggadai semua perusahaan milik negara seharga kacang untuk dirinya sendiri.

Berangkat dari perspektif bahwa Uni Soviet bukanlah sebuah negara kapitalis, tetapi sebuah negara dengan bentuk kepemilikan sosialis tetapi dimana birokrasi telah merebut kendali politik, maka perspektif yang didorong oleh Trotsky adalah perspektif revolusi politik, yakni merebut kembali kekuasaan politik dari birokrasi tanpa merubah tatanan kepemilikan sosialis di Uni Soviet. Begini tulisnya: "Revolusi yang tengah dipersiapkan birokrasi atas dirinya sendiri bukanlah sebuah revolusi sosial, sebagaimana revolusi Oktober 1917. Ini bukan masalah mengubah pondasi ekonomi masyarakat, mengubah bentuk-bentuk kepemilikan dengan bentuk yang lain. Sejarah telah mencatat di tempat lain bahwa bukan hanya revolusi sosial yang menggantikan rejim feudal dengan rejim borjuis, melainkan juga revolusi politik yang, tanpa menghancurkan pondasi ekonomi masyarakat, menyapu habis sebuah lapisan penguasa lama (1830 dan 1848 di Perancis, Februari 1917 di Rusia, dll.). Penggulingan kasta Bonapartis, tentu saja, akan memiliki konsekuensi sosial yang besar, tetapi dalam dirinya sendiri revolusi ini akan dibatasi di dalam kerangka revolusi politik."

Perspektif Trotsky mengenai tingkatan perubahan politik pun berganti sesuai dengan epos sejarah yang dimasukinya. Pada awalnya, ketika Trotsky masih anggota PKUS, dia mengedepankan reformasi politik dengan perjuangan faksi di dalam PKUS. Tetapi mesin-mesin birokrasi menguat di luar perkiraan dia, dan dia pun ditendang keluar dari PKUS dan negara Soviet. Bertahun-tahun setelah diasingkan dia masih menganggap bahwa yang diperlukan adalah sebuah reformasi politik. Akan tetapi, pengkhianatan terus-menerus oleh PKUS dan organ internasionalnya Komunis Internasional, yang berakhir pada kemenangan Hitler, mendorong Trotsky untuk merubah perspektifnya dari reformasi politik ke revolusi politik. PKUS sudah bukan lagi kendaraan politik garda depan proletariat, dan Komintern sudah bukan lagi organisasi internasionalnya Lenin. Internasional Keempat dibentuk pada tahun 1938, dan benar saja pada tahun 1943

Komintern dibubarkan sendiri oleh Stalin untuk menyenangkan hati para imperialis bahwa Uni Soviet tidak akan mencoba mendorong revolusi dunia.

Dalam membaca karya ini, kita harus melihatnya sebagai satu kesatuan dengan karya-karya Leon Trotsky lainnya dan perjuangan politiknya. Tidak seperti akademisi yang hanya menulis untuk menuangkan gagasan semata, Trotsky selalu menulis dengan tujuan politik. Karya-karyanya adalah sebuah perspektif untuk aksi politik, yang tidak statis tetapi dinamis. Sang penyunting berharap bahwa karya ini dapat memperkaya gerakan Indonesia, bukan hanya dalam batasan wacana tetapi juga sebagai panduan aksi untuk menuju masyarakat sosialisme yang sejati di bumi Indonesia.

Ted Sprague

Montreal, 20 Maret 2010

Pengantar untuk Revolusi yang Dikhianati Edisi Bahasa Indonesia

Penerbitan *Revolusi yang Dikhianati* edisi Bahasa Indonesia adalah sebuah peristiwa yang penting dan patut dirayakan oleh seluruh kaum Marxis revolusioner dimanapun. Dengan populasi 230 juta, Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia. Indonesia memiliki populasi muslim yang terbesar di dunia. Tetapi ia juga memiliki satu sejarah yang revolusioner, yang ditandai oleh kepahlawanan yang besar dan tragedi yang pahit.

Karya ini terutama penting untuk Indonesia, dimana gerakan Komunis sangatlah kuat dahulu kala, dengan dukungan jutaan buruh dan tani. Partai Komunis Indonesia pada saat itu adalah partai komunis ketiga terbesar di dunia. Namun pada saat yang menentukan, partai ini luluh lantak. Tidak akan ada yang bisa mengetahui persisnya berapa kaum buruh dan tani Indonesia yang dibantai pada tahun 1965. Pembantaian ini mungkin adalah *Holocaust* yang paling kejam yang dialami oleh gerakan buruh dalam sejarah.

Dalang pembantaian ini adalah negara imperialis “demokratik” AS. Pembunuhan sistematis ini direncanakan dan diorkestra oleh CIA, dan dilaksanakan oleh agen-agen lokal mereka, yakni para jendral reaksioner Indonesia, yang memprovokasi angkara massa lumpenproletar dan memberikan arahan kepada mereka untuk membunuh kaum komunis Indonesia. Tetapi mereka bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggungjawab.

Di tulisan yang lain, saya telah menjelaskan peran fatal yang dimainkan oleh para pemimpin PKI sendiri, yang dengan patuh menjalankan kebijakan “dua tahap”nya Stalinis, yang menundukkan kelas pekerja di bawah kaum borjuis nasional progresif dan Sukarno. Kebijakan yang keliru ini, yang mengakibatkan kekalahan pada tahun 1965, didikte, bukan di Washington, tetapi di Moskow dan terutama di Beijing.

Selama berpuluh-puluh tahun, gerakan komunis di Indonesia, seperti halnya di negeri-negeri yang lain, mengikuti garis Stalin. Para pemimpin komunis ini mengikuti setiap pelintiran dan tikungan yang didikte oleh Moskow, dan lalu oleh Beijing. USSR dan RRC dipuji sebagai model “sosialisme”. Namun pada akhirnya USSR runtuh dan Tiongkok niscaya telah mengambil jalan kapitalisme.

Ini membuat banyak orang mengambil kesimpulan bahwa sosialisme telah gagal. Akan tetapi, yang gagal di Rusia dan Tiongkok bukanlah sosialisme seperti yang dimengerti oleh Marx atau Lenin, tetapi karikatur birokratik dan totaliter dari sosialisme. Sekarang,

20 tahun setelah jatuhnya USSR, akan sia-sia bila kita mencoba mencari di tulisan-tulisan mantan kaum Stalinis penjelasan mengenai apa yang terjadi di Uni Soviet. Walaupun begitu, penjelasan ini eksis dan ini ditulis puluhan tahun yang lalu oleh seorang revolusionis besar dari Rusia, Leon Trotsky.

Revolusi yang Dikhianati adalah salah satu karya Marxis terpenting. Karya ini adalah satu-satunya analisa Marxis yang serius mengenai apa yang terjadi pada Revolusi Rusia setelah kematian Lenin. Tanpa pemahaman penuh akan karya ini, mustahil bagi kita untuk mengerti mengapa Uni Soviet runtuh dan peristiwa-peristiwa sepuluh tahun belakangan ini di Rusia dan juga dalam skala dunia.

Revolusi Oktober Dibenarkan

Bagi kaum Marxis, Revolusi Oktober 1917 adalah satu peristiwa terbesar di dalam sejarah umat manusia. Bila kita mengecualikan episode Komune Paris yang megah dan singkat, maka untuk pertama kalinya kelas buruh berhasil menumbangkan penindasnya dan setidaknya memulai tugas merubah masyarakat ke arah sosialisme.

Revolusi Oktober telah dibenarkan sepenuhnya oleh sejarah. Seperti yang ditunjukkan oleh Leon Trotsky di *Revolusi yang Dikhianati*, untuk pertama kalinya sosialisme diuji, bukan dalam bahasa dialektika, tetapi dalam bahasa besi-baja, batu bara, listrik, dan semen. Ekonomi ternasionalisasi yang terencana, yang dibawa oleh Revolusi Oktober, berhasil dalam waktu yang sangat pendek mengubah sebuah ekonomi yang terbelakang seperti Pakistan hari ini menjadi negeri terkuat kedua di muka bumi.

Akan tetapi, Revolusi Oktober terjadi, bukan di sebuah negeri kapitalis maju seperti yang diharapkan oleh Marx, tetapi di sebuah negeri dengan keterbelakangan yang sangat parah. Untuk memberikan satu gambaran mengenai keadaan yang dihadapi oleh Bolshevik, dalam hanya satu tahun, pada tahun 1920, 6 juta rakyat mati kelaparan di Uni Soviet.

Marx dan Engels sejak dulu telah menjelaskan bahwa sosialisme – sebuah masyarakat tanpa kelas – membutuhkan kondisi material untuk bisa eksis. Sosialisme harus memiliki titik awal perkembangan yang lebih tinggi dari pada negeri kapitalis termaju (AS misalnya). Hanya dengan basis industri, pertanian, sains dan teknologi yang sangat maju kita bisa menjamin kondisi untuk perkembangan umat manusia yang bebas, dimulai dengan pengurangan drastis jam kerja yang merupakan syarat utama bagi kelas pekerja untuk bisa mengontrol dan mengelola masyarakat secara demokratik.

Demokrasi Buruh

Sejak dulu Engels menjelaskan bahwa di setiap masyarakat dimana seni, sains, dan pemerintah adalah monopoli dari sebuah kelompok minoritas, maka minoritas tersebut akan menyalahgunakan posisinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Lenin segera menyadari bahaya degenerasi birokratik dari Revolusi Oktober yang berada di dalam kondisi keterbelakangan. Dalam *Negara dan Revolusi*, yang ditulisnya pada tahun 1917, dia merumuskan aturan-aturan fundamental – bukan untuk sosialisme ataupun komunisme – tetapi untuk periode awal setelah Revolusi, sebuah periode transisi antara kapitalisme dan sosialisme. Aturan-aturan ini adalah:

1. Semua pejabat harus dipilih dalam pemilu yang bebas dan demokratik, dan dapat ditarik kembali (direcall) setiap saat.
2. Tidak boleh ada pejabat yang menerima gaji lebih tinggi dari seorang buruh terampil.
3. Tentara reguler digantikan dengan tentara rakyat (milisi).
4. Perlahan-lahan, semua tugas menjalankan negara dilaksanakan oleh buruh secara bergiliran; bila semua orang adalah “birokrat”, maka tidak ada seorangpun yang menjadi birokrat.

Ini adalah program demokrasi buruh. Program ini secara langsung ditujukan untuk melawan bahaya birokrasi. Ini menjadi basis dari Program Partai pada tahun 1919. Dalam kata lain, berkebalikan dari fitnah para musuh sosialisme, *Rusia Soviet pada masanya Lenin dan Trotsky adalah rejim yang paling demokratis di dalam sejarah*.

Akan tetapi, rejim soviet buruh yang diciptakan oleh Revolusi Oktober tidak bertahan. Pada awal tahun 1930an, semua aturan di atas telah dihapus. Di bawah Stalin, negara buruh menderita sebuah proses degenerasi birokratik yang berakhir dengan ditegakkannya sebuah rejim totaliter yang kejam dan penghancuran Partai Leninis secara fisik. Faktor utama dari konter-revolusi Stalinis di Rusia adalah terisolasinya Revolusi Oktober di dalam sebuah negeri yang terbelakang. Bagaimana konter-revolusi ini terjadi dijelaskan oleh Trotsky di dalam bukunya *Revolusi yang Dikhianati.*

Runtuhnya Uni Soviet Diramalkan

Pada tahun 1936, fenomena Stalinisme adalah sesuatu yang benar-benar baru dan tidak pernah diperkirakan. Fenomena ini tidak dijelaskan atau bahkan diantisipasi di dalam karya-karya Marx dan Engels. Dalam tulisan-tulisannya yang terakhir, Lenin mengungkapkan kekhawatirannya akan bangkitnya birokrasi di negara Soviet, yang dia peringatkan dapat menghancurkan rejim Oktober. Tetapi Lenin mengira bahwa keterisolasian Uni Soviet niscaya akan mengarah ke *restorasi kapitalis*. Ini akhirnya terjadi, tetapi setelah satu periode tujuh dekade, dimana kaum buruh Soviet kehilangan

kekuasaan politik dan rejim demokratik yang dibentuk oleh Bolshevik pada tahun 1917 berubah menjadi sebuah karikatur sosialisme yang birokratik dan totaliter. Yang tersisa hanya bentuk kepemilikan yang ternasionalisasi dan ekonomi terencana – yang dicanangkan oleh Revolusi Oktober.

Dalam *Revolusi yang Dikhianati*, Trotsky memberikan sebuah analisa yang brilian dan dalam mengenai Stalinisme dari sudut pandang Marxis. Analisanya tidak pernah direvisi, apalagi diganti. Dengan ketertundaan selama 60 tahun, analisanya telah terbukti benar oleh sejarah. Trotsky memberikan peringatan bahwa kaum birokrasi sedang membahayakan Uni Soviet dan ekonomi terencananya. Sebagai balasannya, dia dicaci-maki oleh “para teman Uni Soviet”.

Hari ini, semua kaum “komunis” dan “para teman Uni Soviet” yang dulu menyanyikan lagu-lagu pujian untuk Stalin dan mengejek Trotsky, menundukkan kepala mereka. Sebagian besar dari mereka telah mencampakkan komunisme dan sosialisme. Beberapa yang masih bertahan tidak punya komentar apapun mengenai apa yang terjadi di Uni Soviet. Tidak satupun dari mereka yang dapat memberikan sebuah analisa Marxis mengenai kejatuhan Uni Soviet. Tetapi penjelasan inilah yang dituntut oleh generasi baru (dan juga oleh seksi terbaik dari generasi lama). Mereka tidak akan mendapatkan penjelasan ini dari pemimpin-pemimpin mereka. Akan tetapi, di lembar halaman buku *Revolusi yang Dikhianati* mereka akan menemukan bahwa Trotsky tidak hanya meramalkan apa yang terjadi 60 tahun kemudian, tetapi juga menganalisa dan menjelaskannya dari sudut pandang Marxis.

Kaum Birokrasi Merusak Ekonomi Soviet

Sekarang ini, para musuh sosialisme mencoba mengatakan bahwa keruntuhan Uni Soviet adalah akibat dari kegagalan ekonomi ternasionalisasi yang terencana, dan bahwa ekonomi semacam ini tidak terpisahkan dari rejim birokratik. Argumen ini dijawab oleh Trotsky di dalam *Revolusi yang Dikhianati*. Dia menjelaskan bahwa ekonomi ternasionalisasi yang terencana membutuhkan demokrasi seperti halnya manusia membutuhkan oksigen.

Dalam *Revolusi yang Dikhianati*, dengan bantuan fakta-fakta, angka-angka dan statistik, Trotsky menunjukkan bagaimana Stalinisme, di atas basis ekonomi ternasionalisasi yang terencana, menciptakan sebuah potensi produksi yang besar, tetapi tidak mampu menggunakannya karena kontradiksi internalnya. Kebutuhan ekonomi ternasionalisasi yang terencana tidak sesuai dengan rejim birokratik. Bahkan dalam periode Rencana Lima Tahun yang pertama, ketika kaum birokrasi masih memainkan peran progresif dalam mengembangkan alat-alat produksi, mereka masih bertangggung jawab atas pemborosan yang besar. Trotsky mengatakan bahwa mereka

mengembangkan alat produksi, tetapi dengan ongkos tiga kali lipat dari ongkos kapitalisme. Kontradiksi ini tidak menghilang dengan tumbuhnya ekonomi, tetapi, sebaliknya justru menjadi semakin tak tertanggungkan sampai akhirnya sistim tersebut hancur sepenuhnya.

Kekuatan produksi Rusia *secara artifisial terkekang* oleh sistim birokratik. Kekuatan produksi Rusia telah berkembang sangat besar berkat ekonomi ternasionalisasi yang terencana, tetapi disabotase oleh birokrasi. Satu-satunya jalan keluar dari problem ini adalah kendali dan administrasi demokratik oleh kelas buruh, seperti yang dimaksudkan oleh Lenin. Ini dapat dilaksanakan di atas basis ekonomi yang sudah maju pada tahun 1980-an. Namun kaum birokrasi tidak punya niat sama sekali untuk mengarah ke sana. Gerakan restorasi ke kapitalisme tidaklah timbul dari kebutuhan ekonomi, tetapi dari ketakutan akan kelas buruh, dan sebagai cara untuk menjaga kekuasaan dan hak-hak istimewa kasta penguasa.

Peran “Partai Komunis”

Yang mengejutkan setiap orang adalah bagaimana Trotsky secara brilian mengantisipasi apa yang terjadi di Rusia sekarang. Akan tetapi, dalam beberapa hal, peristiwa-peristiwa bergulir dengan cara yang berbeda dari yang dia prediksikan. Pada tahun 1930-an, Trotsky yakin bahwa sebuah konter-revolusi kapitalis hanya dapat terjadi sebagai hasil dari perang sipil. Dia menulis:

“Revolusi Oktober telah dikhianati oleh lapisan penguasa, tetapi belum tergulingkan. Revolusi memiliki daya tahan yang luar biasa, yang berseiring dengan hubungan kepemilikan yang telah didirikannya, dengan kekuatan proletariat yang hidup, kesadaran dari unsur-unsur termajunya, kebuntuan kapitalisme dunia, dan keniscayaan revolusi dunia.”

Dan lalu:

“Jika kita mengadopsi hipotesa kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan kasta penguasa Soviet, mereka akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap sedia di antara para birokrat, administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai dan anggota lingkaran penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus negara juga akan diperlukan dalam hal ini. Tetapi restorasi borjuis mungkin hanya akan menyingkirkan sedikit orang dibandingkan yang perlu dilakukan oleh sebuah partai revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini adalah untuk memulihkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Pertama-tama perlulah menciptakan kondisi untuk perkembangan para petani kuat dari pertanian kolektif yang lemah, dan mengubah kolektif-kolektif yang kuat menjadi koperasi produksi bergaya borjuis, dan

lalu ke perseroan pertanian. Dalam bidang industri, de-nasionalisasi akan dimulai dengan industri ringan dan yang memproduksi pangan. Prinsip terencana akan diubah pada masa peralihan menjadi serangkaian kompromi antara kekuasaan negara dan "korporasi" swasta—para calon kapitalis, yakni, di antara para pemimpin industri Soviet, para mantan kapitalis yang ada di pengasingan, dan para kapitalis asing. Walaupun birokrasi Soviet telah melangkah jauh dalam menyiapkan satu restorasi borjuasi, rejim baru ini harus memberlakukan sebuah revolusi sosial, bukan sekedar reformasi, dalam hal bentuk-bentuk kepemilikan dan metode industri."

Ini bukanlah pertama kalinya dalam sejarah dimana sebuah perubahan sosial yang besar terjadi tanpa perang sipil. Sudah pernah terjadi beberapa kali dimana sebuah rejim sudah kehabisan enerji sama sekali sehingga rejim tersebut runtuh tanpa perlawanan, seperti sebuah apel yang busuk. Satu contoh adalah apa yang terjadi di Hongaria pada tahun 1919 dimana pemerintah borjuis Count Karolyi tumbang dan menyerahkan kekuasaan kepada Partai Komunis. Hal yang serupa terjadi juga di Eropa Timur pada tahun 1989.

Rejim-rejim Stalinis sudah sangat terdemoralisasi sehingga mereka tumbang tanpa perlawanan sama sekali. Di Polandia, Jaruzelski begitu saja menyerahkan kekuasaan kepada oposisi. Ini tidak terjadi tanpa intervensi massa, yang tidak menginginkan restorasi kapitalisme. Tetapi karena absennya sebuah partai dan kepemimpinan revolusioner, elemen-elemen pro-kapitalis dapat mengisi kekosongan tersebut dan membajak gerakan ini ke arah kapitalisme. Di Polandia dan Hongaria, ini dilakukan dengan bantuan para pemimpin partai komunis.

Faktor yang menentukan adalah kelakuan dari "Partai-Partai Komunis". Dalam kenyataannya, Partai Komunis Uni Soviet bukanlah Partai Komunis sama sekali, tetapi adalah sebuah kelompok birokrasi dengan jumlah anggota jutaan. PKUS adalah kepanjangan dari negara, yang terdiri dari para pengejar karir dan cecunguk, yang bertujuan mengendalikan kelas buruh dan menundukkannya di bawah kasta penguasa. Kepemilikan kartu anggota Partai bukanlah, seperti pada hari-hari Lenin, sebuah sumpah untuk menjalankan hidup penuh pengorbanan dan perjuangan demi kelas buruh, tetapi adalah sebuah paspor untuk memajukan karir. Untuk setiap satu buruh yang jujur yang bergabung ke dalam Partai, ada seratus pengejar karir, cecunguk, mata-mata, dan pengkhianat. Peran seorang anggota Partai bukanlah untuk membela kelas buruh, tetapi untuk membela kepentingan birokrasi.

Pada momen kebenaran, para pemimpin ini menyebrang ke kapitalisme semudah seseorang pindah dari kursi kelas dua ke kursi kelas satu di sebuah kereta. Dalam satu malam, "Partai Komunis" runtuh seperti kartu remi. Ketika sudah menjadi jelas bahwa hari-hari Uni Soviet telah berakhir, yang pertama loncat keluar dari kapal yang

tenggelam dan memeluk kapitalisme adalah para pemimpin "Partai Komunis", yang dengan segera mengubah diri mereka menjadi pemilik modal dan milyader. Dibandingkan ini, pengkhianatan para pemimpin Sosial Demokrasi pada tahun 1914 adalah mainan anak-anak.

Pengkhianatan yang luar biasa ini tidak dapat dipahami bila kita menerima gagasan bahwa yang eksis di Uni Soviet dan Eropa Timur adalah "sosialisme yang sejati", seperti yang dipertahankan oleh para pemimpin Partai Komunis selama berpuluh-puluh tahun. Keruntuhan Uni Soviet pada kenyataannya adalah hasil dari degenerasi birokratik. Pada saat ketika birokrasi Moskow menyombongkan diri sedang "membangun sosialisme", Uni Soviet pada kenyataannya sedang bergerak menjauhi sosialisme. Dan, seperti yang diprediksi oleh Trotsky pada tahun 1936, para pejabat penguasa tidak akan puas hanya dengan hak-hak istimewa dan gaji tinggi, mereka menginginkan keamanan atas posisi mereka dan anak-anak mereka. Ini tidak terelakkan, kecuali bila kelas buruh menumbangkan birokrasi dan kembali ke kebijakan demokrasi buruh dan internasionalisme.

PKUS runtuh dalam satu malam. Dari 20 juta anggota partai, hanya 500 ribu yang tersisa dan membentuk Partai Komunis Federasi Rusia. Tetapi partai ini tidak punya kesamaan sama sekali dengan komunisme kecuali dalam nama. Setelah dipisahkan dari negara, para pemimpin PKFR adalah kekuatan semi-oposisi terhadap Yeltsin dan sayap borjuis. Tetapi dalam praktek, mereka menerima kapitalisme dan pasar bebas, dan oposisi mereka hanyalah bersifat ritual dan simbolik. Maka dari itu, kemarahan, kepedihan, dan kekecawaan rakyat yang besar tidak mendapatkan ekspresi yang teroganisir. Karena tidak ada kendaraan untuk mengekspresikan dirinya, kekecewaan massa menguap begitu saja seperti uap tanpa mesin piston.

Adalah sebuah komentar yang tajam akan kebangkrutan kasta penguasa Stalinis bahwa, 80 tahun setelah Revolusi Oktober, mereka lebih memilih mendorong Uni Soviet kembali ke barbarisme kapitalis daripada menyerahkan kekuasaan kepada kelas buruh. Ini adalah satu perkembangan yang Leon Trotsky kira mustahil terjadi. Dan memang, untuk satu periode yang panjang perkembangan ini mustahil terjadi. Selama kekuatan produksi Uni Soviet terus berkembang, tendensi pro-kapitalis tidaklah signifikan. *Tetapi kebuntuan Stalinisme mengubah seluruh situasi.*

Serangan Kapitalisme

Keruntuhan Uni Soviet dan "Partai Komunis", setelah puluhan tahun di bawah kekuasaan Stalinis, menyebabkan kebingungan yang besar. Setelah dicekoki kebohongan selama puluhan tahun, dusta yang diciptakan oleh sebuah mesin propaganda raksasa yang mengajarkan rakyat bahwa sosialisme dan komunisme telah

menemukan ekspresi tertingginya di dalam sebuah rejim totaliter, yang didominasi oleh kasta birokrasi yang korup dan bangkrut, kesadaran rakyat telah terlempar jauh ke belakang. Ketika rejim ini akhirnya tumbang – seperti yang diprediksikan oleh Trotsky secara brilian di dalam *Revolusi yang Dikhianati* – rakyat tidak siap dan terkejut.

Trotsky mengatakan bahwa dimana revolusi adalah lokomotif sejarah, maka rejim reaksioner – terutama rejim totaliter seperti Stalinisme – berperan sebagai rem yang besar terhadap kesadaran manusia. Sampai pada tingkat yang bahkan tidak kita sangka, Stalin telah berhasil sepenuhnya menghancurkan tradisi Oktober. Pembantaian para Pengawal Leninis Tua dan Oposisi Kiri menyebabkan kaum proletar kehilangan kepemimpinannya. Puluhan tahun fitnah dan pelarangan karya Trotsky di Uni Soviet telah menghancurkan tradisi demokrasi dan internasionalis yang terakhir dari Bolshevisme. Satu per satu, para buruh yang telah selamat dari mimpi buruk Stalinisme meninggal, dan menyebabkan sebuah kekosongan yang besar. Pada momen yang menentukan, kaum proletar tidak memiliki kepemimpinan untuk menghadapi serangan kapitalis.

Kita harus menggarisbawahi bahwa apa yang gagal di Rusia bukanlah sosialisme. Rejim yang dibentuk oleh konter-revolusi Stalinis setelah kematian Lenin bukanlah sosialisme, dan bahkan bukan negara buruh seperti yang dimengerti oleh Marx dan Lenin. Rejim tersebut adalah sebuah karikatur yang sangat buruk dari sebuah negara buruh – atau *sebuah rejim Bonapartisme proletar*, meminjam terminologi ilmiah dari Trotsky. Setelah berkuasa secara totaliter selama bergenerasi, para elit penguasa menjadi benar-benar bangkrut. Dengan sangat mudah, sebagian besar mantan pemimpin “Komunis” menyebrang ke kapitalisme.

Kemunduran Besar

Trotsky menulis di *Revolusi yang Dikhianati*: “Keruntuhan rejim Soviet niscaya akan membawa keruntuhan perekonomian terencana, dan, dengan begitu, penghapusan kepemilikan negara. Ikatan pemaksa antara dewan pabrik dan pabrik-pabrik di dalamnya akan rontok. Perusahaan-perusahaan yang lebih berhasil akan berhasil keluar ke jalan kemandirian. Mereka akan berubah atau mungkin juga mengubah dirinya menjadi perseroan, atau mereka mungkin mengambil bentuk kepemilikan sementara lainnya—misalnya, di mana kaum pekerja dapat ikut serta menikmati laba perusahaan. Pertanian kolektif akan pecah dalam waktu yang sama, dan dengan lebih mudah. Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak digantikan oleh kekuatan sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan kapitalistik yang disertai oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh bencana.”

Kalimat-kalimat yang brilian ini memprediksikan nasib Uni Soviet secara detil. Dalam periode yang disebut reformasi pasar, Rusia mengalami kemunduran ekonomi yang terbesar di dalam sejarah ekonomi dunia. Hanya dalam waktu lima tahun, ekonomi Rusia mengalami kontraksi sebesar 60%. *Kemunduran seperti itu tidak pernah terjadi di dalam sejarah ekonomi*. Runtuhnya Uni Soviet mengakibatkan disintegrasi sosial. Elemen-elemen barbarisme muncul kembali. Kemiskinan, pengemis, kemabukan, narkoba, ketergantungan pada obat terlarang, prostitusi, kejahatan, epidemik telah merajalela. Sebagian kaum muda terpengaruh oleh lumpenisasi.

Rusia sekarang ini mengkombinasikan semua hal terburuk dari sistem yang lama dengan semua hal terburuk dari kapitalisme. Benar bahwa negara totaliter yang lama telah terlikuidasi karena kontradiksinya sendiri, tetapi birokrasi negara yang lama masih bercokol. Kenyataannya, birokrasi sebenarnya justru menjadi semakin besar. Ada 1,7 kali lipat lebih banyak pegawai pemerintah sekarang daripada di Uni Soviet dulu, yang memiliki 100 juta penduduk lebih. Korupsi menjadi jauh lebih parah daripada birokrasi Stalinis yang lama. Kepolisian, yang seharusnya melawan kejahatan dan korupsi, justru dilanda korupsi.

Benar bahwa di Uni Soviet dulu ada opresi nasional, tetapi perpecahan Uni Soviet telah menghasilkan sebuah mimpi buruk peperangan, terorisme, dan pemburukan ketegangan nasional, kebencian dan rasisme. Serangan terhadap Chechnya menyebabkan destabilisasi seluruh daerah Caucasus Utara, menyeret Ingushetia dan Dagesta yang sebelumnya adalah daerah yang damai. Telah terjadi peperangan antara Armenia dan Azerbaijan, konflik bersenjata antara Rusia dan Georgia mengenai Ossetia dan Abkhazia. Ada konflik yang tak terdamaikan antara Moldova dan Republik Trans-Dniester, dan seterusnya.

Kekacauan secara umum, kemunduran dalam aspek kebudayaan, kemunduran dalam kesadaran rakyat sebagai akibat dari puluhan tahun Stalinisme, dan yang terutama absennya faktor subjektif – semua ini bergabung menghasilkan kemunduran yang paling buruk dan menjijikkan: sovinisme Rusia, mistisisme, Gereja Ortodoks, fasisme *Black-Hundred*, anti-semitisme, dan bahkan monarkisme. Baru-baru ini, Presiden Rusia Dmitry Medvedev dan kawannya dari Prancis Nicolas Sarkozy membuka acara “Rusia Suci”, sebuah pameran Santo-Santo Kristen, barang-barang antik suci, kitab-kitab pemujaan, jubah-jubah pastor, dan barang-barang suci lainnya di St. Petersburg, dan Louvre di Paris. Guna menunjukkan pengabdiannya pada Tuhan yang Damai, pemimpin Rusia ini juga mengambil kesempatan untuk membeli empat kapal perang amphibi dari Prancis. Semua ini menunjukkan betapa jauhnya Rusia telah terlempar ke belakang oleh kapitalisme. Kapitalisme mafioso Rusia tidak mampu memainkan peran progresif apapun.

Prospek Ekonomi Rusia

Trotsky menjelaskan pencapaian-pencapaian yang diciptakan oleh ekonomi ternasionalisasi yang terencana selama puluhan tahun, dan ini tercapai bukan karena kaum birokrasi. Pada tahun 1980-an, terdapat sebuah potensi kekuatan produksi yang besar, yang tidak mampu dikembangkan oleh kaum birokrasi. *Ini adalah titik tolak kita*. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah kaum borjuasi mampu merealisasikan potensi tersebut?

Kemerosotan ekonomi yang tajam tidak dapat berlangsung terus menerus. Tidak ada ekonomi yang dapat merosot terus secara permanen. Setelah krisis ekonomi 1998, ekonomi Rusia mengalami semacam pemulihan. Tetapi, pertama, setiap perkembangan harus dibandingkan dengan keruntuhan ekonomi selama sepuluh tahun setelah kejatuhan Uni Soviet. Kedua, ekonomi Rusia, yang sangat tergantung pada minyak dan gas, terpengaruh oleh pasang-surutnya pasar dunia kapitalis. Sepuluh tahun yang lalu, saya menulis:

"Para pembela kapitalisme merujuk pada pemulihan ekonomi Rusia baru-baru ini, tetapi ini bukanlah karena sebuah perkembangan organik, tetapi adalah konsekuensi dari perkembangan episodik: devaluasi tajam terhadap mata uang rubel menyusul krisis 1998, dan kenaikan tajam harga minyak bumi baru-baru ini. Namun, pengaruh dari devaluasi telah menguap, sedangkan kenaikan harga minyak tampaknya sudah berhenti. Bila, yang tampaknya sangat memungkinkan, pelambatan ekonomi di AS terbukti menandakan awal dari sebuah resesi ekonomi, maka harga minyak akan mengalami keanjlokan yang tajam, dan ini akan menghentikan dengan segera periode pemulihan parsial di Rusia."

Ini yang baru saja terjadi. Pada tahun 2009, ekonomi Rusia anjlok 10%, walaupun sekarang ekonomi Rusia telah pulih secara parsial, merefleksikan pemulihan lemah dari ekonomi dunia kapitalis. Akan tetapi pemulihan ini memiliki karakter yang sangat tidak stabil dan mungkin adalah awal dari sebuah resesi yang baru dan bahkan lebih dalam. Tingkat pengangguran di Rusia adalah 9,2% pada bulan Januari 2010. Pada kenyataannya angka pengangguran ini lebih tinggi karena banyak rakyat Rusia yang tidak mengklaim tunjangan dari negara, yang pada umumnya sangatlah kecil nilainya.

Pada analisa terakhir, Marxisme menjelaskan proses sejarah dari sudut pandang perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Satu-satunya cara sebuah rejim kapitalis dapat mencapai konsolidasi adalah melalui *perkembangan ekonomi*. Marx menjelaskan bahwa inilah satu-satunya jalan dimana sebuah sistem sosio-ekonomi tertentu dapat mempertahankan dirinya. Dalam kata-kata Engels, "Kami melihat kondisi ekonomi

sebagai faktor yang pada akhirnya mengkondisikan perkembangan ekonomi.” (Marx dan Engels, *Selected Works*, Vol. 3, hal. 502.)

Mari kita ingat bahwa di Uni Soviet tidak ada pengangguran. Sekarang jutaan rakyat tidak punya pekerjaan atau bekerja dalam sektor “informal”. Situasi di Moskow dan Petersburg tidaklah terlalu buruk, tetapi di provinsi-provinsi lain situasinya jauh lebih buruk. Yevgeniy Gontmakher, seorang anggota dewan direktur di Institut Perkembangan Kontemporer (INSOR), mengatakan kepada para pemilik modal Eropa (4 Maret) bahwa Rusia mendapati dirinya seperti di Uni Soviet pada tahun-tahun terakhir ketika harga minyak tinggi dan sekarang sedang di ambang keruntuhan:

“Harga minyak sekarang memberikan angin segar kembali,” dia melanjutkan. “Setahun yang lalu harga minyak adalah sekitar 30 dolar per barel, dan ada kepanikan – apa yang harus kita lakukan, bagaimana menghadapi ini?! Dan sekarang harga minyak tinggi kembali, dan tidak perlu lagi memikirkan masalah perkembangan. Jadi, kita sekarang mendapati diri kita di dalam situasi stagnasi.”

Dimana Uni Soviet, dengan ekonomi ternasionalisasi yang terencana, menikmati tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi selama puluhan tahun, dengan pekerjaan untuk semua orang, tidak ada inflasi dan anggaran surplus secara reguler, ekonomi kapitalis di Rusia sekarang sangatlah tergantung pada ekspor bahan mentah dan terutama enerji. Presiden Dmitry Medvedev, mantan ketua Gazprom, mengatakan bahwa ketergantungan Rusia pada harga enerji adalah “memalukan”. Pemerintah Rusia sekarang mencoba untuk menutup defisit anggaran yang mencapai 7.2% GDP tahun ini, setelah anjloknya harga minyak dan kontraksi ekonomi yang terburuk dalam rekor menyebabkan defisit 5.9%, atau 2.3 trilyun ruble (77 milyar dolar AS) pada tahun 2009. Pembebasan pajak ekspor minyak di Siberia Timur sendiri akan memakan biaya dari anggaran sebesar 4 milyar dolar AS.

Apa Masa Depan untuk Rusia?

Setelah tumbangnya Uni Soviet, kaum borjuasi mengalami sebuah fase eforia yang gila. Mereka merasa bahwa mereka sudah tidak lagi terancam oleh “Komunisme”. Sistem kapitalis (“ekonomi pasar bebas”) berkuasa secara digdaya. Kelas penguasa merasa percaya diri. Mereka memimpikan sebuah boom ekonomi yang akan berlangsung selamanya. Semua ilusi ini mendorong kemajuan ekonomi AS pada paruh kedua tahun 1990an. Tetapi resesi 2008 mengekspos kekosongan dari kecongkakan mereka. Goncangan-goncangan yang baru sedang dipersiapkan.

Elemen kunci dari masalah ini adalah kelas buruh Rusia. Setelah sebuah kekalahan yang parah, gerakan secara tak terelakkan terlempar ke belakang. Puluhan tahun Stalinisme menghasilkan kebingungan yang besar bagi kaum buruh Rusia. Bencana ekonomi yang menyusul keruntuhan Uni Soviet dan transisi cepat ke “ekonomi pasar” mengakibatkan pengangguran massal dan kemiskinan yang parah. Ini untuk sementara waktu mengejutkan dan membingungkan rakyat pekerja. Tetapi faktor utama dari semua ini adalah peran dari “Partai Komunis” dan para pemimpinnya, yang secara bersemangat segera merangkul “pasar”.

Tradisi lama Leninis Bolshevisme telah terkubur di bawah segunung sampah dan dusta. Bukanlah sebuah kebetulan kalau Putin berusaha memulihkan imej Stalin dimana pada waktu yang sama dia menguatkan cengkraman kaum oligarki reaksioner Rusia. Ini adalah semacam jaminan untuk mencegah kaum buruh Rusia menemukan jalan kembali ke Leninisme, dan mengalihkan kemarahan mereka ke jalan buntu nasionalisme guna memperbudak mereka di bahwa kekuasaan kaum oligarki Rusia.

Tetapi usaha ini pada akhirnya tidak akan berhasil. Setelah melewati satu periode dimana mereka bungkam, kaum buruh Rusia mulai bergerak. Pemulihan ekonomi telah memberikan mereka semangat yang baru untuk mengantarkan tuntutan mereka. Pemogokan di pabrik Ford dekat St. Petersburg adalah sebuah tanda awal bahwa kesabaran buruh Rusia sudah hampir habis. Awalnya perlawanan kaum buruh niscaya secara umum akan memiliki sebuah karakter ekonomi, tetapi di kemudian hari perlawanan mereka harus mengambil karakter politik karena hubungan antara pemilik modal dan pemerintah sangatlah jelas bagi semua orang.

Meninjau semua ini, keruntuhan Stalinisme dapat dilihat sebagai sebuah prolog dari satu kejadian yang lebih besar: runtuhnya kapitalisme. Fakta berbicara sendiri. Tidak ada satupun masalah fundamental yang dihadapi kemanusiaan yang dapat diselesaikan di atas basis kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan negara-bangsa. Kelanjutan dari kekuasaan Kapital menandakan keniscayaan dari krisis-krisis dan gejolak-gejolak baru yang akan menghancurkan lapangan kerja, kesejahteraan dan kehidupan jutaan rakyat. Masa depan planet kita, lingkungan hidup, demokrasi, kebudayaan – bahkan keberlangsungan spesies kita – akan berada di ambang jurang.

Hanya restorasi ekonomi ternasionalisasi yang terencana yang dapat menciptakan kondisi untuk kebangkitan kembali potensi produksi Rusia yang besar. Tetapi ini bukan berarti kembali ke rejim Stalinis. Hanya sebuah rejim demokrasi buruh yang sejati, berdasarkan garis Revolusi Oktober, dapat menyediakan Rusia dengan sebuah jalan keluar dari kebuntuan yang dihadapinya sekarang. Seperti yang ditunjukkan oleh Trotsky dengan satu kalimat yang paling grafik dan dalam dari buku *Revolusi yang*

Dikhianati, bahwa sebuah ekonomi ternasionalisasi yang terencana membutuhkan demokrasi seperti halnya tubuh manusia membutuhkan oksigen.

Napoleon biasa berkata: “pasukan yang kalah belajar dengan baik.” Gerakan buruh telah mengalami banyak kekalahan di dalam sejarah: dari Spartacus hingga Komune Paris, dari Indonesia 1965 hingga jatuhnya Uni Soviet. Dalam setiap kasus, kita memiliki tanggung jawab untuk menganalisa, menjelaskan, dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan. Degenerasi birokratik dari Uni Soviet dan keruntuhannya harus dipelajari dengan seksama oleh kaum Marxis Indonesia bila mereka ingin bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kaum buruh dan kaum muda. Dan penjelasan terbaik dapat ditemukan di lembar halaman dari karya Marxis yang klasik dan brilian ini.

Alan Woods/London, 10 Maret 2010

Bab I. Apa Yang Telah Dicapai

1. Indeks Pertumbuhan Industri yang Utama

Berkat ketidakberdayaan borjuasi Rusia, tugas-tugas demokratik dari Rusia yang terbelakang ini — seperti likuidasi monarki dan perbudakan semi-feudal atas kaum tani — hanya dapat diselesaikan melalui sebuah kediktatoran proletariat. Walau demikian, proletariat yang telah merebut kekuasaan dengan dukungan penuh massa kaum tani, tidak dapat berhenti pada pencapaian tugas-tugas demokratik ini. Revolusi borjuis terikat erat dengan tahapan pertama revolusi sosialis. Fakta ini bukanlah kebetulan. Sejarah dekade-dekade terakhir memperlihatkan dengan jelas bahwa, dalam kondisi kemunduran kapitalisme, negeri-negeri terbelakang tidaklah sanggup mencapai tingkatan yang telah diraih oleh pusat-pusat kekuasaan lama kapitalisme. Karena mereka sendiri telah terbentur pada jalan buntu, negeri-negeri yang telah berperadaban tinggi memblok jalan bagi revolusi proletariat, bukan karena perekonomian mereka adalah yang pertama menjadi matang untuk sebuah perubahan ke arah sosialisme, tetapi karena mereka sudah tidak dapat berkembang lebih jauh dalam basis kapitalisme. Sosialisasi atas alat-alat produksi telah menjadi sebuah syarat yang diperlukan untuk mengeluarkan negeri tersebut dari barbarisme. Inilah *hukum perkembangan tergabung* bagi negeri-negeri terbelakang. Memasuki revolusi sosialis selaku "mata rantai terlemah dalam kapitalisme" (Lenin), bekas kerajaan para Tzar ini bahkan sampai saat ini, 19 tahun setelah revolusi [Revolusi Oktober 1917 – Ed.], masih berhadapan dengan tugas-tugas "mengejar dan melampaui" — yang jelas pertama-tama harus mengejar terlebih dahulu — Eropa dan Amerika. Dalam kata lain, Rusia harus menyelesaikan masalah-masalah teknis dan produktivitas yang dulu sekali telah diselesaikan oleh kapitalisme di negeri-negeri maju.

Apa ada jalan lain? Penggulingan kelas penguasa yang lama tidaklah menyelesaikan tugas melangkah keluar dari barbarisme ke arah peradaban, tetapi hanya mengedepankan tugas tersebut. Pada saat bersamaan, dengan mengkonsentrasikan alat-alat produksi di tangan negara, Revolusi Oktober memungkinkan penerapan metode-metode industrial yang baru dan tak tertandingi efektivitasnya. Hanya berkat sebuah arahan terencanalah dimungkinkan dalam jangka begitu pendek untuk memulihkan apa yang telah dihancurkan oleh kaum imperialis dan perang sipil[1], untuk membangun perusahaan-perusahaan raksasa yang baru, untuk memperkenalkan jenis-jenis proses produksi baru dan mendirikan cabang-cabang industri baru.

Kelambatan yang luar biasa dalam perkembangan revolusi dunia, yang bantuan segeranya telah diharapkan oleh para pimpinan partai Bolshevik[2], menimbulkan kesulitan-kesulitan yang teramat besar bagi Uni Soviet, tetapi juga mengungkapkan kedigdayaan dan sumberdaya Uni Soviet. Akan tetapi, sebuah penilaian yang tepat

atas hasil-hasil yang telah tercapai — kebesarannya sekaligus kekurangannya — hanya dapat dilakukan dengan bantuan sebuah skala pengukuran internasional. Buku ini akan menjadi sebuah interpretasi historis dan sosiologis atas proses tersebut, bukan sekedar tumpukan ilustrasi statistik. Walau demikian, guna diskusi yang lebih lanjut, kita perlu menggunakan beberapa data statistik yang penting sebagai sebuah titik tolak.

Luasnya proses industrialisasi di Uni Soviet, dibandingkan latar belakang kemandegan dan kelesuan ekonomi di hampir seluruh dunia kapitalis, nampak tak terbantahkan dalam indeks-indeks kasar berikut. Produksi industri di Jerman, yang tumbuh semata karena demam persiapan perang, kini kembali pada tingkat sebelum 1929. Produksi di Inggris, yang bertopang sepenuhnya pada proteksionisme, telah meningkat 3 atau 4 persen selama enam tahun terakhir. Produksi industri di Amerika Serikat telah mengalami penurunan kira-kira 25 persen; di Perancis, lebih dari 30 persen. Peringkat pertama di antara negeri kapitalis ditempati oleh Jepang, yang dengan membabi-buta mempersenjatai dirinya sendiri dan merampok negeri-negeri tetangganya. Produksinya meningkat hampir 40 persen! Tetapi bahkan indeks yang luar biasa ini pun pudar di hadapan dinamisnya pertumbuhan di Uni Soviet. Produksi industri di negeri ini telah meningkat, pada waktu yang bersamaan, kira-kira 3½ kali lipat, atau 250 persen. Industri-industri berat telah meningkatkan produksi mereka selama dekade terakhir (1925 sampai 1935) lebih dari 10 kali lipat. Di tahun pertama rencana lima tahun (1928 sampai 1929), investasi kapital mencapai 5,4 milyar rubel; untuk tahun 1936 mencapai 32 milyar.

Jika rubel dipandang sebagai unit ukur yang tidak stabil, kita dapat meminggirkan sementara perkiraan dalam satuan uang, kita pun tiba pada unit ukur lain yang sama sekali tak dapat dibantah. Di bulan Desember 1913, daerah Donets[3] memproduksi 2.275.000 ton batu-bara; di bulan Desember 1935, 7.125.000 ton. Selama tiga tahun terakhir produksi besi telah naik dua kali lipat. Produksi baja dan pelat gulung telah meningkat hampir 2½ kali lipat. Produksi minyak, batu bara dan besi telah meningkat antara 3 sampai 3½ kali lipat dari tingkat yang dicapai sebelum perang. Di tahun 1920, ketika rencana pembangkitan enerji listrik pertama kali dirancang, terdapat 10 pembangkit listrik distrik dengan produksi total sebesar 253.000 kilowatt. Di tahun 1935 telah terdapat 95 pembangkit listrik dengan keluaran daya total sebesar 4.345.000 kilowatt. Pada tahun 1925, Uni Soviet menempati peringkat ke-11 di dunia dalam produksi enerji listrik; pada tahun 1935, negeri ini hanya di belakang Jerman dan Amerika Serikat. Dalam produksi batu bara, Uni Soviet telah memanjat dari peringkat ke-10 menjadi peringkat ke-4. Dalam produksi baja, dari peringkat ke-6 menjadi peringkat ke-3. Dalam produksi traktor, negeri ini adalah nomor satu di dunia. Ini juga berlaku untuk produksi gula.

Pencapaian raksasa dalam bidang industri, awal yang sangat menjanjikan dalam bidang pertanian, pertumbuhan luar biasa di kota-kota industri yang tua dan dibangunnya kota-kota industri baru, peningkatan pesat jumlah buruh, peningkatan tingkat budaya dan permintaan akan produk budaya — seperti inilah hasil tak terbantahkan dari revolusi Oktober, yang oleh para nabi peradaban lama berusaha digambarkan sebagai kuburan peradaban. Dengan para ekonom borjuis kita tidak perlu lagi berbantahan. Sosialisme telah mendemonstrasikan haknya untuk merengkuh kemenangan, bukan dalam halaman-halaman *Das Kapital*, melainkan di tengah gelanggang industri yang mencakup seperenam dari daratan bumi — bukan dalam bahasa dialektik, namun dalam bahasa baja, semen dan listrik. Sekalipun Uni Soviet runtuh karena kesulitan internal, pukulan dari luar, dan kesalahan para pemimpinnya — yang sungguh kami harap tidak akan pernah terjadi — di masa depan akan tetap ada fakta-fakta yang tak dapat dibantah ini, bahwa berkat revolusi proletar sebuah negeri terbelakang telah mencapai sukses yang tak tertandingi dalam sejarah hanya dalam tempo sepuluh tahun.

Ini juga mengakhiri perdebatan dengan kaum reformis dalam gerakan buruh. Dapatkah kita membandingkan kekhawatiran mereka yang penuh dengan kepengecutan dengan karya besar yang dihasilkan oleh rakyat pekerja yang dibangkitkan ke dalam hidup yang baru oleh revolusi? Jika di tahun 1918 kaum Sosial Demokrat Jerman menggunakan kekuatan yang dimandatkan pada mereka oleh para buruh untuk memimpin revolusi sosialis, dan bukannya menyelamatkan kapitalisme, berdasarkan pengalaman Rusia sangat mudah melihat kekuatan mahadahsyat seperti apa yang akan dimiliki oleh blok sosialis di Eropa Timur dan Tengah, dan sebagian besar Asia. Rakyat pekerja di seluruh dunialah yang harus membayar kejahatan historis dari reformisme dengan munculnya perang-perang dan revolusi-revolusi yang baru.

2. Perkiraan Komparatif Atas Pencapaian-Pencapaian Ini

Koefisien-koefisien industri Soviet yang dinamis tidaklah tertandingi. Namun mereka masih sangat jauh dari pencapaian yang menentukan. Uni Soviet tengah mengangkat dirinya dari tingkat yang sangat rendah, sementara negeri-negeri kapitalis tengah tergelincir dari tingkat yang sangat tinggi. Korelasi antar kekuatan pada saat ini tidaklah ditentukan oleh tingkat pertumbuhan, melainkan dengan membandingkan keseluruhan daya gempur kedua kubu ini sebagaimana yang terekspresikan dalam akumulasi material, teknik, kebudayaan, dan, di atas segalanya, produktivitas tenaga kerja masusia. Ketika kita mendekati persoalan ini dari sudut pandang statistik seperti itu, situasi langsung berubah, dimana Uni Soviet berada dalam posisi sangat tidak diuntungkan.

Pertanyaan yang dirumuskan oleh Lenin—Siapa yang akan berjaya?—adalah masalah korelasi kekuatan antara Uni Soviet dan proletariat revolusioner sedunia di satu pihak, dan di pihak lain kapital internasional dan kekuatan-kekuatan musuh dari dalam Uni Soviet. Kesuksesan ekonomi Uni Soviet memungkinkannya memperkuat dirinya sendiri, memajukan, mempersenjatai diri, dan, ketika dibutuhkan, mundur dan menunggu — dengan kata lain, untuk bertahan. Tetapi pada dasarnya, masalahnya, Siapa yang akan berjaya — bukan hanya secara militer namun lebih secara ekonomi — menghadapi Uni Soviet dalam skala dunia. Intervensi militer adalah sebuah bahaya. Intervensi barang-barang murah yang diturunkan dari gerbong barang pasukan kapitalis akan menjadi sebuah ancaman yang berlipat-lipat lagi bahayanya. Kemenangan proletariat di salah satu negeri Barat tentu saja akan segera mengubah secara radikal korelasi kekuataan. Tetapi, selama Uni Soviet tetap terisolasi dan, yang lebih parah lagi, selama proletariat Eropa menderita kemunduran dan terus terpukul mundur, kekuatan struktur Soviet diukur, dalam analisa terakhir, oleh produktivitas tenaga kerja. Dan, hal ini, dalam ekonomi pasar, mengekspresikan dirinya dalam biaya produksi dan harga. Perbedaan antara harga domestik dan harga di pasar dunia adalah salah satu cara untuk mengukur korelasi kekuatan ini. Akan tetapi, para ahli statistik Uni Soviet bahkan dilarang untuk mendekati masalah ini. Alasannya adalah, walaupun sedang dalam kondisi stagnasi dan pembusukan, kapitalisme masih tetap berada jauh lebih maju dalam hal teknik, organisasi, dan ketrampilan tenaga kerjanya.

Keterbelakangan tradisional dari pertanian Uni Soviet sudah cukup terkenal di mana-mana. Tidak ada satupun sektor pertanian yang mengalami kemajuan yang dapat dibandingkan, bagaimanapun murah hatinya perbandingan itu dilakukan, dengan kemajuan yang dicapai dalam industri. “Kita masih sangat tertinggal jauh dari negeri kapitalis dalam hal budidaya bit,” keluh Molotov[4], misalnya, di akhir 1935. “Pada tahun 1934, kita memanen dari satu hektar 4100 kilogram; pada tahun 1935, di Ukraina, dengan panen yang luar biasa, kita mendapat 6550 kilogram. Di Cekoslovakia dan Jerman, mereka memanen sekitar 12.500 pon, di Perancis lebih dari 15.000 pon per hektar.” Keluhan Molotov dapat diperlebar ke setiap cabang pertanian — tekstil dan juga tanaman bijian, dan khususnya peternakan. Rotasi tanaman yang tepat, pemilihan benih, pemupukan, traktor, tumpang-sari, bibit ternak unggul—semua ini merupakan persiapan untuk sebuah revolusi raksasa dalam sosialisasi pertanian. Tetapi justru di dalam bidang yang sangat konservatif inilah revolusi sangat memakan waktu. Sementara itu, tanpa memperhitungkan masalah kolektivitasi, masalahnya masih tetap bagaimana mendekati model pertanian yang lebih canggih dari negeri-negeri kapitalis Barat, sekalipun menderita cacat karena sistem pertanian-kecil yang mereka anut.

Perjuangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam industri berjalan dalam dua jalur: penerapan teknik-teknik termaju dan penggunaan tenaga kerja dengan lebih baik. Yang memungkinkan terbangunnya pabrik-pabrik raksasa yang paling maju

dalam tempo beberapa tahun saja adalah, di satu pihak, keberadaan teknik kapitalis yang sangat maju di Barat, dan di pihak lain, rejim perekonomian domestik yang terencana. Dalam bidang ini, pencapaian di luar negeri tengah berada dalam proses penyerapan. Kenyataan bahwa industri Soviet, sebagaimana juga upaya mempersenjatai Tentara Merah, telah dikembangkan dalam tempo yang dipercepat, mengandung potensi keunggulan yang luar biasa besar. Industri-industri tidak merayap mengikuti perkembangan yang dulu dengan susah-payah ditempuh oleh Inggris dan Perancis. Angkatan bersenjata juga tidak menanggung keharusan untuk memanggul peralatan kuno. Namun pertumbuhan yang cepat ini juga memiliki sisi negatif. Tidak ada kesinambungan antar berbagai elemen industri; para pekerja ketinggalan dalam ketrampilan teknik; para pemimpin tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas mereka. Secara keseluruhan ini terekspresikan dalam tingginya biaya produksi dan rendahnya mutu produk.

“Industri kami,” tulis pemimpin industri minyak, “memiliki peralatan yang sama dengan industri minyak Amerika. Namun kami ketinggalan dalam hal pengorganisasian pengeboran; orang-orang kami tidak cukup trampil.” Berbagai penghentian produksi akibat kerusakan, paparnya, adalah hasil dari “kecerobohan, kurangnya ketrampilan, dan kurangnya supervisi teknis.” Molotov mengeluh: “Kita sangat terbelakang dalam pengorganisasian industri bangunan ... Pengorganisasian ini dilakukan sebagian besar dengan cara-cara lama, dengan penggunaan alat dan mekanisme secara serampangan.” Pengakuan seperti ini tersebar di seluruh pers Soviet. Teknik-teknik yang baru ini masih jauh dari memberi hasil sebagaimana yang telah tercapai di negeri kapitalis, di mana teknik-teknik ini dilahirkan.

Kesuksesan luar biasa dalam industri berat adalah sebuah pencapaian raksasa. Bersandar pada ini saja, Uni Soviet akan mampu melaksanakan pembangunan. Namun, ujian sebenarnya bagi industri modern adalah kemampuannya untuk menghasilkan mekanisme-mekanisme kompleks yang menuntut kapasitas teknik dan budaya yang tinggi. Dalam hal ini, ketertinggalan Uni Soviet masih sangat besar.

Tak diragukan, kesuksesan yang paling penting, baik secara kuantitas maupun kualitas, telah dicapai dalam industri persenjataan. Angkatan darat dan angkatan laut adalah klien yang paling berpengaruh dan pelanggan yang paling rewel. Walau demikian, dalam serangkaian pidato publiknya, para kepala Departemen Perang, di antaranya Voroshilov[5], terus saja mengeluh: “Kami tidak sepenuhnya puas dengan kualitas produk yang kalian berikan untuk Tentara Merah.” Tidak terlalu sulit untuk merasakan keresahan yang disembunyikan oleh kata-kata yang berhati-hati ini.

Produk-produk dari manufaktur permesinan, menurut pemimpin industri berat dalam sebuah laporan resmi, “seharusnya berkualitas tinggi namun sayangnya tidak demikian

halnya." Dan kemudian: "mesin-mesin yang kami buat harganya mahal." Sebagaimana biasa, dia menolak untuk memberi data komparatif yang akurat dibandingkan dengan produksi dunia.

Traktor adalah kebanggaan industri Soviet. Namun koefisien penggunaan efektif traktor sangatlah rendah. Selama tahun industri lalu, 18 persen traktor harus mengalami perbaikan besar-besaran. Terlebih lagi, sejumlah besar daripadanya rusak lagi persis di puncak masa menyemai. Menurut perhitungan tertentu, bengkel perbaikan mesin dan traktor baru akan mencapai titik impas jika panen mencapai 1000 sampai 1100 kilogram gandum per hektar. Pada saat ini, ketika tingkat panen hanyalah setengah dari itu, pemerintah terpaksa mengucurkan dana milyaran untuk menutup defisit tersebut.

Masalah di sektor transportasi lebih parah lagi. Di Amerika, sebuah truk menempuh perjalanan 60.000 sampai 80.000 kilometer per tahun, atau bahkan 100.000 kilometer per tahun; di Uni Soviet hanya 20.000 — sepertiga atau seperempatnya. Dari 100 truk, hanya 55 yang berjalan baik; sisanya tengah menjalani perbaikan atau menunggu giliran perbaikan. Biaya perbaikan mencapai dua kali lipat dari biaya pengadaan mesin baru. Tidak heran kalau salah satu biro akuntansi pemerintah melaporkan: "Transportasi darat tidak ada gunanya selain membebani biaya produksi."

Peningkatan daya angkut jalur kereta api diiringi, menurut presiden Komisaris Dewan rakyat, "oleh kerusakan dan kegagalan mesin yang tak terhitung banyaknya." Penyebab utamanya sama: rendahnya ketrampilan tenaga kerja yang diwariskan dari masa lalu. Usaha untuk memelihara peralatan pemindah jalur supaya ada dalam kondisi terawat telah menjadi satu tindakan yang heroik, di mana para perempuan petugas pemindah jalur memberi laporan langsung ke Kremlin, ke lingkaran penguasa tertinggi. Transportasi air, sekalipun di tahun-tahun terakhir mendapat kemajuan pesat, masih jauh tertinggal dari kereta api. Secara reguler koran-koran diisi dengan surat-surat pembaca tentang "betapa buruknya pengoperasian transportasi laut", "betapa buruknya kualitas perbaikan kapal', dll.

Di sektor industri ringan, kondisinya bahkan lebih buruk daripada sektor industri berat. Satu hukum yang unik berlaku di industri Soviet, yang dapat dirumuskan seperti ini: komoditi, pada umumnya, akan semakin buruk jika semakin dekat dengan konsumsi massal. Dalam industri tekstil, menurut *Pravda*[6], "jumlah persentase barang rusak sangat memalukan besarnya, pilihan yang tersedia sangat sedikit, biasanya dalam kualitas yang rendah." Keluhan tentang buruknya kualitas barang konsumsi massal muncul secara reguler dalam pers: "produk rumah tangga dari besi yang sulit digunakan"; "perabotan yang jelek, dirancang dengan buruk dan dikerjakan secara sembarangan"; "Anda tidak dapat menemukan kancing yang bagus"; "sistem pasokan pangan sosial sangat tidak memuaskan." Dan seterusnya tanpa akhir.

Penggambaran kemajuan industri melalui indeks kuantitatif belaka, tanpa mempertimbangkan kualitasnya, adalah hampir seperti menggambarkan kondisi fisik seseorang melalui tingginya dengan mengabaikan lingkar dadanya. Di samping itu, untuk dapat menilai dengan tepat dinamika industri Soviet, di samping koreksi dalam hal kualitas, kita harus terus mengingat bahwa pesatnya kemajuan di beberapa bidang diiringi oleh keterbelakangan di bidang lainnya. Pembangunan pabrik-pabrik mobil raksasa dibayar dengan timbulnya kelangkaan dan buruknya perawatan jalan-jalan raya. "Tingkat kerusakan jalan-jalan kita luar biasa. Di jalan raya terpenting kita—Moskow ke Yaroslavl—mobil hanya dapat berjalan 10 kilometer sejam." (*Izvestia*[7]) Presiden Komisi Perencanaan Negara menilai bahwa negeri ini masih memiliki "tradisi tanpa jalan raya."

Perekonomian daerah juga berada dalam kondisi serupa. Kota-kota industri baru bermunculan dengan pesat; pada saat yang sama lusinan kota-kota lama menjadi terbengkalai. Kota-kota besar dan pusat-pusat industri tengah bertumbuh dan mempercantik diri; teater-teater dan klub-klub yang mahal tengah bermunculan di berbagai belahan negeri; tetapi kumuhnya kawasan pemukiman tetap saja tak tertahankan. Rumah-rumah pemukiman biasanya tidak terawat. "Kita membangun dengan buruk dan dengan ongkos yang mahal. Rumah-rumah kita menjadi usang dan tidak terawat. Upaya perbaikan terlalu sedikit dan terlalu buruk." (*Izvestia*)

Keseluruhan perekonomian Soviet terdiri dari ketidakberimbangan semacam ini. Dalam batasan tertentu semua ini tak terhindarkan karena, baik dulu maupun sekarang kita perlu mendahulukan kemajuan pada cabang-cabang industri terpenting. Walau demikian, ketertinggalan beberapa cabang tertentu sangat menghambat keberhasilan operasi di cabang lainnya. Dari sudut pandang arahan perencanaan yang ideal, yang bukan ditujukan untuk menjamin tempo perkembangan maksimum di cabang-cabang industri terpisah, namun hasil optimal dalam perekonomian secara keseluruhan, koefisien statistik pertumbuhan akan lebih rendah di masa-masa awal, namun perekonomian secara keseluruhan, terutama para konsumen, akan diuntungkan. Dalam jangka panjang dinamika perindustrian secara keseluruhan juga akan diuntungkan.

Dalam statistik resmi, produksi dan perbaikan mobil ditambahkan dalam total produksi industri. Dari sudut pandang efisiensi ekonomi, langkah yang tepat adalah mengurangkan, bukan menambahkan. Pengamatan ini berlaku pula pada banyak cabang industri lainnya. Untuk alasan inilah, semua perkiraan total dalam rubel hanya memiliki nilai relatif. Kita bahkan tidak yakin berapa nilai rubel yang sesungguhnya. Tidak selalu pasti apa yang tersembunyi di baliknya — konstruksi sebuah mesin, atau kerusakannya yang prematur. Jika, menurut sebuah perkiraan nilai rubel yang "stabil", produksi total dari industri-industri besar telah meningkat enam kali lipat dibandingkan tingkat sebelum perang, output sesungguhnya dari minyak, batu bara dan besi hanya

meningkat 3 sampai 3½ kali lipat. Penyebab utama perbedaan dalam indeks ini adalah fakta bahwa industri Soviet telah menciptakan serangkaian cabang-cabang industri yang tidak dikenal pada masa kekaisaran Tsar Rusia, namun penyebab sampingannya dapat ditemukan pada kecendurangan memanipulasi statistik. Telah diketahui baik bahwa tiap birokrasi memiliki kebutuhan organis untuk mempercantik laporan mereka pada atasan.

3. Produksi Per Kapita Populasi

Produktivitas tenaga kerja individu rata-rata di Uni Soviet masih sangat rendah. Dalam industri peleburan logam yang *terbaik*, menurut pengakuan direkturnya, keluaran besi dan baja per individu pekerja adalah sepertiga dari *rata-rata* keluaran industri logam Amerika. Perbandingan angka rata-rata di kedua negeri ini mungkin akan memberikan rasio 1 banding 5 atau lebih buruk. Dalam kondisi ini, pernyataan bahwa tungku peleburan di Uni Soviet dipergunakan "lebih baik" daripada di negeri-negeri kapitalis tidaklah bermakna. Fungsi dari teknik industri adalah untuk mengekonomiskan kerja manusia dan hanya itu. Dalam industri kayu dan bangunan keadaannya lebih buruk daripada industri logam. Tiap pekerja di tambang batu Amerika Serikat menghasilkan 5000 ton per tahun, di Uni Soviet hanya 500 ton — 1/10-nya. Perbedaan yang demikian besar ini disebabkan bukan hanya oleh kurangnya pekerja trampil, namun terlebih-lebih karena pengorganisasian kerja yang buruk. Birokrasi berteriak-teriak agar para pekerja meningkatkan kinerjanya, tetapi mereka tidak mampu membuat pengaturan tenaga kerja yang baik. Dalam bidang pertanian, keadaannya bahkan lebih buruk, tentu saja, daripada bidang industri. Produktivitas tenaga kerja yang rendah berkorespondensi dengan penghasilan nasional yang rendah, dan sebagai akibatnya standar hidup massa rakyat juga rendah.

Ketika pemerintah mengatakan bahwa dalam volume produksi industri Uni Soviet akan menempati peringkat pertama di Eropa pada tahun 1936 — itu sendiri merupakan pencapaian raksasa! — mereka bukan saja mengabaikan pertimbangan kualitas dan biaya produksi barang, namun juga ukuran populasi. Tingkat perkembangan umum sebuah negeri, dan khususnya standar kehidupan massa rakyat, dapat didefinisikan, setidaknya dalam angka kasar, hanya dengan membagi total produk dengan jumlah konsumen. Mari kita coba lakukan perhitungan aritmetika sederhana ini.

Pentingnya rel kereta api bagi perekonomian, kebudayaan, dan kepentingan militer tidak perlu lagi dibuktikan. Uni Soviet memiliki 83.000 kilometer rel kereta api, dibandingkan dengan 58.000 kilometer di Jerman, 63.000 kilometer di Perancis, 417.000 di Amerika Serikat. Ini berarti bahwa untuk tiap 10.000 orang di Jerman, tersedia 8,9 kilometer rel kereta; di Perancis 15,2; di Amerika Serikat 33,1 dan Uni Soviet 5.0. Maka, menurut indeks rel kereta api, Uni Soviet masih tetap menempati salah satu peringkat

terbawah dalam dunia beradab. Armada perdagangan, yang telah meningkat tiga kali lipat dalam lima tahun terakhir, kini nyaris menyamai armada dagang Denmark dan Spanyol. Pada fakta ini kita harus mengimbuhi angka yang sangat rendah dalam hal jalan beraspal. Di Uni Soviet, untuk tiap 1000 orang tersedia 0,6 mobil. Di Inggris sekitar 8 (tahun 1934), di Perancis sekitar 4,5, di Amerika Serikat 23 (dibandingkan angka 36,5 pada tahun 1928). Pada masa yang sama, jumlah kuda relatif (sekitar 1 ekor kuda untuk tiap 10 atau 11 warga) di Uni Soviet— sekalipun transportasi kereta, mobil dan airnya masih tertinggal — belumlah melampaui Perancis ataupun Amerika Serikat, di samping juga ketertinggalan dalam mutu kuda itu sendiri.

Dalam bidang industri berat, yang telah mencapai kesuksesan paling mengagumkan, indeks komparatif masih belum menguntungkan. Keluaran batu bara Uni Soviet pada tahun 1935 adalah sekitar 0,7 ton per orang; di Inggris Raya, mencapai hampir 5 ton; di Amerika Serikat, hampir 3 ton (dibandingkan dengan angka 5,4 ton pada tahun 1913); di Jerman sekitar 2 ton. Baja: di Uni Soviet, sekitar 67 kilogram per orang, di Amerika Serikat sekitar 250 kilogram, dll. Proporsi yang hampir serupa ditemui dalam keluaran babi dan besi plat. Di Uni Soviet, untuk tiap orang diproduksi 153 kWh listrik di tahun 1935, sementara di Inggris (1934) 443 kWh, di Perancis 363, di Jerman 472.

Dalam industri ringan, indeks *per kapita*, secara umum, lebih rendah lagi. Tenunan wol di tahun 1935, kurang dari ½ meter per orang, atau 8 sampai 10 kali lebih rendah daripada yang dicapai di Amerika Serikat atau Inggris Raya. Pakaian wol hanya tersedia untuk warga Uni Soviet dari kelas atas. Untuk massa rakyat hanya tersedia kain katun cetakan untuk musim dingin, di mana dihasilkan 16 meter per orang. Produksi sepatu di Uni Soviet kini mencapai setengah pasang per orang, di Jerman lebih dari satu pasang, di Perancis satu setengah pasang dan di Amerika Serikat sekitar tiga pasang. Dan kita masih belum menghitung indeks kualitasnya, yang tentunya akan menurunkan lagi perbandingannya. Kita boleh menganggap bahwa di negeri-negeri borjuis persentase orang yang memiliki lebih dari satu pasang sepatu lebih banyak jumlahnya daripada di Uni Soviet. Namun sayangnya Uni Soviet juga masih menempati peringkat atas dalam jumlah orang yang bertelanjang kaki.

Korelasi yang nyaris sama, sebagian di antaranya bahkan lebih buruk, juga ditemui pada produksi pangan. Sekalipun Rusia mencapai kemajuan luar biasa dalam tahun-tahun terakhir, manisan buah, sosis, keju, apalagi kue-kue dan permen, masih belum dapat diakses oleh massa rakyat secara luas. Dalam produk susu pun keadaannya masih belum menguntungkan. Di Perancis dan Amerika Serikat, terdapat kira-kira satu sapi untuk tiap lima orang, di Jerman satu untuk tiap enam orang, di Uni Soviet satu untuk tiap delapan orang. Namun, ketika kita melihat produksi susunya, dua sapi Soviet harus dihitung sebagai satu. Hanya dalam produksi buliran, khususnya gandum rye, dan juga kentang, Uni Soviet melampaui mayoritas negeri Eropa dan Amerika Serikat,

bila dihitung berdasarkan populasi. Tetapi, jika roti rye dan kentang adalah makanan pokok populasi — ini adalah simbol klasik dari kemiskinan.

Konsumsi kertas adalah salah satu indeks terpenting dari kebudayaan. Di tahun 1935, Uni Soviet memproduksi kurang dari 4 kilogram per orang, Amerika Serikat lebih dari 34 (dibandingkan 48 di tahun 1928), dan Jerman 47 kilogram. Sementara Amerika Serikat mengkonsumsi 12 batang pensil per tahun per warga, Uni Soviet hanya mengkonsumsi 4, dan keempatnya berkualitas begitu buruk sehingga kinerjanya tidak lebih dari satu batang, atau sebaik-baiknya dua. Koran-koran sering mengeluh bahwa kurangnya buku pelajaran, kertas, dan pensil melumpuhkan kinerja sekolah. Tidak heran bahwa penghapusan buta huruf, yang diindikasikan pada ulang tahun ke-sepuluh Revolusi Oktober, masih jauh dari kenyataan.

Masalah ini dapat diperjelas juga dengan berangkat dari pertimbangan yang lebih umum. Pendapatan nasional per orang di Uni Soviet jauh lebih kecil dibandingkan Barat. Dan karena investasi kapital memakan 25 sampai 30 persen dari pendapatan nasional itu — jauh lebih banyak dari seluruh negeri lain — maka jumlah total yang dikonsumsi massa rakyat tentunya akan jauh lebih rendah daripada di negeri kapitalis maju.

Pastinya, di Uni Soviet tidak ada kelas berpunya, yang kemewahannya dibiayai oleh kurangnya konsumsi massa rakyat. Namun demikian, bobot koreksi ini masih belum sebesar yang nampak di permukaannya. Kejahatan mendasar dari sistem kapitalis bukanlah kemewahan yang dinikmati oleh kelas berpunya, betapapun menjijikkannya hal itu, tetapi fakta bahwa untuk menjamin haknya untuk menikmati kemewahan kelas borjuis mempertahankan kepemilikan pribadinya terhadap alat-alat produksi, dan dengan demikian mencampakkan sistem ekonomi pada anarki dan pembusukan. Dalam hal barang-barang mewah, kelas borjuis tentu saja memiliki monopoli atas konsumsinya. Namun, dalam hal kebutuhan pokok, massa pekerja merupakan mayoritas besar konsumen. Terlebih lagi, kita akan melihat bahwa sekalipun Uni Soviet tidak memiliki kelas berpunya dalam makna sejati kata itu, negeri ini masih memiliki lapisan masyarakat yang teristimewakan, yang merampas bagian yang besar dalam ranah konsumsi. Jadi jika produksi barang kebutuhan pokok *per kapita* di Uni Soviet lebih rendah daripada di negeri-negeri kapitalis maju, itu jelas berarti standar kehidupan massa rakyat Soviet jauh lebih rendah daripada tingkat yang dicapai di negeri kapitalis.

Tanggung jawab historik atas situasi ini terletak, tentu saja, pada masa lalu Rusia yang gelap dan berat, warisan masa kegelapan dan kemiskinannya. Tidak ada jalan lain menuju kemajuan kecuali melalui penggulingan kapitalisme. Untuk meyakinkan diri Anda sendiri, cukuplah Anda melihat sepintas negeri-negeri Baltik dan Polandia, yang dulu merupakan daerah termaju dari imperium kekaisaran Tsar, dan kini nyaris tidak

dapat mengangkat dirinya dari lumpur kehinaan. Jasa tak tergantikan dari rejim Soviet terletak pada perjuangannya yang hebat dan berhasil dalam melawan seribu-tahun keterbelakangan. Namun sebuah estimasi yang tepat atas apa yang telah dicapai adalah satu pijakan awal untuk melangkah lebih maju.

Rejim Soviet sedang melangkah melalui tahap *persiapan*, mengimpor, meminjam dan merebut pencapaian teknik dan budaya dari Barat. Koefisien komparatif dari produksi dan konsumsi bersaksi bahwa tahap persiapan ini masih jauh dari selesai. Bahkan di dalam kondisi yang teramat sulit dimana kapitalisme kini berada di bawah kondisi kemandegan total yang berkelanjutan, tahapan persiapan ini masih harus menempati sebuah periode sejarah penuh. Inilah kesimpulan pertama yang teramat penting, yang harus terus kita perhatikan dalam penyelidikan kita selanjutnya.

Catatan

[1] Perang Sipil Rusia selama 1918-1922 dimana pasukan dari 18 negara imperialis bersama-sama dengan Tentara Putih menyerang Uni Soviet untuk menghancurkan negara Soviet yang masih muda tersebut. Peperangan ini dimenangi oleh Tentara Merah, tetapi ini dibayar dengan harga yang mahal. 15 juta rakyat mati, termasuk 1 juta pasukan Tentara Merah. Pada akhir Perang Sipil ini, Uni Soviet hampir hancur, dengan wabah kelaparan yang melanda seluruh negeri. Output ekonomi sangat rendah dibandingkan sebelum perang. Misalkan, produksi kapas jatuh ke level 5% sebelum perang, dan produksi besi 2% sebelum perang.

[2] Bolshevik yang dalam bahasa Rusia artinya mayoritas, pada awalnya adalah sebuah faksi di dalam Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia. Faksi ini dibentuk pada tahun 1903 oleh Lenin untuk melawan Menshevik saat itu. Perbedaan antara mereka pada saat itu hanyalah bersifat organisasional, dimana Bolshevik menginginkan partai dengan kader-kader yang profesional dan disiplin, sedangkan Menshevik menginginkan partai yang luas dan terbuka dengan jumlah anggota sebesar-besarnya. Perbedaan awal ini ternyata hanyalah pembukaan untuk perbedaan yang lebih fundamental, yakni antara Marxisme (Bolshevik) dan reformisme (Menshevik). Pada tahun 1912, faksi Bolshevik mendeklarasikan pendirian partai Bolshevik.

[3] Daerah Donets (atau juga dikenal sebagai Donbas) adalah salah satu area industri yang paling terkonsentrasi, yang sekarang terletak di Ukraina. Daerah ini kaya dengan batu bara.

[4] Vyacheslav Mikhailovich Molotov (1890-1986) menjadi Bolshevik sejak 1909. Dia menjadi editor *Pravda* pada tahun 1917 sampai saat Kamenev dan Stalin menyerang dia karena oposisi terhadap Pemerintahan Sementara. Kemudian dia ditunjuk menjadi anggota Komite Militer Revolusioner yang mengorganisir Revolusi Oktober. Pada tahun 1920 dia dipilih masuk ke dalam Komite Sentral Partai Komunis dan pada tahun 1924 dia menjadi anggota Politbiro. Molotov menjadi Presiden Komintern dari tahun 1928-1934, Presiden Dewan Komisaris Rakyat 1930-41 dan Menteri Luar Negeri 1939-49, 1953-56. Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Luar Negeri dia merupakan salah satu yang menandatangani Pakta dengan Hitler pada tahun 1939. Untuk "menghormati" peran dia dalam perjanjian tersebut serta aneksasi Soviet terhadap Polandia Timur dan Finlandia dalam kesepakatan perjanjian tersebut, pejuang-pejuang Finlandia memberikan namanya untuk "Molotov cocktail" (yaitu, campuran peledak dari Jerman dan Rusia, minyak dan air). Pada tahun 1957 Molotov disingkirkan dari posisinya di Komite Sentral dan menjadi Duta Besar USSR untuk Mongolia. Hal tersebut terjadi karena dia menentang program de-Stalinisasi oleh Khruschev. Sejak tahun 1960-62 Molotov menjabat Duta Besar untuk *International Atomic Energy Commission*. Dan setelah 45 tahun duduk dalam pemerintahan, Molotov dikeluarkan dari partai. Setelah usaha berpuluh-puluh tahun untuk mengembalikan status keanggotaannya, pada tahun 1984 keanggotaan Molotov di partai dikembalikan.

[5] Kliment Voroshilov (1881-1969) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1905. Sekutu Stalin yang terdekat dan berperan aktif dalam Pembersihan Besarnya Stalin dimana dia memfitnah banyak koleganya atas perintah Stalin. Dia menduduki Komite Sentral Partai Komunis Uni Soviet dari tahun 1921 hingga 1961. Dia lalu diangkat menjadi Marsekal Uni Soviet, pimpinan tertinggi angkatan bersenjata, pada tahun 1935. Setelah kematian Stalin, dia menjabat sebagai presiden Uni Soviet dari 1953-1960.

[6] *Pravda* adalah surat kabar harian Bolshevik yang berarti "Kebenaran" dalam bahasa Rusia. Ia diterbitkan di St. Petersburg dan didirikan pada bulan April 1912 atas inisiatif pekerja St. Petersburg. *Pravda* mengalami dua kehidupan, sedikit banyak menandai sebelum dan sesudah revolusi. Sebelum revolusi, *Pravda* adalah koran massa kelas pekerja yang diterbitkan dengan sirkulasi luas dari koresponden dan penulis pekerja – dia berfungsi sebagai suara partai Bolshevik yang membawa analisa Marxis terhadap peristiwa-peristiwa politik kepada buruh dan tani. *Pravda* memiliki sirkulasi 40 ribu kopi tiap harinya, dan koran ini diorganisir dan diedit oleh Lenin ketika hidup di pengasingan di luar negeri. Setelah revolusi, *Pravda* menjadi koran berita pemerintahan Soviet, dan lalu di bawah Stalin koran ini tidak lagi memberitakan 'kebenaran' dan menjadi corong suara kaum birokrasi.

[7] *Izvestia* adalah surat kabar harian dari Soviet Deputi Buruh di Petrograd yang dimulai pada tanggal 13 Maret 1917, yakni lahir dari Revolusi Februari 1917. Pada awalnya, koran ini memuat pandangan-pandangan Menshevik dan Sosial Revolusioner. Setelah Revolusi Oktober, dimulai dari 9 November 1917, koran ini menjadi organ resmi pemerintah Soviet.

Bab II. Pertumbuhan Ekonomi dan Zig-zag Kepemimpinan

1. "Komunisme Militer[1]", "Kebijakan Ekonomi Baru" (NEP[2]) dan Jalan Menuju Kulak[3]

Jalur perkembangan perekonomian Soviet sama sekali bukan dalam jalur yang tidak terganggu dan dengan kurva kenaikan yang stabil. Dalam 18 tahun pertama rejim baru ini, Anda dapat dengan jelas membedakan beberapa tahapan yang ditandai oleh krisis-krisis yang tajam. Kita perlu mengambil satu gambaran singkat dari sejarah ekonomi Uni Soviet dalam hubungannya dengan kebijakan pemerintahan, baik untuk diagnosis maupun prognosis.

Tiga tahun pertama setelah revolusi adalah sebuah periode perang sipil yang kejam. Kehidupan perekonomian sepenuhnya menjadi hamba kebutuhan di garis depan. Kehidupan budaya tersudut dan dicirikan oleh serangkaian pemikiran kreatif yang berani, di atas segalanya adalah pemikiran pribadi Lenin, sementara media untuk menyampaikannya teramat langka. Inilah masa yang disebut "komunisme militer" (1918-21), yang merupakan satu pararel heroik dengan "sosialisme militer"[4] di negeri-negeri kapitalis. Masalah ekonomi pemerintahan Soviet di tahun-tahun itu pada dasarnya adalah bagaimana mendukung industri perang, dan menggunakan sumberdaya yang kecil dari warisan masa lalu untuk kepentingan militer dan menjaga keselamatan hidup rakyat kota. Komunisme militer, pada hakikatnya, adalah rejimentasi sistematik atas konsumsi di dalam sebuah benteng yang tengah terkepung.

Tetapi, kita perlu mengakui bahwa dalam konsepsi awalnya Komunisme Militer ditujukan pada sasaran yang lebih luas. Pemerintah Soviet berharap dan berusaha keras untuk mengembangkan metode rejimentasi ini secara langsung menjadi sebuah sistem perekonomian terencana dalam hal distribusi maupun produksi. Dengan kata lain, dari "komunisme militer" pemerintah berharap secara bertahap, tanpa harus merusak sistemnya, untuk sampai pada komunisme sejati. Program partai Bolshevik yang disahkan di bulan Maret 1919 menyatakan: "Dalam bidang distribusi tugas yang kini dihadapi oleh Pemerintah Soviet adalah dengan teguh terus melangkah dengan skala yang terencana, terorganisir dan mencakup seluruh negeri untuk menggantikan perdagangan dengan distribusi barang."

Akan tetapi, realitas semakin berbenturan dengan program "komunisme militer". Produksi terus menurun dan bukan hanya diakibatkan oleh dikekangnya stimulus kepentingan pribadi di antara kaum produsen. Kota menuntut gandum dan bahan baku dari wilayah pedesaan, tanpa memberi apa-apa sebagai gantinya selain potongan-

potongan kertas aneka warna yang dinamai, menurut ingatan yang lama, uang. Dan kaum *muzhik*[5] mengubur persediaan mereka di dalam tanah. Pemerintah mengirim detasemen kaum buruh bersenjata untuk mengambil gandum itu. Kaum *muzhik* memangkas produksinya. Produksi industri baja jatuh dari 4,2 juta ton menjadi 183.000 ton — itu 1/23 dari keadaan sebelumnya. Total panen gandum turun dari 36,3 juta ton menjadi 22,8 juta ton di tahun 1922. Ini adalah tahun paceklik yang parah. Pada saat bersamaan, perdagangan luar negeri jatuh dari 2,9 milyar rubel menjadi 30 juta. Keruntuhan kekuatan produktif mencapai tingkat yang belum pernah terlihat dalam sejarah sebelumnya. Negeri ini, dan pemerintahannya, berada persis di bibir jurang.

Harapan utopis dari epos komunisme militer akhirnya mendapati dirinya dihujani kritik yang kejam. Kesalahan teoritik dari partai penguasa tetap tidak akan terjelaskan apabila Anda mengabaikan fakta bahwa semua perhitungan di masa itu didasarkan pada harapan akan adanya kemenangan dini dari kaum proletariat di Barat. Pada waktu itu semua orang beranggapan bahwa kemenangan proletariat di Jerman akan memasok Soviet Rusia bukan hanya dengan mesin dan komponen manufaktur melainkan juga dengan puluhan ribu buruh, insinyur, dan organisator yang trampil. Dan tidak diragukan lagi bahwa jika revolusi proletariat menang di Jerman — satu hal yang terhambat oleh satu sebab tunggal: kaum Sosial Demokrat — perkembangan ekonomi Uni Soviet dan juga Jerman akan maju dengan lompatan besar sehingga nasib Eropa dan dunia hari ini niscaya akan jauh lebih sejahtera. Walau demikian, kita dapat meyakini dengan pasti bahwa sekalipun kejadian membahagiakan itu terjadi, kita akan tetap perlu menanggalkan sistem distribusi produk langsung oleh negara dan menggantikannya dengan metode perdagangan.

Lenin menjelaskan perlunya menghidupkan kembali pasar karena keberadaan jutaan usaha pertanian subsisten yang terisolasi di negeri itu, yang tidak terbiasa mendefinisikan relasi ekonominya dengan dunia luar kecuali melalui perdagangan. Sirkulasi perdagangan akan membangunkan sebuah “koneksi”, begitu istilahnya, antara kaum tani kecil dengan industri-industri yang ternasionalisasi. Rumusan teoritik untuk “koneksi” ini sangatlah sederhana: industri harus memasok wilayah pedesaan dengan barang-barang kebutuhan dengan tingkat harga tertentu yang memungkinkan dihentikannya pengumpulan paksa atas produksi petani kecil oleh aparatus negara.

Perbaikan relasi ekonomi dengan wilayah pedesaan jelas-jelas merupakan tugas paling kritis dan mendesak dari NEP. Namun, sebuah eksperimen singkat menunjukkan bahwa industri itu sendiri, sekalipun wataknya sudah tersosialisasikan, memerlukan metode pembayaran uang seperti yang dijalankan oleh kapitalisme. Sebuah perekonomian terencana tidak dapat bersandar semata-mata pada data intelektual. Sistem suplai dan permintaan, untuk waktu yang panjang, masih akan menjadi basis material yang diperlukan dan mekanisme korektif yang tak dapat digantikan.

Pasar, yang dilegalkan oleh NEP, memulai pekerjaannya dengan bantuan mata uang yang terorganisasi. Sedini tahun 1923, berkat rangsangan awal dari wilayah pedesaan, industri mulai bangkit. Dan, di samping itu, kebangkitan itu langsung menapak di jalur cepat. Cukuplah bila dikatakan bahwa produksi berlipat dua pada tahun 1922 dan 1923, dan pada tahun 1926 telah mencapai tingkat seperti yang dicapai sebelum perang — yakni, telah tumbuh lebih dari lima kali lipat dari capaiannya pada tahun 1921. Pada saat bersamaan, sekalipun dengan tempo yang lebih lambat, panen juga meningkat.

Dimulai di tahun 1923, perbedaan pendapat yang telah ditengarai sebelumnya di dalam partai tentang relasi antara industri dan pertanian mulai menajam. Di sebuah negeri yang telah menguras habis cadangan sumberdayanya, industri tidak akan berkembang kecuali dengan dengan meminjam bahan pangan dan bahan baku dari kaum petani. Akan tetapi, "pinjaman paksa" yang terlalu besar ini dapat menghancurkan stimulus kerja para petani. Tanpa kepercayaan akan masa depan yang lebih baik, kaum tani akan menjawab ekspedisi pengumpulan pangan dari kota dengan menolak bertanam. Di pihak lain, jika pengumpulan dilakukan dengan terlalu murah hati, produksi di kota akan mengalami kemandegan. Tanpa pasokan produk industri, kaum tani akan beralih pada kerja industri hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan menumbuhkan kembali industri rumahan yang tua. Perbedaan pendapat di partai diawali dengan masalah berapa banyak yang harus diambil dari desa untuk industri guna mempercepat periode keseimbangan dinamis antara keduanya. Pertikaian ini segera menjadi lebih kompleks karena masalah struktur sosial desa itu sendiri.

Di musim semi 1923, pada kongres partai, seorang perwakilan Oposisi Kiri[6]— pada waktu itu belum dikenal dengan nama demikian — menunjukkan selisih antara harga barang industri dan pertanian dalam bentuk sebuah diagram yang mengerikan. Fenomena ini pada awalnya disebut "fenomena gunting", sebuah istilah yang kini telah diakui di hampir seluruh dunia. Jika ketertinggalan industri — kata si pembicara — terus membuka gunting itu, maka perpecahan antara desa dan kota akan menjadi tak terhindarkan lagi.

Kaum tani membuat sebuah perbedaan yang tajam antara revolusi demokratik dan revolusi agraria yang telah dijalankan oleh partai Bolshevik, dan kebijakannya diarahkan menuju peletakan dasar-dasar bagi sosialisme. Perampasan tanah milik tuan-tuan tanah dan Tsar telah memberi kaum tani tambahan penghasilan sebesar lebih dari setengah milyar rubel emas per tahun. Dalam hal harga produk-produk industri, sayangnya, kaum tani harus membayar jauh lebih besar. Selama hasil dari kedua revolusi, demokratik dan sosialis, yang terikat oleh salju tebal bulan Oktober, membuat kaum tani merugi jutaan rubel, masa depan kesatuan kedua kelas ini, buruh dan tani, akan tetap suram.

Karakter perekonomian tani yang terisolasi satu dari lainnya, yang merupakan warisan masa lalu, diperburuk oleh hasil-hasil Revolusi Oktober. Jumlah pertanian mandiri meningkat pada dekade berikutnya dari 16 menjadi 25 juta, yang secara alamiah memperkuat watak murni konsumeris dari mayoritas usaha pertanian. Ini adalah salah satu sumber rendahnya tingkat produk pertanian.

Perekonomian komoditi skala kecil niscaya akan menghasilkan kaum penghisap. Sejalan dengan pemulihan desa-desa, diferensiasi di tengah massa kaum tani mulai tumbuh. Perkembangan ini berjalan sesuai dengan alur yang sudah tua sekali umurnya. Pertumbuhan *kulak* jauh melampaui pertumbuhan umum sektor pertanian. Kebijakan pemerintah di bawah slogan “menghadap ke pedesaan” pada dasarnya adalah menghadapkan diri pada para *kulak*. Pajak pertanian membebani petani miskin lebih berat daripada yang kaya, yang di samping itu berhasil mencuri sebagian besar dari kredit yang disediakan pemerintah. Surplus gandum, yang terutama berada di tangan lapisan teratas pedesaan, digunakan untuk memperbudak kaum miskin dan untuk penjualan spekulatif kepada unsur-unsur borjuis di perkotaan. Bukharin[7], teoritisi dari faksi yang berkuasa di masa itu, melempar slogan terkenal ini pada kaum tani miskin, “Jadilah kaya!” Dalam teori, itu seharusnya berarti perubahan secara perlahan-lahan dari *kulak* ke arah sosialisme. Dalam praktek itu berarti semakin kayanya minoritas berkat penghisapan atas mayoritas.

Pemerintah, yang terpenjara oleh kebijakannya sendiri, dipaksa mundur selangkah demi selangkah di bawah tekanan borjuasi kecil pedesaan. Di tahun 1925, sistem sewa tenaga kerja dan sewa tanah dilegalkan di sektor pertanian. Kaum tani semakin terpolarisasi antara kapitalis kecil di satu sisi dan tenaga kerja sewaan di sisi yang lain. Pada saat bersamaan, karena kurangnya komoditi industrial, negara tersingkirkan dari pasar pedesaan. Di antara *kulak* dan pengrajin kecil rumahan muncullah, seakan dari dalam bumi, kaum perantara perdagangan. Perusahaan-perusahaan negara sendiri, dalam upayanya memperoleh bahan baku, semakin lama semakin terpaksa berurusan dengan para pedagang swasta. Pasang naik kapitalisme muncul di mana-mana. Orang-orang yang mau berpikir melihat dengan jelas bahwa sebuah revolusi dalam bentuk properti tidak akan memecahkan masalah sosialisme, melainkan akan memperumitnya.

Di tahun 1925, ketika kebijakan menuju *kulak* berjalan dengan kecepatan penuh, Stalin mulai menyiapkan denasionalisasi tanah. Terhadap satu pertanyaan yang dikemukakan atas usulannya oleh salah satu wartawan Soviet: “Bukankah tidak akan sesuai dengan kepentingan pertanian jika kita memberikan pada tiap petani hak kepemilikan selama sepuluh tahun untuk bidang tanah yang dia garap?”, Stalin menjawab, “Ya, bahkan untuk empat puluh tahun.” Komisar Rakyat untuk Pertanian dari Georgia, atas inisiatif Stalin, mengajukan rancangan undang-undang denasionalisasi tanah. Tujuannya adalah untuk memberi para petani kepercayaan akan masa depannya sendiri. Selama

hal ini tengah berlangsung, di musim semi 1926, hampir 60 persen bahan pangan yang seharusnya dijual berada di tangan 6 persen kaum tani, yang menjadi penghisap kaumnya! Negara kekurangan bahan pangan bukan hanya untuk perdagangan luar negeri, tetapi bahkan juga untuk kebutuhan domestik. Kurangnya tingkat ekspor memaksa diabaikannya pembelian komponen manufaktur dan pemangkasan habis-habisan impor mesin-mesin dan bahan baku.

Menghambat industrialisasi dan menghantarkan pukulan keras terhadap massa rakyat kaum tani kecil, kebijakan yang mengandalkan kaum tani kaya ini dengan jelas menampakkan konsekuensi politiknya dalam dua tahun, 1924-26. Hal ini mengakibatkan sebuah peningkatan luar biasa atas kesadaran borjuis kecil baik di kota maupun pedesaan, direbutnya kepemimpinan banyak Soviet tingkat rendahan oleh mereka, peningkatan kekuasaan dan kepercayaan diri kalangan birokrasi, semakin besarnya tekanan terhadap kaum buruh, dan penindasan yang menyeluruh atas demokrasi di dalam Soviet dan partai. Pertumbuhan *kulak* meresahkan dua anggota terkemuka dari kelompok yang berkuasa, Zinoviev[8] dan Kamenev[9], yang menempati posisi penting sebagai presiden Soviet dari dua kota pusat kaum proletar, Leningrad dan Moskow. Tetapi pusat-pusat kekuasaan di propinsi, terlebih-lebih lagi kaum birokrat, berdiri siaga di belakang Stalin. Kebijakan mengandalkan petani kaya menang. Di tahun 1926, Zinoviev dan Kamenev, dengan para pengikutnya, bergabung dengan Kelompok Oposisi Kiri pada tahun 1923 (kaum "Trotskyis").

Tentu saja, "secara prinsip", kelompok yang berkuasa tidaklah secara terbuka menyangkal kolektivisasi pertanian. Mereka hanya menundanya selama beberapa dekade dalam perspektif mereka. Orang yang kelak menjadi Komisar Rakyat untuk Pertanian, Yakovleva[10], menulis pada tahun 1927 bahwa sekalipun rekonstruksi sosialis di pedesaan hanya dapat dilakukan melalui kolektivisasi, tetap saja "hal ini tidak dapat dilakukan dalam satu, dua atau tiga tahun, mungkin tidak dalam satu dekade ke depan." "Pertanian kolektif dan komune," lanjutnya, "… kini, dan akan tetap demikian untuk waktu lama, hanyalah pulau-pulau kecil di tengah lautan usaha pertanian individual." Dan, kenyataannya, pada masa itu hanya 8 persen keluarga petani yang bergabung dengan kolektif pertanian.

Perjuangan di dalam partai tentang apa yang dikenal sebagai "garis umum", yang mulai muncul di tahun 1923, menjadi sangat keras dan menegangkan di tahun 1926. Dalam platformnya yang diperluas, yang mencakup semua masalah industri dan perekonomian, Oposisi Kiri menulis: "Partai harus menolak dan menghancurkan semua tendensi yang mengarah pada penihilan atau penggerogotan nasionalisasi atas tanah, salah satu tiang bagi kediktatoran proletar." Terhadap masalah tersebut, Oposisi meraih kemenangan; upaya langsung melawan nasionalisasi akhirnya ditinggalkan. Namun

masalahnya, tentu saja, melibatkan lebih banyak hal daripada sekedar bentuk kepemilikan atas tanah.

"Terhadap pertumbuhan pertanian pribadi (*fermerstvo*) di pedesaan kita harus menandingkannya dengan pertumbuhan pertanian kolektif yang lebih pesat. Perlu bagi kita untuk secara sistematik, tahun demi tahun, menyisihkan sejumlah besar dana bantuan bagi petani miskin yang terorganisir dalam kolektif pertanian. Seluruh kerja koperasi-koperasi pertanian haruslah diimbuhi dengan tujuan mengubah produksi skala kecil menjadi produksi terkolektivisasi dalam skala raksasa." Tetapi program kolektivisasi skala luas ini, dengan keras kepala, terus dianggap sebagai hal yang utopis dalam tahun-tahun berikutnya. Selama persiapan untuk Kongres Partai ke-15, yang diadakan untuk memecat Oposisi Kiri, Molotov, yang kemudian menjadi presiden Komisar Rakyat Soviet, berulang kali menyatakan: "Kita tidak boleh tergelincir (!) ke dalam ilusi kaum tani miskin tentang kolektivisasi massa tani secara luas. Dalam kondisi sekarang hal itu sama sekali tidak dimungkinkan." Pernyataan ini dikeluarkan, di akhir tahun 1927. Demikianlah pendapat kelompok penguasa pada saat itu tentang kebijakan kaum tani, yang sangat jauh berbeda dengan kebijakannya di masa depan nanti!

Pada tahun-tahun yang sama (1923-28) terjadi pertarungan antara koalisi penguasa: Stalin, Molotov, Rykov[11], Tomsky[12], Bukharin (Zinoviev dan Kamenev menyeberang ke Oposisi Kiri di awal tahun 1926), melawan para pengajur "super-industrialisasi" dan kepemimpinan ekonomi yang terencana. Para ahli sejarah kelak akan menegaskan dengan cukup terkejut betapa menyebarnya semangat ketidakpercayaan akan inisiatif ekonomi yang berani di tengah pemerintahan sebuah negeri sosialis. Percepatan tempo industrialisasi berlangsung secara empirik, dengan impuls dari luar, dengan melindas secara kasar semua perhitungan dan peningkatan biaya *overhead* yang gila-gilaan. Tuntutan untuk sebuah rencana lima tahunan, ketika dikemukakan oleh Oposisi Kiri di tahun 1923, disambut dengan ejekan yang bersemangat borjuis kecil, yang takut "melompat ke dalam kegelapan." Sampai April 1927, Stalin menegaskan dalam sebuah pertemuan pleno Komite Sentral bahwa usaha untuk membangun pembangkit listrik tenaga air Dnieperstroy adalah seperti seorang *muzhik* yang membeli sebuah pemutar piringan hitam dan bukannya seekor sapi. Pernyataan singkat yang melayang-layang ini menyimpulkan keseluruhan programnya. Patut dicatat pada tahun-tahun itu pers borjuis dari seluruh dunia, dan pers sosial demokratik yang membebeki mereka, mengemukakan secara terus-menerus simpati mereka terhadap tuduhan dari kelompok penguasa mengenai romantisisme industrial "Oposisi Kiri".

Di tengah keributan diskusi internal partai, kaum tani menjawab kekurangan pasokan barang industri dengan pemogokan yang makin lama makin keras kepala. Mereka tidak bersedia membawa hasil pangan mereka ke pasar atau meningkatkan produksi

mereka. Kaum sayap kanan (Rykov, Tomsky, Bukharin), yang merupakan penentu pengambilan keputusan saat itu, menuntut diperkuatnya pemberlakuan kecenderungan kapitalis di pedesaan melalui peningkatan harga pangan, bahkan sekalipun harus dibayar dengan melambatnya tempo perindustrian. Satu-satunya cara di bawah kebijakan seperti ini adalah mengimpor barang-barang manufaktur dan mengekspor hasil pertanian. Tetapi ini akan berarti pembentukan "koneksi", bukan antara perekonomian kaum tani dan perindustrian sosialis, melainkan antara *kulak* dan kapitalisme dunia. Tidak ada gunanya bersusah-payah melancarkan Revolusi Oktober bila hanya ingin melakukan itu.

"Percepatan industrialisasi," jawab para wakil kelompok Oposisi Kiri pada konferensi partai di tahun 1926, "khususnya dengan meningkatkan pajak atas *kulak*, akan menghasilkan sejumlah besar barang dengan harga lebih rendah, dan ini akan menguntungkan baik kaum buruh maupun mayoritas kaum tani ... *Menghadap desa* tidak harus berarti memunggungi industri; *menghadap desa* berarti industri untuk desa. Karena 'wajah' negara tidak ada gunanya bagi pedesaan jika ia tidak memiliki industri."

Sebagai jawabannya, Stalin menyerang dengan berapi-api "rencana-rencana fantastis" kaum Oposisi. Industri tidak boleh "maju tergesa-gesa, memisahkan diri dari pertanian dan mengabaikan tempo akumulasi di negeri ini." Keputusan partai terus mengulangi gagasan tentang akomodasi pasif terhadap lapisan terkaya kaum tani. Kongres Partai ke-15, yang diadakan di bulan Desember 1927 untuk melancarkan pukulan akhir terhadap "para pendukung super-industrialisasi", memperingatkan akan "bahaya keterlibatan kapital negara yang terlalu besar dalam konstruksi-konstruksi besar." Faksi yang berkuasa pada waktu itu terus menolak melihat bahaya yang lain.

Pada tahun 1927-28, apa yang disebut periode restorasi, dimana industri bekerja terutama dengan mesin-mesin pra-revolusi dan pertanian menggunakan alat-alat yang tua, tengah memasuki masa akhirnya. Agar dapat melangkah lebih lanjut, diperlukan pembangunan industri independen dengan skala besar. Mustahil melangkah lebih lanjut dengan meraba-raba dan tanpa rencana.

Kemungkinan hipotetis untuk membangun perindustrian sosialis telah dianalisa oleh Kelompok Oposisi sejak 1923-25. Kesimpulan umumnya adalah bahwa, setelah menghabiskan usia pakai peralatan yang diwarisi dari kaum borjuasi, perindustrian Soviet dapat mencapai ritme pertumbuhan yang sama sekali mustahil di bawah kapitalisme jika ini dilakukan dengan basis akumulasi sosialis. Para pemimpin faksi yang berkuasa secara terbuka mengejek laju pertumbuhan 15-18% yang kami ajukan secara hati-hati sebagai musik penuh fantasi dari masa depan yang tak terjangkau. Pada waktu itu, inilah salah satu hakikat perjuangan melawan "Trotskyisme".

Rancangan rencana lima tahun, yang akhirnya dipersiapkan pada tahun 1927, sungguh disesaki dengan semangat pesimisme. Pertumbuhan produksi industrial diproyeksikan menurun tiap tahun dari 9 menuju 4 persen. Konsumsi per kapita ditargetkan meningkat hanya 12 persen selama lima tahun! Pesimisme yang sangat besar di dalam rencana pertama ini nampak jelas dari fakta bahwa anggaran negara pada akhir masa lima tahun ini hanyalah sebesar 16 persen dari penghasilan nasional, sementara anggaran kekaisaran Tsar Rusia, yang sama sekali tidak berniat membangun sebuah masyarakat sosialis, sebesar 18 persen! Mungkin baik jika ditambahkan bahwa para insinyur dan ahli ekonomi yang merancang rencana ini beberapa tahun kemudian diadili dengan keras dan dihukum sebagai sabotur, yang bertindak atas perintah kekuatan asing. Para tertuduh mungkin telah menjawab, jika mereka berani, bahwa perencanaan mereka adalah sesuai dengan “garis umum” Politbiro pada saat itu dan dilaksanakan berdasarkan perintah mereka.

Pertarungan antar tendensi kini diterjemahkan dalam bahasa aritmetik. “Untuk mengajukan pada ulang tahun ke-10 Revolusi Oktober sebuah rencana yang sangat pesimistik dan remeh-temeh seperti ini,” demikian tertulis pada platform Kelompok Oposisi, “pada dasarnya berarti bekerja melawan sosialisme.” Setahun kemudian, Politbiro mengadopsi sebuah rencana lima tahun yang baru dengan peningkatan produksi tahunan rata-rata mencapai 9 persen. Akan tetapi, jalannya perkembangan ekonomi yang sesungguhnya menunjukkan sebuah kecenderungan yang keras kepala untuk mendekati angka-angka yang diramalkan para “pendukung super-industrialisasi”. Setelah setahun lagi berlalu, ketika kebijakan pemerintah berubah secara radikal, Komisi Perencanaan Negara merancang rencana lima tahun ketiga, yang tingkat pertumbuhannya sangat mendekati apa yang dapat diharapkan dari prognosis hipotetis yang dibuat oleh Kelompok Oposisi pada tahun 1923.

Sejarah kebijakan ekonomi Uni Soviet yang sesungguhnya, sebagaimana dapat kita lihat, sangat jauh berbeda dari legenda resmi yang disebarkan oleh faksi yang berkuasa. Sayangnya, para penyelidik yang paling tekun seperti suami-istri Webb pun sama sekali tidak memperhatikan hal ini.

2. Sebuah Belokan Tajam: "Rencana Lima Tahun dalam Empat Tahun" dan "Kolektivisasi Penuh"

Kegamangan dalam berhadapan dengan usaha pertanian perorangan, ketidakpercayaan pada rencana-rencana besar, mempertahankan tempo pembangunan yang minimum, pengabaian masalah internasional – semua ini jika digabungkan merupakan hakikat dari teori "sosialisme di satu negeri", yang pertama kali dikemukakan oleh Stalin di musim gugur 1924 setelah kekalahan kaum proletar di Jerman. Jangan bergegas dengan industrialisasi, jangan bertengkar dengan kaum *muzhik*, jangan bersandar pada revolusi dunia, dan di atas segalanya, lindungi kekuasaan birokrasi partai dari kritik! Diferensiasi kaum tani dianggap sebagai ciptaan kaum Oposisi. Yakovlev menyepelekan Biro Pusat Statistik yang mencatat bahwa *kulak* menempati posisi yang lebih kuat, sementara para pemimpin dengan tenang menilai bahwa kekurangan pasokan barang ini akan berhenti dengan sendirinya, bahwa "perkembangan ekonomi yang stabil ada di depan mata", bahwa pengumpulan pangan di masa depan akan dilaksanakan dengan lebih "merata", dll. Kaum *kulak* yang menjadi lebih kuat ini memimpin kaum tani menengah dan memblokade pasokan pangan ke kota-kota. Pada bulan Januari 1928, kelas buruh berhadapan dengan bahaya bencana kelaparan. Sejarah paham bagaimana memainkan lelucon yang pahit. Dalam bulan itu juga, ketika kaum *kulak* tengah mencekik leher revolusi, wakil-wakil dari Oposisi Kiri dijebloskan ke penjara atau diasingkan ke berbagai tempat di Siberia sebagai hukuman atas "kepanikan" mereka terhadap bahaya *kulak*.

Pemerintah berusaha berpura-pura bahwa pemogokan menyetor hasil pangan disebabkan semata karena rasa permusuhan kaum *kulak* (dari mana permusuhan ini datang?) terhadap negara sosialis – yakni, karena motif politik. Tetapi kaum *kulak* cenderung tidak memiliki "idealisme" semacam itu. Jika mereka menyembunyikan hasil pangan mereka, itu karena harga yang ditawarkan kepadanya tidaklah menguntungkan. Untuk alasan yang serupa, mereka berhasil mempengaruhi sebagian besar kaum tani lainnya. Jika ini dihadapi dengan sekedar merepresi sabotase kaum *kulak*, niscaya hasilnya tidak akan memadai. Yang diperlukan adalah perubahan kebijakan. Walau demikian, waktu yang dibuang-buang untuk meragu tidaklah sedikit.

Rykov, yang waktu itu masih mengepalai pemerintahan, mengumumkan di bulan Juli 1928: "Pengembangan usaha tani individu adalah … tugas partai yang utama." Dan Stalin mendukungnya: "Ada orang yang berpikir bahwa usaha tani perorangan telah habis kegunaannya, bahwa kita tidak seharusnya mendukung itu …. Orang-orang ini sama sekali tidak memiliki persamaan dengan garis partai kita." Kurang dari setahun kemudian, garis partai berubah dan sama sekali tidak punya persamaan dengan kata-kata di atas. Fajar "kolektivitasi penuh" tengah menyingsing.

Orientasi yang baru didekati dengan cara yang sama empirisnya dengan orientasi sebelumnya, dan dengan pergulatan tersembunyi di dalam blok pemerintah. “Kelompok-kelompok sayap kanan dan tengah disatukan oleh permusuhan mereka terhadap Kelompok Oposisi” – demikian tertulis di dalam platform Oposisi Kiri, yang memberi peringatan ini setahun sebelumnya – “dan penyingkiran kelompok sayap kiri niscaya akan mempercepat terjadinya benturan antara kedua kelompok tersebut.” Para pemimpin dari blok yang pecah tersebut tentu saja tidak akan bersedia mengakui bahwa prognosis sayap kiri, sebagaimana lainnya, telah menjadi kenyataan. Pada tanggal 19 Oktober 1928, Stalin mengumumkan secara publik: “Tiba waktunya untuk berhenti bergosip tentang adanya penyimpangan Kanan dan sikap ragu-ragu di dalam Politbiro Komite Sentral kita.” Kedua kelompok tersebut pada saat itu masih meraba-raba mesin partai. Partai yang direpresi hidup dalam rumor-rumor gelap dan dugaan-dugaan tak berdasar. Tetapi dalam waktu beberapa bulan saja, pers partai, dengan sikap tak tahu malu mereka yang biasa, mengumumkan bahwa kepala pemerintahan, Rykov, “telah memberikan laporan tidak yang tidak lengkap mengenai kesulitan ekonomi yang dihadapi Soviet”; bahwa pemimpin Komunis Internasional[13], Bukharin, adalah “corong suara kaum borjuis-liberal”; bahwa Tomsky, presiden Dewan Pusat Serikat Buruh Seluruh Rusia, hanyalah seorang pemimpin serikat buruh yang menyedihkan. Ketiganya, Rykov, Bukharin dan Tomsky, adalah anggota Politbiro. Di mana konflik dengan Oposisi Kiri yang sebelumnya telah menggunakan senjata dari kelompok sayap kanan, Bukharin kini sanggup, tanpa mendustai kebenaran, menuduh Stalin menggunakan sebagian platform Oposisi Kiri, yang telah disapu bersih, dalam pertarungannya dengan kaum Kanan.

Slogan “Jadilah Kaya!”, beserta teori di mana *kulak* akan bergerak dengan mudah ke sosialisme, walaupun terlambat tetapi dengan lebih tegas, dihancurkan. Industrialisasi menjadi nomor satu. Sikap bermalas-malasan yang penuh kepuasan-diri digantikan dengan kepanikan yang tergesa-gesa. Slogan Lenin yang setengah terlupakan “kejar dan lampaui” kini diimbuhi dengan kata-kata “dalam waktu sesingkat-singkatnya.” Rencana lima tahun yang minimalis, yang telah disepakati oleh kongres partai, digantikan dengan sebuah rencana baru, yang elemen-elemen fundamentalnya diambil secara kata-per-kata dari platform Oposisi Kiri yang telah dihancurkan. Dam listrik Dnieperstroy, yang beberapa waktu lalu disejajarkan dengan sebuah gramofon, kini menjadi pusat perhatian.

Setelah kesuksesan-kesuksesan baru yang pertama, slogan itu dimajukan menjadi: “Penuhi rencana lima tahun dalam empat tahun.” Penguasa yang terkejut ini kini memutuskan bahwa semua hal dapat tercapai. Oportunisme, sebagaimana telah begitu sering terjadi dalam sejarah, berubah menjadi kebalikannya, avonturisme. Di mana dari tahun 1923 sampai 1928 Politbiro dengan sedia menerima filosofi Bukharin tentang “tempo kura-kura”, kini mereka dengan entengnya melompat dari pertumbuhan 20

persen menjadi 30 persen, mencoba mengubah tiap pencapaian yang temporer dan parsial menjadi sebuah norma, dan mengabaikan kondisi kesalinghubungan antar berbagai cabang industri. Lubang-lubang finansial ditutup dengan mencetak lebih banyak uang. Dalam tahun-tahun rencana lima tahun pertama, jumlah uang kertas yang beredar naik dari 1,7 milyar menjadi 5,5 milyar dan di awal rencana lima tahun kedua jumlah uang kertas yang beredar telah mencapai 8,4 milyar rubel. Birokrasi tidak hanya membebaskan dirinya dari kontrol politik massa, yang harus memanggul beban industrialisasi yang dipaksakan ini, tetapi juga dari kontrol *chervonetz* (mata uang Uni Soviet). Sistem mata uang ini, yang diletakkan pada pondasi yang kokoh pada awal NEP, kini diguncang sampai ke akarnya.

Akan tetapi, bahaya yang utama, bukan saja terhadap keberhasilan pelaksanaan rencana lima tahun namun terhadap rejim itu sendiri, muncul dari sisi kaum tani.

Pada tanggal 15 Februari 1928, penduduk Rusia mempelajari dengan terkejut dari sebuah editorial dalam koran *Pravda* bahwa desa-desa tidaklah seperti yang selama ini digambarkan oleh para penguasa, namun sebaliknya begitu mirip dengan gambaran yang disajikan oleh Oposisi Kiri yang telah disingkirkan. Pers, yang baru kemarin menyangkal keberadaan *kulak*, hari ini, berdasarkan perintah dari atas, menemui *kulak* bukan hanya di desa-desa namun juga di dalam tubuh partai itu sendiri. Diungkapkan bahwa ranting-ranting partai seringkali didominasi oleh kaum tani kaya yang menguasai permesinan yang canggih, mempekerjakan buruh upahan, menyembunyikan ratusan dan ribuan kilogram bahan pangan dari pemerintah, dan menentang dengan keras kebijakan “Trotskyis”. Koran-koran saling bersaing untuk memuat kisah-kisah sensasional tentang bagaimana kaum *kulak* yang menduduki posisi lokal menolak keanggotaan partai bagi kaum petani miskin dan buruh upahan. Semua kriteria lama kini dijungkirbalikkan; plus dan minus kini bertukar tempat.

Agar dapat memberi makan warga perkotaan, perlulah dengan segera mengambil bahan pangan dari tangan para *kulak*. Ini hanya dapat dilakukan dengan kekerasan. Ekspropriasi bahan pangan, bukan hanya dari tangan kaum *kulak* namun juga dari petani menengah, disebut, dalam bahasa resmi, “kebijakan luar-biasa”. Frasa ini dimaksudkan untuk berarti bahwa esok hari keadaan akan kembali normal. Tetapi kaum tani tidak percaya kata-kata manis, dan mereka benar. Perampasan pangan dengan paksa menghilangkan dorongan untuk meningkatkan produksi di kalangan petani kaya. Buruh tani dan petani miskin mendapati diri mereka menganggur. Pertanian, lagi-lagi, terjebak di jalan buntu, demikian juga negara. “Kebijakan umum” ini harus dirubah bagaimanapun juga.

Stalin dan Molotov, yang masih memberi tempat utama bagi usaha tani perorangan, mulai menekankan pentingnya perkembangan yang lebih pesat dari pertanian soviet

dan kolektif. Tetapi karena kebutuhan pangan yang mendesak tidak memungkinkan penghentian dana militer ke pedesaan, program pertanian kolektif ini dibiarkan menggantung di udara. Pemerintah terpaksa "meluncur" ke kolektivisasi. "Kebijakan luarbiasa" ekspropriasi pangan yang sifatnya sementara ini tiba-tiba berkembang menjadi "penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas." Dari serangkaian perintah yang penuh kontradiksi, yang lebih sering keluar daripada pembagian pangan, makin jelaslah bahwa dalam masalah pertanian pemerintah bukan saja tidak memiliki sebuah rencana lima tahun, rencana lima bulan pun tidak punya.

Menurut rencana yang baru, yang dirancang pada saat krisis pangan mulai mengguncang, pada akhir masa lima tahun ini pertanian kolektif haruslah mencakup 20 persen dari seluruh usaha pertanian. Program ini – yang tingkat kesulitannya akan jelas jika Anda mempertimbangkan bahwa di masa sepuluh tahun sebelumnya kolektivitasi hanya mencakup 1 persen dari seluruh negeri – akhirnya mengalami ketertinggalan yang parah memasuki paro masa lima tahun itu. Di bulan November 1929, Stalin, yang meninggalkan keraguannya, memaklumatkan berakhirnya masa usaha tani perorangan. Kaum tani, katanya, kini akan memasuki pertanian kolektif "di semua desa, wilayah administratif bahkan propinsi." Yakovleva, yang dua tahun lalu bersikeras bahwa kolektif pertanian dalam tahun-tahun ke depan hanya akan menjadi "pulau-pulau di tengah lautan usaha tani perorangan", kini menerima perintah selaku Komisar Pertanian untuk "menghapus *kulak* sebagai sebuah kelas" dan mendirikan sebuah kolektivisasi penuh dalam "waktu sesingkat-singkatnya." Pada tahun 1929, proporsi pertanian kolektif meningkat dari 1,7 persen menjadi 3,9 persen. Pada tahun 1930 meningkat lagi menjadi 23,6 persen, pada tahun 1931 menjadi 52,7 persen, pada tahun 1932 menjadi 61,5 persen.

Pada saat ini, hampir tidak ada orang yang cukup bodoh untuk mengulangi omong-kosong kaum liberal bahwa kolektivitasi secara keseluruhan dicapai dengan kekerasan. Epos historis terdahulu menunjukkan bahwa kaum tani yang berjuang untuk tanah pernah mengangkat senjata melawan kaum tuan tanah, pada waktu yang lain mereka mengirim segerombolan petani untuk menduduki tanah yang tidak digarap, pada saat lain lagi mereka berbondong-bondong bergabung ke dalam sekte yang menjanjikan kaum *muzhik* sebuah tempat di surga untuk tanahnya yang kecil di muka bumi ini. Kini, setelah ekspropriasi tanah-tanah pertanian besar dan pemetakkan tanah-tanah tersebut secara ekstrim, penyatuan petak-petak tanah tersebut telah menjadi masalah hidup mati bagi kaum tani, pertanian, dan masyarakat secara keseluruhan.

Walaupun demikian, masalahnya masih jauh dari terselesaikan bila hanya memperhatikan pertimbangan sejarah umum ini. Kemungkinan riil dari kolektivitasi ditentukan, bukan dari tingkat kemandegan di desa-desa dan bukan oleh semangat administratif pemerintah, tetapi terutama oleh sumberdaya produktif yang tersedia –

yakni, kemampuan industri untuk menyediakan mesin-mesin yang dibutuhkan pertanian skala besar. Kondisi material ini kurang tersedia. Pertanian kolektif didirikan dengan peralatan yang hanya cocok untuk pertanian skala kecil. Dalam kondisi ini, kolektivitasi yang terlalu pesat ini mengambil karakter sebagai sebuah avonturisme ekonomi.

Terkejut sendiri oleh radikalisme pergeseran kebijakannya, pemerintah tidak (dan tidak sanggup) membuat persiapan politik yang paling bersahaja sekalipun untuk arah baru ini. Bukan hanya massa kaum tani, tetapi juga organ kekuasaan setempat, tidak tahu apa yang dituntut dari mereka. Kaum tani dipanas-panasi oleh rumor bahwa ternak dan harta milik mereka akan disita oleh negara. Rumor ini juga tidak terlalu melenceng dari kenyataan. Pada dasarnya, birokrasi tengah mewujudkan karikatur kebijakan Oposisi Kiri dengan "merampok desa-desa." Kolektivisasi di mata kaum tani nampak terutama sebagai bentuk penyitaan semua harta benda mereka. Mereka tidak hanya mengkolektivisasi kuda, sapi, domba, babi tetapi juga anak ayam yang baru menetas. Mereka melakukan "dekulakisasi", sebagaimana yang ditulis seorang pengamat asing, "sampai sepatu kulit, yang dirampas dari kaki-kaki anak-anak kecil." Sebagai hasilnya, terjadilah penjualan ternak besar-besaran dengan harga murah oleh para petani atau pembantaian ternak untuk diambil daging dan kulitnya.

Pada bulan Januari 1930, di sebuah kongres di Moskow, salah satu anggota Komite Sentral, Andreyev[14], menggambarkan dua sisi dari kolektivisasi: di satu sisi dia menilai bahwa sebuah gerakan kolektif yang tengah berkembang dengan kuat di seluruh negeri "kini akan melibas semua hambatan yang menghadang jalannya"; di sisi lain, penjualan peralatan pertanian, ternak, bahkan juga benih secara besar-besaran oleh para petani sebelum memasuki kolektif "semakin memasuki proporsi yang membahayakan."

Betapapun kontradiktifnya dua generalisasi ini, mereka dengan tepat menunjukkan dari kedua sisi yang bertentangan watak epidemik dari kolektivisasi sebagai sebuah tindakan yang putus asa. "Kolektivisasi penuh," tulis salah satu kritikus asing, "melemparkan perekonomian nasional ke dalam kehancuran yang nyaris belum pernah terjadi sebelumnya, seperti negeri ini baru saja melewati perang selama tiga tahun."

Dua puluh lima juta egoisme kaum tani yang terisolasi, yang kemarin merupakan satu-satunya tenaga penggerak pertanian – lemah, selemah seekor kuda tua pesakitan, tetapi tetap saja sebuah kekuatan – berusaha digantikan oleh birokrasi dalam sekali sapu dengan 2000 kantor administrasi pertanian kolektif, yang kekurangan peralatan teknik, pengetahuan agronomik dan dukungan para petani itu sendiri. Konsekuensi parah dari avonturisme ini langsung menghantam, dan berlangsung bertahun-tahun. Total panen gandum, yang telah meningkat pada tahun 1930 menjadi 37,9 juta ton, jatuh pada tahun berikutnya menjadi 31,8 juta ton. Penurunan ini tampak tidak begitu

parah, akan tetapi jumlah gandum yang hilang ini adalah sebesar yang dibutuhkan untuk menjaga batas kelaparan di kota-kota. Dalam hasil perkebunan hasilnya lebih buruk lagi. Pada masa menjelang kolektivisasi, produksi gula telah mencapai hampir 1600 juta kilogram; pada puncak pelaksanaan kolektivisasi penuh, produksi ini jatuh menjadi 768 juta kilogram, karena kurangnya pasokan bit – yakni separuh dari tingkat produksi sebelumnya. Akan tetapi kerusakan yang paling besar melanda peternakan. Jumlah kuda terpangkas 55 persen – dari 34,6 juta di tahun 1929 menjadi 15,6 juta di tahun 1934. Jumlah ternak bertanduk jatuh dari 30,7 juta menjadi 19,5 juta – yakni sebesar 40 persen. Jumlah babi, turun 55 persen; domba turun 66 persen. Jumlah rakyat yang mati – karena kelaparan, hawa dingin, epidemik dan tindakan represi – sayangnya kurang teliti pencatatannya dibandingkan dengan kematian ternak, tetapi jumlahnya juga mencapai jutaan. Pihak yang bersalah untuk jatuhnya korban ini bukanlah upaya kolektivisasi itu sendiri, tetapi metode kerja yang membabi-buta, penuh dengan kekerasan dan avonturisme dalam penerapannya. Kaum birokrasi tidak sanggup meramalkan apa-apa. Bahkan undang-undang dasar untuk pertanian kolektif, yang berusaha mengikat kepentingan pribadi kaum tani dengan keberhasilan usaha pertanian kolektif, tidak diterbitkan sampai desa-desa yang sial itu telah sepenuhnya dihancurkan dengan kejam.

Watak pemaksaan dari arah baru ini muncul dari keperluan untuk menemukan penyelamatan dari konsekuensi kebijakan tahun 1923-28. Walau demikian, kolektivisasi dapat dan seharusnya dilakukan dalam tempo yang lebih masuk akal dan dalam bentuk yang dipikirkan lebih masak. Dengan kekuasaan dan industri di tangan mereka, kaum birokrasi seharusnya dapat meregulasi proses ini tanpa harus membawa seluruh bangsa ke tepi jurang kehancuran. Mereka dapat, dan seharusnya, menjalankan tempo yang lebih bersesuaian dengan sumberdaya material dan moral negeri ini.

“Di bawah kondisi yang menguntungkan, internal dan eksternal,” tulis terbitan “Oposisi Kiri” di pengasingan tahun 1930, “kondisi material-teknik dari pertanian dapat, dalam jangka 10 sampai 15 tahun, diubah sampai ke akar-akarnya, dan menyediakan basis produktif untuk kolektivisasi. Akan tetapi, selama tahun-tahun yang berlalu tersebut, kekuasaan Soviet terancam lebih dari sekali.”

Peringatan ini tidaklah mengada-ada. Belum pernah ada ancaman kehancuran yang menggantung begitu dekat di ubun-ubun Revolusi Oktober, sebagaimana di tahun-tahun kolektivisasi penuh. Ketidakpuasan, ketidakpercayaan, kepahitan, menggerogoti seluruh negeri. Gangguan terhadap nilai mata uang, meningkatnya harga-harga, transisi dari sebuah kondisi mirip *perdagangan* antara negara dengan kaum tani menuju sebuah *pajak* atas pangan, daging dan susu, pertarungan hidup-mati terhadap penjarahan massal atas properti kolektif dan penyembunyian hasil penjarahan ini, mobilisasi partai yang murni militeristik untuk menghadapi sabotase kaum *kulak*

(setelah “penghapusan” *kulak* sebagai sebuah kelas) dan diiringi oleh kembalinya kupon makanan dan jatah bagi mereka yang kelaparan, dan akhirnya kembali diberlakukannya sistem paspor – semua langkah ini menghidupkan kembali, di seluruh negeri, suasana perang sipil yang rasanya telah lama berakhir.

Pasokan pangan dan bahan baku bagi pabrik-pabrik semakin memburuk dari musim ke musim. Kondisi kerja yang tak tertanggungkan menyebabkan migrasi tenaga kerja, kemangkiran, kerja serampangan, kerusakan mesin, tingginya persentase produk gagal dan kualitas barang yang umumnya rendah. Produktivitas tenaga kerja turun 11,7 presen di tahun 1931. Menurut sebuah pengakuan dari Molotov, yang dimuat di koran-koran Soviet, produksi industrial di tahun 1932 hanya naik 8,5 persen, bukannya 36 persen seperti yang diindikasikan oleh rencana tahun itu. Seluruh dunia segera diberitahu bahwa rencana lima tahun ini telah dicapai dalam empat tahun dan tiga bulan. Tetapi itu hanya berarti bahwa sinisme birokrasi dalam manipulasinya atas statistik dan opini publik tidaklah ada batasnya. Akan tetapi masalah utamanya bukan itu. Bukan nasib rencana lima tahun, namun nasib rejim itu sendiri yang dipertaruhkan.

Rejim ini selamat.

Tetapi itu adalah berkat karakter rejim itu sendiri, yang telah mengakar dalam kesadaran massa. Selamatnya rejim ini juga berkat kondisi eksternal yang menguntungkan. Di tahun-tahun kekacauan perekonomian dan perang sipil di pedesaan, Uni Soviet pada hakikatnya lumpuh di hadapan musuh-musuh asingnya. Ketidakpuasan kaum tani menggelora di tengah angkatan bersenjata. Ketidakpercayaan dan keragu-raguan mendemoralisasi mesin birokrasi dan kader-kader kepemimpinan. Sebuah pukulan dari Timur ataupun Barat pada masa itu mungkin akan menimbulkan konsekuensi yang fatal.

Untungnya, tahun-tahun pertama krisis di dalam perdagangan dan industri telah menciptakan, di seluruh dunia kapitalis, suasana penantian yang penuh dengan kewaspadaan dan kebingungan. Tidak seorangpun siap untuk berperang; tidak ada yang berani mencobanya. Terlebih lagi, di semua negeri yang bermusuhan dengan Rusia, tidak ada yang menyadari keakutan pergulatan sosial yang mengguncang seluruh negeri Soviet di bawah gemuruh alunan resmi yang disanjung sebagai “garis umum.”

* * *

Sekalipun singkat, penjabaran historis kami menunjukkan, kami harap, seberapa jauh terpisahnya perkembangan aktual negeri buruh ini dengan gambaran damai yang dipenuhi dengan kesuksesan yang menumpuk setahap demi setahap dan terus menerus. Dari krisis di masa lalu kami akan memformulasikan indikasi-indikasi penting untuk masa depan. Namun, di samping itu, satu kilasan historis atas kebijakan ekonomi pemerintah Soviet dan zig-zag yang dilakukannya, bagi kami, sangat diperlukan untuk menghancurkan pemujaan pribadi yang diciptakan secara artifisial, dimana keberhasilan-keberhasilan rejim ini, baik yang nyata maupun yang palsu, dinyatakan sebagai hasil dari kualitas kepemimpinan yang luar biasa, dan bukan karena karakter sosialis yang diciptakan oleh revolusi.

Superioritas objektif dari rejim sosial yang baru ini juga menampakkan dirinya, tentu saja, dalam metode-metode yang digunakan para pemimpinnya. Namun metode-metode ini mencerminkan keterbelakangan ekonomi dan budaya negeri ini, dan watak borjuis kecil yang picik, yang menjadi kondisi di mana kader-kadernya terbentuk.

Akan menjadi kesalahan yang amat buruk bila kita menyimpulkan dari sini bahwa kebijakan para pemimpin Soviet sama sekali tidak penting. Tidak ada pemerintahan lain di dunia dimana nasib seluruh negeri terkonsentrasikan di tangan para pemimpinnya. Keberhasilan dan kegagalan seorang kapitalis tergantung, tentu saja tidak sepenuhnya namun pada tingkat yang penting dan kadang menentukan, pada kualitas pribadinya. *Mutatis mutandis*[15], dalam hubungannya dengan keseluruhan sistem ekonomi pemerintahan, Uni Soviet menempati posisi sejajar dengan seorang kapitalis terhadap sebuah perusahaan. Watak sentralisasi dari perekonomian nasional mengubah kekuasaan negara menjadi sebuah faktor yang teramat penting. Tetapi, justru untuk alasan itulah kebijakan negara haruslah dinilai, bukan dari hasil akhirnya, bukan dari data statistik, namun oleh peran khusus yang dimainkan oleh kepemimpinan yang terencana dalam mencapai hasil-hasil tersebut.

Zig-zag dari arah yang ditempuh pemerintah telah mencerminkan, bukan hanya kontradiksi objektif situasinya, namun juga ketidakcakapan para pemimpinnya untuk memahami kontradiksi-kontradiksi pada waktunya dan mengambil tindakan pencegahan. Tidaklah mudah untuk menggambarkan kesalahan para pemimpin dalam angka-angka, tetapi skema penjelasan sistematik kami mengenai sejarah zig-zag ini memberikan kesimpulan bahwa mereka telah menaruh beban biaya *overhead* yang luar biasa terhadap perekonomian Soviet.

Tentu saja masih sulit dimengerti – setidaknya dengan sebuah pendekatan rasional terhadap sejarah – bagaimana dan mengapa sebuah faksi yang paling miskin dalam ide, dan yang paling banyak membuat kesalahan, dapat menang atas kelompok-kelompok lainnya dan memusatkan kekuasaan tak terbatas di tangannya sendiri. Analisa kami selanjutnya akan memberi kita kunci pemahaman terhadap hal ini juga. Kita juga akan melihat bagaimana metode birokratik dari sebuah kepemimpinan otokratik semakin berbenturan dengan tuntutan-tuntutan perekonomian dan budaya, dan bagaimana krisis-krisis dan gangguan-gangguan baru akan muncul dalam perkembangan Uni Soviet.

Akan tetapi, sebelum membahas masalah peran ganda birokrasi "sosialis", kita harus menjawab dulu pertanyaan: Apa hasil dari kesuksesan-kesuksesan baru-baru ini? Apakah sosialisme telah tercapai di Uni Soviet? Atau, dengan lebih hati-hati: Apakah pencapaian ekonomi dan budaya saat ini merupakan satu jaminan terhadap bahaya kembalinya kapitalisme – sebagaimana masyarakat borjuis pada tahapan tertentu dalam perkembangannya mendapatkan jaminan dari kesuksesannya terhadap bahaya kembalinya sistem perhambaan dan feudalisme?

Catatan

[1] Komunisme Militer adalah sistem ekonomi Uni Soviet selama perang sipil, 1918-1921. Kebijakan ini diadopsi oleh Bolshevik dengan tujuan utama untuk menyediakan kota-kota dan Tentara Merah dengan persedian untuk peperangan melawan Tentara Putih dan sekutu-sekutu imperialisnya. Satu tugas utama dari Komunisme Militer adalah penyitaan gandum dari petani untuk memberi makan populasi kota yang kelaparan. Pada saat yang sama, industri Rusia difokuskan untuk menyediakan persenjataan untuk Tentara Merah. Kebijakan yang keras ini terpaksa diambil oleh Bolshevik karena situasi ekonomi dan militer yang berbahaya. Setelah usainya perang sipil, kebijakan ini ditanggalkan dan digantikan dengan Kebijakan Ekonomi Baru atau NEP (New Economic Policy).

[2] Kebijakan Ekonomi Baru, atau New Economic Policy (NEP), adalah kebijakan ekonomi yang diambil oleh Uni Soviet setelah perang sipil yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi negeri. Kebijakan ini disahkan pada tahun 1921 di Kongres Partai Komunis Kesepuluh untuk menggantikan kebijakan Komunisme Militer. NEP adalah inisiatif Lenin. Melihat kehancuran ekonomi akibat Perang Sipil, Lenin menganjurkan NEP sebagai kebijakan sementara untuk memperbolehkan pasar bebas dan investasi asing.

[3] *Kulak* adalah istilah di Rusia untuk petani kaya.

[4] Sosialisme Militer adalah kebijakan negeri-negeri kapitalis pada Perang Dunia Pertama dimana sektor-sektor industri yang berkaitan dengan perang diambil kendali oleh pemerintah kapitalis guna menggenjot output persenjataan.

[5] *Muhzik* adalah julukan untuk petani Rusia

[6] Oposisi Kiri dibentuk di Rusia tahun 1923 untuk merespon gelombang Stalinisme. Kaum Oposisi diberi label sebagai Trostkyis (karena de fakto Trotsky adalah pemimpin oposisi). Sementara sayap kanan partai disebut sebagai Stalinis (karena Stalin adalah de fakto pemimpinnya) Salah satu pertentangan utama adalah kemungkinan mempertahankan sosialisme tanpa revolusi dunia. Oposisi Kiri mendukung gagasan bahwa tanpa bantuan revolusi di Barat maka akan terjadi degenerasi birokrasi di Uni Soviet, sementara sayap kanan mendukung gagasan bahwa sosialisme dapat di bangun di satu negeri. Pada tahun 1927 anggota Oposisi Kiri dikeluarkan dari Partai Komunis Uni Soviet. Tidak lama kemudian Oposisi Kiri Internasional dibentuk. Hampir semua anggota partai yang mengikuti atau mendukung Oposisi Kiri dengan cara apapun dieksekusi pada saat Pengadilan Moskow (1936-38).

[7] Nikholai Bukharin (1888-1938) adalah seorang Bolshevik. Dia adalah angggota faksi 'Komunis-Kiri' yang menentang penandatanganan Perdamaian Brest-Litovsk pada tahun 1917. Dia membentuk blok kanan bersama Zinoviev, Kamenev, dan Stalin pada tahun 1923 untuk melawan Trotsky. Dia juga merupakan juru bicara utama dalam mendukung petani kaya pada saat NEP (New Economic Policy). Dia adalah editor *Pravda* 1918-1929, kepala Komintern 1926-1929. Pecah dengan Stalin pada tahun 1928 untuk memimpin Oposisi Kanan. Trotsky mengatakan bahwa Bukharin "harus selalu menempelkan dirinya pada seseorang, menjadi tidak lebih dari medium bagi aksi dan perkataan orang lain. Kau harus selalu mengawasinya." Fokus pengabdiannya adalah pada teori ekonomi dan dia dianggap sebagai salah satu teoritikus utama dari Partai Bolshevik. Dikeluarkan dari partai pada tahun 1929 karena pemikirannya. Dieksekusi setelah Pengadilan Moskow Ketiga pada tahun 1938.

[8] Gregory Zinoviev (1883-1936) adalah Presiden Komintern 1919-1926. Bersama dengan Kamanev, Zinoviev menentang rencana Revolusi Oktober 1917 karena merasa bahwa revolusi ini terlalu prematur. Dengan Stalin dan Kamenev, ia melancarkan perang melawan Trotskyisme pada tahun 1923. Kemudian membuat blok bersama Trotsky untuk melawan Stalin pada tahun 1926-27. Dia lalu dikeluarkan dari Partai Komunis pada tahun 1927 sebagai akibatnya,. Tidak lama kemudian dia menyerah pada Stalin dan diijinkan masuk kembali ke dalam Partai Komunis. Dikeluarkan lagi pada tahun 1932, dia kemudian menyangkal pemikirannya, namun kemudian dihukum

sepuluh tahun penjara. Pada tahun 1935 Zinoviev diadili lagi pada saat Pengadilan Moskow yang pertama tahun 1936 dan dieksekusi.

[9] Leon Kamenev (1883-1936) adalah anggota pendiri Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia. Kamenev juga merupakan teman lama Lenin. Bersama dengan Zinoviev, dia menentang rencana Revolusi Oktober. Sehari setelah revolusi, Kamenev dipilih menjadi ketua Komite Sentral Eksekutif oleh Kongres Kedua Soviet dan kemudian merupakan salah satu dari anggota pertama politbiro pada tahun 1919. Pada tahun 1923 Kamenev bergabung bersama Stalin dan Zinoviev membentuk triumvirate (troika) melawan Trotskyisme. Tiga tahun kemudian Kamenev membentuk sebuah blok bersama Trotsky melawan Stalinisme. Sebagai akibatnya, Kamenev dikeluarkan dari Partai Komunis pada tahun 1927. Kamenev meminta pengampunan agar diijinkan kembali masuk ke dalam partai. Dia masuk kembali ke partai pada tahun 1928. Pada tahun 1932, Kamenev dikeluarkan kembali, namun kembali meminta pengampunan kepada Stalin untuk dapat masuk kembali ke Partai, dan kemudian dimaafkan. Tiga tahun kemudian, Kamenev dihukum penjara sepuluh tahun atas konspirasi untuk membunuh Stalin. Pada Pengadilan Moskow tahun 1936, Kamenev diadili dengan tuduhan pengkhianatan terhadap Negara Soviet dan dieksekusi.

[10] Varvara Yakovleva (1884-1941 atau 1944) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1904. Dia mendukung usaha Trotsky untuk mendemokratisasi partai. Pada Pengadilan Moskow ketiga tahun 1937, dia dihukum penjara 20 tahun dengan tuduhan terlibat dengan kelompok teroris. Pada tahun 1941 atau 1944 dia ditembak mati di penjara.

[11] Alexei Rykov (1881-1938) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903. Rykov terpilih menjadi Komisaris Dalam Negeri pemerintahan Soviet. Setelah kematian Lenin, Rykov dipilih menjadi Ketua Dewan Komisaris Rakyat dan selama enam tahun berada dalam posisi tersebut, dari tahun 1924 hingga 1930. Rykov dieksekusi setelah dinyatakan bersalah pada Pengadilan Moskow tahun 1938.

[12] Mikhail Tomsky (1880-1936) adalah seorang pekerja pabrik, aktivis buruh, dan pemimpin Bolshevik. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1904. Pada saat Revolusi 1905, dia membantu pendirian Soviet pekerja metal di Revel. Pada tahun 1920, dia menjadi Sekretaris Jendral Profintern, atau Serikat Buruh Merah Internasional, yang dibentuk untuk mengkoordinasi aktivitas kaum komunis di serikat buruh. Tomsky adalah sekutunya Bukharin, dan pada tahun 20an dia bersekutu dengan Stalin dalam melawan Trotsky. Pada tahun 1936 dia dituduh berkonspirasi dengan Zinoviev dan Kamenev. Setelah diberitahu bahwa dia akan ditangkap oleh NKDV (polisi rahasia Uni Soviet), dia memilih bunuh diri.

[13] Komunis Internasional (1919-1943), disebut juga Internasional Ketiga. Setelah kemenangan Revolusi Rusia pada tahun 1917 dan sementara republik Soviet masih berjuang dalam Perang Sipil, Bolshevik menyerukan kepada kaum revolusioner sedunia untuk datang ke Moskow dan membentuk sebuah organisasi internasional baru dari kaum komunis yang revolusioner. Setelah Uni Soviet sendiri mulai mengalami degenerasi, yakni setelah kematian Lenin dan pengasingan Trotsky, dan Josef Stalin duduk sebagai pemimpin, Komunis Internasional mulai mengalami degenerasi. Komunis Internasional dibubarkan oleh Stalin pada tahun 1943 untuk berkompromi dengan kekuatan Sekutu.

[14] Andrey Andreyev (1895-1971) bergabung dengan Bolshevik selama Perang Dunia Pertama. Dia menjadi anggota Politbiro dari tahun 1932-1952

[15] *Mutatis mutandis* adalah ekspresi bahasa latin yang berarti di dalam kondisi yang serupa.

Bab III. Sosialisme dan Negara

1. Rejim transisional

Apakah benar, sebagaimana yang dinyatakan oleh pihak otoritas, bahwa sosialisme telah diwujudkan di Uni Soviet? Dan, jika tidak, apakah kesuksesan yang tercapai setidaknya telah memastikan terwujudnya sosialisme dalam batas-batas nasional, tanpa mempedulikan jalannya peristiwa di seluruh dunia? Penilaian kritis yang sebelumnya atas indeks utama perekonomian soviet dapat memberi kita satu titik pijak untuk memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan itu, tetapi kita akan membutuhkan juga beberapa titik rujuk teoritik sebagai pemandu.

Marxisme berangkat dari perkembangan teknik sebagai tenaga pendorong kemajuan yang utama, dan menyusun program komunis berdasarkan dinamika kekuatan produktif. Jika Anda membayangkan suatu bencana kosmik akan menghancurkan planet kita dalam waktu dekat ini maka Anda akan, tentu saja, menolak perspektif komunis dan banyak hal-hal lainnya. Walaupun begitu, kecuali masalah bahaya yang problematik ini, tidak ada landasan ilmiah apapun untuk menempatkan batasan bagi kemajuan yang dapat dicapai dalam produktivitas teknik dan kemungkinan perkembangan budaya. Marxisme disesaki dengan optimisme akan kemajuan, dan itu saja telah membuatnya berposisi tidak terdamaikan dengan agama.

Premis material dari komunisme adalah begitu tingginya perkembangan kekuatan ekonomi manusia sehingga tenaga kerja produktif, setelah tidak lagi menjadi beban, tidak akan lagi membutuhkan pecut di punggungnya, dan distribusi barang kebutuhan hidup, yang senantiasa berada dalam keadaan berkelimpahan, tidak perlu dikendalikan – sebagaimana yang terjadi saat ini di tengah keluarga berada dan asrama-asrama “beradab” – kecuali kendali dari pendidikan, kebiasaan dan pendapat publik. Terus terang saja, saya pikir sungguh bebal jika memandang perspektif yang terlalu moderat ini sebagai satu hal yang “utopis”.

Kapitalisme menyiapkan kondisi dan kekuatan untuk sebuah revolusi sosial: teknik, ilmu pengetahuan, dan proletariat itu sendiri. Walau demikian, struktur komunis tidak dapat begitu saja menggantikan masyarakat borjuis. Warisan material dan budaya dari masa lalu tidaklah cukup untuk keperluan itu. Dalam langkah-langkah pertamanya, negara kelas pekerja belumlah dapat mengijinkan semua orang untuk dapat bekerja “menurut kemampuannya sendiri” – yakni, sebanyak yang dapat dan ingin dilakukannya – negara pekerja juga belum dapat menganugerahi setiap orang “sesuai dengan kebutuhannya masing-masing” tidak peduli berapa banyak kerja yang dilakukannya. Demi

meningkatkan kekuatan produktif, perlulah mengandalkan norma kerja upahan – yakni distribusi barang kebutuhan hidup sesuai dengan kuantitas dan kualitas kerja masing-masing individu.

Marx menamai tahap pertama dari masyarakat baru ini sebagai “tahapan terendah dari komunisme”, untuk membedakannya dari yang tertinggi, di mana ketidakadilan dalam hal materi akan menguap bersamaan dengan hantu-hantu kemelaratan. Dalam hal ini, sosialisme dan komunisme seringkali dikontraskan sebagai tahapan yang lebih rendah dan yang lebih tinggi dari masyarakat yang baru itu. “Tentu saja kita belum mencapai komunisme *yang sempurna*,” demikian tulis doktrin resmi Soviet saat ini, “tetapi kita telah mencapai sosialisme – yakni, tahapan *terendah* dari komunisme.” Sebagai buktinya, mereka mengajukan bukti adanya dominasi perusahaan negara dalam sektor industri, pertanian kolektif dalam sektor pertanian, perusahaan negara dan koperasi dalam sektor komersial. Sekilas, ini berkorespondensi dengan skema Marx yang *a priori* – dan, dengan demikian, hipotetis. Tetapi kaum Marxis justru dituntut untuk tidak berhenti pada persoalan bentuk-bentuk kepemilikan tanpa mempedulikan produktivitas yang dicapai oleh tenaga kerja. Dengan istilah komunisme tahap rendah Marx merujuk pada sebuah masyarakat yang sejak awal memiliki perkembangan ekonomi yang jelas-jelas lebih tinggi dari kapitalisme yang termaju sekalipun. Secara teoritik, konsepsi ini tidak mengandung kesalahan apapun, karena jika dilaksanakan dalam sebuah komunisme skala dunia, sekalipun tahapannya masih sangat rendah, tingkat perkembangannya akan lebih tinggi daripada yang pernah dicapai masyarakat borjuis. Di samping itu, Marx mengharapkan bahwa rakyat Perancislah yang akan mengawali revolusi sosial itu, rakyat Jerman meneruskannya, dan rakyat Inggris menyelesaikannya; dan, mengenai Rusia, Marx menganggapnya ada jauh di belakang. Tetapi urutan konseptual ini dikacaukan oleh kenyataan. Siapapun yang kini mencoba menerapkan konsepsi historis universal Marx secara mekanik pada kasus Uni Soviet yang unik pada tahapan perkembangannya yang sekarang, akan langsung terjerembab ke dalam kontradiksi yang sama sekali buntu.

Rusia bukanlah mata rantai terkuat dari kapitalisme, melainkan yang terlemah. Uni Soviet hari ini tidaklah berada di atas level perekonomian dunia, tetapi sekedar berusaha mengejar ketertinggalannya dari negeri-negeri kapitalis. Jika Marx menyebut masyarakat yang akan dibangun berdasarkan kepemilikan sosial atas kekuatan produktif yang dimiliki kapitalisme termaju di eposnya, yakni tahapan terendah dari komunisme, maka rujukan ini jelas tidak dapat diterapkan pada Uni Soviet, yang saat ini masih dianggap ketinggalan dalam hal teknik, budaya dan kenyamanan hidup dari negeri-negeri kapitalis. Lebih tepat menyebut rejim Soviet hari ini, dengan semua kontradiksinya, bukan sebagai sebuah rejim sosialis, melainkan sebuah rejim persiapan transisional dari kapitalisme menuju sosialisme.

Tidak ada satu jentikpun kesombongan intelektual dalam upaya mencapai pengistilahan yang tepat. Kekuatan dan kestabilan sebuah rejim ditentukan dalam jangka panjang oleh produktivitas tenaga kerjanya secara relatif. Sebuah perekonomian sosialis yang memiliki teknologi yang jauh lebih unggul daripada yang dimiliki oleh kapitalisme akan sungguh terjamin dalam perkembangan sosialisnya – bisa dibilang secara otomatis – satu hal yang sayangnya masih mustahil jika kita tinjau perekonomian Soviet.

Mayoritas para pembela Uni Soviet cenderung beralasan kira-kira demikian: Sekalipun Anda mengakui bahwa rejim Soviet yang sekarang belumlah sosialistik, perkembangan kekuatan produktif selanjutnya yang berdasarkan pondasi yang sekarang ada, cepat atau lambat, akan membawa kita pada kemenangan sosialisme. Maka, hanya faktor waktu yang tidak pasti. Dan, mestikah kita bercek-cok mengenainya? Betapapun gemilangnya argumen ini bila dilihat sekilas, argumen ini sangatlah superfisial. Waktu sama sekali bukan sebuah faktor sekunder jika kita sedang mempermasalahkan satu proses sejarah. Jauh lebih berbahaya jika kita merancukan masa depan dan masa kini dalam politik. Evolusi sama sekali bukan seperti yang dibayangkan oleh para evolusionis vulgar semacam Webb, yakni sebuah akumulasi dan "perbaikan" terus-menerus yang stabil. Di dalam evolusi terdapat peralihan dari kuantitas menjadi kualitas, krisis-krisis, lompatan-lompatan ke depan maupun ke belakang. Justru karena Uni Soviet masih jauh dari pencapaian tahapan pertama sosialisme, sebagai sebuah sistem produksi dan distribusi yang berimbang, maka perkembangannya tidak berjalan secara damai-tenteram melainkan dengan kontradiksi-kontradiksi. Kontradiksi ekonomi menghasilkan antagonisme sosial, yang pada gilirannya mengembangkan logikanya sendiri, tidak menunggu lagi perkembangan kekuatan produktif selanjutnya. Kita telah melihat betapa benarnya hal ini dalam kasus *kulak* yang tidak ingin "tumbuh" secara evolusioner ke dalam sosialisme dan yang, mengejutkan bagi birokrasi dan para ideolognya, menuntut satu revolusi baru sebagai pelengkap revolusi sebelumnya. Apakah birokrasi itu sendiri, sebagai pemegang kekuasaan dan kekayaan, ingin tumbuh dengan damai ke dalam sosialisme? Tentang ini, kita tentu boleh meragukannya. Biar bagaimanapun, jelas kita harus waspada dan tidak menerima begitu saja pernyataan-pernyataan dari birokrasi. Pada saat ini, mustahil memberi jawaban yang pasti mengenai arah perkembangan kontradiksi ekonomi dan antagonisme sosial dalam masyarakat Soviet dalam tiga, lima atau sepuluh tahun mendatang. Hasilnya akan ditentukan oleh pertarungan antar kekuatan sosial yang hidup – bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Pada tiap tahapan baru, diperlukan satu analisa kongkrit mengenai relasi-relasi dan tendensi-tendensi aktual dalam hubungan dan interaksinya yang berkesinambungan. Kita kini akan melihat pentingnya analisa semacam ini dalam masalah Negara.

2. Program dan Realitas

Lenin, mengikuti Marx dan Engels, melihat bahwa keunikan dari revolusi proletariat terletak pada fakta bahwa, setelah berhasil menggulingkan para penindas, ia akan menghapus aparatus birokratik yang berdiri di atas seluruh masyarakat – dan di atas segalanya, menghapus angkatan polisi atau tentara reguler. "Proletariat membutuhkan sebuah Negara – inilah yang dikatakan oleh para oportunis," tulis Lenin di tahun 1917, dua bulan sebelum pengambilalihan kekuasaan, "tetapi mereka, kaum oportunis, lupa menambahkan bahwa kaum proletar hanya membutuhkan sebuah Negara yang melayu – yakni, sebuah Negara yang dibangun dalam cara sedemikian rupa sehingga dengan segera Negara itu mulai pupus dan tidak terhindarkan lagi akan pupus." (*Negara dan Revolusi*) Kritik ini diarahkan pada waktu itu untuk melawan kaum sosialis reformis seperti jenis-jenis Menshevik Rusia, Fabian Inggris, dll. Kini tulisan Lenin itu menyerang dengan kekuatan berlipat para pemuja Soviet dengan kultus negara birokratis mereka yang sama sekali tidak punya niat untuk "pupus".

Tuntutan sosial bagi sebuah birokrasi tumbuh dalam sebuah situasi sosial di mana antagonisme yang tajam harus "dilunakkan", "disesuaikan", "diregulasi" (selalu menurut kepentingan kaum teristimewakan, kaum berpunya, dan selalu menguntungkan birokrasi itu sendiri). Dalam seluruh revolusi borjuis, tidak peduli betapapun demokratiknya, telah terjadi sebuah penguatan dan penyempurnaan dari aparatus birokratik. "Jajaran pejabat dan tentara reguler," tulis Lenin, "itulah sebuah 'parasit' di tubuh masyarakat borjuis, sebuah parasit yang tumbuh dari kontradiksi internal yang membelah masyarakat ini, namun tidak lain hanyalah sebuah parasit yang menyumbat pori-pori kehidupan."

Mulai di tahun 1917 – yakni, dari saat di mana pengambilalihan kekuasaan merupakan masalah praktis yang dihadapi partai – Lenin terus-menerus dipenuhi dengan pikiran untuk melikuidasi "parasit" itu. Setelah penggulingan kelas penindas – dia mengulangi dan menjelaskan di dalam tiap bab buku *Negara dan Revolusi* – bahwa proletariat akan menghancurkan mesin birokrasi yang lama dan menciptakan aparatusnya sendiri, yang terdiri dari karyawan dan buruh. Dan mereka akan mengambil langkah-langkah yang akan mencegah diri mereka berubah menjadi birokrat – "langkah-langkah yang telah ditelaah secara rinci oleh Marx dan Engels: (1) bukan hanya pemilihan namun juga kemungkinan *recall* setiap saat; (2) gaji yang tidak lebih tinggi dari gaji seorang buruh biasa; (3) transisi segera menuju sebuah rejim di mana semua orang akan memenuhi fungsi kendali dan pengawasan sehingga semua orang dapat berfungsi sebagai 'birokrat' sewaktu-waktu, dan dengan demikian tidak seorangpun akan menjadi birokrat sepenuhnya." Janganlah berpikir bahwa Lenin tengah berbicara tentang masalah yang harus dipecahkan sepuluh tahun ke depan. Tidak, inilah langkah pertama

yang “kita seharusnya dan memang harus memulai segera setelah mencapai sebuah revolusi proletariat.”

Pandangan berani yang sama mengenai Negara di dalam sebuah kediktatoran proletariat mendapatkan pengejawantahan paripurnanya setahun setengah setelah direbutnya kekuasaan dalam program partai Bolshevik, termasuk bagian tentang angkatan bersenjata. Sebuah negara yang kuat, tetapi tanpa para *mandarin* [para pejabat tinggi – Editor]; kekuatan bersenjata, tetapi tanpa kaum Samurai! Bukan tugas mempertahankan negeri yang menghasilkan sebuah kekuatan militer dan birokrasi, tetapi struktur kelas masyarakat yang meresap ke dalam pengorganisasian pertahanan. Angkatan bersenjata hanyalah sebuah salinan dari hubungan sosial. Perjuangan melawan bahaya dari luar tentu saja mengharuskan negara kelas pekerja, sebagaimana di negeri lainnya, membangun sebuah organisasi militer yang secara teknis terspesialisasi, tetapi tidak perlu menghasilkan sebuah kasta perwira yang teristimewakan. Program partai menuntut adanya penggantian tentara reguler dengan rakyat yang dipersejatai.

Rejim kediktatoran proletariat, dengan begitu, dari awal berdirinya telah berhenti menjadi “Negara” dalam makna lama – sebuah aparatus khusus yang memegang kekuasaan atas mayoritas rakyat. Kekuatan material, bersama dengan persenjataan, berpindah tangan langsung dan segera pada organisasi rakyat pekerja seperti soviet. Negara sebagai aparatus birokratik mulai pupus di hari pertama berdirinya kediktatoran proletar. Demikianlah suara program partai – yang belum dianulir sampai hari ini. Aneh: ini terdengar bak suara menggaung dari hantu yang bergentayangan dari makam Lenin.

Bagaimanapun Anda hendak mengartikan watak Negara Soviet yang sekarang, satu hal jelas mencolok mata: pada akhir dekade kedua masa hidupnya, Negara ini tidak hanya belum pupus, ia bahkan belum mulai “pupus”. Yang lebih parah lagi, ia telah berubah menjadi sebuah aparatus pemaksa yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah. Birokrasi bukan saja tidak menghilang, menyerahkan kursinya kepada rakyat, tetapi telah berubah menjadi sebuah kekuatan tak terkendali yang mendominasi rakyat. Angkatan bersenjata bukan saja belum digantikan oleh rakyat bersenjata, tetapi telah melahirkan sebuah kasta perwira yang teristimewakan, yang dimahkotai dengan pangkat marsekal, sementara rakyat, “pemanggul senjata dari kediktatoran” bahkan kini dilarang untuk membawa senjata non-eksplosif di Uni Soviet. Sekalipun kita berusaha memulurkan jangkauan imajinasi kita, kita tidak dapat membayangkan adanya hal yang lebih kontras antara skema Negara kelas pekerja yang dibayangkan oleh Marx, Engels dan Lenin, dengan Negara yang secara nyata kini dipimpin oleh Stalin. Sementara dia terus menerbitkan karya-karya Lenin (pastinya dengan catatan-catatan dan penyimpangan yang dilakukan badan sensor), para pemimpin Uni Soviet sekarang ini, dan para perwakilan ideologinya, sama sekali tidak angkat bicara tentang penyebab

adanya jurang perbedaan yang begitu besar antara program dan kenyataan. Kita akan mencoba melakukannya untuk mereka.

3. Karakter Ganda Negara Kelas Pekerja

Kediktatoran proletar hanyalah sebuah jembatan antara masyarakat borjuis dan sosialis. Dengan demikian, pada hakikatnya yang terdalam, wataknya adalah sementara. Sebuah tugas yang insidental namun juga sangat penting dari sebuah Negara yang merupakan pengejawantahan kediktatoran proletariat adalah menyiapkan pembubaran dirinya sendiri. Derajat pemenuhan tugas "insidental" ini, pada tahap tertentu, merupakan ukuran dari keberhasilan pemenuhan misi fundamentalnya: pembangunan sebuah masyarakat tanpa kelas dan tanpa kontradiksi material. Birokrasi dan harmoni sosial merupakan dua hal yang saling berkebalikan satu sama lain.

Dalam polemiknya yang terkenal melawan Duhring, Engels menulis: "Ketika, bersama-sama dengan dominasi kelas dan perjuangan untuk penghidupan pribadi yang dihasilkan oleh anarki produksi seperti sekarang ini, konflik-konflik dan ekses-ekses yang dihasilkan oleh pertarungan ini lenyap, dari sejak itu tidak akan ada lagi hal yang harus direpresi, dan tidak akan ada keperluan untuk hadirnya sebuah alat represi yang khusus, Negara." Orang-orang bodoh menganggap angkatan bersenjata sebagai sebuah lembaga yang abadi. Dalam realitasnya, angkatan bersenjata hanya akan mengekang manusia sampai pada saat manusia menguasai alam. Agar Negara kelak melenyap, "dominasi kelas dan pertarungan untuk penghidupan pribadi" haruslah juga lenyap. Engels menyatukan kedua kondisi ini, karena dalam perspektif perubahan rejim sosial, beberapa dekade sama sekali bukanlah waktu yang panjang. Tetapi segalanya akan nampak berbeda bagi generasi yang memanggul beban sebuah revolusi. Benar bahwa anarki kapitalis menghasilkan pertarungan satu orang melawan sesamanya, namun masalahnya, sosialisasi alat-alat produksi belumlah secara otomatis menyingkirkan "perjuangan untuk penghidupan pribadi." Inilah inti masalahnya!

Sebuah negara sosialis, bahkan jika terjadi di Amerika sekalipun, berdasarkan kapitalisme yang termaju, tidaklah dapat dengan begitu saja memasok tiap orang dengan apapun yang dibutuhkannya, dan dengan demikian akan terpaksa mendorong tiap orang untuk menghasilkan sebanyak mungkin yang disanggupinya. Tugas menjadi perangsang dalam kondisi ini jelas jatuh pada Negara, yang pada gilirannya tidak dapat menghindar, dengan berbagai perubahan dan penyesuaian, dari metode kerja upahan yang dibentuk oleh kapitalisme. Dalam makna inilah Marx menulis di tahun 1875: "Hukum borjuis ... tidaklah terhindarkan dalam tahap pertama masyarakat komunis, dalam bentuk yang ia keluarkan setelah kelahiran yang penuh penderitaan dari masyarakat kapitalis. Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi dari struktur ekonomi dan perkembangan budaya masyarakat yang dikondisikan oleh struktur tersebut."

Dalam penjelasannya terhadap kalimat-kalimat menakjubkan ini, Lenin menambahkan: “Hukum borjuis, dalam hubungannya dengan distribusi objek konsumsi, tentu saja mengambil bentuk Negara borjuis, karena hukum bukanlah apa-apa tanpa sebuah aparatus yang sanggup memaksakan ketundukan pada norma-normanya. Akibatnya (kita masih mengutip Lenin) di bawah Komunisme bukan hanya hukum borjuis akan bertahan untuk beberapa waktu, tetapi juga Negara borjuis itu akan bertahan, walau tanpa kaum borjuis!” Kesimpulan yang teramat penting ini, yang diabaikan oleh teoritisi resmi saat ini, memiliki makna yang menentukan bagi pemahaman atas watak Negara Soviet – atau lebih tepatnya, bagi pendekatan pertama atas pemahaman tersebut. Sejauh Negara yang memanggul tugas untuk peralihan ke arah sosialisme dipaksa mempertahankan ketidakadilan – yakni hak istimewa atas materi bagi sebuah minoritas – dengan metode pemaksaan, sejauh itulah Negara tetap merupakan sebuah Negara “borjuis”, sekalipun tanpa kaum borjuasi. Kata-kata ini tidak mengandung pujian maupun kutukan; yang ada hanyalah menyebut sesuatu dengan nama yang sebenarnya.

Norma distribusi borjuis, dengan mempercepat pertumbuhan kekuatan material, seharusnya melayani tujuan-tujuan sosialis – tetapi hanya dalam analisa terakhir. Negara langsung memiliki, dan juga sejak awalnya, sebuah karakter ganda: sosialistik, dalam arti ia mempertahankan kepemilikan sosial atas alat-alat produksi; borjuis, dalam arti distribusi barang kebutuhan hidup dijalankan dengan ukuran nilai kapitalistik dan semua konsekuensi yang muncul daripadanya. Karakter kontradiktif seperti ini mungkin akan menggentarkan kaum dogmatis dan skolastik; kita hanya dapat menyampaikan rasa duka cita untuk orang-orang ini.

Bentuk akhir dari Negara kelas pekerja seharusnya ditentukan oleh perubahan relasi antara kecenderungan borjuis dan sosialisnya. Kemenangan kecenderungan sosialis seharusnya, secara *ipso facto*, memastikan penghancuran akhir atas angkatan bersenjata – yakni, pembubaran Negara di dalam sebuah masyarakat yang mampu memimpin dirinya sendiri. Dari sini saja cukup jelas betapa pentingnya masalah birokratisme Soviet, baik sebagai sebuah lembaga maupun sebagai sebuah sistem!

Itu karena Lenin, sesuai dengan keseluruhan temperamen intelektualnya, memberi sebuah ekspresi yang sangat tajam terhadap konsepsi Marx, sehingga dia mengungkapkan sumber dari kesulitan yang kelak muncul di masa depan, bahkan dari dirinya sendiri, sekalipun dia sendiri tidak berhasil mengusung analisanya sampai pemenuhannya. “Sebuah Negara borjuis tanpa borjuasi” ternyata terbukti tidak konsisten dengan demokrasi Soviet yang sejati. Fungsi ganda dari Negara tidak bisa tidak mempengaruhi strukturnya. Pengalaman menunjukkan apa yang gagal diramalkan dengan jelas oleh teori. Jika untuk mempertahankan kepemilikan sosial dalam menghadapi kontrarevolusi borjuis sebuah “negara buruh bersenjata” telah mencukupi,

persoalannya sungguh berbeda ketika kita akan meregulasi ketidakadilan dalam ranah konsumsi. Mereka yang tidak memiliki properti tidak akan berkeinginan membangun dan mempertahankannya. Mayoritas tidak dapat membuang waktu mereka untuk memikirkan keistimewaan yang dimiliki minoritas. Untuk mempertahankan "hukum borjuis", Negara kelas pekerja dipaksa menciptakan sebuah instrumen yang bersifat "borjuis" – yakni, angkatan bersenjata model lama, sekalipun dalam seragam yang berbeda.

Dengan begitu kita telah mengambil langkah pertama ke arah pemahaman atas kontradiksi fundamental antara program Bolshevik dan realitas Soviet. Jika Negara tidak pupus, tetapi tumbuh semakin despotik, jika badan pemegang kekuasaan kelas pekerja menjadi terbirokratisasi dan birokrasi ini mengangkat dirinya di atas masyarakat, ini bukan karena alasan-alasan sekunder seperti sisa-sisa psikologi masa lalu, dll., melainkan sebagai hasil dari keniscayaan yang kuat untuk melahirkan dan mendukung sebuah minoritas yang teristimewakan selama masih mustahil menjamin tercapainya keadilan yang hakiki.

Tendensi birokratisme, yang mencekik pergerakan kaum pekerja di negeri-negeri kapitalis, di mana-mana akan menunjukkan taringnya bahkan setelah sebuah revolusi proletariat. Tetapi jelas bahwa semakin miskin masyarakat yang lahir dari sebuah revolusi, akan semakin tegas dan telanjanglah perwujudan "hukum" ini, semakin kasarlah bentuk yang diambil oleh birokratisme, dan semakin berbahayalah kecenderungan ini bagi sebuah perkembangan sosialis. Negara Soviet bukan saja dicegah dari kepupusannya, tetapi juga dari pembebasan dirinya dari benalu birokrasi, bukan oleh "sisa-sisa" kelas penguasa sebelumnya, sebagaimana dinyatakan oleh doktrin militeristik Stalin, karena sisa-sisa itu sudah tidak punya kekuatan apapun. Pencegahan ini terjadi karena faktor-faktor lain yang jauh lebih digdaya, seperti kekurangan material, keterbelakangan budaya dan munculnya dominasi "hukum borjuis" di bidang yang paling langsung dan tajam menyentuh tiap manusia, yakni bagaimana menjamin kelangsungan hidupnya.

4. "Kemiskinan Umum" dan Angkatan Bersenjata

Dua tahun sebelum *Manifesto Komunis*, Marx muda menulis: "Sebuah perkembangan kekuatan produktif adalah premis praktis yang mutlak diperlukan [dari Komunisme], karena tanpanya kemiskinan akan menjadi umum, dan bersama dengan kemiskinan maka perjuangan untuk mendapatkan kebutuhan hidup akan dimulai lagi, dan itu berarti semua sampah yang lama akan bangkit kembali." Pemikiran ini tidak pernah dikembangkan langsung oleh Marx, dan bukan pula satu hal yang disengaja: dia tidak pernah mengira sebuah revolusi proletariat akan terjadi di sebuah negeri terbelakang. Lenin juga tidak pernah berlama-lama memikirkan hal ini. Dia tidak mengira

keterisolasian negara Soviet akan berlangsung begitu lamanya. Namun begitu, kutipan itu, yang hanya sebuah konstruksi abstrak yang dibuat Marx, sebuah kesimpulan dari keadaan yang sebaliknya, memberi kita sebuah kunci teoritik maha penting untuk kesulitan-kesulitan dan penyakit-penyakit kongkrit yang dihadapi rejim Soviet. Di atas basis kemiskinan yang historis, yang diperkuat oleh penghancuran oleh kaum imperialis dan perang sipil, "perjuangan untuk mendapatkan kebutuhan hidup" bukan hanya tidak menghilang pada hari setelah penggulingan kelas borjuis, dan bukan hanya tidak mereda di tahun-tahun berikutnya tetapi, sebaliknya, sesekali waktu mengambil bentuk yang sangat bengis yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Apakah kita harus mengingat kembali bahwa di satu wilayah di negeri telah dua kali terjadi kasus kanibalisme?

Jarak yang memisahkan kekaisaran Rusia dari negeri-negeri Barat hanya dapat dihargai sekarang. Dalam kondisi paling menguntungkan – yakni, di kala tiada gangguan internal maupun bencana eksternal – akan dibutuhkan beberapa rencana lima tahun sebelum Uni Soviet dapat sepenuhnya menyerap pencapaian ekonomi dan pendidikan, satu hal yang menghabiskan waktu berabad-abad di negeri-negeri yang mempelopori kapitalisme. Penerapan metode sosialis sebagai solusi atas masalah-masalah pra-sosialis – inilah hakikat dari kerja ekonomi dan budaya di Uni Soviet hari ini.

Uni Soviet, pastinya, sekarang ini bahkan telah melampaui kekuatan produktif yang dicapai oleh negeri termaju di masa Marx hidup. Tetapi, pertama-tama, dalam sejarah pertentangan antara kedua rejim, persoalannya bukan hanya menyangkut yang mutlak namun juga yang relatif: perekonomian Soviet melawan kapitalismenya Hitler, Baldwin[1] dan Roosevelt[2], bukan Bismarck[3], Palmerston[4] atau Abraham Lincoln[5]. Kedua, cakupan tuntutan kebutuhan hidup manusia berubah sejalan dengan pertumbuhan teknologi dunia. Rekan-rekan sejawat Marx tidak mengenal mobil, radio, film, pesawat terbang. Tidak terbayangkan sebuah masyarakat sosialis tanpa kemungkinan menikmati secara bebas semua hal tersebut.

"Tahapan Komunisme terendah", sebagaimana istilah yang dipakai Marx, dimulai pada tingkatan yang kini hampir dicapai oleh negeri-negeri kapitalis termaju. Program sejati dari rencana lima tahun Soviet mendatang, walau demikian, adalah untuk "mengejar Eropa dan Amerika." Pembangunan jaringan transportasi dan jalan raya beraspal di seluruh wilayah Uni Soviet yang maha luas akan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dan materi yang jauh lebih banyak daripada sekedar menancapkan pabrik-pabrik mobil dari Amerika, atau bahkan untuk menyerap teknik mereka. Berapa tahun yang dibutuhkan untuk memungkinkan tiap warga Soviet mengemudikan mobil ke segala arah yang mereka inginkan, mengisi tangki bensinnya tanpa kesulitan di perjalanan? Dalam masyarakat barbar, penunggang kuda dan pejalan kaki adalah dua kelas yang

berbeda. Mobil membelah masyarakat layaknya sadel kuda. Selama sebuah mobil "Ford" yang sederhana masih merupakan keistimewaan bagi minoritas, semua hubungan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat borjuis akan terus bertahan. Dan bersama itu, sang penjaga ketidakadilan, Negara, juga akan bertahan.

Dengan mendasarkan diri sepenuhnya pada teori Marxis tentang kediktatoran proletariat, Lenin tidak berhasil, sebagaimana telah kami katakan, baik dalam karya besarnya yang diabdikan pada masalah ini (*Negara dan Revolusi*) maupun dalam program partai, dalam menarik semua kesimpulan yang diperlukan tentang watak Negara dari keterbelakangan dan keterisolasian negeri. Untuk menjelaskan bangkit kembalinya birokratisme sebagai akibat tidak akrabnya massa dengan administrasi dan karena kesulitan-kesulitan khusus sebagai akibat perang, program partai hanya meresepkan langkah-langkah politik untuk mengatasi "distorsi birokratik": pemilihan dan *recall* pejabat pada setiap saat, penghapusan keistimewaan material, kontrol aktif dari massa, dll. Diasumsikan bahwa sejalan dengan ini kaum birokrat, dari posisi bos, akan berubah menjadi sekedar agen teknis sementara, dan Negara perlahan-lahan dan secara bertahap akan menghilang dari panggung.

Peremehan yang mencolok atas kesukaran yang menjelang ini dijelaskan oleh fakta bahwa program itu didasarkan sepenuhnya pada sebuah perspektif internasional. "Revolusi Oktober di Rusia telah mewujudkan kediktatoran proletariat ... Era revolusi komunis proletarian dunia telah dimulai." Inilah kata-kata pengantar program tersebut. Penulisnya bukan hanya tidak menempatkan diri mereka pada tujuan mendirikan "sosialisme di satu negeri" – gagasan ini belum masuk ke dalam kepala semua orang saat itu, malah terutama bukan di kepala Stalin – tetapi mereka juga tidak menyentuh pertanyaan mengenai apa karakter yang akan disandang Negara Soviet jika ia terpaksa selama dua dasawarsa memecahkan dalam keadaan terisolasi masalah-masalah ekonomi dan budaya yang telah dipecahkan oleh kapitalisme maju bertahun-tahun yang lampau.

Krisis revolusioner pasca perang tidaklah membawa kita pada kemenangan sosialisme di Eropa. Kaum Sosial Demokrat menyelamatkan kaum borjuasi. Periode ini, yang oleh Lenin dan rekan sejawatnya dilihat sebagai "kesempatan untuk sejenak menarik napas", ternyata terentang sampai menjadi sebuah epos historis tersendiri. Struktur sosial Uni Soviet yang kontradiktif, dan karakter Negaranya yang ultra-birokratis, merupakan konsekuensi langsung dari jeda sejarah yang unik dan "tak teramalkan sebelumnya" ini, yang pada saat yang sama krisis ini membawa negeri-negeri kapitalis pada fasisme atau reaksi-reaksi pra-fasis.

Sementara upaya pertama mendirikan sebuah Negara yang bersih dari birokratisme ternyata hancur berantakan, terutama karena tidak akrabnya massa dengan

pemerintahan swa-kelola, kurangnya anggota kelas buruh yang berbakti pada sosialisme, dll., dengan segera nampak bahwa di belakang masalah mendesak ini ada masalah lain yang lebih mendasar. Penggerusan Negara menjadi sekedar pelaksana fungsi "akuntansi dan kendali", dengan semakin dipangkasnya fungsi-fungsi pemaksaan, seperti yang diamanatkan oleh program partai, mengasumsikan sebuah kondisi yang relatif berkecukupan secara umum. Justru syarat yang diperlukan inilah yang tidak ada. Tidak ada bantuan datang dari negeri-negeri Barat. Kekuatan Soviet-soviet yang demokratik mengalami kram, bahkan tak tertahankan pedihnya, ketika tugas saat ini adalah mengakomodasi kelompok istimewa yang kehadirannya diperlukan untuk mempertahankan diri, untuk industri, untuk teknik dan ilmu pengetahuan. Dalam apa yang jelas-jelas bukan sebuah operasi yang "sosialistik" ini, mengambil dari sepuluh orang dan memberikannya pada satu orang, kelompok istimewa ini menjadi terkristalisasi dan tumbuh menjadi satu kasta penguasa yang mengkhususkan diri dalam bidang distribusi.

Bagaimana dan mengapa keberhasilan ekonomi luar biasa di masa sekarang tidak juga membawa pengurangan, namun sebaliknya penajaman, kesenjangan dan, pada saat bersamaan, terus bertumbuhnya birokratisme, sehingga dari sebuah "penyimpangan" kini telah menjadi sebuah sistem administrasi? Sebelum mencoba menjawab persoalan ini, mari kita dengar bagaimana para pimpinan birokrasi Soviet yang berwenang memandang rejim mereka sendiri.

4. "Kemenangan Mutlak Sosialisme" dan "Penguatan Kediktatoran"

Telah ada beberapa pengumuman dalam tahun-tahun terakhir ini selama "kemenangan mutlak" sosialisme di Uni Soviet – dengan mengambil bentuk yang sangat kategorikal dalam kaitannya dengan "penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas." Pada tanggal 30 Januari 1931, *Pravda*, dalam tafsirnya atas salah satu pidato Stalin, menulis: "Selama masa lima-tahun yang kedua, *sisa-sisa terakhir* unsur kapitalis dalam perekonomian kita akan dihapuskan" (cetak miring dari kami). Dari sudut pandang perspektif ini, kesimpulannya adalah Negara akan memudar dalam periode yang sama, karena setelah "sisa-sisa terakhir" kapitalisme telah dihapuskan, Negara tidak lagi memanggul tugas apa-apa. "Kekuasaan Soviet," tulis program partai Bolshevik menyangkut hal ini, "secara terbuka mengakui keniscayaan karakter kelas dari setiap Negara, sejauh masyarakat masih terbagi dalam kelas-kelas dan, dengan demikian, semua kekuasaan Negara belum melenyap sepenuhnya." Namun, ketika beberapa orang ahli teori yang ceroboh dari Moskow mencoba, berangkat dari penghapusan "sisa-sisa terakhir" kapitalisme yang dipercaya dengan iman, untuk menyimpulkan telah pupusnya Negara, jajaran birokrat dengan segera menyatakan bahwa teori semacam itu adalah "kontrarevolusioner."

Di manakah letaknya kesalahan teoritik kaum birokrasi – dalam premis dasarnya atau kesimpulannya? Dalam kedua-duanya. Terhadap maklumat pertama mengenai "kemenangan mutlak", Oposisi Kiri menjawab: Anda tidak boleh membatasi diri sekedar pada bentuk sosio-yuridis dari relasi yang belum matang, kontradiktif, dalam bidang pertanian masih sangat tidak stabil, begitu saja menarik abstraksi dari kriteria yang fundamental: tingkatan yang dicapai oleh kekuatan produktif. Bentuk-bentuk yuridis itu sendiri pada hakikatnya memiliki kandungan sosial yang berbeda, tergantung dari tingkat teknologi yang dicapai. "Hukum tidak akan pernah bisa lebih tinggi daripada struktur ekonomi dan tingkat budaya yang dikondisikan olehnya." (Marx) Bentuk-bentuk kepemilikan Soviet, berdasarkan capaian termodern dari teknologi Amerika yang dicangkokkan pada semua cabang kehidupan perekonomian – itu memang akan menjadi tahap pertama dari sosialisme. Bentuk tersebut, apabila didasarkan pada produktivitas tenaga kerja yang rendah, hanya akan berarti sebuah rejim transisional yang takdirnya belum lagi ditimbang oleh sejarah.

"Tidakkah hal itu mengerikan?" kami menulis di bulan Maret 1932. "Negeri ini tidak dapat keluar dari kelangkaan barang. Terjadi penghentian pasokan di segala tingkatan. Anak-anak kekurangan susu. Tetapi para peramal resmi mengumumkan: 'Negeri ini telah memasuki periode sosialisme!' Apakah mungkin kita bisa lebih memburukkan nama sosialisme daripada tindakan ini?" Karl Radek[6], yang sekarang adalah seorang penerbit ternama dari lingkaran penguasa Soviet, menangkis komentar ini dalam koran liberal Jerman, *Berliner Tageblatt*, dalam sebuah edisi khusus yang diabdikan bagi Uni Soviet (Mei 1932), dalam kata-kata berikut, yang hendaknya kita kenang selamanya: "Susu dihasilkan oleh para sapi, bukan oleh sosialisme, dan Anda membingungkan sosialisme dengan gambaran sebuah negeri di mana sungai-sungainya dialiri susu bila Anda tidak memahami bahwa sebuah negeri dapat mengangkat dirinya untuk sementara waktu pada sebuah tingkat perkembangan yang lebih tinggi tanpa terjadinya peningkatan berarti dalam situasi material di tengah massa rakyat." Kalimat-kalimat ini ditulisnya ketika paceklik berat tengah melanda negeri itu.

Sosialisme adalah sebuah struktur perencanaan yang diabdikan pada tujuan memenuhi kebutuhan manusia; jika tidak demikian, struktur itu tidak layak menyandang nama sosialisme. Jika sapi-sapi disosialisasi, tetapi terlalu sedikit sapi yang tersedia, atau pakannya tidak memadai, maka akan muncul konflik karena tidak cukupnya pasokan susu – konflik antara desa dan kota, antara pertanian kolektif dan individual, antara strata-strata proletar yang berbeda, antara seluruh massa pekerja dengan birokrasi. Kenyataannya, justru proses sosialisasi kepemilikan sapi yang telah mendesak kaum tani untuk membantai sapi-sapi mereka. Konflik sosial yang dipicu oleh kekurangan, pada gilirannya, dapat membangkitkan kembali "semua sampah lama." Pada hakikatnya, demikianlah jawaban kami.

Kongres ke-7 Komunis Internasional, dalam satu resolusi tertanggal 29 Agustus 1935, dengan takzim menegaskan bahwa akumulasi dari keberhasilan industri negara, pencapaian kolektivitasasi, pemojokan anasir-anasir kapitalis dan likuidasi *kulak* sebagai sebuah kelas, "kemenangan mutlak dan tak tergoyahkan dari sosialisme dan penguatan negara kediktatoran proletariat dari segala sisi, telah tercapai di Uni Soviet." Dengan semua nadanya yang kategoris, pernyataan Komunis Internasional ini sepenuhnya berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Jika sosialisme telah mencapai kemenangan "mutlak dan tak tergoyahkan", maka sebuah "penguatan" kembali atas kediktatoran jelas adalah omong-kosong. Dan, sebaliknya, jika penguatan atas kediktatoran merupakan akibat langsung dari kebutuhan nyata rejim penguasa, itu berarti kemenangan sosialisme masih jauh. Bukan hanya seorang Marxis, tetapi setiap pemikir politik yang realistis, harus memahami bahwa kebutuhan untuk "memperkuat" kediktatoran – yakni represi oleh pemerintah – bukan merupakan bukti atas sebuah keharmonian tanpa kelas, melainkan atas tumbuhnya pertentangan sosial yang baru. Apa yang mendasari semua ini? Kurang tersedianya barang-barang pemenuh kebutuhan hidup karena produktivitas kerja yang rendah.

Lenin pernah menyatakan bahwa sosialisme adalah "kekuasaan Soviet ditambah listrik." Perumpamaan itu, yang kesepihakannya diakibatkan oleh tujuan propaganda saat itu, berasumsi bahwa setidaknya titik berangkat minimumnya adalah tingkatan pemenuhan kebutuhan listrik yang telah dicapai negeri-negeri kapitalis. Pada saat ini, di Uni Soviet pasokan enerji listrik perkapita hanyalah 1/3 dari negeri-negeri maju. Jika Anda juga mempertimbangkan bahwa soviet-soviet, sementara itu, telah dipinggirkan oleh sebuah mesin politik yang tidak dapat dikendalikan massa, Komunis Internasional tidak lagi memiliki apa-apa selain keharusan memaklumatkan bahwa sosialisme adalah kekuasaan birokrasi plus 1/3 tingkat elektrifikasi negeri kapitalis. Definisi semacam ini akan akurat secara fotografis, tetapi bagi sosialisme itu tidak cukup! Dalam sebuah pidato di depan kaum Stakhanovis[7] di bulan November 1935, Stalin, yang patuh pada tujuan-tujuan empiris dari konferensi tersebut, tanpa diduga mengumumkan: "Mengapa sosialisme dapat dan seharusnya dan niscaya akan menaklukkan sistem ekonomi kapitalis? Karena sosialisme dapat memberi ... tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi." Tanpa disengaja, Stalin menolak resolusi Komunis Internasional yang disahkan tiga bulan sebelumnya tentang masalah yang sama, dan juga pernyataan-pernyataannya sendiri yang seringkali dikumandangkannya, di sini dia berbicara tentang "kemenangan" sosialisme dalam bentuk yang akan datang. Sosialisme akan menaklukkan sistem kapitalis, katanya, ketika sosialisme melampaui kapitalisme dalam produktivitas tenaga kerja. Bukan saja bentuk waktu kata kerjanya yang berubah, tetapi juga kriteria sosialnya, sebagaimana yang kita lihat dari waktu ke waktu. Jelas tidak mudah bagi warga Soviet untuk terus mengikuti perubahan "garis umum."

Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1936, dalam sebuah percakapan dengan Roy Howard, Stalin menawarkan sebuah definisi baru untuk rejim Soviet: “Organisasi sosial yang telah kita ciptakan dapat disebut sebagai sebuah organisasi sosialis Soviet, masih belum selesai sepenuhnya, tetapi pada hakikatnya adalah sebuah organisasi masyarakat sosialis.” Dalam definisi yang disamarkan secara sengaja ini, kontradiksinya sebanyak jumlah katanya. Organisasi sosial itu disebut “Soviet sosialis”, tetapi Soviet adalah sebuah bentuk Negara, dan sosialisme adalah sebuah rejim sosial. Kedua kategori ini bukan hanya tidak sama tetapi, dari sudut pandang kepentingan kita, juga saling bertentangan. Sejauh organisasi sosial telah berubah menjadi sosialistik, soviet seharusnya akan lenyap, sebagaimana papan-papan penyangga disingkirkan ketika bangunannya selesai. Stalin memperkenalkan sebuah koreksi: Sosialisme “masih belum selesai sepenuhnya.” Apa artinya “belum sepenuhnya”? Baru 5 persen, atau baru 75 persen? Mereka tidak memberi tahu kita apa yang mereka maksudkan dengan sebuah pengorganisiran masyarakat yang “pada hakikatnya sosialis.” Apakah yang dimaksudkan adalah bentuk kepemilikan atau teknik? Samarnya definisi ini, mengimplikasikan sebuah kemunduran dari rumusan yang jauh lebih kategoris di tahun 1931-35. Satu langkah maju di jalur itu adalah pengakuan bahwa “hakikat” dari tiap organisasi sosial adalah kekuatan produktif, dan bahwa akar Soviet mungkin tidak cukup perkasa untuk menopang seluruh batang tubuh sosialis dan dedaunannya: kesejahteraan umat manusia.

Catatan

[1] Stanley Baldwin (1867-1947) adalah Perdana Menteri Inggris dari 1923-24, 1924-29, dan 1935-37. Dia adalah seorang konservatif.

[2] Franklin Delano Reoosevelt (1882-1945) adalah Presiden Amerika Serikat ke-32 (1933-1945) dari Partai Demokrat. Dia membawa Amerika Serikat ke Perang Dunia Kedua.

[3] Otto van Bismarck (1815-1898) adalah Kanselir Jerman yang pertama dari tahun 1871-1890.

[4] Viscount Palmerston (1784-1865) adalah Perdana Menteri Inggris dari tahun 1859-1865. Dia adalah seorang konservatif.

[5] Abraham Lincoln (1809-1865) adalah Presiden Amerika Serikat ke-16 (1861-1865) dari Partai Republik. Dia terkenal dengan perjuangannya dalam menyatukan Amerika Serikat dan membebaskan para budak hitam.

[6] Karl Radek (1885-1939) adalah anggota Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia sejak permulaan, dimana dia aktif di Galicia, Polandia Rusia dan Jerman. Dia menjadi Bolshevik pada tahun 1917. Pada tahun 1923 menjadi anggota Oposisi Kiri, sebagai akibatnya dia dikeluarkan dari partai pada tahun 1927. Radek masuk ke partai kembali pada tahun 1930, namun kembali dikeluarkan pada tahun 1936. Diadili pada Pengadilan Moskow Kedua dan meninggal di penjara. Victor Serge mengatakan bahwa Radek: "Penulis yang brilian…licin, penuh dengan anekdot-anekdot yang sering memiliki sisi kejamnya…seperti bajak laut tua."

[7] Kaum Stakhanovis adalah julukan untuk para buruh yang paling rajin dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Julukan ini berasal dari seorang buruh tambang batu-bara bernama Aleksei Stakhanov (1906-1977) yang mampu menambang 102 ton batu-bara dalam waktu 5 jam 45 menit (14 kali lipat dari kuota per buruh). Karena itu, maka rejim Soviet membuatnya menjadi simbol buruh sosialis dan teladan untuk buruh-buruh lainnya. Gerakan Stakhanovis ini diluncurkan pada masa industrialisasi Soviet, selama rencana lima tahun kedua di tahun 1935. Pada akhirnya, gerakan Stakhanovis ini justru melahirkan aristokrasi buruh.

Bab IV. Perjuangan Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja

1. Uang dan Rencana Lima Tahun

Kita telah mencoba memeriksa rejim Soviet dalam sebuah uji silang tentang mata uang. Dua masalah ini, Negara dan uang, memiliki sejumlah kesamaan karakter karena, pada analisa terakhir, keduanya tereduksi pada akar segala masalah: produktivitas tenaga kerja. Pemaksaan oleh Negara, seperti halnya pemaksaan oleh uang, adalah warisan dari masyarakat berkelas, yang tidak sanggup mendefinisikan relasi manusia dengan manusia lain kecuali dalam bentuk pemberhalaan (fetisisme), baik yang agamawi maupun sekular; setelah menunjuk pembela mereka dari antara sekian banyak fetisisme, justru yang paling berbahaya adalah Negara yang dipersenjatai sampai ke gigi-giginya. Dalam masyarakat komunis, Negara dan uang akan lenyap. Pupusnya kedua hal ini secara bertahap seharusnya dimulai di bawah sosialisme. Kita baru bisa berbicara tentang kemenangan sosialisme yang sesungguhnya pada titik sejarah ketika Negara berubah menjadi semi-Negara dan uang mulai kehilangan daya magisnya. Ini akan berarti bahwa sosialisme, setelah membebaskan dirinya dari fetisisme kapitalis, akan mulai menciptakan satu hubungan antar manusia yang lebih rasional, bebas, dan bernilai. Tuntutan berkarakter anarkis seperti “penghapusan” uang, “penghapusan” kerja upahan, atau “likuidasi” negara dan keluarga, hanya menarik bagi kita sebagai contoh-contoh cara berpikir mekanis. Uang tidak bisa begitu saja “dihapuskan”, seperti halnya Negara dan keluarga tidak dapat begitu saja “dilikuidasi”. Lembaga-lembaga ini harus menghabiskan tujuan historisnya, menguap, dan gugur. Pukulan mematikan bagi fetisisme uang hanya akan dapat dihantarkan pada tahap dimana pertumbuhan stabil dari kekayaan sosial telah membuat kita, makhluk-makhluk berkaki dua ini, melupakan sikap kikir kita dalam bekerja dan ketakutan kita akan besarnya jatah makan kita. Setelah kehilangan kemampuannya untuk mendatangkan kebahagiaan atau menjerumuskan manusia ke lumpur kehinaan, uang akan berubah menjadi sekedar nota-nota pembukuan untuk kemudahan para ahli statistik dan untuk tujuan-tujuan perencanaan. Di masa depan yang lebih jauh lagi, mungkin nota-nota ini tidak lagi kita butuhkan. Tetapi kita dapat membiarkan anak-cucu kita menjawabnya, karena mereka akan tumbuh lebih cerdas daripada kita semua saat ini.

Nasionalisasi atas alat-alat produksi dan kredit, koperasi atau pengelolaan negara atas perdagangan dalam negeri, monopoli atas perdagangan internasional, kolektivisasi pertanian, hukum-hukum pewarisan – memasang batasan yang ketat terhadap akumulasi uang oleh individu dan mencegah perubahannya menjadi kapital pribadi

(baik yang rente, komersial maupun industrial). Akan tetapi, fungsi-fungsi uang ini, yang terikat dengan proses penghisapan, tidaklah dapat dihapus pada awal revolusi proletariat, tetapi dalam bentuk yang termodifikasi uang akan dialihkan kepada Negara, yakni sang pedagang, kreditor, dan industrialis universal. Pada saat bersamaan, fungsi uang yang lebih mendasar, sebagai pengukur nilai, alat tukar dan perantara pembayaran, tidak hanya dipelihara melainkan mendapat ruang tindak yang lebih besar daripada yang diijinkan di bawah kapitalisme.

Perencanaan administratif telah cukup menunjukkan kedigdayaannya – namun, dengan demikian, juga keterbatasan kemampuannya. Sebuah perencanaan ekonomi yang *a priori* – terutama yang dijalankan di sebuah negeri terbelakang dengan populasi 170 juta, dan yang juga mengandung kontradiksi mendasar antara desa dan kota – bukanlah sebuah kitab suci yang tak dapat diubah, tetapi sebuah hipotesa kerja yang kasar yang harus terus diuji dan diperbaiki dalam proses pemenuhannya. Kita bahkan boleh meletakkan satu aturan: semakin "akurat" tugas administratif dijalankan, semakin buruklah kepemimpinan ekonominya. Untuk mengatur dan melaksanakan rencana, ada dua tuas yang diperlukan: tuas politik, dalam bentuk partisipasi nyata dalam kepemimpinan oleh massa rakyat itu sendiri, satu hal yang akan mustahil tanpa demokrasi Soviet; dan tuas finansial, dalam bentuk pengujian nyata terhadap perhitungan-perhitungan *a priori* dengan bantuan sebuah penyetara yang universal, satu hal yang akan mustahil tanpa sistem keuangan yang stabil.

Peran uang dalam ekonomi Soviet bukan saja belum dituntaskan tetapi, sebagaimana kami nyatakan sebelumnya, masih membutuhkan perkembangan yang jauh. Epos peralihan antara kapitalisme dan sosialisme, dipandang secara keseluruhan, tidaklah berarti pemangkasan perdagangan namun, sebaliknya, perluasannya sampai cakupan yang luar biasa. Semua cabang industri mentransformasi dirinya dan berkembang. Cabang-cabang baru akan bermunculan terus-menerus, dan semuanya akan dipaksa mendefinisikan hubungan mereka satu sama lainnya secara kuantitatif maupun kualitatif. Likuidasi atas perekonomian pedesaan yang konsumeristis, dan pada saat bersamaan kehidupan keluarga yang tertutup, berarti sebuah perpindahan ke lingkup pertukaran sosial, dan *ipso facto* sirkulasi keuangan, atas semua daya kerja yang sebelumnya dihabiskan dalam batas-batas tanah kaum tani atau di balik dinding-dinding rumah kediamannya. Semua barang dan jasa, untuk pertama kalinya dalam sejarah, akan dipertukarkan satu sama lainnya.

Di pihak lain, sebuah konstruksi sosialis yang berhasil akan mustahil bila sistem perencanaan tidaklah menyertakan kepentingan pribadi dari produsen dan konsumen, egoisme mereka, yang pada gilirannya mungkin hanya akan menyingkapkan dirinya sepenuhnya apabila dilayani dengan instrumen yang dapat diandalkan dan fleksible, uang. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan kualitas produknya tidak

akan tercapai tanpa sebuah alat ukur yang akurat yang dengan bebas meresap ke dalam sel-sel industri – yakni, tanpa sebuah unit mata uang yang stabil. Maka jelaslah bahwa dalam perekonomian transisional, sebagaimana juga di bawah kapitalisme, satu-satunya uang yang otentik adalah yang didasarkan pada emas. Semua jenis uang lainnya hanyalah pengganti. Pastinya, negara Soviet pada saat bersamaan juga memiliki sejumlah besar komoditi dan mesin-mesin untuk mencetak uang, Walau demikian, ini tidak mengubah situasinya. Manipulasi-manipulasi administratif dalam lingkup harga komoditi tidaklah sedikitpun menciptakan, atau menggantikan, unit mata uang stabil yang dapat digunakan untuk perdagangan dalam negeri maupun internasional. Karena dipisahkan dari basis independennya – yakni, basis emas – sistem keuangan Uni Soviet, sebagaimana di sejumlah negeri kapitalis, memiliki karakter yang pada dasarnya tertutup. Bagi pasar dunia, rubel tidaklah dianggap ada. Jika Uni Soviet dapat mengatasi dampak buruk dari sistem mata uang seperti ini dengan lebih mudah dibandingkan dengan Jerman dan Italia, itu karena kekayaan alam negeri ini. Hanya ini yang memungkinkannya lolos dari jerat otokrasi. Walau demikian, tugas historisnya bukan sekedar menghindari jerat otokrasi, tetapi membangkitkan sebuah perekonomian yang perkasa, rasional sampai ke tulang sumsumnya, yang sanggup berhadapan langsung dengan pencapaian tertinggi dari ekonomi-ekonomi adidaya di pasar dunia, yang akan menjamin terlaksananya penghematan waktu dan, sebagai konsekuensinya, dimungkinkannya perkembangan kebudayaan yang tertinggi.

Dinamika perekonomian Soviet, yang sekarang sedang melewati revolusi-revolusi teknologi secara terus-menerus dan eksperimen-eksperimen skala besar, memerlukan di atas segalanya tes-tes dengan alat ukur nilai yang stabil. Secara teoritik tidak akan ada keraguan sedikitpun bahwa jika perekonomian Soviet memiliki rubel emas, hasil dari rencana lima tahun ini akan jauh lebih besar daripada hasil yang dicapai sekarang. Tentu saja Anda tidak dapat "mengada-adakan apa yang mustahil" [*Ha nyet cuda nyet*]. Tetapi Anda tidak boleh juga mendewa-dewakan kekurangan dan kemelaratan, karena hal itu pada gilirannya akan membawa Anda pada lebih banyak lagi kesalahan dan kerugian-kerugian ekonomi.

2. Inflasi "Sosialis"

Sejarah mata uang Soviet bukan hanya sebuah sejarah kesulitan, keberhasilan dan kegagalan ekonomi, tetapi juga sebuah sejarah zig-zag pemikiran birokratik.

Restorasi rubel di tahun 1922-24, dalam kaitannya dengan peralihan ke NEP, terikat erat dengan restorasi "norma-norma hak borjuis" dalam distribusi barang-barang konsumsi. Selama kebijakan yang memihak pada para petani kaya diteruskan, *chervonetz* akan tetap menjadi keprihatinan pemerintah. Selama masa rencana lima tahun pertama, sebaliknya, semua gerbang penghambat inflasi dibuka lebar-lebar. Dari

0,7 milyar rubel di awal 1925, total pencetakan uang telah meningkat di awal 1928 menjadi 1,7 milyar, satu jumlah yang lumayan, yang setara dengan sirkulasi uang kertas di masa kekaisaran Tsar Rusia menjelang pecahnya perang – tetapi ini, tentu saja, tanpa basis logam mulia yang memadai. Kurva inflasi yang menyusul dari tahun ke tahun tergambarkan dalam rangkaian yang menggidikkan ini: 2,0 – 2,8 – 4,3 – 5,5 – 8,4! Angka terakhir 8,4 milyar rubel tercapai di awal 1933. Setelah itu tibalah tahun-tahun re-konsiderasi dan kemunduran: 6,9 – 7,7 – 7,9 milyar (1935). Rubel yang di tahun 1924 setara, dalam nilai tukar resmi, dengan 13 frank, telah terpangkas di bulan November 1935 menjadi hanya setara dengan 3 frank – yakni, kurang dari seperempat nilai awalnya, atau hampir sama dengan pemangkasan nilai yang dialami frank Perancis sebagai akibat perang. Kedua angka ini, baik yang lama maupun yang baru, memiliki karakter yang kondisional; daya beli rubel dalam harga dunia kini nyaris tidak sampai 1,5 frank. Sekalipun demikian, skala devaluasi ini menunjukkan betapa cepatnya valuta Soviet anjlok sampai tahun 1934.

Di masa avonturisme ekonominya yang paling tinggi, Stalin berjanji untuk mengirim NEP – yakni, relasi pasar – "ke dasar neraka." Semua surat kabar menulis, sebagaimana di tahun 1918, tentang penggantian perdagangan dengan "distribusi langsung sosialis", yang bentuk kasat matanya adalah kupon makanan. Pada saat bersamaan, inflasi ditolak secara kategorikal sebagai sebuah fenomena yang tidak konsisten dengan sistem Soviet. "Stabilitas valuta Soviet," kata Stalin di tahun 1933, "dijamin terutama oleh besarnya jumlah komoditi di tangan negara, yang diedarkan dengan tingkat harga yang stabil." Sekalipun kalimat-kalimat singkat yang penuh misteri ini tidak dikembangkan atau diperkaya lebih lanjut (sebagian justru karena ini), ucapan Stalin ini menjadi sebuah hukum teori uang Soviet yang fundamental – atau, lebih tepatnya, hukum inflasi yang ditolaknya. *Chervonetz* terbukti di kemudian hari bukan sebagai sebuah penyetara nilai universal, melainkan hanyalah sebuah bayang-bayang universal dari "besarnya" jumlah komoditi. Dan sebagaimana semua bayang-bayang lain, ia juga bisa memanjang dan mengerut. Jika doktrin penghibur hati ini masuk akal sedikit saja, maka doktrin tersebut hanya berarti ini: uang Soviet tidak lagi menjadi uang; tidak lagi merupakan alat ukur nilai; "tingkat harga yang stabil" dirancang oleh negara; *chervonetz* adalah sebuah label konvensional untuk ekonomi terencana – yakni, selembar kupon distribusi universal. Dengan kata lain, sosialisme telah menang "secara mutlak dan tak tergoyahkan."

Pandangan-pandangan paling utopis dari masa-masa Komunisme Militer, dengan demikian, dihidupkan kembali di atas sebuah basis ekonomi yang baru – sedikit lebih tinggi, tentu saja, tetapi sayangnya masih belum cukup untuk melikuidasi sirkulasi uang. Para pimpinan penguasa sungguh-sungguh terobsesi oleh pendapat bahwa, dengan perekonomian terencana, inflasi tidak perlu ditakuti. Hal ini kira-kira berarti bahwa jika Anda punya kompas maka tidak akan ada lagi bahaya bocornya kapal. Dalam

realitasnya, inflasi mata uang, yang niscaya menghasilkan inflasi kredit, berakibat digantikannya ukuran riil dengan ukuran imajiner, sekaligus menggerogoti perekonomian terencana dari dalam.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa inflasi berarti beban berat di pundak massa pekerja. Mengenai manfaat dari inflasi untuk sosialisme, ini adalah kebohongan. Industri, tentunya, terus bertumbuh dengan cepat, tetapi efisiensi ekonomi dari pembangunan yang megah ini diperkirakan secara statistik, bukan secara ekonomi. Dengan pengendalian rubel – dengan memberinya daya beli yang acak di berbagai lapisan masyarakat dan sektor perekonomian – kaum birokrasi tidak memiliki sebuah instrumen penting untuk mengukur keberhasilan dan kegagalannya sendiri secara objektif. Tidak adanya pembukuan yang tepat, yang disamarkan di atas kertas melalui kombinasi dengan “rubel konvensional”, pada kenyataannya menghasilkan berkurangnya gairah bekerja, menurunnya produktivitas, dan jatuhnya tingkat kualitas hasil produksi.

Dalam perjalanan rencana lima tahun pertama, dampak-dampak buruk ini mencapai proporsi yang mengerikan. Di bulan Juli 1931, Stalin mengeluarkan “enam syarat”-nya yang terkenal, yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan ongkos produksi barang-barang industrial. “Syarat-syarat” ini (pembayaran sesuai dengan produktivitas kerja tiap-tiap individu, akuntansi ongkos produksi, dll.) tidak mengandung satu halpun yang baru. “Norma-norma hak borjuis” telah diajukan di awal NEP, dan dikembangkan pada Kongres Partai ke-12 di awal tahun 1923. Stalin baru memahami semua ini di tahun 1931, di bawah tekanan menurunnya efisiensi investasi kapital. Selama dua tahun berikutnya, nyaris tidak ada satu artikelpun yang muncul di koran tanpa rujukan pada daya penyelamatan dari “syarat-syarat” ini. Sementara itu, dengan terus meningkatnya inflasi, penyakit yang disebabkan olehnya tidak juga tersembuhkan. Kebijakan-kebijakan represi berat terhadap perusak dan penyabot tidak banyak membantu perbaikan situasi.

Sungguh nyaris tak dapat dipercaya bahwa kaum birokrasi membuka sebuah perjuangan melawan “impersonalitas” dan “penyamarataan” – yang berarti kerja “rata-rata” dari semua orang dan upah “rata-rata” yang sama untuk semua orang – dan pada saat yang sama mereka juga tengah mengirim NEP – yang berarti evaluasi terhadap semua barang dan tenaga kerja dengan uang – “ke dasar neraka”. Sementara menghidupkan lagi “norma-norma borjuis” dengan satu tangan, dengan tangan lainnya mereka sekaligus menghancurkan satu-satunya alat yang dapat digunakan di bawah norma-norma itu. Dengan menggantikan perdagangan dengan “distributor tertutup”, dan dengan kekacauan harga yang luar biasa, semua hubungan antara kerja perorangan dan upah perorangan niscaya hilang dan, dengan demikian, hilang pulalah minat kerja dari kaum buruh.

Instruksi ketat dalam hal pembukuan ekonomi, kualitas, ongkos produksi dan produktivitas, dibiarkan menggantung di udara. Ini tidak mencegah para pemimpin dari menyatakan bahwa penyebab semua kesulitan ekonomi adalah tidak terpenuhinya keenam resep Stalin. Rujukan paling hati-hati tentang inflasi dianggap sebagai makar. Dengan kecongkakan serupa, pihak otoritas kadang kala menuduh para guru melanggar aturan tentang kebersihan sekolah dan, pada saat bersamaan, melarang mereka mengungkapkan tiadanya persediaan sabun di sekolah.

Masalah nasib *chervonetz* telah menjadi perdebatan terpenting di dalam pertarungan faksi-faksi partai Komunis. Platform Kelompok Oposisi (1927) menuntut “satu jaminan stabilitas tanpa batas atas unit mata uang.” Tuntutan ini menjadi satu *leitmotif* [tema utama – Editor] dalam tahun-tahun berikutnya. “Hentikan proses inflasi dengan tangan besi,” tulis terbitan Oposisi di pengasingan tahun 1932, “dan hidupkan kembali unit mata uang yang stabil,” bahkan jika harus dibayar dengan “pemangkasan atas investasi-investasi kapital.” Para pembela “tempo kura-kura” dan para pendukung super-industrialisasi telah, nampaknya, untuk sementara bertukar tempat. Sebagai jawaban atas bualan bahwa mereka akan mengirim pasar “ke dasar neraka”, Oposisi menganjurkan Komisi Perencanaan Negara untuk menggantungkan moto: “Inflasi adalah sipilis bagi sebuah perekonomian terencana.”

* * *

Dalam bidang pertanian, inflasi menimbulkan konsekuensi yang tidak kalah beratnya.

Selama periode di mana kebijakan pertanian masih beroritentasi pada petani kaya, diasumsikan bahwa peralihan ke sosialisme dalam bidang pertanian, yang dibangun berbasis NEP, akan dicapai dalam waktu puluhan tahun melalui pendirian koperasi-koperasi. Dengan asumsi bahwa setelah satu persatu mengambil alih fungsi-fungsi pembelian, penjualan dan kredit, koperasi seharuskan dalam jangka panjang juga akan mensosialisikan proses produksi. Semua ini, dalam kesatuannya, disebut “rencana koperasi Lenin.” Perkembangan aktualnya, sebagaimana kita ketahui, mengikuti arah yang jauh berbeda bahkan nyaris bertentangan dengannya – likuidasi kulak dengan kekerasan dan kolektivisasi penuh. Mengenai sosialisasi bertahap atas berbagai fungsi ekonomi, sejalan dengan persiapan kondisi material dan budaya yang diperlukannya, tidak pernah lagi disinggung-singgung. Kolektivisasi diperkenalkan seakan-akan ini adalah perwujudan instan rejim Komunis di pedesaan.

Akibat langsungnya bukan hanya pembantaian lebih dari setengah jumlah ternak tetapi, yang lebih penting, sebuah ketidakacuhan penuh dari anggota-anggota pertanian kolektif terhadap properti-properti sosialis dan hasil dari tenaga kerja mereka. Pemerintah terpaksa mundur terbirit-birit. Mereka kemudian memasok kembali kaum tani dengan ayam, babi, sapi dan sapi sebagai kepemilikan pribadi. Mereka memberi kaum tani tanah-tanah pribadi bersebelahan dengan tanah kolektif. Film tentang kolektivisasi terpaksa diputar balik.

Dengan mengembalikan usaha pertanian kecil perorangan, negara mengadopsi sebuah kompromi, mencoba menyogok, terus-terang saja, kecenderungan individualistik kaum tani. Pertanian kolektif dipertahankan dan, dengan demikian sepintas kilas, kemunduran ini terasa tidak begitu penting. Kenyataannya, arti penting kemunduran ini tidak bisa dipandang remeh. Bila kita mengabaikan artistokrasi pertanian kolektif, kebutuhan sehari-hari para petani kebanyakan sebagian besar masih dipenuhi dari kerjanya “sendiri”, daripada melalui partisipasinya di kolektif. Penghasilan seorang petani dari usaha taninya sendiri, khususnya ketika mereka menggunakan budidaya pertanian, perkebunan atau peternakan berteknologi, seringkali mencapai tiga kali lipat daripada petani yang bekerja dalam perekonomian kolektif. Fakta ini, yang diberitakan di dalam pers Soviet sendiri, dengan jelas mengungkapkan di satu pihak sebuah penyia-nyiaan besar-besaran atas puluhan juta tenaga produktif manusia, khususnya perempuan, dalam usaha tani gurem dan, di pihak lain, produktivitas tenaga kerja yang sungguh rendah dalam pertanian kolektif.

Guna meningkatkan standar pertanian kolektif skala besar, kita harus berbicara sekali lagi dengan kaum tani dalam bahasa yang dipahaminya – yakni, dengan membangkitkan kembali pasar dan kembali dari pajak ke perdagangan – dengan kata lain, meminta Iblis mengembalikan NEP yang telah dikirimkan kepadanya secara prematur. Peralihan pada sebuah akuntansi uang yang kurang-lebih stabil, dengan demikian, menjadi sebuah syarat yang diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut di bidang pertanian.

3. Rehabilitasi Rubel

Burung hantu yang bijak terbang, sebagaimana kita ketahui, setelah matahari terbenam. Demikian pula teori tentang sistem uang dan harga “sosialis” dikembangkan hanya setelah sinar senja ilusi inflasi. Dalam mengembangkan ucapan Stalin yang penuh misteri itu, para profesor yang penurut berhasil menciptakan sebuah teori yang benar-benar baru yang menyatakan bahwa harga Soviet, berkebalikan dengan harga pasar, memiliki kemampuan untuk merencanakan atau memimpin ekonomi secara eksklusif. Yakni, ia bukanlah sebuah kategori ekonomi, melainkan administratif, dan dengan demikian akan lebih baik dalam melayani redistribusi pendapatan rakyat untuk

kepentingan sosialisme. Para profesor itu lupa menjelaskan bagaimana kita dapat memperkirakan ongkos riil jika semua harga merupakan ekspresi dari kehendak birokrasi dan bukannya jumlah kerja sosial yang diperlukan. Nyatanya, untuk redistribusi pendapatan rakyat, pemerintah memiliki tuas yang dahsyat, seperti pajak, anggaran belanja negara dan sistem kredit. Menurut anggaran belanja negara untuk tahun 1936, lebih dari 37,6 milyar rubel dialokasikan langsung, dan banyak lagi yang tidak langsung, untuk membiayai berbagai cabang perekonomian. Mekanisme anggaran dan kredit sudah cukup untuk sebuah distribusi terencana dari pendapatan nasional. Dan menyangkut harga-harga, mereka akan melayani sosialisme dengan lebih baik jika mereka menggambarkan dengan lebih jujur relasi-relasi ekonomi riil saat ini.

Pengalaman telah memberikan kesimpulan yang tegas mengenai subyek ini. Harga-harga "direktif" tidaklah terlalu mengesankan dalam realitas dibandingkan di atas kertas-kertas para akademisi. Untuk komoditi yang sama, ditetapkan harga-harga untuk berbagai kategori yang berbeda. Di dalam perbedaan yang besar antar kategori-kategori ini, segala jenis spekulasi, favoritisme, parasitisme dan kenistaan lain mendapatkan ruangnya, dan ini menjadi sesuatu yang umum dan bukan sebuah pengecualian. Pada saat yang bersamaan, *chervonetz*, yang seharusnya merupakan bayang-bayang yang kokoh dari harga yang stabil, pada kenyataannya tidak menjadi apa-apa selain sekedar bayang-bayang.

Lagi-lagi pembelokan tajam diperlukan – kali ini akibat kesulitan-kesulitan yang muncul dari keberhasilan ekonomi. Tahun 1935 dibuka dengan penghapusan kupon roti. Di bulan Oktober, kartu-kartu untuk produk pangan lainnya juga dihapus. Di bulan Januari 1936, kartu-kartu untuk produk industrial bagi konsumsi umum dihapus. Hubungan ekonomi antara kota dan desa dengan negara, dan pada satu sama lain, diterjemahkan dengan bahasa uang. Rubel adalah sebuah alat untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti rencana lima tahun, yang dimulai dengan kuantitas dan kualitas barang-barang konsumsi. Tidak ada cara lain yang terbuka untuk merasionalisasi perekonomian Soviet.

Presiden Komisi Perencanaan Negara mengeluarkan pernyataan di bulan Desember 1935: "Sistem kesalinghubungan yang sekarang ini antara bank dan industri harus direvisi dan bank harus dengan serius mewujudkan kendali melalui rubel." Dengan demikian, tahyul-tahyul yang dianut rencana administratif dan ilusi harga-harga administratif tenggelam seperti kapal karam. Jika pendekatan terhadap sosialisme dalam bidang fiskal berarti penggusuran rubel untuk digantikan dengan kupon distribusi, maka reformasi di tahun 1935 ini harus dianggap sebagai penyimpangan dari jalan sosialisme. Pada kenyataannya, penilaian semacam ini adalah sebuah kekeliruan yang besar. Penggantian kupon distribusi dengan rubel adalah sebuah penolakan terhadap

fiksi, dan sebuah pengakuan terbuka bahwa kita perlu menciptakan sebuah premis untuk sosialisme dengan mengembalikan metode distribusi borjuis.

Pada salah satu sesi sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936, Komisar Keuangan Rakyat mengumumkan: "Rubel Soviet stabil, tidak seperti valuta lain di seluruh dunia." Kelirulah jika membaca pernyataan ini semata sebagai kecongkakan. Anggaran negara Uni Soviet diseimbangkan dengan sebuah peningkatan pendapatan tahunan yang lebih besar daripada pengeluarannya. Perdagangan luar negeri, pastinya, sekalipun jumlahnya tidak terlalu signifikan, memberikan sebuah neraca positif. Cadangan emas di Bank Negara, yang pada tahun 1926 berjumlah 164 juta rubel, kini lebih dari satu milyar. Produksi emas negeri ini naik dengan cepat. Di tahun 1936, cabang industri ini diperhitungkan akan mencapai peringkat pertama di dunia. Pertumbuhan sirkulasi komoditi, di bawah pasar yang telah dihidupkan kembali, menjadi begitu cepat. Inflasi uang-kertas dihentikan secara nyata di tahun 1934. Unsur-unsur stabilisasi rubel memang ada. Walau demikian, pernyataan Komisar Keuangan Rakyat ini harus diterangkan dengan memperhitungkan juga inflasi optimisme. Sekalipun rubel Soviet memiliki sebuah dukungan yang sangat kuat dari pertumbuhan industri secara umum, kelemahan utamanya masih tetap sama: tingginya ongkos produksi yang tidak dapat ditoleransi lagi. Rubel akan menjadi valuta yang paling stabil hanya jika produktivitas tenaga kerja Soviet melampaui seluruh negeri lain di dunia dan ketika, dengan demikian, rubel itu sendiri tengah menuju masa di mana dirinya tidak dibutuhkan lagi.

Dari sudut pandang teknis fiskal, rubel masih jauh dari klaim superioritas. Dengan cadangan emas di atas satu milyar, uang kertas yang beredar di seluruh negeri bernilai sekitar 8 milyar. Dukungan emas, dengan demikian, hanyalah mencakup 12,5 persennya. Emas di Bank Negara sebagian besar masih dalam bentuk cadangan tak tersentuh untuk keperluan perang, dan bukan sebagai basis untuk mata uang. Secara teori, pastinya, tidaklah mustahil bahwa pada perkembangan yang lebih tinggi Soviet akan mengandalkan mata uang emas, untuk membuat rencana ekonomi domestik lebih tepat dan menyederhanakan relasi ekonomi dengan negeri-negeri asing. Dengan demikian, sebelum melepas pergi hantu-hantu lama, mata uang mungkin sekali lagi akan menyala dengan kilaunya emas murni. Tetapi, biar begitu, ini bukan masalah untuk masa depan yang segera.

Dalam masa yang menjelang, tidak boleh ada perbincangan untuk kembali ke standar emas. Selama pemerintah, dengan meningkatkan cadangan emas, berusaha meningkatkan persentase dukungan emas sekalipun secara teoritik; selama batasan pencetakan uang kertas ditetapkan secara objektif dan tidak tergantung pada kehendak birokrasi semata-mata, maka setidaknya rubel Soviet dapat mencapai sebuah stabilitas relatif. Ini saja akan memberikan manfaat yang sungguh besar. Dengan penolakan

teguh atas inflasi di masa depan, mata uang, sekalipun dilucuti dari keunggulan standar emas, tidak diragukan lagi akan dapat membantu menyembuhkan banyak luka dalam yang diderita perekonomian ini gara-gara subjektivisme birokratik yang telah berlangsung bertahun-tahun.

4. Gerakan Stakhanov[1]

"Semua perekonomian," tulis Marx – dan itu berarti semua pertarungan manusia dengan alam pada semua tahapan peradaban – "pada analisa terakhir adalah sebuah perekonomian waktu." Jika dipangkas sampai basis primernya, sejarah hanyalah sebuah pertarungan untuk mencapai waktu kerja yang lebih ekonomis. Sosialisme tidak dapat dibenarkan semata dengan penghapusan penindasan; ia juga harus menjamin terbangunnya sebuah masyarakat dengan penggunaan waktu yang lebih ekonomis daripada kapitalisme. Tanpa perwujudan kondisi ini, penghapusan penghisapan itu sendiri hanya akan menjadi sebuah episode yang dramatis namun tanpa sebuah masa depan cerah. Percobaan sejarah pertama dalam penerapan metode-metode sosialis telah menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan besar yang terkandung di dalamnya. Tetapi perekonomian Soviet masih jauh dari memahami bagaimana menggunakan waktu, bahan baku yang paling berharga dalam peradaban. Teknik-teknik yang diimpor, alat pengejawantah penggunaan waktu yang ekonomis, di tanah Soviet belum lagi menunjukkan hasil-hasil seperti di negeri kapitalis dari mana mereka berasal. Dalam makna itu, satu hal yang sangat vital bagi tiap peradaban, sosialisme belum lagi menang. Sosialisme telah menunjukkan bahwa dirinya sanggup dan akan menang. Tetapi ia belum menang. Semua penilaian yang sebaliknya adalah buah dari kebodohan dan kecongkakan belaka.

Molotov, yang kadangkala – agar kita bertindak adil terhadapnya – menunjukkan sedikit kebebasan dari garis-garis ritual dibandingkan para pemimpin Soviet lainnya, menyatakan di bulan Januari 1936 pada salah satu sidang Komite Eksekutif Sentral: "Tingkat produktivitas tenaga kerja rata-rata kita … masih jauh di bawah Amerika dan Eropa." Sebaiknya kita mengubah kata-kata ini supaya lebih persis: tiga, empat dan kadang sepuluh kali di bawah produktivitas Eropa dan Amerika, dan tingkat ongkos produksi kita jauh lebih tinggi. Dalam pidato yang sama, Molotov membuat sebuah pengakuan yang lebih umum: "Tingkat budaya buruh kita masih berada di bawah tingkat yang telah dicapai kaum buruh di sejumlah negeri kapitalis." Pada kalimat ini seharusnya ditambahkan: juga standar hidup rata-rata. Tidak perlu lagi menjelaskan betapa tajamnya kata-kata yang sadar ini, yang diucapkan sambil lalu, membantah pengumuman-pengumuman bualan yang dikemukakan tanpa henti oleh para pejabat resmi dan pujian-pujian dari "kawan-kawan" kita di luar negeri!

Perjuangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, bersama dengan keprihatian mengenai pertahanan, adalah aktivitas fundamental dari pemerintahan Soviet. Pada berbagai tahapan perkembangan Uni Soviet, perjuangan ini telah mengambil banyak bentuk. Metode yang diterapkan selama tahun-tahun rencana lima tahun pertama dan di awal rencana lima tahun kedua, metode "*shock brigade-isme*"[2] [brigade pelopor – Ed.] didasarkan pada teladan personal dan agrikultur, tekanan administratif dan segala macam insentif dan pengistimewaan. Upaya untuk memperkenalkan semacam upah-per-unit-hasil, berdasarkan "enam syarat" di tahun 1931, harus dihentikan karena valuta yang tidak mempunyai basis kokoh dan begitu beragamnya tingkat harga. Sistem distribusi produk oleh negara telah menggantikan penilaian kerja diferensial yang fleksibel dengan apa yang disebut "sistem premium" yang, pada hakikatnya, berarti kekacauan yang birokratik. Dalam persaingan untuk mendapatkan keistimewaan, dalam jajaran brigade pelopor itu telah muncul para penipu yang memiliki koneksi-koneksi. Dalam jangka panjang, seluruh sistem ini menjadi kebalikan dari tujuannya.

Hanya penghapusan sistem kartu, dimulainya stabilisasi dan penyeragaman harga, yang dapat menciptakan kondisi bagi penerapan upah-per-unit-hasil. Berdasarkan ini, "*shock brigade-isme*" digantikan dengan apa yang disebut gerakan Stakhanov. Dalam mengejar rubel, yang kini telah memiliki makna yang sungguh nyata, kaum buruh mulai menaruh perhatian pada mesin-mesin mereka, dan menggunakan waktu kerja mereka dengan hati-hati. Gerakan Stakhanov, sampai tahap tertentu, berarti intensifikasi tenaga kerja, bahkan juga perpanjangan hari kerja. Selama yang disebut waktu "tidak-bekerja", kaum Stakhanovis merapikan meja kerja dan alat-alat mereka dan menata bahan-bahan baku mereka, para brigadir memberi instruksi pada anak buahnya, dll. Tujuh jam kerja sehari kini tinggal nama.

Bukan para administratur Soviet yang menemukan rahasia upah-per-unit-hasil. Sistem ini, yang menegangkan urat syaraf tanpa nampak ada paksaan dari luar, dipandang Marx sebagai "yang paling sesuai dengan metode produksi kapitalis." Kaum buruh menyambut inovasi ini bukan saja tanpa simpati, tetapi juga dengan rasa permusuhan. Harapan bahwa kaum buruh akan bersikap lain adalah satu hal yang tidak alami. Adanya partisipasi dari para pendukung sosialisme di dalam gerakan Stakhanov tidak dapat diragukan lagi. Tetapi sulit bagi kita untuk menilai apakah jumlah mereka melebihi para pengejar karir dan penipu, khususnya dalam lingkup administrasi. Tetapi sebagian besar massa pekerja mendekati cara pembayaran baru ini dari sudut pandang rubel dan seringkali terpaksa memandang bahwa rubel makin sulit diperoleh.

Walaupun sepintas kilas kembalinya pemerintahan Soviet, pasca "kemenangan sosialisme yang mutlak dan tak tergoyahkan", pada upah-per-unit-hasil tampak seperti sebuah langkah mundur ke arah hubungan kapitalistik, nyatanya di sini perlu diulangi

apa yang telah dikatakan tentang rehabilitasi rubel: Ini bukan masalah menyangkal sosialisme, tetapi sekedar meninggalkan ilusi-ilusi kasar. Bentuk pembayaran upah hanya dibawa ke dalam hubungan yang lebih baik dengan sumberdaya riil negeri ini. "Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi daripada struktur ekonomi."

Walau demikian, elit penguasa Uni Soviet masih belum bisa berjalan tanpa sebuah kedok sosial. Dalam satu laporan pada Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936, presiden Komisi Perencanaan Negara, Mezhlauk, mengatakan: "Rubel telah menjadi satu-satunya alat nyata untuk perwujudan prinsip-prinsip sosialis (!) dari pembayaran kerja." Sekalipun dalam masa kekaisaran Tsar segala hal, bahkan juga tempat buang air kecil, dilekati gelar kerajaan, ini tidak berarti bahwa dalam sebuah negara kelas pekerja segala hal secara otomatis menjadi sosialis. Rubel adalah "satu-satunya alat nyata" untuk perwujudan prinsip-prinsip *kapitalis* dari pembayaran kerja, sekalipun berdasarkan bentuk kepemilikan yang sosialis. Kita sudah cukup mengenal kontradiksi seperti ini. Untuk menegakkan mitos baru tentang upah-per-unit-hasil yang "sosialis", Mezhlauk menambahkan: "Prinsip fundamental dari sosialisme adalah bahwa tiap orang bekerja menurut kemampuannya dan mendapatkan upah kerja menurut kerja yang dilakukannyanya." Tuan-tuan ini sama sekali tidak berpikir dua kali dalam memanipulasi teori! Ketika ritme kerja ditentukan oleh pengejaran akan rubel, orang tidak akan "bekerja menurut kemampuannya" – yakni, sesuai dengan kondisi syaraf dan ototnya – tetapi justru dengan memaksakan kemampuannya. Metode ini hanya dapat dibenarkan secara kondisional dan karena kegentingan yang mendesak. Pernyataan bahwa ini "adalah prinsip fundamental dari sosialisme" berarti secara sinis menginjak-injak ide tentang peradaban baru yang lebih tinggi di dalam kubangan kapitalis.

Stalin telah mengambil satu langkah lagi di jalur ini, dengan menyajikan gerakan Stakhanov sebagai sebuah "persiapan kondisi untuk transisi dari sosialisme menuju komunisme." Para pembaca akan memahami sekarang betapa pentingnya untuk memberikan definisi ilmiah atas pandangan-pandangan yang kini dikemukakan di Uni Soviet untuk melayani kepentingan kaum birokrasi. Sosialisme, atau tahapan terendah dari komunisme, menuntut, pastinya, sebuah kendali ketat atas jumlah kerja dan jumlah konsumsi, tetapi dalam kondisi apapun bentuk kendali yang diterapkan akan jauh lebih manusiawi daripada yang kini diterapkan oleh para jenius kapitalis yang penindas itu. Walau begitu, di Uni Soviet yang kini terjadi adalah dipasangkannya dengan kesulitan satu kondisi keterbelakangan material dengan teknik yang dipinjam dari kapitalisme. Dalam perjuangannya untuk mencapai standar Eropa dan Amerika, metode eksploitasi yang klasik, seperti upah-per-unit-hasil, diterapkan dengan bentuk yang begitu kasar dan telanjang yang tidak akan pernah diijinkan bahkan oleh serikat buruh reformis di negeri-negeri borjuis. Pertimbangan bahwa di Uni Soviet kaum buruh bekerja "untuk diri mereka sendiri" hanya benar dalam perspektif historis, dan hanya dengan kondisi bahwa kaum buruh tidak tunduk di bawah telapak kaki kaum birokrat otokratik. Biar

bagaimanapun, kepemilikan negara atas alat produksi tidaklah otomatis mengubah kotoran hewan menjadi emas, dan tidak memberi kesucian pada sistem *sweatshop*, yang menggerus habis kekuatan produktif yang paling besar: manusia. Mengenai persiapan "peralihan dari sosialisme ke komunisme", ini akan dimulai persis di ujung yang berbeda – bukan dengan diperkenalkannya upah-per-unit-hasil melainkan dengan dihapuskannya hal tersebut sebagai sebuah sisa barbarisme.

* * *

Masih terlalu dini untuk membuat neraca perhitungan atas gerakan Stakhanov, tetapi telah dimungkinkan kiranya untuk menegaskan beberapa karakter, bukan hanya dari gerakan itu sendiri, tetapi dari rejim Soviet secara keseluruhan. Pencapaian tertentu dari tiap-tiap pekerja jelas-jelas sangat menarik sebagai bukti adanya kemungkinan yang hanya terbuka di bawah sosialisme. Walau demikian, jarak dari kemungkinan-kemungkinan ini ke perwujudannya pada skala perekonomian secara keseluruhan masih sangat jauh. Dengan saling ketergantungan antara satu proses produksi dengan proses lainnya, tingkat output produksi yang tinggi tidak bisa dicapai hanya dari upaya perseorangan. Peningkatan produktivitas rata-rata tidak dapat dicapai tanpa sebuah penataan ulang atas produksi, baik dalam tiap-tiap pabrik atau dalam hubungan antar berbagai cabang usaha. Di samping itu, meningkatkan sedikit kemampuan teknik bagi jutaan orang merupakan hal yang jauh lebih sulit daripada sekedar melecut munculnya beberapa ribu orang jawara.

Para pemimpin itu sendiri, sebagaimana telah kita dengar, seringkali mengeluh bahwa kelas pekerja Soviet kurang trampil. Akan tetapi, itu baru setengah dari kebenaran yang ada, malah kurang dari setengah. Kaum buruh Rusia mempunyai inisiatif, cerdik dan berbakat. Jika kita kirim seratus buruh Soviet ke dalam kondisi, katakanlah, seperti dalam industri Amerika, dalam beberapa bulan, bahkan minggu, mereka tidak akan tertinggal dari buruh Amerika dalam bidang yang sama. Kesulitannya terletak dalam pengorganisasian umum ketenagakerjaan. Personil administratif Soviet, secara umum, jauh kurang sigap menangani tugas-tugas produktif daripada kaum buruhnya.

Dengan adanya teknik baru, pengupahan per unit hasil niscaya akan membawa kita pada peningkatan sistematik atas produktivitas tenaga kerja yang saat ini sangat rendah. Namun pembentukan kondisi-kondisi dasar yang diperlukan untuk ini menuntut peningkatan kapasitas administrasi itu sendiri, dari mandor pabrik sampai para pemimpin di Kremlin. Gerakan Stakhanov hanya sedikit saja memenuhi tuntutan ini. Birokrasi mencoba, dengan hasil fatal, untuk melompati kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasinya. Karena pengupahan per unit hasil itu tidak menimbulkan mukjizat segera yang diharapkan, tekanan administrasi besar-besaran dikerahkan untuk

mendukungnya, dengan semua insentif premium dan baliho-baliho besar di satu sisi, dan hukuman-hukuman di sisi lainnya.

Langkah pertama gerakan ini ditandai dengan represi massal terhadap personil-personil teknik mesin dan kaum buruh yang dituduh membangkang, menyabot dan, dalam beberapa kasus, bahkan juga dituduh membunuh kaum Stakhanovis. Besarnya represi ini merupakan saksi dari kerasnya penentangan. Para bos menjelaskan apa yang disebut “sabotase” ini sebagai sebuah oposisi politik. Dalam kenyataannya, hal ini lebih sering berakar pada kesulitan-kesulitan teknis, ekonomis dan budaya, yang sebagian besar di antaranya bersumber dari birokrasi itu sendiri. “Sabotase” ini dengan segera nampak dipatahkan. Mereka yang tidak puas kini ketakutan; mereka yang pandai bicara kini terbungkam. Telegram-telegram dikirim ke sana ke mari mengabarkan pencapaian yang sebelumnya tak pernah terdengar. Dan dalam kenyataannya, selama menyangkut beberapa pelopor perorangan, para administratur lokal yang patuh pada perintah mengatur kerja mereka dengan kehati-hatian yang luar biasa, sekalipun dengan mengorbankan kaum pekerja di tambang-tambang atau pabrik-pabrik. Namun ketika ratusan dan ribuan pekerja kini mendadak muncul sebagai “Stakhanovis”, para administratur menjadi kebingungan. Tanpa mengetahui bagaimana, dan secara objektif tidak mampu, untuk mengatur rejim produksi dalam waktu singkat, mereka berusaha memperkosa tenaga kerja dan teknologi. Ketika ritme kerja melambat, mereka menusuk roda-roda mesin dengan sebuah paku. Sebagai hasil sistem harian dan sepuluh-harian “Stakhanovis”, kekacauan besar merasuk ke dalam banyak cabang usaha. Ini menjelaskan fakta, yang sekilas nampak mengejutkan, bahwa sebuah pertumbuhan dalam jumlah kaum Stakhanovis seringkali diiringi bukannya oleh peningkatan, namun oleh penurunan produktivitas umum dari cabang usaha yang bersangkutan.

Sekarang masa-masa “heroik” gerakan ini nampaknya telah berlalu. Gerusan kerja harian kembali berulang. Penting bagi kita untuk belajar. Mereka yang mengajar oranglah yang harus paling banyak belajar. Tetapi justru merekalah yang paling tidak ingin belajar. Itulah nama gilda sosial yang mengekang dan melumpuhkan semua gilda-gilda lain dalam perekonomian Soviet – birokrasi.

Catatan

[1] Gerakan Stakhanov adalah kampanye yang diluncurkan oleh birokrasi Soviet untuk mengedepankan para buruh yang paling rajin dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi sebagai model dan teladan.

[2] Shock Brigade atau Brigade Pelopor adalah kelompok-kelompok pekerja super-produktif yang dibentuk oleh Soviet untuk menggenjot industri negeri.

Bab V. Thermidor[1] Soviet

1. Mengapa Stalin Menang

Para penulis sejarah Uni Soviet tidak bisa tidak menyimpulkan bahwa keputusan-keputusan penguasa birokrasi tentang masalah-masalah besar telah menjadi serangkaian zig-zag yang bertentangan satu sama lainnya. Upaya untuk membenarkan zig-zag itu "karena situasi yang berubah" jelas-jelas tidak mempunyai dasar. Kemampuan memberi arahan setidaknya menuntut kemampuan untuk melihat ke depan. Faksi Stalin sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi hasil-hasil perkembangan; mereka setiap kali tertangkap basah tidak siap. Mereka bereaksi hanya dengan reflek administratif. Teori yang mereka bangun di tiap tikungan dibuat setelah kejadian berlangsung, tanpa mempedulikan apa yang sebelumnya mereka ajarkan. Berdasarkan fakta-fakta dan dokumen-dokumen yang tidak terbantahkan, para sejarahwan akan terpaksa menyimpulkan bahwa "Oposisi Kiri" mengajukan analisa yang jauh lebih tepat tentang proses yang terjadi di negeri ini, dan lebih terang pula dalam meramalkan perkembangan yang selanjutnya.

Penilaian ini, sepintas kilas, bertentangan dengan fakta sederhana bahwa faksi yang rabun dekat ini terus menikmati kemenangan, sementara kelompok yang berpandangan lebih tajam menderita kekalahan demi kekalahan. Keberatan semacam itu, yang muncul secara otomatis dalam pikiran, sungguh meyakinkan, namun hanya bagi mereka yang berpikir secara rasionalistik dan yang melihat politik sebagai sebuah argumen logika atau permainan catur. Pertarungan politik, pada hakikatnya, adalah pertarungan kepentingan dan kekuatan, bukan argumen. Kualitas kepemimpinan, tentu saja, sama sekali bukan faktor yang tidak penting bagi penentuan hasil akhir benturan itu, tetapi bukan satu-satunya faktor, dan pada analisa terakhir bukanlah faktor yang menentukan. Tiap kelompok, di samping itu, akan memunculkan pemimpin yang sesuai dengan citra-diri mereka sendiri.

Revolusi Februari mengangkat Kerensky[2] dan Tsereteli[3] ke tampuk kekuasaan, bukan karena mereka "lebih cerdik" atau "lebih tajam" daripada klik Tsar yang berkuasa, tetapi karena mereka merupakan wakil, setidaknya untuk sementara, dari massa rakyat revolusioner yang sedang berontak melawan rejim lama. Kerensky berhasil memaksa Lenin bersembunyi di bawah tanah dan memenjarakan para pemimpin Bolshevik bukan karena dia lebih unggul dari mereka dalam kualitas pribadinya, tetapi karena mayoritas buruh dan prajurit di masa itu masih mengikuti kaum borjuis kecil patriotik. "Keunggulan" pribadi Kerensky, kalaupun kata itu pantas digunakan dalam kaitan ini, terletak pada fakta bahwa dia tidak melihat lebih jauh daripada mayoritas rakyat. Pada gilirannya, Bolshevik menaklukkan kaum demokrat borjuis kecil, bukan karena superioritas pribadi para pemimpinnya tetapi melalui korelasi baru antar kekuatan-

kekuatan sosial. Proletariat akhirnya berhasil memimpin kaum tani yang tidak puas untuk bangkit melawan borjuasi.

Tahapan-tahapan yang berkelanjutan dari Revolusi Perancis, baik selama pasang maupun surutnya, menunjukkan tanpa kalah meyakinkan bahwa kekuatan para "pemimpin" dan "pahlawan" yang saling menggantikan terletak terutama pada hubungannya dengan karakter kelas dan lapisan masyarakat yang menunjang mereka. Hanya hubungan ini, dan bukannya superioritas yang tidak relevan, yang memungkinkan mereka untuk menancapkan kepribadian mereka pada periode sejarah tertentu. Dalam pergantian kekuasaan dari Mirabeau, Brissot, Robespierre, Barras dan Bonaparte, terdapatlah kepatuhan akan hukum objektif yang jelas jauh lebih efektif daripada watak-watak unik dari para protagonis sejarah itu sendiri.

Telah cukup diketahui bahwa setiap revolusi sampai masa ini selalu disusul dengan masa-masa reaksi, atau bahkan kontra revolusi. Ini, pastinya, tidak pernah melempar bangsa tersebut ke masa sebelum revolusi, tetapi sebagian besar hasil-hasil pencapaian revolusi selalu dirampas dari rakyat. Korban-korban dari gelombang revolusioner pertama, secara umum, adalah para pelopor, inisiator dan pemimpin yang berdiri di depan barisan massa dalam masa-masa ofensif revolusioner. Sebagai gantinya, orang-orang dari lini kedua, yang bersekutu dengan para mantan musuh revolusi, telah terdorong maju ke depan. Di balik duel dramatik dari para "*coryphées*" (pemimpin) di panggung politik terbuka ini, sebuah pergeseran telah terjadi di dalan relasi antar kelas, dan yang tidak kalah penting adalah perubahan mendasar dalam psikologi massa yang sebelumnya revolusioner.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penuh kebingungan dari banyak kamerad mengenai apa yang menjadi aktivitas partai Bolshevik dan kelas pekerja – dimana inisiatif revolusionernya, semangat pengorbanan diri dan kebanggaannya sebagai rakyat jelata? – mengapa, sebagai gantinya, telah muncul begitu banyak kekejian, kepengecutan, kebimbangan dan karirisme? – Rakovsky[4] merujuk pada kisah kehidupan Revolusi Perancis di abad ke-18, dan mengajukan contoh Babeuf[5], yang ketika keluar dari penjara Abbaye juga terheran-heran mengenai apa yang telah terjadi dengan rakyat suburban Paris yang heroik. Sebuah revolusi adalah sebuah pemangsa enerji manusia yang besar, baik secara individu maupun kolektif. Urat syaraf manusia tak sanggup menahannya. Kesadaran terguncang dan karakter manusia terkikis. Peristiwa demi peristiwa terjadi begitu cepat, sehingga aliran tenaga baru tidak cukup cepat menggantikan yang lama. Kelaparan, pengangguran, gugurnya para kader-kader revolusioner, disingkirkannya massa dari sistem administrasi, semua ini membawa kesengsaraan fisik dan moral pada rakyat suburban Paris sehingga mereka membutuhkan tiga dasawarsa sebelum mereka siap untuk insureksi yang baru.

Pernyataan aksiomatik dari literatur-literatur Soviet, yang mengatakan bahwa hukum-hukum revolusi borjuis "tidak dapat diterapkan" pada revolusi proletariat, tidak ada isi ilmiahnya sama sekali. Karakter proletar dari revolusi Oktober ditentukan oleh situasi dunia dan oleh sebuah korelasi istimewa dari kekuatan-kekuatan internal. Tetapi kelas-kelas itu sendiri terbentuk dalam kondisi tsarisme yang barbar dan kapitalisme terbelakang, dan sama sekali tidak siap untuk bisa memimpin pemenuhan tuntutan-tuntutan revolusi sosialis. Yang terjadi adalah persis kebalikannya. Justru karena kelas proletariat yang masih terbelakang ini telah mencapai lompatan besar dari monarki feudal ke kediktatoran sosialis dalam waktu beberapa bulan maka reaksi dari dalam jajarannya sendiri menjadi tidak terhindarkan. Reaksi ini berkembang dalam serangkaian gelombang yang susul-menyusul. Kondisi dan peristiwa eksternal saling bersaing untuk menumbuhkembangkan reaksi itu. Intervensi susul-menyusul. Revolusi tidak mendapat bantuan langsung dari Barat. Daripada kesejahteraan bangsa yang diharapkan, yang didapat adalah kemelaratan yang berlangsung lama. Di samping itu, bunga-bunga terbaik dari kelas pekerja gugur dalam perang sipil, atau menanjak posisinya dan mengangkat dirinya di atas massa. Dan, dengan demikian, setelah munculnya ketegangan antar kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, harapan dan ilusi, datanglah masa-masa panjang kelelahan, kemunduran dan kekecewaan akan hasil-hasil revolusi. Surutnya "kebanggaan sebagai rakyat jelata" memberi ruang bagi membanjirnya kepengecutan dan karirisme. Kasta penguasa yang baru naik dengan mengendarai gelombang ini.

Demobilisasi Tentara Merah yang beranggotakan lima juta orang memainkan peran yang tidak kecil dalam pembentukan birokrasi. Para komandan yang menang perang menempati posisi kepemimpinan di Soviet setempat, dalam perekonomian, dalam pendidikan, dan di mana-mana mereka secara keras kepala memperkenalkan sistem pemerintahan yang telah memenangkan perang sipil. Maka, dari tiap sudut, massa perlahan-lahan tersingkirkan dari partisipasi nyata dalam kepemimpinan negeri.

Reaksi dari dalam jajaran proletariat menyebabkan bangkitnya harapan dan keyakinan-diri yang besar di tengah lapisan borjuis kecil di perkotaan dan pedesaan, setelah mereka dibangkitkan kembali oleh NEP, dan semakin lama mereka semakin berani. Birokrasi yang masih belia itu, yang semula lahir sebagai karyawan dari kelas proletar, kini mulai merasa dirinya sebagai hakim penengah dalam pertikaian antar kelas. Kemandiriannya makin bertambah setiap bulan.

Situasi internasional bergerak, dengan kekuatan besar, ke arah yang sama. Birokrasi Soviet menjadi semakin percaya diri, seiring dengan semakin besarnya hantaman yang dihantarkan ke kelas pekerja dunia. Di antara kedua fakta ini tidak hanya terdapat hubungan kronologis, melainkan juga hubungan sebab-akibat yang bekerja ke dua arah. Para pemimpin birokrasi mendorong terjadinya kekalahan kelas proletar;

kekalahan kelas proletar mendorong bangkitnya birokrasi. Peremukan insureksi Bulgaria di tahun 1924, likuidasi penuh khianat atas Pemogokan Umum di Inggris[6] dan tindakan partai buruh Polandia yang memalukan pada saat kudeta Pilsudski[7] di tahun 1926, pembantaian besar-besaran atas Revolusi Cina[8] di tahun 1927 dan, akhirnya, kekalahan yang lebih meremukkan baru-baru ini dari kelas pekerja Jerman dan Austria – inilah musibah-musibah historis yang membunuh kepercayaan massa rakyat Soviet pada revolusi dunia, dan memungkinkan birokrasi memanjat semakin tinggi sebagai satu-satunya juru selamat yang mampu memberi harapan.

Sementara mengenai penyebab kekalahan kaum proletar selama tiga belas tahun terakhir, penulis harus merujuk pada karyanya yang lain, di mana dia telah berusaha mengekspos peran buruk yang dimainkan oleh para pemimpin Kremlin, yang terisolasi dari massa dan bersifat sangat konservatif, dalam gerakan revolusioner di semua negeri. Di sini kita terutama berurusan dengan fakta yang tak terbantahkan dan instruktif bahwa kekalahan terus-menerus dari revolusi di Eropa dan Asia, sekalipun melemahkan posisi internasional Uni Soviet, telah sangat memperkuat birokrasi Soviet. Dua tanggal terutama sangat penting dalam rangkaian sejarah ini. Di paruh kedua tahun 1923, perhatian kelas pekerja Soviet terpaku pada Jerman, di mana kaum proletariat nampaknya telah mengulurkan tangan untuk merebut kekuasaan. Mundurnya Partai Komunis Jerman secara panik menimbulkan kekecewaan yang teramat besar bagi massa kelas pekerja Uni Soviet. Birokrasi Soviet tidak membuang waktu untuk segera membuka sebuah kampanye melawan teori "revolusi permanen" dan melancarkan pukulan keji pertama mereka pada Oposisi Kiri. Selama tahun-tahun 1926 dan 1927, warga Uni Soviet mengalami bangkitnya harapan baru. Semua mata kini ditujukan ke Timur, di mana drama revolusi Cina tengah berlangsung. Oposisi Kiri telah bangkit kembali dari pukulan sebelumnya dan tengah merekrut barisan pengikut baru. Pada akhir tahun 1927, revolusi Cina dibantai oleh si penjagal, Chiang Kai-shek[9], ke dalam tangannyalah Komunis Internasional telah secara langsung mengkhianati kelas buruh dan tani Cina. Gelombang kekecewaan yang dingin menyapu massa rakyat Uni Soviet. Setelah provokasi tanpa henti lewat surat kabar dan rapat-rapat, birokrasi akhirnya melancarkan penangkapan massal terhadap Oposisi Kiri di tahun 1928.

Puluhan ribu pejuang revolusioner berkumpul di seputar panji-panji Bolshevik-Leninis. Kaum buruh yang maju jelas-jelas bersimpati pada Oposisi, tetapi simpati itu tetap tinggal pasif. Massa telah kehilangan kepercayaan bahwa situasi dapat diubah secara serius oleh sebuah perjuangan yang baru. Sementara itu, birokrasi menegaskan: "Demi revolusi internasional, Oposisi Kiri mengajukan untuk menyeret kita ke dalam perang revolusioner. Cukup sudah gonjang-ganjing ini! Kita layak beristirahat. Kita akan membangun masyarakat sosialis di rumah kita sendiri. Percayalah pada kami, para pemimpin kalian!" Mantra-mantra pembius agar massa tidak berbuat apa-apa ini

dengan kokoh mengkonsolidasi *apparatciki* [bahasa Rusia untuk aparatus partai] dan para pejabat militer dan negara, dan bergema di tengah kaum buruh yang keletihan, terlebih lagi massa kaum tani. Benarkah, mereka bertanya pada diri sendiri, bahwa Oposisi sungguh siap mengorbankan kepentingan Uni Soviet untuk mewujudkan ide "revolusi permanen"? Sesungguhnya, pertarungan ini adalah mengenai kelangsungan hidup negara Soviet. Kebijakan yang keliru dari Komunis Internasional di Jerman membawa kemenangan Hitler sepuluh tahun kemudian – artinya, sebuah ancaman perang yang datang dari Barat. Kebijakan yang tidak kurang kelirunya di Cina memperkuat imperialisme Jepang dan membawa bagi kita bahaya yang datang jauh lebih dekat dari Timur. Tetapi, periode-periode reaksi memang terutama dicirikan oleh absennya pemikiran yang berani.

Kelompok Oposisi terisolasi. Birokasi melancarkan pukulan ketika besi masih panas, memanfaatkan kebingungan dan kepasifan kaum buruh, mengadu domba lapisan terbelakang dengan lapisan majunya, dan semakin bersandar pada sekutu mereka: *kulak* dan borjuis kecil secara umum. Dalam kurun beberapa tahun, birokrasi telah menghancurkan garda depan revolusioner kaum proletariat.

Sungguh naif jika kita berpikir bahwa Stalin, yang sebelumnya tidak dikenal massa, tiba-tiba muncul dari sisi panggung bersenjatakan penuh dengan rencana strategi yang lengkap. Jelas tidak. Sebelum dia menemukan jalannya, birokrasilah yang terlebih dahulu menemukan Stalin. Dia membawa pada mereka semua jaminan yang dibutuhkan: prestise karena dia telah lama menjadi anggota Bolshevik, karakter yang kuat, visi yang sempit, dan ikatan erat dengan mesin politik yang menjadi satu-satunya sumber pengaruhnya. Kesuksesan yang dinikmatinya pada awalnya mengejutkan dia sendiri. Ini adalah sambutan akrab dari kelompok penguasa baru, yang berusaha membebaskan dirinya dari prinsip-prinsip lama dan dari kendali oleh massa, dan yang membutuhkan seorang penengah yang dapat diandalkan dalam persoalan-persoalan internal mereka. Sekalipun dia adalah figur tak ternama di hadapan massa dan di tengah peristiwa-peristiwa Revolusi, Stalin menyingkapkan dirinya sebagai pemimpin mutlak dari birokrasi Thermidor, sebagai orang terkemuka di kalangan mereka.

Kasta penguasa ini segera menyingkapkan ide-idenya, perasaan-perasaannya dan, yang terutama, kepentingannya. Mayoritas besar generasi tua dari jajaran birokrasi saat ini berdiri berseberangan dengan kita selama berlangsungnya revolusi Oktober. (Contohnya saja para duta besar Soviet: Troyanovsky, Maisky, Potemkin, Suritz, Khinchuk, dll.) Atau setidaknya mereka berpangku tangan ketika pertarungan berlangsung. Mereka yang pada saat ini menghuni jajaran birokrasi, yang ada di kubu Bolshevik saat hari-hari Oktober, sebagian besar tidak memainkan peran yang penting. Mengenai para birokrat muda, mereka dididik dan dipilih oleh para tetua mereka, seringkali anak-anak mereka sendiri. Orang-orang ini tidak akan berhasil jika disuruh

melancarkan Revolusi Oktober, tetapi mereka sangat cocok untuk mengeksploitasi kemenangan Revolusi itu.

Insiden personal dalam periode antara dua bab sejarah ini, tentu saja, bukannya tanpa pengaruh. Sakitnya dan meninggalnya Lenin jelas mempercepat pembusukan ini. Bila saja Lenin hidup lebih lama, tekanan kekuasaan birokratik tentu akan berkembang dengan lebih lambat, setidaknya di tahun-tahun pertama. Tetapi, sedini tahun 1926, Krupskaya[10] mengatakan di dalam lingkaran kaum Oposisi Kiri: “Jika Ilych masih hidup, dia mungkin sudah berada di penjara.” Ketakutan dan ramalan penuh peringatan dari Lenin sendiri masih segar dalam ingatannya, dan dia sama sekali tidak berilusi bahwa Lenin akan cukup berdaya melawan badai dan gelombang sejarah yang menentangnya.

Birokrasi tidak hanya menaklukkan Oposisi Kiri. Mereka juga menaklukkan partai Bolshevik. Mereka mematahkan program Lenin, yang telah melihat bahaya besar dalam perubahan aparatus negara “dari pelayan masyarakat menjadi penguasa atas masyarakat.” Mereka menyingkirkan semua musuh mereka, Oposisi, Partai dan Lenin, bukan dengan ide dan argumen, melainkan dengan bobot sosial mereka. Kaki berbandul timah dari birokrasi berbobot lebih berat daripada kepala revolusioner. Inilah rahasia keberhasilan Thermidor Soviet.

2. Degenerasi Partai Bolshevik

Partai Bolshevik menyiapkan dan memastikan kemenangan Revolusi Oktober. Mereka juga mendirikan negara Soviet, memasoknya dengan sebuah kerangka yang kokoh. Degenerasi Partai Bolshevik merupakan penyebab dan konsekuensi dari birokratisasi negara. Penting bagi kita untuk menunjukkan, setidaknya untuk sepintas, bagaimana hal ini bisa terjadi.

Rejim internal partai Bolshevik dicirikan oleh metode sentralisme demokratik. Kombinasi dari dua konsep ini, demokrasi dan sentralisme, sama sekali tidak kontradiktif. Partai bukan hanya menjaga agar batasannya selalu didefinisikan dengan tegas, tetapi juga menjamin siapapun yang berada dalam batasan ini akan menikmati hak untuk ikut menentukan arah kebijakan partai. Kebebasan mengeritik dan perjuangan intelektual adalah kandungan mutlak dari demokrasi partai. Doktrin sekarang ini bahwa Bolshevisme tidak mentoleransi faksi adalah sebuah mitos dari memudarnya satu epos. Sesungguhnya, sejarah Bolshevisme adalah sejarah pertarungan faksi-faksi. Dan, sungguh, bagaimana mungkin sebuah organisasi yang benar-benar revolusioner, yang memutuskan untuk memanggul tugas menggulingkan kekuasaan dunia dan menyatukan ke bawah panji-panjinya sendiri para pembaharu, pejuang dan pemberontak yang paling pemberani, hidup dan berkembang tanpa konflik intelektual,

tanpa pengelompokan dan pembentukan formasi faksi sementara? Kemampuan kepemimpinan Bolshevik untuk melihat jauh ke depan seringkali memungkinkan diperlunaknya konflik dan dipersingkatnya pertarungan faksional, tetapi tidak lebih dari itu. Komite Sentral mengandalkan dukungan demokratik yang membara ini. Dari sinilah mereka mendapatkan keberanian untuk mengambil keputusan dan memberikan perintah. Ketepatan dari kepemimpinan dalam semua tahapan yang genting memberinya otoritas yang tinggi, yang merupakan kapital moral tak ternilai dari sentralisme.

Rejim Partai Bolshevik, terutama sebelum berkuasa, berdiri berseberangan dengan rejim seksi-seksi Komunis International yang sekarang, dengan para “pemimpinnya” yang ditunjuk dari atas, yang merubah kebijakannya hanya dengan melambaikan tangan, dengan aparatusnya yang tak terkendali, dengan sikap congkaknya terhadap rakyat dan sikap menjilatnya ketika berhadapan dengan Kremlin. Namun di tahun-tahun pertama pasca perebutan kekuasaan, bahkan ketika karat administratif telah mulai tampak di dalam partai, setiap anggota Bolshevik termasuk Stalin sendiri akan mengutuk, sebagai pemfitnah, orang yang berani menunjukkan gambaran partai sebagaimana halnya sepuluh atau lima belas mendatang.

Titik pusat perhatian Lenin dan para rekannya terpaku pada keprihatinan berkesinambungan tentang bagaimana melindungi anggota-anggota partai Bolshevik dari mereka yang berkuasa. Akan tetapi, kedekatan dan kadang-kadang meleburnya partai dengan aparatus negara di tahun-tahun pertama itu telah menimbulkan kerusakan tak terhindarkan terhadap kebebasan dan kelenturan rejim internal partai. Demokrasi dipersempit proporsinya sejalan dengan meningkatnya berbagai kesulitan. Pada awalnya partai ingin dan berharap memelihara kebebasan pertarungan politik dalam kerangka Soviet. Perang sipil memaksa perubahan yang keras di dalam perhitungan ini. Partai-partai oposisi dilarang satu demi satu. Langkah ini, yang jelas bertentangan dengan semangat demokrasi Soviet, dipandang oleh para pemimpin Bolshevik bukan sebagai sebuah prinsip melainkan sebagai sebuah langkah sementara untuk mempertahankan diri.

Pertumbuhan partai yang begitu cepat, dengan tugas-tugasnya yang maha besar dan baru, niscaya membangkitkan pertikaian di dalamnya. Gerakan oposisi bawah tanah di pedesaan melancarkan tekanan melalui berbagai saluran atas satu-satunya organisasi politik yang legal, dan ini meningkatkan tajamnya pertarungan antar faksi. Pada akhir perang sipil, pertarungan ini mengambil bentuk-bentuk yang begitu tajam sehingga mengancam menggoncang kekuasaan negara. Di bulan Maret 1921, di masa-masa pemberontakan Kronstadt[11], yang menarik tidak sedikit anggota Bolshevik ke dalamnya, Kongres partai ke-10 berpendapat perlunya menerapkan pelarangan faksi-faksi – yakni, mentransfer rejim politik yang ada dalam negara ke dalam kehidupan

internal partai. Pelarangan faksi-faksi ini, lagi-lagi, dipandang sebagai sebuah langkah darurat yang akan ditinggalkan begitu situasi membaik dengan serius. Pada saat bersamaan, Komite Sentral sangat berhati-hati dalam menerapkan aturan baru ini, sedemikian rupa sehingga aturan ini tidak sampai mencekik kehidupan internal partai.

Akan tetapi, apa yang pada rancangan awalnya hanyalah sebuah konsesi yang diperlukan untuk menghadapi sebuah situasi sulit, terbukti sangat cocok dengan selera birokrasi, yang pada waktu itu telah mulai mendekati kehidupan partai secara eksklusif dari sudut pandang kenyamanan administrasi. Di tahun 1922 sekalipun, ketika kesehatannya agak sedikit membaik, Lenin yang terkejut melihat pertumbuhan birokratisme yang begitu mengancam, tengah menyiapkan satu pertarungan melawan faksi Stalin, yang telah mengangkat dirinya menjadi sumbu dari mesin partai sebagai langkah pertama untuk menaklukkan seluruh mesin negara. Serangan strok yang kedua, lalu kematiannya, menghalangi Lenin untuk bertarung melawan kekuatan reaksi internal ini.

Seluruh daya upaya Stalin, yang pada waktu itu bekerja sama erat dengan Zinoviev dan Kamenev, diarahkan untuk membebaskan mesin partai dari kendali para anggotapartai. Dalam perjuangan untuk “stabilitas” Komite Sentral ini, Stalin terbukti orang yang paling konsisten dan dapat diandalkan di antara para koleganya. Dia tidak perlu memisahkan diri dari masalah-masalah internasional; dia tidak pernah berurusan dengan semua itu. Cara pandang borjuis kecil dari lapisan penguasa baru ini adalah cara pandang Stalin sendiri. Dia benar-benar percaya bahwa tugas mendirikan sosialisme adalah tugas yang berwatak nasional dan administratif. Dia melihat Komunis Internasional sebagai sebuah konsesi yang diperlukan, yang harus digunakan sejauh mungkin demi kepentingan politik luar negeri. Partainya sendiri hanya memiliki nilai di matanya sebagai dukungan submisif untuk mesin-mesin politiknya.

Bersama dengan teori sosialisme di satu negeri, birokrasi juga mengedarkan sebuah teori bahwa, dalam Bolshevisme, Komite Sentral adalah segalanya dan partai tidak ada artinya. Teori kedua ini, bagaimanapun, terrealisasikan lebih sukses daripada yang pertama. Dengan meninggalnya Lenin, kelompok penguasa mengumumkan “rekrutmen wajib Leninis.” Gerbang partai, yang dulu dijaga dengan waspada, kini dibuka lebar-lebar. Pekerja, karyawan administratif, pejabat rendahan, membanjir masuk. Tujuan politik dari manuver ini adalah untuk melarutkan garda depan revolusi di tengah banjirnya anggota baru, yang tidak memiliki pengalaman, tidak memiliki kemandirian, tetapi masih menganut kebiasaan lama untuk tunduk pada otoritas kekuasaan. Skema ini berhasil. Dengan membebaskan birokrasi dari kendali garda depan proletariat, “rekrutmen wajib Leninis” melancarkan pukulan mematikan pada partai Lenin. Mesin itu telah meraih kemandirian yang dibutuhkannya. Sentralisme demokratik menyerah pada sentralisme birokratik. Dalam aparatus partai itu sendiri kini terjadi kocok ulang radikal

atas personilnya, dari puncak ke dasar. Mereka mendeklarasikan bahwa seorang Bolshevik yang terpuji adalah yang patuh. Di bawah kedok pertarungan melawan kelompok Oposisi, terjadilah sebuah penyingkiran besar-besaran kaum revolusionis yang digantikan dengan kaum *chinovnik* [aparatus profesional pemerintah]. Sejarah partai Bolshevik menjadi sebuah sejarah pembusukannya yang berlangsung cepat.

Makna politik dari pertarungan yang berkembang ini disamarkan di mata kebanyakan orang karena para pemimpin dari ketiga faksi, Kiri, Tengah dan Kanan, sama-sama merupakan anggota staf di Kremlin, Politbiro. Bagi mereka yang berpikir dangkal, kelihatannya ini hanyalah persoalan persaingan antar individu, pertarungan memperebutkan “warisan” Lenin. Tetapi dalam kondisi kediktatoran besi, antagonisme sosial tidak dapat menampakkan diri pada awalnya kecuali melalui kelembagaan partai penguasa. Banyak anggota kaum Thermidor muncul dari kalangan kaum Jacobin[12]. Bonaparte[13] sendiri adalah anggota lingkaran itu di tahun-tahun pertamanya, dan lalu justru dari antara mantan kaum Jacobin-lah Konsul Pertama dan Kaisar Perancis memilih para pelayannya yang paling setia. Masa berubah dan kaum Jacobin berubah bersama mereka, tidak terkecuali kaum Jacobin abad ke-duapuluh.

Dari anggota Politbiro di masa Lenin kini tinggal Stalin yang masih bertahan. Dua dari anggotanya, Zinoviev dan Kamenev, teman seperjuangan Lenin sepanjang tahun-tahun pembuangannya, kini menjalani hukuman penjara sepuluh tahun atas kejahatan yang tidak mereka lakukan. Tiga anggota lainnya, Rykov, Bukharin dan Tomsky, benar-benar telah disingkirkan dari kepemimpinan, tetapi sebagai imbalan ketundukan mereka, mereka menduduki jabatan-jabatan rendahan.

Dan, akhirnya, penulis buku ini ada dalam pengasingan. Janda Lenin, Krupskaya, juga berada dalam tahanan rumah, setelah terbukti sama sekali tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan kaum Thermidor.

Para anggota Politbiro yang sekarang menempati jabatan rendahan sepanjang sejarah partai Bolshevik. Jika ada orang yang, sepanjang tahun-tahun pertama Revolusi, dapat meramalkan kenaikan jabatan mereka, mereka adalah yang pertama akan terkejut, dan mereka terkejut bukan karena rendah diri. Karena alasan inilah, aturan sekarang diperketat bahwa Politbiro selalu benar dan, dalam keadaan apapun, tidak ada orang yang bisa lebih benar daripada Stalin, yang tidak bisa membuat kesalahan, dan sebagai akibatnya, juga tidak bisa benar melawan dirinya sendiri.

Tuntutan untuk demokrasi dalam partai pada saat itu merupakan slogan-slogan seluruh kelompok oposisi, dengan intensitas yang setara dengan keputusasaannya. Platform Oposisi Kiri yang disebutkan di atas menuntut pada tahun 1927 untuk disahkannya satu aturan tambahan pada UU Pidana yang “menghukum sebagai sebuah kejahatan serius

terhadap negara setiap penghambatan secara sengaja atas seorang buruh yang kritis." Yang terjadi malah disahkannya sebuah pasal yang melarang Oposisi Kiri itu sendiri.

Tentang demokrasi dalam partai, yang tinggal hanyalah kenangan tentang itu dalam ingatan generasi yang lebih tua. Dan bersamanya, hilang pula demokasi dalam soviet, serikat buruh, koperasi-koperasi, organisasi budaya dan olahraga. Di atas masing-masing organisasi ini kini berkuasalah hirarki maha digdaya dari kesekretariatan partai. Rejim ini telah berubah wataknya menjadi "totaliter" beberapa tahun sebelum kata ini datang dari Jerman. "Melalui metode-metode demoralisasi, yang mengubah kaum komunis yang sanggup berpikir menjadi mesin, menghancurkan semangat, karakter dan harga diri manusia," tulis Rakovsky di tahun 1928, "lingkaran penguasa telah berhasil mengubah diri mereka sendiri menjadi oligarki yang tak dapat digeser dan harus disembah, yang menggeser kedudukan kelas dan partai." Sejak kalimat-kalimat yang penuh kemarahan ini ditulis, degenerasi rejim telah berlangsung semakin tak terkendali. GPU[14] telah menjadi faktor penentu dalam kehidupan internal partai. Jika Molotov, di bulan Maret 1936, dapat menepuk dada di hadapan seorang jurnalis Perancis bahwa partai penguasa tidak lagi mengandung pertarungan faksional, ini semata karena ketidaksepakatan kini diselesaikan dengan intervensi otomatis dari polisi politik. Partai Bolshevik yang lama sudah mati dan tidak ada kekuatan apapun yang akan sanggup membangkitkannya kembali.

* * *

Seiring dengan degenerasi politik dalam partai, terjadi pulalah sebuah pembusukan moral dari aparatus yang tak terkontrol ini. Kata "*sovbour*" – borjuis soviet – sebagaimana yang dilekatkan pada para pejabat berhak istimewa muncul begitu dini di dalam kosakata kaum buruh. Dengan perpindahan ke masa NEP, tendensi borjuis mendapatkan ruang berkembang yang lebih luas. Pada Kongres Partai ke-11, di bulan Maret 1922, Lenin memberi peringatan akan bahaya degenerasi di tengah lapisan penguasa. Hal ini telah terjadi lebih dari sekali dalam sejarah, katanya, bahwa si penakluk mengambil alih budaya mereka yang ditaklukannya, ketika yang terakhir ini berbudaya lebih tinggi. Kebudayaan kaum borjuis Rusia dan birokrasi yang lama memang menyedihkan, tetapi sayangnya lapisan penguasa yang baru harus sering mengangkat topinya pada budaya tersebut. "Empat ribu tujuh ratus orang komunis yang penuh tanggung jawab" di Moskow menjalankan mesin kenegaraan. "Siapa yang memimpin siapa? Saya sangat meragukan apakah Anda dapat mengatakan bahwa kaum komunislah yang memimpin ..." Dalam kongres berikutnya, Lenin sudah tidak dapat lagi berbicara. Tetapi semua pemikirannya di bulan-bulan terakhir masa aktif dalam hidupnya adalah untuk memberi peringatan dan mempersenjatai kaum buruh melawan penindasan, ketamakan dan kebusukan birokrasi. Dia, tentu saja, hanya sempat melihat gejala-gejala awal dari semua ini.

Christian Rakovsky, mantan presiden Soviet dari Komisar Rakyat Ukraina, dan kemudian menjadi Duta Besar Soviet di London dan Paris, mengirimkan pada kawan-kawannya di tahun 1928, ketika telah berada dalam pembuangan, sebuah analisa singkat mengenai birokrasi Soviet yang telah kami kutip beberapa kali di atas, karena analisa ini masih yang terbaik dari yang pernah tertulis. "Dalam pikiran Lenin, juga dalam pikiran kami semua," ujar Rakovsky, "tugas dari kepemimpinan partai adalah untuk melindungi partai dan kelas pekerja dari tindakan korup dari hak istimewa, kedudukan dan patronase mereka yang memegang kekuasaan, dari ditegakkannya kembali nilai-nilai lama oleh sisa-sisa bangsawan dan penguasa lama, dari pengaruh korup dalam NEP, dari godaan moral dan ideologi borjuis ... Kami harus mengatakan dengan jujur, tegas dan lantang bahwa aparatus partai belumlah memenuhi tugas ini, bahwa ia telah menunjukkan ketidakmampuannya untuk menjalankan peran gandanya sebagai pelindung dan pendidik. Ia telah gagal. Ia telah bangkrut."

Benar bahwa Rakovsky sendiri, setelah dihancurkan oleh represi birokratik, akhirnya menyangkal penilaian kritisnya sendiri. Tetapi Galileo yang berusia 70 tahun itu pun, setelah dicengkeram kuku besi Inkuisisi Suci[15], mendapati dirinya terpaksa menyangkal sistem tata surya Copernicus – walaupun penyangkalan ini tidak mencegah bumi untuk terus mengelilingi matahari. Kami tidak percaya pada penyangkalan Rakovsky yang telah berusia 60 tahun itu, karena dia sendiri telah lebih dari sekali membuat analisa yang menyengat mengenai penyangkalan-penyangkalan semacam itu. Tentang kritik politiknya, fakta-fakta perkembangan objektif telah menjadi pendukung yang jauh lebih dapat dipercaya daripada keteguhan hati penulisnya sendiri.

Perebutan kekuasaan bukan hanya mengubah hubungan antara proletariat dengan kelas-kelas lain, tetapi juga struktur interalnya sendiri. Penggunaan kekuasaan menjadi kekhususan dari sebuah kelompok sosial tertentu, yang semakin tidak sabar dalam memecahkan "masalah sosial"-nya sendiri, semakin tinggi opininya untuk dirinya sendiri akan misinya. "Dalam sebuah negara proletar, di mana akumulasi kapitalis dilarang bagi anggota-anggota partai penguasa, diferensiasi antar lapisan masyarakat pada awalnya bersifat fungsional, tetapi belakangan menjadi sosial. Saya tidak mengatakan ini adalah sebuah diferensiasi kelas, tetapi secara sosial ..." Rakovsky menjelaskan lebih jauh: "Situasi sosial dari seorang komunis yang memiliki sebuah mobil, sebuah apartemen yang baik, liburan rutin, dan menerima gaji maksimum yang diijinkan partai, berbeda dari situasi seorang komunis yang bekerja di tambang batu bara, di mana dia menerima 50 sampai 60 rubel per bulan." Sambil menjabarkan sebab-sebab degenerasi kaum Jacobin ketika berkuasa – pengejaran kekayaan, partisipasi di dalam kontrak karya pemerintah, menjadi pemasok kebutuhan pemerintah, dll., Rakovsky mengutip sebuah komentar ganjil dari Babeuf yang seakan menyatakan bahwa degenerasi lapisan penguasa baru ini dibantu cukup banyak oleh mantan gadis-gadis muda aristokrat yang akrab dengan para Jacobin. "Apa yang sedang kalian lakukan, kaum

plebian[16] berhati picik?" jerit Babeuf. "Sekarang mereka memelukmu, esok mereka akan mencekikmu." Sebuah sensus mengenai istri-istri lapisan penguasa baru di Uni Soviet akan menunjukkan gambaran yang serupa. Sosnovsky, jurnalis Soviet terkenal itu, menunjukkan peran khusus yang dimainkan oleh "faktor mobil-harem" dalam membentuk moral birokrasi Soviet. Benar bahwa Sosnovsky juga, mengikuti jejak Rakovsky, menyangkal pendapatnya sendiri dan diperbolehkan pulang dari Siberia setelah itu. Tetapi penyangkalan itu tidaklah memperbaiki moral kaum birokrasi. Sebaliknya, justru penyangkalan-penyangkalan ini adalah bukti dari semakin berkembangnya pembusukan moral.

Artikel-artikel lama Sosnovksy, yang diedarkan dalam bentuk tulisan tangan dari orang ke orang, dibubuhi dengan berbagai kisah tak terlupakan mengenai kehidupan lapisan penguasa baru, yang dengan telanjang memperlihatkan betapa jauhnya para penakluk ini telah menyerap moral dari taklukannya. Agar kita tidak kembali ke tahun-tahun yang lalu – karena Sovnovsky akhirnya menukarkan cemetinya dengan harpa di tahun 1934 – kita akan membatasi diri pada contoh-contoh paling segar dari pers Soviet. Dan kita tidak akan memilih berita-berita penyelewengan atau "ekses", melainkan fenomena sehari-hari yang diwujudkan oleh opini sosial yang resmi.

Direktur sebuah pabrik di Moskow, seorang komunis terkemuka, membanggakan, dalam *Pravda*, kemajuan budaya dari perusahaan yang dipimpinnya. "Seorang mekanik menelpon: 'Apa perintah Anda, tuan, periksa tungku sekarang juga atau nanti saja?' Saya jawab: 'Tunggu.' "[17] Mekanik itu menyapa direkturnya dengan penghormatan yang berlebihan, menggunakan kata ganti jamak orang kedua, sementara sang direktur menjawabnya dengan kata ganti tunggal orang kedua. Dan dialog yang memalukan ini, yang tidak mungkin ditemui dalam budaya manapun di negeri kapitalis, dikemukakan oleh sang direktur sendiri di halaman-halaman Pravda sebagai sesuatu yang normal! Editor *Pravda* tidak menolaknya karena tidak memperhatikannya. Para pembaca tidak menolaknya karena terbiasa dengan itu. Kami juga tidak terkejut, karena pada salah satu sidang yang mulia di Kremlin, para "pemimpin" dan Komisar Rakyat menyapa dengan kata ganti tunggal orang kedua kepada para direktur pabrik, presiden pertanian kolektif, mandor pabrik dan perempuan pekerja, yang diundang untuk menerima penghargaan. Bagaimana mereka bisa lupa bahwa salah satu slogan revolusioner paling populer di masa kekaisaran Rusia adalah tuntutan penghapusan penggunaan kata ganti plural orang kedua oleh para bos dalam berbicara dengan bawahannya!

Dialog Kremlin antara pihak otoritas dengan "rakyatnya", yang mengejutkan dalam keangkuhannya, tanpa terbantahkan menjadi saksi bahwa, sekalipun Revolusi Oktober telah dilakukan, demikian pula dengan nasionalisasi alat-alat produksi, kolektivisasi, dan "penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas", hubungan antar manusia, dan antara mereka yang berada di puncak piramida Soviet, bukan hanya belum sampai pada

sosialisme tetapi juga tertinggal dari negeri kapitalis yang berbudaya. Dalam tahun-tahun terakhir langkah-langkah mundur besar telah diambil dalam lingkup penting ini. Dan sumber dari kebangkitan kembali barbarisme Rusia yang sejati ini jelas-jelas adalah kaum Thermidor Soviet, yang telah memberikan kemandirian penuh dan kebebasan dari kendali kepada sebuah birokrasi yang tidak berbudaya, dan telah memberikan kepada massa sebuah kitab suci yang mengkotbahkan ketundukan dan kebungkaman.

Kami sama sekali tidak berniat mengkontraskan abstraksi dari kediktatoran dengan abstraksi dari demokrasi, dan membandingkan manfaat mereka pada timbangan nalar murni. Semua hal di dunia ini relatif, di mana hanya perubahan yang tetap ada. Kediktatoran partai Bolshevik telah terbukti sebagai salah satu alat terkuat dalam sejarah untuk mencapai kemajuan. Tetapi di sini pula, dalam kata-kata puitis, “Nalar menjadi anti-nalar, kemurahan hati menjadi hama.” Pelarangan atas partai oposisi berikutnya melahirkan pelarangan atas faksi-faksi. Pelarangan atas faksi-faksi berujung pada pelarangan untuk berpikir lain dari pemikiran para pemimpin yang tak mungkin keliru. Pemberhalaan partai yang dibangun oleh kekuatan polisi menghasilkan sebuah birokrasi yang kebal hukum, yang telah menjadi sumber dari semua ketamakan dan korupsi dalam masyarakat.

3. Akar Sosial Thermidor

Kami telah mendefinisikan Themidor Soviet sebagai sebuah kemenangan birokrasi atas massa rakyat. Kami telah mencoba mengungkap kondisi sejarah dari kemenangan ini. Garda depan revolusioner proletariat sebagian ditelan oleh aparatus administratif dan secara bertahap terdemoralisasi, sebagian dihancurkan di dalam perang sipil, dan sebagian lainnya disingkirkan dan dihancurkan. Massa rakyat yang kelelahan dan kecewa tidak peduli dengan apa yang terjadi di puncak. Walau demikian, kondisi ini tidaklah cukup untuk menjelaskan mengapa birokrasi berhasil mengangkat dirinya ke atas masyarakat dan menggenggam nasibnya sendiri. Tekad bulat mereka sendiri tentunya tidak memadai; munculnya sebuah strata penguasa baru haruslah memiliki penyebab sosial yang dalam.

Kemenangan kaum Thermidor atas kaum Jacobin di abad ke-18 juga terbantu oleh keletihan massa rakyat dan demoralisasi di kalangan para kader pemimpin, tetapi di balik fenomena yang pada hakikatnya insidental ini sebuah proses organik yang dalam tengah terjadi. Kaum Jacobin bersandar pada borjuasi kecil miskin yang terangkat oleh gelombang besar revolusi. Walau demikian, revolusi di abad ke-18, terkait dengan perjalanan perkembangan kekuatan produktif, niscaya akan membawa kelas borjuasi besar ke arah kekuasaan dalam jangka panjang. Kaum Thermidor hanyalah salah satu tahap dalam proses yang niscaya ini. Apa keniscayaan sosial yang serupa yang

mendapatkan perwujudannya di dalam Thermidor Soviet? Kami telah mencoba dalam salah satu bab terdahulu untuk mengajukan jawaban sementara terhadap pertanyaan mengapa para gendarme bisa menang. Kita kini harus memperpanjang analisa kami tentang kondisi peralihan dari kapitalisme menuju sosialisme, dan peran negara dalam proses ini. Mari kita bandingkan lagi ramalan teoritik dengan realitas. "Kita masih perlu menekan kaum borjuasi dan perlawanan mereka," tulis Lenin di tahun 1917, ketika berbicara mengenai satu periode yang harus dimulai segera setelah pengambilalihan kekuasaan, "namun di sini organ penindasan itu kini adalah mayoritas penduduk, dan bukannya berupa minoritas sebagaimana keadaannya sejak dulu ... Dalam makna itulah Negara mulai memudar." Dalam bentuk apakah pemudaran ini terwujud? Terutama dalam fakta bahwa "sebagai ganti lembaga-lembaga khusus yang digenggam kaum minoritas berhak istimewa (para pejabat, komandan tentara reguler), mayoritas itu sendiri dapat dengan langsung menyelenggarakan" fungsi represi. Lenin melanjutkannya dengan sebuah pernyataan aksiomatik dan tak terbantahkan: "Semakin universal pewujudan dari fungsi kekuasaan Negara, semakin tidak diperlukannya kekuasaan ini." Dihapuskannya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi menghilangkan tugas utama Negara secara historis – yakni mempertahankan hak istimewa kaum minoritas dari perlawanan mayoritas rakyat.

Dengan demikian, pemudaran Negara dimulai, menurut Lenin, persis di hari di mana para pemeras telah diekspropriasi – yakni, sebelum rejim yang baru ini mendapat waktu untuk menangani masalah-masalah budaya dan ekonominya. Setiap keberhasilan dalam menyelesaikan masalah-masalah ini adalah langkah maju dalam likuidasi atas Negara, dan pelenyapannya dalam masyarakat sosialis. Seberapa jauh likuidasi ini ditempuh adalah tolok ukur terbaik dari kedalaman dan keefektifan dari struktur sosialis tersebut. Secara garis besar kita dapat merumuskan teori sosiologis berikut ini: Kekuatan pemaksaan yang dilaksanakan oleh rakyat dalam sebuah negara buruh berbanding lurus dengan kekuatan kelas borjuis, atau bahaya restorasi kapitalisme, dan berbanding terbalik dengan kekuatan solidaritas sosial dan kesetiaan secara umum pada rejim yang baru. Maka, birokrasi – yakni, "kaum pejabat dan komandan tentara yang memiliki hak istimewa" – mewakili sejenis kekuatan pemaksa khusus yang tidak dapat digunakan atau tidak ingin digunakan oleh rakyat, dan yang, dengan satu atau lain cara, justru melawan rakyat sendiri.

Jika soviet-soviet yang diplomatis masih mempertahankan kekuatan dan kemandiriannya sampai hari ini, tetapi terpaksa mengandalkan represi dan paksaan dengan skala yang ditempuhnya pada tahun-tahun pertama, situasi ini niscaya akan membangkitkan keresahan serius. Seberapa besar keresahan yang harus timbul setelah melihat fakta bahwa soviet-soviet telah menghilang dari panggung, setelah menyerahkan fungsi pemaksaannya pada Stalin, Yagoda[18], dan teman-temannya. Dan betapa kejinya bentuk pemaksaan itu! Pertama-tama kita harus bertanya pada diri

sendiri: penyebab sosial apa yang berdiri di balik semakin kuatnya fungsi kepolisian negara Soviet. Pentingnya pertanyaannya ini amat jelas. Karena kita sangat tergantung pada jawaban ini, kita harus memilih apakah akan merevisi pandangan tradisional kita akan masyarakat sosialis secara umum, atau secara sama radikalnya menolak opini-opini resmi yang dikeluarkan oleh rejim Uni Soviet.

Mari sekarang kita ambil dari edisi terakhir koran Moskow, sebuah karakterisasi stereotip dari rejim Soviet saat ini, yang diulangi di seluruh negeri setiap hari dan yang dihapalkan di luar kepala oleh anak-anak sekolah: “Di Uni Soviet, kelas-kelas kapitalis yang parasit, para tuan tanah dan *kulak* telah dihancurkan sepenuhnya, dan dengan demikian penghisapan manusia oleh manusia diakhiri selamanya. Seluruh perekonomian nasional telah menjadi sosialistik dan gerakan Stakhanov yang tengah berkembang merupakan persiapan kondisi untuk peralihan dari sosialisme ke komunisme.” (*Pravda*, 4 April 1936) Pers dunia dari Komunis Internasional tentu saja tidak punya komentar yang lain mengenai ini. Tetapi jika penghisapan telah “diakhiri selamanya”, jika negeri ini sungguh telah berada di jalan untuk melangkah maju dari sosialisme, yakni, tahapan terendah dari komunisme, ke tahapan yang lebih tinggi, maka masyarakat tidak punya apa-apa lagi yang harus disingkirkan kecuali menyingkirkan belenggu Negara. Sebaliknya – sungguh sulit bahkan untuk membayangkannya kontras ini – Negara Uni Soviet malah telah mengambil sebuah karakter yang birokratik dan totalitarian.

Kontradiksi fatal yang serupa mendapatkan perwujudannya dalam nasib partai. Di sini masalahnya dapat dirumuskan kira-kira demikian: Mengapa, dari tahun 1917 sampai 1921, ketika kelas-kelas penguasa yang lama masih melakukan perlawanan bersenjata, ketika mereka secara aktif didukung oleh kaum imperialis dari seluruh dunia, ketika kaum *kulak* yang bersenjata tengah menyabot angkatan bersenjata dan pasokan makanan dari pedesaan, mengapa pada saat itu dimungkinkan perdebatan dengan terbuka dan tanpa dihantui ketakutan di dalam partai tentang berbagai masalah kebijakan yang sangat kritis? Mengapa kini, setelah dihentikannya intervensi asing, setelah dihancurkannya kelas-kelas penindas, setelah keberhasilan industrialisasi, setelah kolektivisasi atas mayoritas besar kaum tani, tidak dimungkinkan bagi kita untuk mengutarakan kata-kata kritis terhadap para pemimpin yang tidak dapat diganti ini? Mengapa setiap kaum Bolshevik yang ingin menuntut diadakannya kongres partai sesuai dengan anggaran dasar segera dipecat, tiap warga yang menyatakan terus-terang keraguannya terhadap Stalin akan diadili dan dihukum seakan dia terlibat dalam sebuah rencana terorisme? Dari mana datangnya intensitas represi dan aparatus polisi yang mengerikan dan kejam ini?

Teori bukanlah sebuah catatan yang dapat tiap saat dipertukarkan begitu saja dengan realitas. Jika sebuah teori terbukti keliru kita harus merevisinya atau mengisi

kekurangannya. Kita harus menemukan kekuatan sosial nyata yang telah menyebabkan jurang antara realitas Uni Soviet dan konsepsi Marxian tradisional. Dalam keadaan apapun kita tidak boleh berkelana dalam gelap, mengulang-ulang retorika-retorika, yang hanya berguna untuk mendongkrak prestise para pemimpin, tetapi merupakan tamparan keras atas realitas. Kita kini akan melihat sebuah contoh meyakinkan akan hal ini.

Dalam sebuah pidato di depan sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936, Molotov, presiden Dewan Komisar Rakyat, menyatakan: "Perekonomian nasional negeri ini telah menjadi sosialistik. (*tepuk tangan*) Dalam makna itu [?] kita telah memecahkan masalah penghapusan kelas-kelas (*tepuk tangan*)." Walau demikian, dari masa lalu masih ada "unsur-unsur yang wataknya bermusuhan dengan kita," sisa-sisa kelas-kelas penguasa terdahulu. Di samping itu, di antara para petani kolektif, pegawai negeri dan kadang juga di tengah kaum buruh, telah ditemukan para *spekulantiki* ["spekulator kelas teri"], "para pendompleng kekayaan kolektif dan negara, para penyebar gosip anti-Soviet, dll." Oleh karena itu, kita masih harus memperkuat kediktatoran. Bertentangan dengan Engels, negara kelas pekerja tidak boleh "tertidur", sebaliknya harus semakin waspada dari hari ke hari.

Gambaran yang dibuat oleh kepala pemerintahan Soviet pastilah sangat menyejukkan hati, jika saja pernyataan itu tidak mengkontradiksi dirinya sendiri. Sosialisme telah berkuasa penuh di negeri ini. "Dalam makna itu" kelas telah dihapuskan. (Jika kelas telah dihapuskan dalam makna itu, kelas pasti telah dihapuskan dalam semua makna lainnya.) Pastinya, harmoni sosial dirusak di sana-sini oleh sisa-sisa dari masa lalu, tetapi mustahil untuk berpikir bahwa para pemimpi kembalinya kapitalisme ini, yang telah dilucuti kekuatan dan kekayaannya, bersama dengan para "spekulator kelas teri" (bahkan bukan spekulator kelas kakap) dan para "penggosip" sanggup menggulingkan masyarakat tanpa kelas. Semua hal berjalan dengan mulus, nampaknya, hal terbaik yang dapat Anda bayangkan. Tetapi, kalau demikian, apa lagi gunanya kediktatoran besi dari birokrasi?

Para pemimpi reaksioner ini, kita harus percaya, akan punah perlahan-lahan. Para "spekulator kelas teri" dan "penggosip" akan disingkirkan dengan sangat mudah oleh Soviet-Soviet yang super-demokratik. "Kita bukanlah kaum Utopian," demikian tanggapan Lenin di tahun 1917 pada para teoritisi borjuis dan reformis negara birokratik, dan "sama sekali tidak menyangkal kemungkinan dan keniscayaan adanya ekses dari beberapa individu, dan perlunya menekan ekses-ekses tersebut. Namun … untuk ini tidak diperlukan sebuah mesin khusus, sebuah apartus penindasan yang istimewa. Ini akan dikerjakan oleh rakyat bersenjata itu sendiri, dengan kesederhanaan dan kemudahan yang serupa di mana serombongan orang beradab bahkan di masyakarat kontemporer memisahkan dua orang yang berkelahi atau menghentikan terjadinya

kekerasan terhadap perempuan." Kata-kata itu terdengar seakan penulisnya telah meramalkan komentar yang dibuat oleh salah satu penerusnya sebagai kepala pemerintahan. Tulisan-tulisan Lenin diajarkan di sekolah-sekolah negeri di Uni Soviet, tetapi nampaknya tidak di antara para anggota Dewan Komisar Rakyat. Jika mereka mempelajarinya, mustahil untuk menjelaskan keberanian Molotov untuk menggunakan konstruksi teori yang sudah dihantam habis-habisan oleh Lenin sendiri. Kontradiksi yang memalukan antara sang pelopor dengan penerus-penerusnya ada di hadapan kita! Sedangkan Lenin berpendapat bahwa penghapusan kelas-kelas penindas dapat dilakukan bahkan tanpa memerlukan sebuah aparatus birokratik, Molotov, ketika menjelaskan mengapa, setelah penghapusan kelas dalam masyarakat, mesin birokratik masih saja mencekik kebebasan rakyat, tidak dapat menemukan alasan yang lebih baik daripada merujuk pada "sisa-sisa" dari kelas yang telah dilikuidasi.

Walau demikian, untuk bersandar pada "sisa-sisa" ini semakin hari semakin sulit, karena menurut pengakuan para wakil resmi birokrasi itu sendiri, mereka yang menjadi musuh kelas di masa lalu telah dengan sukses diserap ke dalam masyarakat Soviet. Dengan begitu, Postyshev[19], salah satu sekretaris Komite Sentral partai, mengatakan di bulan April 1936, di hadapan kongres Liga Pemuda Komunis: "Banyak dari para sabotur ... telah bertobat dengan sungguh-sungguh dan bergabung dengan jajaran rakyat Soviet." Dalam pandangannya tentang keberhasilan pelaksanaan kolektivisasi, "anak-anak para *kulak* janganlah dianggap bertanggung jawab atas kesalahan orang tua mereka." Dan lalu: "Para *kulak* itu sendiri kini nyaris tidak lagi percaya akan kemungkinan mereka kembali ke posisi terdahulu sebagai penghisap di pedesaan."

Bukannya tanpa alasan pemerintah membatalkan pembatasan-pembatasan yang berhubungan dengan keturunan sosial seseorang! Tetapi jika pernyataan Postyshev, yang direstui sepenuhnya oleh Molotov, dapat dipahami, artinya hanya ini: Birokrasi bukan hanya menjadi sebuah anakronisme yang tidak dapat diterima, namun pemaksaan oleh negara secara umum tidak lagi mempunyai tempat di wilayah Uni Soviet. Walau demikian, baik Molotov maupun Postyshev tidak sepakat dengan kesimpulan yang mutlak itu. Mereka memilih tetap memegang kekuasaan sekalipun harus membayarnya dengan mengkontradiksi diri mereka sendiri.

Dalam kenyataannya, mereka juga tidak dapat menolak kekuasaan. Atau, untuk menerjemahkan ini ke dalam bahasa objektif: masyarakat Soviet hari ini tidak dapat berjalan tanpa sebuah negara, atau bahkan – dalam batasan tertentu – tanpa sebuah birokrasi. Tetapi penyebab hal ini sama sekali bukan sisa-sisa menyedihkan dari masa lalu, melainkan kekuatan-kekuatan dan tendensi-tendensi yang kuat di masa sekarang ini. Pembenaran atas keberadaan sebuah negara Soviet sebagai sebuah aparatus pemaksa terletak pada fakta bahwa struktur transisional yang sekarang ada masih penuh dengan kontradiksi sosial, yang dalam lingkup konsumsi – yang paling dekat dan

terasa oleh semua orang – berlangsung dengan penuh ketegangan, dan selamanya mengancam untuk menerobos ke dalam lingkup produksi. Kemenangan sosialisme tidak dapat dinyatakan sebagai mutlak atau tak tergoyahkan.

Basis bagi kekuasaan birokratik adalah kemiskinan masyarakat dalam hal obyek konsumsi, yang hasilnya adalah pertarungan satu dengan yang lainnya. Ketika terdapat cukup barang di satu toko, para pembeli dapat datang kapanpun mereka inginkan. Ketika barang sedikit, para pembeli terpaksa mengantri. Ketika antrian terlalu panjang, perlulah ditunjuk seorang polisi untuk menjaga ketertiban. Demikianlah awal munculnya kekuasaan birokrasi Soviet. Mereka "tahu" siapa yang harus mendapat jatah terlebih dahulu dan siapa yang harus menunggu.

Peningkatan level material dan kebudayaan seharusnya, sepintas kilas, mengurangi kebutuhan adanya pengistimewaan, mempersempit lingkup penerapan "hukum borjuis", dan dengan demikian menggerus dasar pijakan bagi mereka yang mempertahankan hukum itu: birokrasi. Kenyataannya, yang terjadi malah sebaliknya: peningkatan kekuatan produktif telah, sejauh ini, diiringi oleh perkembangan ekstrim dari segala bentuk ketidakadilan dan hak istimewa, dan dengan begitu, birokratisme. Ini juga bukan satu hal yang kebetulan.

Di periode awal, rejim Soviet jelas jauh lebih egaliter dan kurang birokratis daripada yang sekarang. Tetapi ini adalah kesetaraan kemiskinan. Sumberdaya negeri begitu menyedihkan sehingga tidak ada peluang untuk memisahkan sebuah lapisan teristimewakan dari massa rakyat. Pada waktu bersamaan, watak "menyamaratakan" dari upah, yang menghancurkan motivasi individual, menjadi sebuah rem bagi perkembangan kekuatan produktif. Perekonomian Soviet harus mengangkat diri dari kemiskinan ke satu tingkat yang agak lebih tinggi sebelum lemak-lemak hak istimewa dimungkinkan. Kondisi produksi saat ini masih jauh untuk menjamin terpenuhinya semua kebutuhan bagi setiap orang. Tetapi kondisinya sudah mencukupi untuk memberi hak istimewa yang signifikan bagi sekelompok minoritas dan mengubah ketidaksetaraan menjadi sebuah cambuk untuk menggenjot mayoritas. Inilah alasan pertama mengapa pertumbuhan produksi sejauh ini tidak memperkuat watak sosialis, melainkan watak borjuis dari negara.

Tetapi itu bukanlah satu-satunya alasan. Di samping faktor ekonomi yang mendikte metode pembayaran kapitalis yang sekarang digunakan, terdapat pula sebuah faktor politik di dalam jajaran birokrasi itu sendiri. Pada hakikatnya yang terdalam, mereka adalah pembangun dan penjaga ketidaksetaraan. Mereka bangkit pada awalnya sebagai organ borjuis dalam sebuah negara buruh. Dalam mendirikan dan mempertahankan hak-hak istimewa sekelompok minoritas, mereka jelas mengambil yang terbaik dari masyarakat bagi diri mereka sendiri. Tidak seorang pun dari mereka

yang menguasai pembagian kekayaan akan mengecualikan diri mereka. Dengan begitu, dari sebuah keniscayaan sosial, tumbuhlah sebuah organ yang telah melampaui fungsi sosial yang layak baginya, dan menjadi sebuah faktor independen dan dengan demikian sumber bahaya besar bagi keseluruhan organisme sosial.

Makna sosial dari kaum Thermidor Soviet kini mulai mengambil bentuk di hadapan kita. Kemiskinan dan keterbelakangan kultural massa sekali lagi berinkarnasi ke dalam bentuk seorang penguasa yang mengerikan yang memegang pentungan besar di tangannya. Birokrasi yang dulu disingkirkan dan dicaci, dari posisinya sebagai pelayan masyarakat, sekali lagi telah menjadi tuannya. Dalam perjalanannya, mereka telah meraih tingkat keterpisahan sosial dan moral dari massa rakyat yang begitu besar, sehingga kini tidak ada lagi kontrol terhadap aktivitas maupun pendapatan birokrasi itu.

Ketakutan kaum birokrasi, yang nampak mistis, atas “spekulator kelas teri, para koruptor dan penggosip” kini mendapatkan penjelasan alamiahnya. Karena belum sanggup memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, perekonomian Soviet menciptakan dan membangkitkan, pada tiap langkahnya, kecenderungan untuk korupsi dan berspekulasi. Di sisi lain, hak-hak istimewa dari aristokrasi yang baru ini membangkitkan, di tengah massa rakyat, sebuah kecenderungan untuk mendengarkan “gosip-gosip” anti-Soviet – yakni, pada setiap orang yang, sekalipun dengan bisik-bisik, mengkritisi para bos yang rakus dan tamak. Dengan demikian, ini bukanlah masalah mengenai hantu-hantu masa lalu, atau sisa-sisa dari apa yang tidak lagi ada, tetapi mengenai kecenderungan baru, yang sangat kuat dan terus lahir kembali untuk mengakumulasi kekayaan secara pribadi. Gelombang kesejahteraan pertama yang masih sangat lemah di negeri ini, justru karena kelemahannya, bukannya menggerogoti namun justru menguatkan kecenderungan-kecendrungan ini. Di pihak lain, berkembanglah secara bersamaan sebuah hasrat dari kaum yang tidak berpunya untuk menampar tangan-tangan rakus para bangsawan baru itu. Pertarungan sosial kembali tumbuh menajam. Demikianlah sumber kekuasaan birokrasi. Namun, dari sumber yang sama ini juga mengalir sebuah ancaman terhadap kekuasaannya.

Catatan

[1] Thermidor adalah istilah yang digunakan Trotsky untuk merujuk pada kaum birokrasi Soviet yang telah mengkhianati Revolusi Oktober. Secara lebih umum, Thermidor menandai epos dimana rakyat mulai letih dan elemen-elemen yang lebih konservatif dan birokratis mengambil alih kendali revolusi. Istilah ini diambil dari konter-revolusi

yang terjadi menyusul Revolusi Prancis 1789. Pada tanggal 27 Juli 1794 (Thermidor ke-9), pemerintahan Jacobin yang revolusioner digulingkan oleh elemen-elemen yang lebih konservatif, dan ini berakhir dengan perebutan kekuasaan oleh Napoleon Bonaparte pada tanggal 19 November 1799. Napoleon menproklamirkan dirinya sebagai Kaisar seumur hidup dan mengubur hampir semua pencapaian Revolusi Prancis.

[2] Alexander Kerensky (1882-1970) adalah anggota sayap kanan partai Sosialis Revolusioner. Saat Revolusi Februari, Kerensky adalah wakil ketua Soviet Petrograd. Dia menjadi Menteri Kehakiman dalam pemerintahan yang baru dibentuk. Dia lalu menjabat sebagai Perdana Menteri yang terakhir dari Pemerintahan Sementara sebelum digulingkan oleh Revolusi Oktober.

[3] Irakli Tsereteli (1882-1959) adalah pemimpin Menshevik. Ia adalah anggota Komite Eksekutif Soviet Petrograd pada tahun 1917. Tsereteli menjadi Menteri Pos dan Telegraf pertama dalam Pemerintahan Sementara. Setelah insiden Juli pada tahun 1917 dia menjadi Menteri Dalam Negeri, menggantikan Prince Lvov. Setelah Revolusi Oktober Tsereteli memimpin blok anti Soviet dalam Majelis Konstituante yang menolak mengakui Pemerintahan Soviet. Selama Perang Sipil Tsereteli membantu mendirikan pemerintahan Menshevik di Georgia. Setelah Stalin memimpin Tentara Merah untuk menyerang Georgia (yang kemudian dikenal sebagai Insiden Georgia), pemerintahan Menshevik digulingkan dan Tsereteli kemudian meninggalkan Rusia.

[4] Christian Rakovsky (1873-1941) adalah salah seorang pemimpin Oposisi Kiri yang terkemuka. Berasal dari Bulgaria, Rakovsky aktif di Bulgaria dan Rumania pada awal hidupnya. Dia lalu pindah ke Rusia pada tahun 1917 dan bergabung dengan Partai Bolshevik. Dia menjadi presiden pemerintahan Soviet Ukraina pada tahun 1919. Setelah kematian Lenin, Rakovsky bergabung dengan Oposisi Kirinya Trotsky. Bersama dengan semua kawan-kawan Oposisi Kirinya, dia dipecat dari partai pada tahun 1927 dan diasingkan. Selama bertahun-tahun, Rakovsky adalah salah satu dari sedikit kaum Oposisi Kiri yang tidak menyerah kepada Stalin. Hanya pada tahun 1934, karena khawatir akan naiknya Hitler dan Nazi, dia "mengakui kesalahannya" dan diterima kembali ke partai. Namun tidak lama kemudian, dia ditangkap pada saat Pengadilan Moskow 1938 dan dituduh berkonspirasi dengan Trotsky untuk menggulingkan Stalin. Dihukum kerja paksa selama 20 tahun, dia akhirnya dieksekusi atas perintah Stalin pada tahun 1941.

[5] Francois-Noel Babeuf (1760-1797) adalah seorang agitator politik dan jurnalis pada saat Revolusi Prancis. Setelah dieksekusinya para Jacobin revolusioner, Babeuf dengan bersemangat membela mereka dan menyerang kaum Thermidor. Sebagai akibatnya dia ditangkap dan akhirnya dieksekusi.

[6] Pemogokan Umum 1926 di Inggris adalah sebuah pemogokan yang berlangsung selama 10 hari dari 3 Mei 1926 hingga 13 Mei 1926. Pemogokan umum ini diserukan sebagai solidaritas terhadap pekerja tambang, dan diikuti oleh 4,5 juta buruh. Akan tetapi pemogokan yang mempunyai potensi revolusi ini dikhianati oleh para pemimpin reformis serikat buruh.

[7] Josef Pilsudski (1867-1935) adalah seorang diktator dari Polandia. Pada Bulan Mei 1926, Pilsudski naik ke tampuk kekuasaan melalui sebuah kudeta yang didukung bahkan oleh Partai Komunis Polandia. Kediktatoran Pilsudski berlangsung sampai tahun 1935.

[8] Revolusi Cina tahun 1927, dihancurkan oleh sekutunya Stalin, Chiang Kai-shek. Revolusi Cina pada tahun 1927 adalah isu utama dalam perselisihan dalam perjuangan faksi-faksi pada tahun yang sama antara Oposisi Kiri dan Stalin. Kepemimpinan Partai Komunis Cina, memutuskan untuk mengikuti garis perwakilan Komintern, yakni mendukung kelas borjuis nasional dan mengorganisir kelas pekerja di Shanghai dan Canton untuk menyambut tentara nasionalis revolusioner Chiang Kai-shek. Tidak lama berselang, ribuan anggota Partai Komunis dieksekusi dan kaum Komunis di sebagian besar pusat-pusat perkotaan Cina dibasmi.

[9] Chiang Kai-Shek (1887-1975) adalah seorang pemimpin militer Cina. Dia membantu Sun Yat Sen dalam membangun Pasukan Nasionalis Cina setelah deklarasi Republik Cina pada tahun 1911. Dia lalu menggantikan Sun Yat Sen sebagai pemimpin Kuomintang setelah kematiannya pada tahun 1925. Di bawah kepemimpinan Chiang Kai-Shek, Kuomintang bergerak ke kanan dan akhirnya membantai Partai Komunis Cina pada perang sipil tahun 1927-1929. Setelah Revolusi Cina 1949, Chiang Kai-Shek lari ke Taiwan dengan pasukannya pada bulan Desember 1949 dan membentuk pemerintahan kediktatoran satu partai di Taiwan.

[10] Nadya Krupskaya (1869-1939) adalah seorang Bolshevik. Dia bertemu dengan Lenin di kelompok studi Marxis dan lalu mereka menikah pada tahun 1898. Dia sangat aktif dalam bidang pendidikan dan perpustakaan. Dia bekerja untuk Komisariat Pendidikan di pemerintahan Soviet. Pada tahun 1926, dia mendukung Oposisi Kiri tetapi kemudian menentangnya sebelum mereka dipecat dari partai. Namun pada akhirnya dia tetap diisolasi oleh Stalin dan tidak berdaya melawannya.

[11] Pemberontakan Kronstadt terjadi pada Maret 1921, dimana para pelaut Kronstadt memberontak melawan Soviet. Pemberontakan ini adalah ekspresi dari kelelahan dan keletihan massa Soviet yang menghadapi kemiskinan dan kelaparan akibat perang sipil. Komposisi utama dari pelaut Kronstadt pada saat itu adalah anak-anak petani yang gandumnya disita oleh Soviet untuk perang sipil. Trotsky menggambarkan

pemberontakan ini sebagai aksi "kontra-revolusioner" yang didukung oleh Tentara Putih, Menshevik, dan Sosial Revolusioner untuk menjatuhkan Soviet. Kedua pihak masing-masing menderita kira-kira 1000-2000korban.

[12] Jacobin adalah sebuah kelompok yang memimpin revolusi borjuis Perancis pada 1789-93. Ungkapan tersebut sekarang digunakan mengacu pada tradisi perjuangan radikal demokratik-revolusioner dari gerakan demokratik borjuis melawan tirani.

[13] Napoleon Bonaparte (1769-1821) adalah seorang pemimpin militer dan Kaisar Prancis. Pada tanggal 9 November 1799, dia melakukan kudeta terhadap Republik Prancis yang lahir dari Revolusi Prancis 1789, dan memulai reaksi Thermidor dimana dia mengangkat dirinya sebagai Kaisar Prancis.

[14] GPU adalah badan polisi rahasia Uni Soviet yang dibentuk pada tahun 1922 sampai 1934, dan akhirnya berubah nama menjadi KGB yang terkenal itu. Badan kepolisian rahasia ini adalah alat represi utama Stalin untuk membungkam oposisi politik terutama dari Oposisi Kirinya Trotsky.

[15] Inkuisisi Suci adalah sistem tribunal yang dibentuk oleh gereja Katolik pada abad ke-16 sampai abad ke-18 untuk mengadili dan menghukum mereka yang ajarannya atau penemuannya membahayakan dogma dan kekuasaan gereja.

[16] Plebian dalam perabadan Romawi Kuno adalah kelompok warga rakyat biasa dari warga Romawi. Di dunia Barat, plebian merujuk pada warga kelas bawah.

[17] Mustahil untuk menyampaikan nada dialog ini dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata ganti tunggal orang kedua di Rusia digunakan untuk merujuk pada anak kecil, budak, atau binatang sebagai tanda superioritas.

[18] Genrikh Yagoda (1891-1938) adalah kepala NKVD (polisi rahasia Soviet) dari 1934-1936. Dia memimpin Persidangan Moskow pertama pada tahun 1936, tetapi pada Persidangan Moskow 1938 dia sendiri akhirnya dituduh berkonspirasi melawan pemerintah Soviet, dan akhirnya dieksekusi.

[19] Pavel Petrovich Postyshev (1887-1939) adalah sekretaris Komite Sentral Partai Komunis Ukraina. Dia bertanggungjawab atas pembersihan terhadap kaum oposisi disana dimana lebih dari 100 ribu anggota Bolshevik Ukraina dipecat, diasingkan, atau ditembak. Dia juga memimpin kolektivisasi penuh di Ukraina yang menyebabkan jutaan rakyat mati karena kelaparan pada tahun 1932-33. Tetapi pada akhirnya dia menjadi korban dari Pembersihan Hebat dan dieksekusi atas perintah Stalin.

Bab VI. Tumbuhnya Ketidaksetaraan dan Antagonisme Sosial

1. Kemiskinan, Kemewahan dan Spekulasi

Setelah mengawali dengan “distribusi sosialis”, kekuasaan Soviet mendapati dirinya terpaksa kembali di tahun 1921 ke sistem pasar. Kekurangan barang-barang yang ekstrim di dalam epos rencana lima-tahun lagi-lagi membawa pada sistem distribusi negara – yakni, pengulangan dari eksperimen “Komunisme Militer” pada basis yang lebih tinggi. Di tahun 1935, sistem distribusi terencana lagi-lagi terpaksa menyerah pada perdagangan bebas. Maka, untuk kedua kalinya terbukti bahwa metode distribusi yang dapat diterapkan lebih tergantung pada tingkatan teknik dan sumberdaya material yang tersedia, daripada bentuk kepemilikan.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja, khususnya melalui upah-per-unit-hasil, menjanjikan datangnya sebuah peningkatan jumlah komoditas, turunnya harga, dan, sebagai akibatnya, peningkatan standar hidup populasi. Tetapi itu hanya satu aspek dari persoalannya – satu aspek yang juga telah diamati di bawah kapitalisme ketika masa jayanya. Biar begitu, fenomena dan proses sosial haruslah diteliti dalam hubungan dan interaksi mereka. Sebuah peningkatan produktivitas tenaga kerja yang berbasis sirkulasi komoditi, berarti sekaligus pula peningkatan ketidaksetaraan. Peningkatan kesejahteraan strata penguasa mulai melebihi peningkatan standar hidup massa rakyat. Bersamaan dengan peningkatan kekayaan negara berlangsung pulalah sebuah proses diferensiasi sosial yang baru.

Menurut kondisi hidup sehari-hari, masyarakat Soviet telah terbagi menjadi satu kelompok minoritas yang hidupnya terjamin dan mempunyai hak-hak istimewa, dan sebuah kelompok mayoritas yang serba kekurangan. Terlebih lagi, pada titik ekstrimnya, ketidaksetaraan ini mengambil watak yang teramat kontras. Produk yang dirancang untuk didistribusikan secara luas, pada umumnya, kualitasnya rendah sekalipun harganya mahal dan semakin sulit didapat kalau Anda tinggal jauh dari kota-kota besar. Bukan hanya spekulasi tetapi juga pencurian barang-barang konsumsi menjadi hal yang lumrah. Dan sementara di masa lalu tindakan-tindakan tersebut merupakan suplemen dari distribusi terencana, kini mereka berfungsi sebagai perbaikan dari perdagangan Soviet.

“Kawan-kawan” Uni Soviet memiliki sebuah kebiasaan profesional untuk mengumpulkan kesan-kesan dengan menutup mata dan menyumpal telinga. Kita tidak dapat mengandalkan mereka. Para musuh seringkali menyebarkan fitnah keji. Dengan begitu, mari kita berpaling pada birokrasi itu sendiri. Karena, setidaknya, mereka tidak

bermusuhan dengan diri sendiri, kritik-kritik resmi mereka yang selalu didorong oleh tuntutan praktis yang mendesak, patut lebih dipercaya daripada pujian riuh-rendah yang seringkali mereka alamatkan pada diri sendiri.

Rencana industri di tahun 1935, seperti yang diketahui dengan baik, telah dilaksanakan dengan amat baik. Namun, dalam hal perumahan, hanya 55,7 persen yang dijalankan. Di samping itu, pembangunan perumahan untuk kelas pekerja berjalan sangat lambat, dikerjakan dengan buruk dan serampangan. Bagi para anggota pertanian kolektif, mereka tinggal sebagaimana dahulu, di gubuk-gubuk tua bersama ternak mereka dan kecoak. Di pihak lain, para pejabat Soviet mengeluh di surat-surat kabar bahwa tidak semua rumah baru yang dibangun bagi mereka memiliki "ruang untuk pekerja rumah tangga" – yakni, untuk para pembantu.

Setiap rejim mencerminkan dirinya dalam bangunan dan arsitektur. Karakter dari epos Soviet yang sekarang adalah berbagai istana dan rumah untuk Soviet, kuil-kuil megah untuk kaum birokrasi yang seringkali memakan biaya sebesar sepuluh juta rubel, teater-teater yang mahal, bangunan-bangunan Tentara Merah – yakni, klub militer yang terutama diperuntukkan bagi para perwira –, kereta bawah tanah mewah bagi mereka yang mampu membayar dan, dengan ini, sebuah keterbelakangan yang ekstrim dalam pembangunan pemukiman buruh, bahkan yang bertipe barak sekalipun.

Dalam soal tranportasi barang-barang negara lewat rel kereta, kemajuan yang hebat telah tercapai. Namun rakyat jelata Uni Soviet baru mendapat secuil dari kemajuan itu. Begitu banyak surat dari kepala Departemen Jalan Raya dan Komunikasi yang mengeluh mengenai kondisi gerbong dan stasiun penumpang yang tidak bersih, mengenai "tidak berjalannya layanan penumpang," "begitu banyaknya penyelewengan, pencurian dan pencatutan karcis kereta … penyembunyian kursi-kursi kosong dan pencaloannya … perampokan bagasi di stasiun dan di jalanan." Kenyataan ini adalah "hal yang memalukan bagi transportasi sosialis!" Sebagaimana nyatanya, ini adalah pelanggaran kriminal di bawah sistem transportasi kapitalis. Keluhan berulang-ulang dari administratur yang lantang ini merupakan satu kesaksian terhadap ketidakcukupan ekstrim dari alat transportasi yang tersedia bagi masyarakat, dan mendesaknya kebutuhan akan produk yang diangkut dan, akhirnya, pengabaian terhadap rakyat jelata oleh para pejabat perkeretaapian dan semua pihak otoritas lainnya. Kaum birokrasi dengan mengagumkan sanggup menyediakan layanan untuk diri mereka sendiri di darat, perairan dan udara, sebagaimana yang dapat kita ketahui dari sekian banyak mobil mewah milik Soviet, kereta api khusus dan kapal uap khusus – dan semua ini semakin tersingkir oleh mobil-mobil dan pesawat-pesawat terbang terbaik.

Dalam menggambarkan kesuksesan industri Soviet, presiden Komite Sentral Leningrad, Zhdanov[1], yang disambut dengan tepuk tangan para pendengarnya,

menjanjikan bahwa dalam setahun "kaum pekerja aktif kita akan hadir di konferensi ini bukan dengan mobil Ford mereka sekarang yang bersahaja, melainkan dengan limosin." Kemampuan teknik Uni Soviet, sejauh menyangkut manusia, ditujukan terutama untuk memenuhi tuntutan kelas-atas dari minoritas terpilih. Trem, kalaupun ada, biasanya penuh sampai penumpangnya sesak napas.

Ketika Komisar Rakyat untuk Industri Makanan, Mikoyan[2], menyombongkan bahwa jenis permen berkualitas paling rendah dengan cepat telah tersingkirkan oleh produksi berkualitas paling tinggi, dan bahwa "kaum perempuan kita" juga menuntut parfum berkualitas tinggi, ini hanya berarti bahwa industri, yang kini bergeser memasuki sistem sirkulasi uang, tengah menyesuaikan dirinya pada konsumen yang berkualifikasi lebih tinggi. Demikianlah hukum pasar, di mana tidak mungkin tempat terakhir dihuni oleh "para istri" pejabat tinggi. Bersamaan dengan ini, diketahui pula bahwa 68 toko koperasi, dari 95 yang diselidiki di Ukraina di tahun 1935, tidak memiliki persediaan permen sama sekali, dan bahwa permintaan untuk kue-kue hanya dapat dipenuhi 15 sampai 20 persen, dan barangnya pun berkualitas rendah. "Pabrik-pabrik bekerja," keluh *Izvestia*, "tanpa mempedulikan permintaan konsumen." Jelas begitu jika konsumennya bukanlah orang-orang yang mampu membela hak-haknya sendiri.

Profesor Bakh, yang mendekati masalah ini dari sudut pandang kimia organik, mendapati bahwa "roti kita kadang tidak dapat ditolerir kualitasnya." Kaum buruh, lelaki dan perempuan, sekalipun tidak memahami misteri ragi dan fermentasinya, berpendapat serupa. Berbeda dengan sang profesor terhormat ini, mereka tidak punya kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka di halaman-halaman surat kabar.

Di Moskow, dewan sandang mengiklankan berbagai mode busana sutra yang dirancang oleh "rumah disain" khusus. Di propinsi-propinsi, bahkan juga di kota-kota industrial besar, kaum buruh seperti biasa tidak dapat memperoleh sebuah kemeja sablonan dari katun tanpa mengantri dan makan hati: Jumlahnya tidak mencukupi! Jauh lebih sulit memenuhi kebutuhan orang banyak daripada kemewahan segelintir orang. Seluruh sejarah dunia telah menjadi saksi dari fakta ini.

Dalam daftar prestasinya, Mikoyan memberi tahu kita: "Industri oleomargarin kita masih baru." Benar bahwa industri ini tidak eksis di bawah rejim lama. Walau begitu, kita tidak perlu terburu-buru berkesimpulan bahwa situasinya lebih buruk daripada di bawah Tsar. Orang-orang di masa itu juga tidak dapat memperoleh mentega. Namun kemunculan pengganti berarti setidaknya di Uni Soviet ada dua kelas konsumen: yang memilih mentega, yang lain terpaksa puas dengan margarin. "Kami memasok cukup banyak *makhorka* [sejenis tembakau – Ed.] bagi semua yang membutuhkannya," koar Mikoyan itu juga. Dia lupa menambahkan bahwa Amerika maupun Eropa tidak pernah mendengar tembakau yang berkualitas begitu rendah seperti *makhorka*.

Salah satu manifestasi yang sangat jelas, jika tidak dapat disebut congkak, dari ketidaksetaraan adalah dibukanya di Moskow, dan kota-kota besar lainnya, toko-toko khusus dengan barang-barang berkualitas tinggi yang berlabel sangat ekspresif, sekalipun juga tidak berciri Rusia, "Luxe." Pada saat bersamaan, tidak putusnya keluhan tentang perampokan massal atas toko-toko bahan makanan di Moskow dan propinsi-propinsi berarti bahwa bahan pangan hanya cukup untuk minoritas, sekalipun semua orang menginginkan sesuatu untuk dimakan.

Kaum buruh perempuan memiliki pandangannya sendiri atas rejim sosial, dan kriterianya sebagai "konsumen", sebagaimana yang dinyatakan secara sinis oleh para pejabat fungsionaris – yang sangat memperhatikan konsumsi mereka sendiri – dalam analisa terakhir akan menjadi faktor penenetu. Dalam konflik antara kaum buruh perempuan dan birokrasi, Marx dan Lenin, dan kami bersama mereka, berdiri di pihak kaum buruh perempuan. Kami berdiri melawan kaum birokrat, yang membesar-besarkan pencapaiannya sendiri, mengaburkan kontradiksi, dan mencekik kaum buruh perempuan sehingga mereka tidak dapat mengutarakan kritik apapun.

Kita boleh terima bahwa margarin dan *makhorka* adalah kebutuhan hari ini, dalam suasana yang tidak membahagiakan ini. Tetap saja percuma jika kita berusaha menyombongkan diri dan menghiasi kenyataan. Limosin bagi para "aktivis", parfum wangi untuk "perempuan kita", margarin untuk para buruh, toko-toko "de luxe" untuk para pejabat, melihat-lihat makanan enak dari jendela toko untuk rakyat jelata — sosialisme semacam ini, tidak bisa tidak, akan nampak bagi massa sebagai kemunculan kembali kapitalisme, dan mereka tidak terlalu keliru. Di atas basis "kemiskinan umum", perjuangan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup mengancam untuk membangkitkan kembali "semua sampah lama", dan kebangkitan sampah lama ini terjadi sedikit demi sedikit dalam tiap tahapannya.

* * *

Hubungan-hubungan pasar yang sekarang berbeda dengan yang ada di bawah NEP (1921-28), dalam arti bahwa mereka seharusnya berkembang langsung tanpa memerlukan perantara dan pedagang swasta antara koperasi-koperasi negara dan organisasi-organisasi pertanian kolektif dengan tiap-tiap warga. Akan tetapi, ini hanya berlaku secara prinsip saja. Pertumbuhan volume perdagangan yang luar biasa, baik yang dilakukan negara maupun koperasi-koperasi, seharusnya di tahun 1936, menurut spesifikasinya, berjumlah seratus milyar rubel. Volume perdagangan pertanian kolektif, yang mencapai enam belas milyar di tahun 1935, seharusnya berkembang lebih jauh selama tahun-tahun yang sekarang. Sulit untuk menentukan tempat mana – setidaknya bukan tempat yang tidak penting! – yang akan ditempati oleh para perantara ilegal atau semi-legal, baik di dalam cakupan volume perdagangan ini maupun disampingnya.

Bukan hanya para petani secara individual, melainkan juga kolektif-kolektif, dan khususnya para anggota kolektif, cenderung lebih mengandalkan para perantara ini. Jalan yang sama ditempuh pula oleh para buruh industri-rumahan, para anggota koperasi, dan industri-industri lokal yang berkaitan dengan pertanian. Dari waktu ke waktu, tanpa terduga terungkaplah bahwa seluruh perdagangan daging, mentega atau telur di salah satu distrik telah dikangkangi oleh para “spekulator”. Bahkan barang kebutuhan pokok harian seperti garam, korek api, tepung, minyak tanah, sekalipun tersedia di gudang-gudang negara dalam jumlah mencukupi, seringkali menghilang selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dari koperasi-koperasi pedesaan yang birokratik itu. Jelas bahwa kaum tani akan mencari barang yang mereka butuhkan dengan jalan lain. Pers Soviet seringkali berbicara tentang para pedagang perantara sebagai sesuatu yang seharusnya diterima sebagai satu kewajaran.

Untuk bentuk-bentuk usaha dan akumulasi perorangan lainnya, mereka nampaknya hanya memainkan sebuah peran kecil. Supir taxi independen, para pemilik penginapan, para pengrajin perorangan, sebagaimana halnya para petani perorangan, merupakan profesi yang agak ditoleransi. Di Moskow sendiri terdapat cukup banyak bisnis kecil dan bengkel-bengkel milik perseorangan. Kita menutup mata atas kehadiran mereka karena mereka mengisi lubang-lubang penting di dalam perekonomian. Akan tetapi, dalam jumlah yang jauh lebih besar, usaha-usaha perorangan lainnya bersembunyi di balik label *artel* [koperasi buruh] maupun bentuk koperasi lainnya, atau bersembunyi di bawah atap pertanian kolektif – seakan berperan secara khusus untuk mempertegas keretakan dalam perekonomian terencana. Para agen pemerintah di Moskow secara berkala melakukan penangkapan atas mereka yang disebut spekulator jahat, yang sebenarnya hanyalah para perempuan kelaparan yang menjual topi baret atau kemeja katun buatan sendiri di jalanan.

“Basis bagi spekulasi di negeri kita telah dihancurkan,” demikian maklumat Stalin di musim gugur 1935, “dan jika kita tetap saja masih menjumpai para spekulator, ini dapat dijelaskan hanya oleh satu fakta: kurangnya kewaspadaan kelas dan sikap liberal terhadap para spekulator di berbagai mata rantai aparatus Soviet.” Sebuah budaya berpikir birokratik yang murni idealis! Basis ekonomi untuk spekulasi telah dihancurkan? Tetapi jika demikian tidak perlu lagi ada kewaspadaan kelas. Jika negara dapat, misalnya, menjamin tersedianya penutup kepala dalam jumlah memadai bagi masyarakat, maka kita tidak perlu menangkapi para pedagang kecil jalanan yang nahas itu. Benar, kita harus meragukan adanya keperluan kewaspadaan kelas semacam itu sekarang.

Bila kita hanya memperhatikan angka saja, jumlah para pedagang swasta yang diungkapkan di atas, maupun jumlah bisnisnya, tidaklah mengkuatirkan. Anda tidak mungkin kuatir akan serangan dari para supir truk, pedagang topi, pembuat jam, dan

pembeli telur, terhadap benteng-benteng sistem kepemilikan negara! Tetapi tetap saja masalah ini tidak bisa ditentukan oleh rumus aritmetika belaka. Kemunculan spekulator dalam sekian banyak jumlah dan ragamnya, setidaknya, adalah tanda kelemahan administratif seperti munculnya ruam ketika demam, dan merupakan saksi atas terus hadirnya tendensi-tendensi borjuis kecil. Seberapa besar bahaya penyakit spekulasi ini bagi masa depan sosialisme ditentukan sepenuhnya oleh ketahanan umum dari badan ekonomi dan politik negeri.

Suasana hati dan perilaku kaum buruh dan petani kolektif – yakni 90 persen dari populasi – ditentukan terutama oleh perubahan dalam tingkat upah riil mereka. Tetapi, yang tidak kalah pentingnya adalah relasi antara pendapatan mereka dengan pendapatan dari strata masyarakat di atas mereka. Hukum relativitas menyatakan dirinya paling langsung dalam lingkup konsumsi manusia! Terjemahan dari semua relasi sosial ke dalam bahasa akuntansi uang akan mengungkapkan sampai ke bawah bagian pendapatan nasional yang sebenarnya dinikmati oleh berbagai strata masyarakat. Bahkan bila kita paham tentang keniscayaan historis dari ketidaksetaraan untuk sebuah periode yang berkepanjangan, tetaplah muncul masalah tentang batas yang diperkenankan dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkannya dalam tiap kasus konkrit. Perjuangan yang niscaya terjadi untuk memperebutkan jatah pendapatan nasional ini pasti menjadi sebuah perjuangan politik. Masalah apakah struktur masyarakat yang sekarang ini adalah struktur sosialis atau bukan akan ditentukan, bukan oleh sopisme birokrasi, tetapi oleh sikap masyarakat itu sendiri – yakni kaum buruh industri dan petani kolektif – terhadapnya.

2. Diferensiasi Kaum Proletar

Kita berpikir bahwa di negara buruh data tentang upah riil akan dipelajari dengan ketelitian yang mendalam – bahkan semua statistik tentang pendapatan menurut kategori populasi akan sangat jelas dan mudah untuk diakses. Nyatanya, seluruh data statistik ini, yang menyentuh kepentingan paling vital dari kaum pekerja, diselubungi oleh tirai yang tak tertembus. Anggaran untuk rumah tangga buruh di Uni Soviet, sekalipun sulit dipercaya, sepuluh kali lebih sulit dimengerti dibandingkan negeri-negeri kapitalis. Kami telah mencoba, dengan sia-sia, untuk menarik kurva upah riil dari berbagai kategori kelas pekerja, bahkan untuk masa rencana lima tahun kedua. Kebungkaman keras kepala dari sumber-sumber dan pihak otoritas mengenai hal ini adalah seperti kecongkakan mereka tentang angka-angka yang sama sekali tidak ada maknanya.

Menurut laporan Komisar Industri Berat, Ordjonikidze[3], output bulanan kaum buruh meningkat, selama dekade 1925 sampai 1935, sebesar 3,2 kali lipat dan tingkat upah sebesar 4,5 kali lipat. Seberapa besar dari peningkatan upah ini ditelan oleh lapisan

atas kelas buruh yang bekerja sebagai spesialis dan – yang tidak kalah pentingnya, seberapa besar pengejawantahan angka nominal ini dalam nilai riil – tentang hal ini kita tidak dapat temukan dalam laporannya atau dari komentar-komentar pers. Pada sebuah kongres Pemuda Soviet di bulan April 1936, sekretaris Komsomol (Pemuda Komunis) Kossarov menyatakan: “Dari Januari 1931 sampai Desember 1935 upah kaum muda meningkat 340 persen!” Tetapi, bahkan dari hadirin yang terpilih ini, yang mengenakan berbagai penghargaan dan selalu siap bertepuk tangan, pernyataan congkak ini tidaklah disambut tepuk tangan dari satu orang pun. Para pendengarnya, sebagaimana pembicaranya sendiri, sangat tahu bahwa perubahan mendadak dari harga-harga pasar telah menjatuhkan kesejahteraan material bagi kaum buruh di tingkat basis.

Tingkat upah “rata-rata” per orang, jika Anda menyertakan gaji para direktur dewan dan para ketuanya, adalah sekitar 2300 rubel di tahun 1935, dan di tahun 1936 akan menjadi 2500 rubel – nominalnya ini senilai dengan 7500 frank Perancis, sekalipun nyaris tidak melebihi 3500 sampai 4000 dalam daya beli riil. Angka ini, yang sangat bersahaja, masih akan lebih rendah lagi jika Anda perhitungkan juga bahwa peningkatan upah di tahun 1936 hanya merupakan kompensasi parsial terhadap penghapusan harga-harga khusus untuk beberapa jenis barang kebutuhan, dan penghapusan berbagai jenis layanan gratis. Namun, yang terutama adalah bahwa angka 2500 rubel setahun, atau 208 rubel per bulan, sebagaimana kami katakan adalah pembayaran *rata-rata* – yakni sebuah khayalan aritmetik yang fungsinya adalah untuk menutupi ketidaksetaraan yang nyata dan kejam dalam pembayaran tenaga kerja.

Tak tersangkalkan lagi bahwa situasi dari lapisan atas kelas pekerja, khususnya yang disebut kaum Stakhanovis, telah sangat meningkat selama tahun terakhir. Bukannya tanpa alasan pers dengan girang mendaftarkan jumlah kemeja, sepatu, gramofon, sepeda atau buli-buli makanan awetan yang dibeli oleh beberapa buruh yang berpenghargaan. Jelaslah betapa keuntungan-keuntungan ini hampir tidak dapat diakses oleh massa buruh secara luas. Ketika berbicara tentang tenaga pendorong gerakan Stakhanov, Stalin menyatakan: “Hidup menjadi lebih mudah, hidup menjadi lebih bahagia, dan ketika hidup bahagia maka kerja akan menjadi lebih cepat.” Dalam penggambaran yang optimistik tentang sistem pembayaran per-unit-hasil ini, yang sangat khas bagi strata penguasa, terdapat sebuah kebenaran yang sederhana, bahwa pembentukan aristokrasi kaum buruh telah terbukti hanya dimungkinkan berkat kesuksesan ekonomi yang sebelumnya. Namun daya pendorong kaum Stakhanovis bukanlah suasana hati yang “bahagia” melainkan nafsu untuk mendapatkan lebih banyak uang. Molotov telah memperkenalkan satu koreksi atas pendapat Stalin: “Impuls yang segera pada produktivitas tinggi di tengah kaum Stakhanovis adalah sekedar kepentingan untuk meningkatkan pendapatan mereka.” Ini benar. Dalam waktu beberapa bulan, telah muncul satu lapisan pekerja yang mereka sebut “orang-orang

seribuan", karena pendapatan mereka melampaui seribu rubel sebulan. Ada pula yang mendapat lebih dari dua ribu per bulan, sementara buruh dari kategori rendah seringkali hanya mendapat kurang dari seratus.

Nampaknya perbedaan upah ini sendiri telah menghasilkan sebuah perbedaan yang cukup dalam antara buruh yang "kaya" dan "tidak kaya". Namun hal ini tidak cukup bagi birokrasi. Mereka secara harafiah mengguyur kaum Stakhanovis dengan hak-hak istimewa. Birokrasi memberikan mereka apartemen-apartemen baru atau memperbaiki apartemen mereka yang lama. Birokrasi mengirim mereka, di luar gilirannya, ke rumah peristirahatan dan sanatorium. Birokrasi mengirim guru-guru dan dokter-dokter gratis ke rumah mereka. Mereka diberi tiket gratis untuk menonton bioskop. Di beberapa tempat mereka bahkan dapat bercukur dan memotong rambut secara gratis dan di luar giliran mereka. Banyak dari hak-hak istimewa ini nampaknya diperhitungkan dengan sengaja agar menyakiti dan menghina kaum buruh jelata. Penyebab dari niat baik yang berlebihan dari pihak otoritas ini, di samping karirisme, adalah adanya rasa bersalah. Kelompok penguasa lokal dengan semangat menyambar kesempatan untuk lolos dari keterisolasian mereka dengan membiarkan lapisan teratas dari kelas pekerja untuk ikut bergelimang dengan hak-hak istimewa. Sebagai akibatnya, pendapatan riil dari kaum Stakhanovis seringkali berjumlah dua puluh sampai tiga puluh kali lipat daripada pendapatan kategori kelas pekerja di bawahnya. Dan, untuk para spesialis yang benar-benar beruntung, upah mereka dapat membayar upah delapan puluh sampai seratus orang pekerja tidak terampil. Dalam hal ketidaksetaraan dalam pembayaran tenaga kerja, Uni Soviet bukan hanya telah mengejar, melainkan jauh melampaui negeri-negeri kapitalis!

Orang-orang terbaik dari kaum Stakhanovis, mereka yang sungguh dimotivasi oleh sosialisme, tidaklah bahagia dengan hak istimewa ini, namun terganggu karenanya. Dan tidak heran. Kenikmatan penggunaan segala jenis barang material dalam situasi kekurangan di mana-mana mengepung mereka dengan lingkaran kecemburuan dan kedengkian, dan meracuni keberadaan mereka. Relasi seperti ini lebih jauh dari moral sosialis dibandingkan relasi kaum buruh dalam sebuah pabrik kapitalis, di mana kaum buruhnya bergandeng tangan dalam perjuangan melawan penghisapan.

Sekalipun demikian, hidup sehari-hari tidaklah mudah bahkan untuk para pekerja terampil di propinsi-propinsi. Di samping fakta bahwa hari kerja tujuh jam semakin lama semakin dikorbankan demi peningkatan produktivitas, tidak kecil jumlah jam yang dihabiskan untuk mengais sesuap nasi di luar pabrik. Sebagai satu gejala kemakmuran khusus yang dinikmati para pekerja pertanian Soviet yang lebih terampil, sebagai contoh, mereka menunjuk pada fakta bahwa para operator traktor, operator mesin kombinasi, dll. – yang telah menjadi aristokrasi – memiliki sapi dan babi sendiri. Teori bahwa sosialisme tanpa susu lebih baik daripada susu tanpa sosialisme telah

ditinggalkan. Kini diakui bahwa para pekerja dalam usaha pertanian negeri, yang kelihatannya tidak kekurangan sapi ataupun babi, terpaksa menjamin keberlangsungan hidup mereka sendiri dengan mendirikan kantung-kantung perekonomian sendiri. Yang tidak kalah mengejutkannya adalah pengumuman penuh kebanggaan bahwa di Kharkov 96.000 pekerja memiliki kebun sendiri – kota-kota lain ditantang untuk bersaing dengan Kharkov. Sungguh sebuah perampokan yang keji atas kerja manusia yang diimplikasikan oleh kata-kata "sapinya sendiri" dan "kebunnya sendiri", dan betapa berat beban di mana buruh harus menggali tanah dan pupuk kandang dengan tangan mereka seperti di abad pertengahan, dan betapa lebih besarnya beban itu terpanggul oleh istri dan anak-anak mereka!

Jika menyangkut massa rakyat, mereka tentu saja tidak memiliki sapi maupun kebun, bahkan tidak memiliki ruang yang luas di rumah mereka. Upah bagi buruh tidak terampil adalah antara 1200 sampai 1500 rubel setahun dan bahkan kurang dari itu – yang di bawah sistem harga Soviet berarti sebuah rejim kesengsaraan. Kondisi kehidupan, indikator yang paling dapat diandalkan dari tingkat material dan kebudayaan, sangatlah buruk, dan seringkali tak tertanggungkan. Mayoritas besar kaum buruh tinggal berdesakan di asrama-asrama, yang pemeliharaan dan kelengkapannya jauh lebih buruk daripada sebuah barak. Ketika perlu membenarkan kegagalan industri, kemangkiran dan produk yang berkualitas rendah, administrasi itu sendiri melalui para jurnalisnya memberi gambaran berikut ini mengenai kondisi hidup di sana: "Para buruh tidur di atas lantai, karena kutu busuk menggigiti mereka di tempat tidur. Kursi-kursi rusak; tidak ada cangkir untuk minum, dll." "Dua keluarga tinggal di satu kamar. Atap bocor. Ketika hujan, mereka menampung tetesan air dalam ember dan membuangnya setelah penuh." "Tempat buang hajat kondisinya mengenaskan." Gambaran semacam ini, yang terjadi di berbagai tempat di seantero negeri, dapat diperbanyak sesuka Anda. Sebagai akibat dari kondisi yang tak tertanggungkan ini, "keluar-masuknya tenaga kerja" – tulis, misalnya, pemimpin industri minyak – "telah mencapai titik yang sangat tinggi ... Karena kurangnya pekerja, sejumlah besar pengeboran terpaksa ditinggalkan." Ada beberapa wilayah tertentu yang tidak diminati orang, di mana hanya orang yang telah didenda atau dipecat dari tempat lain, karena berbagai pelanggaran disiplin, yang mau bekerja di sana. Dengan demikian, di lapisan terbawah proletariat telah terakumulasi lapisan kaum paria Soviet yang terbuang, yang tidak punya hak, yang biar bagaimanapun terpaksa dipekerjakan oleh cabang industri yang penting seperti industri minyak.

Sebagai akibat dari perbedaan upah yang memalukan ini, yang diperparah oleh hak-hak istimewa yang semena-mena, birokrasi telah berhasil memperkenalkan antagonisme yang tajam di dalam kelas proletar. Kisah-kisah tentang kampanye Stakhanov kadang-kadang menyajikan gambaran sebuah perang sipil kecil. "Pengrusakan mesin adalah metode favorit[!] perlawanan terhadap gerakan

Stakhanov," demikian tulis, misalnya, sebuah organ resmi serikat buruh. "Perjuangan kelas," kita dapat membaca lanjutannya, "terasa di tiap langkahnya." Dalam perjuangan "kelas" ini, kaum buruh berada di satu sisi, serikat buruh di sisi lainnya. Stalin dengan terbuka menganjurkan bahwa mereka yang menentang harus merasakan "pukulan di rahang mereka." Anggota-anggota Komite Sentral lainnya telah lebih dari sekali mengancam untuk menyapu "para musuh yang kurang ajar" ini dari muka bumi. Pengalaman gerakan Stakhanov telah memperjelas alienasi antara pihak otoritas dan kaum proletar, dan maksim yang secara membabi-buta diterapkan oleh birokrasi — yang, sungguh, bukan karangan mereka sendiri: "Pecah-belah dan jajahlah!" [*divide et impera*] Di samping itu, untuk meredakan amarah buruh, upah-per-unit-hasil yang dipaksakan ini dilabeli "kompetisi sosialis". Nama ini terdengar seperti sebuah pelecehan!

Kompetisi, yang akarnya terletak pada warisan genetik kita, setelah dibuang sifat rakus, iri, dan pencarian hak istimewa, jelas akan tetap tinggal sebagai daya dorong terpenting bagi kemajuan budaya, bahkan di bawah komunisme. Tetapi dalam epos persiapan, pembentukan sebuah masyarakat sosialis dapat dan akan tercapai, bukan dengan kebijakan-kebijakan kapitalisme terbelakang yang memalukan ini yang kini diandalkan oleh pemerintah Soviet, melainkan melalui cara-cara yang lebih layak untuk sebuah kemanusiaan yang telah dibebaskan – dan, di atas segalanya, tidak di bawah ayunan cemeti birokrasi. Karena cemeti inilah yang merupakan warisan paling menjijikkan dari dunia lama. Cemeti ini harus dipatahkan berkeping-keping dan dibakar di depan publik sebelum Anda dapat berbicara tentang sosialisme tanpa merasa malu.

3. Kontradiksi-Kontradiksi Sosial di Pedesaan Kolektif

Jika sindikat-sindikat industri "pada prinsipnya" adalah perusahaan-perusahaan sosialis, hal ini tidak berlaku bagi pertanian kolektif. Pertanian kolektif bersandar bukan pada negara melainkan pada kepemilikan kelompok. Ini adalah satu langkah yang sangat maju dibandingkan dengan kepemilikan pribadi yang gurem. Namun apakah usaha pertanian kolektif ini akan mengarah pada sosialisme tergantung dari serangkaian kondisi, sebagian terletak di dalam kolektif itu sendiri, yang lain di luarnya yakni dalam kondisi umum sistem Soviet, dan sebagian lagi, yang terakhir namun bukan yang paling tidak penting, pada panggung dunia.

Pertarungan antara kaum tani dengan negara masih jauh dari selesai. Organisasi pertanian yang saat ini masih sangat tidak stabil hanyalah sebuah kompromi sementara antar kubu yang bertarung, menyusul pecahnya sebuah perang sipil yang parah antara mereka. Pastinya, 90 persen dari usaha pertanian telah dikolektivisasi, dan 94 persen dari seluruh produk pertanian diambil dari lahan-lahan pertanian kolektif. Bahkan jika Anda menimbang juga sekian persen pertanian kolektif fiktif, yang sesungguhnya

dijadikan tempat bersembunyi usaha-usaha pertanian perorangan, Anda tetap harus mengakui, nampaknya, bahwa kemenangan atas perekonomian perorangan setidaknya telah dimenangkan 90%. Akan tetapi, pertarungan sejati antar kekuatan dan tendensi di distrik-distrik pedesaan masih jauh dari tuntas dalam kerangka perbedaan yang tajam antara petani perorangan dan petani kolektif.

Dengan tujuan meredakan perlawanan kaum tani, negara mendapati dirinya terpaksa membuat konsesi-konsesi yang amat besar terhadap tendensi-tendensi kepemilikan-pribadi dan individualisme di pedesaan, dimulai dengan peralihan ke kolektif atas bidang tanah mereka untuk penggunaan "selamanya", yang, pada hakikatnya, berarti pembatalan terhadap sosialisasi atas tanah. Apakah ini sebuah legalitas yang fiktif? Dalam ketergantungan akan korelasi antar kekuatan, hal ini akan terbukti sebagai kenyataan dan di masa depan yang dekat akan memberi kita kesulitan-kesulitan besar untuk perekonomian terencana yang berskala nasional. Walau begitu, yang jauh lebih penting adalah bahwa negara terpaksa menghidupkan kembali pertanian perseorangan dalam skala gurem, dengan sapi, babi, domba, unggas mereka sendiri. Sebagai penyeimbang atas pelanggaran prinsip sosialisasi dan pembatasan kolektivisasi, kaum tani bersedia dengan damai, sekalipun sampai saat ini tidak dengan bersemangat, untuk bekerja dalam pertanian kolektif, yang memberinya kesempatan untuk memenuhi kewajibannya pada negara dan memperoleh sesuatu untuk dibawa pulang. Hubungan yang baru ini masih mengambil bentuk yang belum matang sehingga akan sulit diukur dalam bentuk angka-angka, sekalipun jika statistik Soviet bersikap lebih jujur. Namun banyak hal yang memungkinkan kesimpulan bahwa di dalam kehidupan pribadi setiap petani, usaha pertanian gurem miliknya itu tidak kalah pentingnya dari pertanian kolektif. Ini berarti bahwa pertarungan antara kecenderungan individualistik dan kolektif masih berlangsung di seluruh massa rakyat pedesaan, dan hasilnya belum diputuskan. Ke arah mana kaum tani akan condong? Mereka sendiri sampai saat ini belum tahu.

Komisar Rakyat untuk Pertanian menyatakan, di akhir tahun 1935: "Sampai saat ini, kami telah menemui perlawanan hebat dari elemen-elemen *kulak* terhadap pemenuhan rencana pemerintah untuk penyediaan pangan." Ini berarti, dengan kata lain, bahwa mayoritas petani kolektif "sampai baru-baru ini" (sampai sekarang?) menganggap bahwa penyerahan bahan pangan pada negara sebagai tindakan yang tidak menguntungkan mereka, dan condong ke arah perdagangan swasta. Hal yang sama terlihat dalam cara yang lain oleh hukum-hukum untuk perlindungan kepemilikan kolektif dari penjarahan oleh petani-petani kolektif itu sendiri. Kita dapat dengan jelas melihat bahwa kepemilikan kolektif diasuransikan oleh negara senilai dua puluh milyar rubel, dan kepemilikan pribadi para petani kolektif diasuransikan senilai dua puluh satu milyar. Jika korelasi ini tidak harus berarti bahwa kaum tani secara individu lebih kaya daripada kolektif, maka setidaknya ini berarti bahwa kaum tani mengasuransikan milik

pribadi mereka dengan lebih hati-hati ketimbang apa yang menjadi milik kolektif mereka.

Yang tidak kalah pentingnya dari sudut pandang kami adalah jalannya perkembangan peternakan. Sementara jumlah kuda terus menurun sampai tahun 1935, dan hanya berkat serangkaian kebijakan pemerintah jumlah ini mulai meningkat lagi tahun lalu, peningkatan ternak bertanduk selama tahun-tahun sebelumnya telah mencapai jumlah empat juta ekor. Rencana untuk kuda dipenuhi di tahun 1935 yang baik hanya sampai 94 persen, sementara dalam hal ternak bertanduk target telah jauh terlampaui. Makna data ini menjadi jelas bila kita melihat kenyataan bahwa kuda hanya diperbolehkan menjadi bagian kepemilikan kolektif sementara sapi telah menjadi bagian kepemilikan pribadi dari mayoritas petani kolektif. Kita hanya perlu menambahkan bahwa di daerah padang rumput luas, di mana para petani kolektif diperkenankan sebagai sebuah pengecualian untuk memiliki kuda, peningkatan jumlah kuda jauh lebih cepat daripada di pertanian kolekif, yang pada gilirannya lebih cepat daripada pertanian Soviet. Dari semua ini tentu saja tidak boleh ditarik kesimpulan bahwa perekonomian kecil perorangan lebih unggul daripada perekonomian sosialis skala besar, namun bahwa transisi dari yang satu ke yang lain, dari barbarisme ke peradaban, mengandung banyak kesulitan yang tidak dapat disingkirkan dengan mengandalkan tekanan administratif belaka.

“Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi daripada struktur ekonomi dan perkembangan budaya yang dikondisikan olehnya.” Penyewaan tanah, sekalipun dilarang oleh hukum, sesungguhnya dipraktekkan secara luas dan, terlebih lagi, dalam bentuk yang paling berbahaya, yakni penyewaan bagi hasil. Tanah disewakan oleh satu pertanian kolektif pada pertanian kolektif lainnya dan kadang kala pada orang luar dan, akhirnya, kadang pada anggotanya yang lebih berhasil. Walaupun ini sulit dipercaya, pertanian Soviet – yakni usaha pertanian “sosialis” – juga menyewakan tanah. Dan, yang sungguh membuka mata, ini dipraktekkan oleh pertanian Soviet milik GPU! [polisi rahasia Soviet – Ed.] Di bawah perlindungan badan penguasa yang mengawasi pelaksanaan hukum, direktur pertanian Soviet memaksakan kondisi rente pada kaum tani, yang nyaris disalin utuh dari kontrak yang dulu dikenakan oleh para tuan tanah. Dengan demikian kita mendapati kasus-kasus penghisapan atas kaum tani oleh birokrasi, yang tidak lagi berkarakter sebagai pelaksana negara melainkan selaku tuan tanah semi-feudal.

Tanpa berniat membesar-besarkan skala dari fenomena yang menjijikkan ini, yang tentu saja tidak dapat dibahas dalam angka-angka statistik, tetap saja kita tidak mungkin gagal menangkap makna pentingnya. Gejala-gejala ini, tanpa keraguan lagi, merupakan saksi atas kuatnya tendensi borjuis dalam cabang ekonomi yang masih sangat terbelakang ini, yang terdiri dari mayoritas besar populasi. Sementara itu, relasi-

relasi pasar niscaya memperkuat tendensi individualistik dan memperdalam diferensiasi sosial di pedesaan, sekalipun struktur relasi kepemilikan telah berubah.

Pendapatan rata-rata tiap pertanian kolektif adalah sekitar 4000 rubel. Namun dalam hubungannya dengan kaum tani, angka "rata-rata" ini bahkan lebih menipu ketimbang dalam kaitannya dengan kaum buruh. Di Kremlin dilaporkan, misalnya, bahwa para nelayan kolektif di tahun 1935 memperoleh pendapatan dua kali lipat ketimbang di tahun 1934, atau 1919 rubel per orang, dan tepuk tangan yang menyambut angka ini menunjukkan betapa besar peningkatannya di atas pendapatan sebagian besar anggota kolektif. Di pihak lain, terdapatlah kolektif-kolektif yang pendapatannya mencapai 80.000 rubel per rumah tangga, tanpa memperhitungkan pendapatan uang atau natura dari usaha pertanian pribadi, atau pendapatan natura untuk keseluruhan usaha pertanian. Secara umum, pendapatan dari masing-masing petani kolektif besar ini sepuluh sampai lima belas kali lipat daripada upah pekerja "rata-rata" dan petani kolektif yang berkategori lebih rendah.

Perbedaan pendapatan ini hanya sedikit ditentukan oleh ketrampilan dan kerja keras. Baik pertanian kolektif maupun pertanian perseorangan kaum tani ditempatkan dalam kondisi yang luar biasa tidak setara, tergantung pada iklim, jenis tanah, jenis tanaman dan juga pada relasinya dengan kota dan pusat-pusat industri. Kontras antara kota dan desa, bukan hanya tidak diperlunak selama pelaksanaan rencana lima tahun, melainkan justru dipertajam sebagai hasil dari perkembangan pesat dari kota-kota dan pusat-pusat industri baru. Kontras sosial mendasar dalam masyarakat Soviet ini secara tak terelakkan membangkitkan kontradiksi-kontradiksi turunan di antara kolektif dan di dalam kolektif, semua berkat perbedaan dalam harga sewa tanah.

Kekuasaan tak terbatas dari kaum birokrasi adalah instrumen yang tidak kalah kuatnya dalam memperdalam diferensiasi sosial. Mereka menggenggam tuas-tuas seperti upah, harga, pajak, anggaran belanja dan kredit. Pendapatan yang sungguh tidak proporsional dari serangkaian kolektif pertanian kapas di wilayah Asia Tengah jauh lebih tergantung pada korelasi harga yang ditetapkan oleh pemerintah ketimbang kerja anggota-anggota kolektif itu sendiri. Penghisapan atas lapisan masyarakat tertentu oleh lapisan masyarakat lainnya belumlah lenyap, namun telah disamarkan. Puluhan ribu kolektif yang "kaya" telah mendapat kemakmurannya dengan mengorbankan massa anggota kolektif lainnya serta kaum buruh industri. Jauh lebih sulit dan lama untuk mengangkat semua kolektif ke tingkat kemakmuran daripada memberikan keistimewaan pada minoritas dengan mengorbankan mayoritas. Di tahun 1927, Oposisi Kiri menyatakan bahwa "pendapatan *kulak* telah jauh meningkat dibandingkan pendapatan buruh," dan proposisi ini masih tetap berlaku saat ini, sekalipun dalam bentuk yang berbeda. Pendapatan kolektif kelas atas telah jauh meningkat dibandingkan pendapatan kaum tani kelas bawah dan massa kaum pekerja. Kini,

diferensiasi standar hidup mungkin saja jauh lebih besar daripada ketika dimulainya likuidasi *kulak*.

Diferensiasi yang berlangsung *di dalam* kolektif menemukan ekspresinya, sebagian dalam lingkup konsumsi pribadi; sebagian lagi memunculkan dirinya dalam usaha pribadi yang menempel pada kolektif, karena properti dasar dari kolektif itu sendiri telah disosialisasikan. Diferensiasi *antar* kolektif kini telah memiliki konsekuensi yang lebih dalam, karena kolektif yang kaya memiliki kesempatan untuk menggunakan lebih banyak pupuk dan mesin dan, dengan demikian, akan lebih cepat bertambah kaya. Kolektif-kolektif yang sukses sering menyewa tenaga kerja dari kolektif yang miskin, dan pihak otoritas menutup mata mereka. Pemberian lahan yang nilainya tidak setara untuk berbagai kolektif sangatlah mendorong lebih jauh diferensiasi antar kolektif dan, sebagai akibatnya, terjadi kristalisasi sebuah spesies kolektif borjuis, atau “kolektif jutawan” sebagaimana yang disebut orang sekarang.

Tentu saja kekuasaan negara sanggup mengintervensi selaku pengatur dalam proses diferensiasi sosial di tengah kaum tani. Tetapi ke arah mana dan dalam batasan apa? Serangan terhadap kolektif *kulak* dan para anggota kolektif akan membuka sebuah konflik baru dengan lapisan kaum tani yang lebih “progresif” yang, baru-baru ini saja, setelah sebuah interupsi yang menyakitkan, mulai merasakan sebuah kehausan yang tamak untuk mendapatkan satu “kehidupan yang bahagia”. Di samping itu – dan ini hal yang sangat utama – kekuasaan negara itu sendiri semakin hari semakin kurang mampu melakukan kontrol sosialis. Dalam bidang pertanian, sebagaimana dalam industri, mereka mencari dukungan dan persahabatan dari para “Stakhanovis ladang-ladang” yang kuat dan sukses, dari kolektif-kolektif jutawan. Apa yang dimulai dengan sebuah keprihatinan mengenai kekuatan produktif akhirnya berujung pada keprihatinan mengenai kepentingan sendiri. Persis di pertanian, di mana konsumsi terkait sangat erat dengan produksi, kolektivisasi telah membuka peluang hebat untuk munculnya parasitisme birokrasi dan, dengan demikian, kesalingtergantungan mereka dengan lingkaran paling atas dari kolektif pertanian. “Hadiah-hadiah” yang diberikan oleh para petani kolektif pada sidang-sidang Kremlin hanyalah satu pernyataan simbolik dari upeti-upeti non-simbolik yang mereka persembahkan di kaki para perwakilan kekuasaan di tingkat lokal.

Dengan demikian dalam pertanian, jauh lebih dibandingkan di dalam industri, tingkat produksi yang rendah senantiasa berbenturan dengan bentuk-bentuk kepemilikan sosialis dan bahkan juga koperasi (kolektif). Birokrasi, yang dalam analisa terakhir tumbuh dari dalam kontradiksi ini, pada gilirannya justru memperdalam kontradiksi tersebut.

4. Struktur Sosial dari Strata Penguasa

Dalam literatur politik Soviet Anda seringkali menemui tuduhan "birokratisme" sebagai satu kebiasaan berpikir atau metode kerja yang buruk. (Tuduhan ini selalu dialamatkan dari atas ke bawah dan merupakan metode pertahanan diri dari lingkaran atas.) Tetapi, Anda tidak akan pernah dapat menemukan sebuah penyelidikan mengenai birokrasi sebagai sebuah strata penguasa – jumlah dan strukturnya, darah dan dagingnya, hak-hak istimewa dan selera-seleranya, dan porsi pendapatan nasional yang ditelannya. Walaupun begitu, birokrasi eksis. Dan kenyataan bahwa mereka dengan sangat berhati-hati menyembunyikan struktur sosial mereka membuktikan bahwa mereka memiliki kesadaran dari sebuah "kelas" penguasa yang, biar bagaimanapun, masih belum yakin sepenuhnya akan hak mereka untuk berkuasa.

Sangat mustahil untuk menggambarkan birokrasi Soviet dengan angka-angka yang akurat, dan ada dua alasan untuk itu. Pertama, dalam sebuah negeri di mana negara nyaris menjadi satu-satunya badan yang mempekerjakan orang, sulitlah dikatakan di mana tepatnya aparatus administrasi berakhir. Kedua, tentang masalah ini para ahli statistik, ahli ekonomi, dan penerbit Soviet memelihara sebuah kebungkaman yang begitu terkonsentrasi, sebagaimana yang telah kami tunjukkan. Dan mereka ditiru oleh para "kawan-kawan" mereka. Kami telah menyinggung bahwa dalam seribu dua ratus halaman kompilasi yang dilakukannya, suami-istri Webb tidak pernah satu kali pun menyinggung birokrasi Soviet sebagai sebuah kategori sosial. Dan, tidak heran, karena mereka menulis, pada hakikatnya, di bawah dikte birokrasi itu sendiri!

Menurut angka resmi, aparatus sentral negara pada tanggal 1 November 1933 adalah sekitar 55.000 orang untuk para personil manajer. Namun dalam angka ini, yang telah meningkat berkali-kali lipat di tahun-tahun terakhir, tidak disertakan, di satu pihak, angkatan bersenjata, angkatan laut dan polisi rahasia GPU dan, di pihak lain, pusat-pusat koperasi dan serangkaian dari apa yang disebut organisasi sosial, seperti *Ossoaviokhim*[4]. Di samping itu, setiap republik memiliki aparatus pemerintahannya sendiri.

Bersama dengan negara, serikat buruh, koperasi dan staf umum lainnya, dan dalam setengah berkaitan dengan negara, berjajarlah staf partai yang maha kuasa. Kami tidak akan terlalu membesar-besarkan jika kami memperkirakan jumlah anggota lapisan kelas atas yang berkuasa di Uni Soviet dan masing-masing republik sebesar 400.000 orang. Sangat mungkin pada masa ini jumlah itu telah melampaui setengah juta. Ini tidak menghitung para karyawan kecil, tetapi hanya "para pejabat tinggi", "para pemimpin", sebuah kasta penguasa dalam makna sejatinya, walaupun pastinya mereka juga terbagi secara hirarkis dalam berbagai lapisan horisontal yang tegas.

Anggota kasta atas yang setengah juta orang ini didukung oleh sebuah piramida administratif kokoh yang pondasinya lebar dan berwajah banyak. Komite-komite eksekutif di kota-kota propinsi dan soviet-soviet distrik, bersama dengan organ-organ partai yang paralel, serikat-serikat buruh, Pemuda Komunis, organ transportasi lokal, staf pejabat kemiliteran dan angkatan laut, dan agen-agen GPU, seharusnya berjumlah tidak kurang dari dua juta orang. Dan kita juga tidak boleh melupakan para presiden soviet di enam ratus ribu kota dan desa.

Administrasi langsung atas usaha-usaha industri dikonsentrasikan, di tahun 1933 (tidak ada data terbaru), di tangan 17.000 direktur dan wakil direktur. Keseluruhan personil administratif dan teknik di bengkel, pabrik dan tambang, dengan menghitung sampai ke bawah dan meliputi juga para mandor, mencapai angka 250.000 orang (sekalipun 54.000 di antaranya adalah ahli spesialis yang tidak memiliki fungsi administratif dalam makna sejatinya). Pada angka ini haruslah kita tambahkan aparatus partai dan serikat buruh di pabrik-pabrik, yang melaksanakan administrasi, sebagaimana diketahui, dengan metode “segitiga” [manajemen-partai-serikatburuh]. Angka setengah juta untuk administrasi perusahaan-perusahaan industri bukanlah angka yang dibesar-besarkan. Dan padanya kita harus menambahkan lagi personil administratif dari perusahaan-perusahana di tiap-tiap republik dan soviet-soviet lokal.

Dalam uji silang lainnya, statistik resmi menunjukkan, untuk tahun 1933, angka lebih dari 860.000 administratur dan spesialis dalam keseluruhan perekonomian Soviet – dalam industri lebih dari 480.000, dalam transport lebih dari 10.000, dalam pertanian 93.000, dalam perdagangan 25.000. Dalam angka ini disertakan, tentunya, para spesialis yang tidak memiliki kuasa administratif tetapi, di pihak lain, pertanian kolektif dan koperasi tidaklah disertakan. Data ini juga telah tertinggal jauh selama dua setengah tahun.

Untuk 250.000 pertanian kolektif, jika Anda hanya menghitung para presiden dan organisator partai, ada setengah juta administrator. Angka sesungguhnya pastilah jauh lebih besar. Jika Anda menambahkan pertanian-pertanian Soviet dan stasiun-stasiun perbaikan traktor dan permesinan, jumlah para komandan pertanian sosialis jauh melebihi angka satu juta.

Pemerintah memiliki, di tahun 1935, 115.000 seksi perdagangan dan 200.000 koperasi. Para pemimpin kedua badan ini pada hakikatnya bukanlah karyawan komersial, namun fungsionaris negara dan, terlebih lagi, kaum monopolis. Bahkan pers Soviet pun, dari waktu ke waktu, mengeluh bahwa “para pejabat koperasi tidak lagi menganggap anggota kolektifnya sebagai orang yang telah memilih mereka” – seakan mekanisme koperasi dapat secara kualitatif dibedakan dari mekanisme serikat buruh, soviet dan partai itu sendiri! Keseluruhan strata ini, yang tidak terlibat langsung dalam tenaga kerja

produktif, namun mengurus, memerintah, memberi pengampunan dan hukuman – para guru dan pelajar tidak kita ikutsertakan – mesti berjumlah antara lima sampai enam juta orang. Angka total ini, sebagaimana kategori yang menyusunnya, tentu bukan angka yang akurat namun cukup untuk pendekatan pertama. Ini cukup untuk meyakinkan kita bahwa "garis umum" kepemimpinan bukanlah satu roh yang tidak punya bentuk fisik.

Dalam berbagai anak tangga struktur kekuasaan ini, yang berjalan dari atas ke bawah, kaum komunis mengisi 20 sampai 90 persen darinya. Dalam keseluruhan jajaran birokrasi, kaum komunis bersama Pemuda Komunis merupakan satu blok yang berjumlah 1½ sampai 2 juta – pada saat ini, karena pembersihan yang terus berlangsung, jumlahnya mungkin kurang dari itu. Inilah tulang punggung kekuasaan negara. Para administrator komunis ini juga yang menjadi tulang punggung partai dan Pemuda Komunis. Partai Bolshevik yang sekarang bukan lagi garda depan proletariat, melainkan organisasi politiknya kaum birokrasi. Para anggota lainnya dari partai dan Pemuda Komunis hanyalah berfungsi sebagai sebuah sumber untuk pembentukan kelompok "aktif" ini – yakni, pasukan cadangan untuk mengisi tempat lowong di birokrasi. Orang-orang "aktif" non-partai memiliki fungsi yang sama. Kita dapat berasumsi bahwa aristokrasi buruh dan petani kolektif, kaum Stakhanovis, orang-orang "aktif" non-partai, tokoh-tokoh terkemuka, para kerabat dan keluarga-besan mereka, mendekati jumlah yang sama dengan yang kita telah ajukan untuk birokrasi, yakni, antara lima dan enam juta orang. Beserta keluarga mereka, kedua strata yang saling merasuk ini berjumlah mencapai dua puluh sampai dua puluh lima juta. Kami membuat perkiraan yang rendah untuk jumlah keluarga karena seringkali suami dan istri, dan kadang kala juga anak lelaki maupun perempuannya, menempati jabatan dalam aparatus. Di samping itu, para istri dari kelompok penguasa mendapat kemudahan untuk membatasi jumlah keluarga mereka dibandingkan para buruh perempuan, dan terutama para petani perempuan. Kampanye yang sekarang dilancarkan untuk menentang aborsi digerakkan oleh birokrasi, tetapi tidak berlaku bagi mereka sendiri. Dua belas persen, mungkin 15 persen, dari seluruh populasi – itulah basis sosial otentik dari lingkaran penguasa otokratik ini.

Ketika rumah yang lega dan pangan yang cukup dan pakaian yang bagus hanya tersedia bagi minoritas kecil, jutaan birokrat, besar maupun kecil, berusaha menggunakan kekuasaan mereka terutama untuk menjamin kesejahteraan mereka sendiri. Dari sinilah munculnya egoisme luar biasa dari strata ini, solidaritas internal mereka yang kokoh, ketakutan mereka akan ketidakpuasan massa, keteguhan mereka yang paranoid untuk mencekik setiap kritik dan, akhirnya, pemujaan munafik mereka kepada "Sang Pemimpin", yang mewakili dan mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewa para tuan-tuan baru ini.

Birokrasi itu sendiri masih jauh dari homogen ketimbang proletariat dan kaum tani. Ada jurang besar antara presiden soviet pedesaan dan para pejabat Kremlin. Kehidupan para pejabat rendahan dari berbagai kategori pada dasarnya berjalan dalam tingkatan yang sangat primitif – lebih rendah daripada standar hidup kaum buruh trampil di Barat. Tetapi semuanya relatif, dan tingkat kehidupan rakyat yang mengelilingi mereka masih jauh lebih rendah lagi. Nasib para presiden pertanian kolektif, para organisator partai, pengurus koperasi tingkat rendahan, sebagaimana kehidupan para bos tertinggi, sama sekali tidak tergantung pada para "pemilih". Setiap pejabat ini dapat ditendang kapan saja oleh pejabat di atasnya, untuk membungkam ketidakpuasan. Tetapi, terlebih lagi, masing-masing dari mereka kadang-kadang dapat naik setingkat lebih tinggi. Mereka semua, setidaknya sampai goncangan serius yang pertama, terikat menjadi satu oleh jaminan keamanan bersama dengan Kremlin.

Dalam kondisi kehidupannnya, strata penguasa ini terdiri dari segala jenis gradasi, dari borjuis kecil pedesaan terpencil sampai borjuasi besar di kota-kota besar. Kebiasaan, kepentingan dan ide-ide mereka terkait dengan kondisi material ini. Para pemimpin serikat buruh Soviet saat ini tidak terlalu berbeda secara psikologis dengan pemimpin-pemimpin serikat buruh seperti Citrine[5], Jouhaux[6] dan Green[7]. Mereka menggunakan fraseologi yang berbeda, namun mereka sama dalam sikap patronase yang meremehkan massa, manuver-manuver kelas teri yang penuh kelicikan, konservatisme, kepicikan, kekerasan hati demi kepentingan pribadi dan, akhirnya, pemujaan atas bentuk-bentuk budaya borjuis yang paling remeh. Para kolonel dan jenderal Soviet secara mayoritas tidak terlalu berbeda dengan para kolonel dan jenderal di belahan dunia lain, dan berusaha sekeras mungkin untuk menjadi seperti mereka. Para diplomat Soviet bukan hanya telah mengadopsi jas berjuntai panjang dari para diplomat Barat, tetapi juga cara berpikir mereka. Para jurnalis Soviet mengakali para pembaca, sama seperti rekan-rekan mereka di luar negeri, hanya saja dengan cara yang unik.

Sulit untuk memperkirakan jumlah anggota birokrasi, lebih sulit lagi memperkirakan pendapatan mereka. Sejak tahun 1927, Oposisi Kiri telah memprotes bahwa "para aparatus administratif yang telah membengkak tengah mencaplok sebagian besar nilai lebih." Dalam platform Oposisi diperkirakan bahwa aparatus perdagangan saja "menelan porsi besar dari pendapatan nasional, lebih dari sepersepuluh dari produksi total." Setelah itu, pihak otoritas mengambil langkah-langkah teliti untuk membuat perkiraan semacam ini mustahil. Tetapi justru karena itulah pengeluaran *overhead* bukannya dipangkas, melainkan membengkak.

Situasi di sektor-sektor lain tidaklah lebih baik daripada sektor perdagangan. Diperlukan, sebagaimana tulis Rakovsky di tahun 1930, sebuah pertengkaran antara partai dan birokrat serikat buruh agar masyarakat bisa mendapatkan informasi dari pers bahwa, dari anggaran serikat buruh yang sebesar 400 juta rubel, 80 juta dihabiskan untuk pembiayaan personil. Dan ini, kami catat, hanyalah anggaran resmi. Di luar dan di atas angka ini, birokrasi serikat buruh menerima, dari birokrasi sektor industri, tanda persahabatan dalam bentuk uang, apartemen, alat transportasi, dll. "Berapa banyak yang dikeluarkan untuk mendukung para aparatus partai, koperasi, pertanian kolektif, pertanian Soviet, industri dan administrasi dengan semua percabangannya?" demikian tanya Rakovsky. Dan dia menjawab: "Kami bahkan tidak bisa memperkirakannya."

Kebebasan dari kendali massa niscaya akan membuahkan penyalahgunaan jabatan, termasuk korupsi. Pada tanggal 29 September 1931, pemerintah yang kembali terpaksa mengungkit masalah buruknya kerja koperasi-koperasi, menegaskan dengan tanda tangan Molotov dan Stalin, dan bukannya untuk yang pertama kalinya, "adanya penjarahan dan pencurian dan kehilangan luar biasa di dalam asosiasi-asosiasi konsumen di pedesaan." Pada satu sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936, Komisar Rakyat untuk Keuangan mengeluhkan bahwa komite eksekutif lokal mengijinkan pengeluaran yang semena-mena dari anggaran negara. Jika sang Komisar itu diam saja mengenai lembaga sentralnya, itu karena dia sendiri adalah bagian dari lingkaran itu. Mustahil memperkirakan seberapa besar porsi pendapatan nasional yang dirampok oleh birokrasi. Ini bukan hanya karena mereka dengan teliti menyembunyikannya; mereka bahkan juga menyembunyikan besarnya pendapatan resmi mereka. Ini bukan hanya karena mereka berdiri di tepi jurang korupsi, bahkan juga seringkali melangkah masuk ke dalamnya, dan menggunakan pendapatan yang haram ini. Ini terutama karena keseluruhan kemajuan dalam kesejahteraan sosial, fasilitas perkotaan, kenyamanan, kebudayaan, kesenian, masih ditujukan terutama untuk melayani strata kelas atas ini. Mengenai birokrasi sebagai konsumen, kita dapat, dengan beberapa perubahan, mengatakan apa yang telah dikatakan mengenai kaum borjuasi. Tidak ada alasan untuk membesar-besarkan selera mereka akan barang-barang konsumsi personal. Tetapi situasinya berubah tajam segera setelah kita memperhitungkan pula bahwa mereka memonopoli semua capaian-capaian peradaban, baik yang lama maupun yang baru. Secara formal, barang-barang yang baik ini tentu saja tersedia bagi seluruh masyarakat, atau setidaknya di perkotaan. Tetapi nyatanya barang-barang itu jarang sekali tersedia. Birokrasi, sebaliknya, menjamin ketersediaan barang-barang-barang itu sejauh dan sebanyak yang mereka inginkan sebagai milik pribadi. Jika Anda tidak hanya menghitung gaji dan segala bentuk layanan dalam bentuk natura, dan segala jenis sumber pendapatan tambahan semi-legal, tetapi juga porsi yang dinikmati birokrasi dan aristokrasi Soviet dalam bentuk teater, tempat peristirahatan, rumah sakit, sanatorium, resor musim panas, museum, klub malam, klub kebugaran, dll., kita terpaksa menyimpulkan bahwa 15 persen atau, katakanlah, 20

persen dari masyarakat menikmati kekayaan tidak kurang dari yang dinikmati oleh 80 atau 85 persen masyarakat lainnya.

Para “kawan-kawan” ingin membantah angka-angka ini? Ayo beri kami angka-angka yang lebih akurat. Ayo bujuk birokrasi untuk menerbitkan pembukuan penerimaan dan pengeluaran dari masyarakat Soviet. Sampai birokrasi mau melakukan itu, kami akan berpegang pada pendapat kami. Kami tidak meragukan bahwa distribusi barang-barang duniawi di Uni Soviet berlangsung jauh lebih demokratik daripada di bawah Kekaisaran Rusia dan bahkan juga dari beberapa negeri paling demokratis di Barat. Tetapi ini semua masih sangat jauh dari sosialisme.

Catatan

[1] Andrei Zhdanov (1896-1948) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1915. Dia adalah pendukung realisme-sosialisme dan memimpin produksi kebudayaan di Soviet dengan ideologinya, Doktrin Zhdanov. Doktrin ini menjadi kebijakan kebudayaan Soviet yang mencekik perkembangan kebudayaan Soviet dengan represi-represinya terhadap semua kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan rejim Soviet. Dia juga aktif dalam Pembersihan Hebat dimana dia mensahkan 176 daftar eksekusi.

[2] Anastas Mikoyan (1896-1978) berasal dari Armenia. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1910an. Dia duduk sebagai Komisar Perdagangan Internal dan Eksternal pada tahun 1926 dan menjadi anggota Politbiro pada tahun 1935. Pada tahun 1956, dia adalah salah satu organisator Pidato Rahasia Khrushchev yang mengutuk kultus Stalin.

[3] Grigory Ordzhonikidze (1886-1937) adalah seorang Bolshevik dari Georgia dan teman dekatnya Stalin. Selama Perang Sipil, dia menjadi Komisar Perang di Ukraina dalam melawan Tentara Putih. Dia menjadi anggota Politbiro pada tahun 1926, dan Komisar Soviet Industri Berat pada tahun 1932.

[4] Perhimpunan Pertahanan Uni Soviet dan Pengembangan Industri Penerbangan dan Kimia

[5] Walter McLennan Citrine (1887-1983) adalah seorang pemimpin serikat buruh Inggris. Dia adalah sekretaris jendral Konfederasi Serikat Buruh (TUC) di Inggris 1926-1946.

[6] Leon Jouhaux (1879-1954) adalah seorang pemimpin serikat buruh Prancis yang menerima hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1951. Dia adalah sekretaris jendral Konfederasi Buruh (CGT) di Prancis dari 1909 hingga 1947.

[7] William Green (1873-1952) adalah presiden Federasi Buruh Amerika (AFL) dari 1924-1952

Bab VII. Keluarga, Kaum Muda, Dan Kebudayaan

1. Kaum Thermidor di dalam Keluarga

Revolusi Oktober dengan jujur memenuhi kewajibannya kepada kaum perempuan. Pemerintahan yang muda ini bukan hanya memberinya semua hak hukum dan politik setara dengan laki-laki namun, yang lebih penting, pemerintah ini melakukan segala yang bisa dilakukan dan, jauh lebih banyak dari apa yang pernah dilakukan pemerintah lainnya, dengan sungguh-sungguh menjamin akses perempuan ke segala bentuk kerja ekonomi dan budaya. Walau demikian, revolusi yang paling berani sekalipun, seperti parlemen Inggris yang “maha digdaya” itu, tidak akan dapat mengubah perempuan menjadi laki-laki – atau, lebih tepatnya, tidak dapat membagi dengan sama rata di antara mereka beban kehamilan, persalinan, penyusuan, dan perawatan anak. Revolusi membuat satu langkah heroik untuk menghancurkan apa yang disebut “rumahtangga” – institusi yang usang, jenuh dan stagnan, di mana perempuan kelas pekerja melakukan kerja rodi dari kanak-kanak hingga wafatnya. Keluarga sebagai sebuah unit ekonomi kecil yang terisolasi akan digantikan, menurut rencana, oleh sebuah sistem perawatan dan akomodasi sosial: rumah bersalin, pusat pengasuhan anak, taman kanak-kanak, sekolah, ruang makan sosial, tempat cuci pakaian sosial, stasiun P3K, rumah sakit, sanatorium, klub olahraga, bioskop, dll. Penyerapan total atas fungsi-fungsi rumahtangga di dalam keluarga oleh lembaga-lembaga masyarakat sosialis, yang menyatukan semua generasi dalam solidaritas dan gotong-royong, akan membawa pembebasan sejati dari belenggu yang telah berusia ribuan tahun untuk kaum perempuan, dan dari situ akan membebaskan juga pasangan yang saling mencintai. Sampai sekarang akar masalah ini belum lagi terpecahkan. Mayoritas besar dari empat puluh juta keluarga Soviet masih tinggal di dalam sarang-sarang tradisi kuno, perbudakan domestik dan histeria terhadap wanita, pelecehan terhadap anak-anak, dan tahyul-tahyul. Kita tidak boleh berilusi tentang hal ini. Oleh karena itulah, serangkaian perubahan dalam pendekatan atas masalah keluarga di Uni Soviet sangat mencirikan karakter sejati dari masyarakat Soviet dan evolusi dari lapisan penguasanya.

Telah terbukti mustahil untuk menghancurkan keluarga dengan segera – bukannya karena tekad kurang kuat, dan bukan karena keluarga telah begitu berakar dalam hati manusia. Sebaliknya, setelah satu masa singkat ketidakpercayaan akan pemerintah dan pusat-pusat perawatan anak, taman kanak-kanak dan lembaga lainnya, kaum pekerja perempuan, dan di belakang mereka menyusul pula para petani yang lebih maju, menghargai keunggulan luar biasa dari perawatan anak secara kolektif dan juga sosialisasi perekonomian keluarga secara keseluruhan. Sayangnya, masyarakat terbukti terlalu miskin dan kurang berbudaya. Sumberdaya negara tidaklah sesuai

dengan rencana dan niat Partai Komunis. Anda tidak dapat “menghapuskan” keluarga; Anda harus menggantikannya. Pembebasan sejati kaum perempuan tidak dapat diwujudkan berdasarkan “kemiskinan umum”. Pengalaman dengan segera membuktikan kebenaran yang sederhana ini, yang telah dirumuskan Marx delapan puluh tahun sebelumnya.

Selama tahun-tahun kelaparan, kaum buruh dan juga sebagian keluarganya makan di pabrik dan di ruang makan sosial lainnya, dan kenyataan ini secara resmi dianggap sebagai sebuah transisi menuju bentuk kehidupan sosialis. Kita tidak perlu berhenti untuk menelaah kembali kekhasan dari berbagai periode ini: komunisme militer, NEP dan rencana lima tahun pertama. Sejak penghapusan sistem kartu jatah makan di tahun 1935, semua buruh yang bergaji lebih baik mulai kembali ke ruang makan di rumahnya sendiri. Akan tidak tepat kiranya jika kita menganggap kemunduran ini sebagai sebuah penentangan terhadap sistem sosialis, yang secara umum belum pernah diterapkan. Tetapi yang menjadi lebih buruk adalah penilaian kaum buruh dan istri-istri mereka atas “pemberian makan sosial” yang diorganisir oleh birokrasi. Kesimpulan yang sama juga ditujukan pada pencucian pakaian sosial, di mana mereka lebih banyak merobek dan mencuri linen daripada mencucinya. Kembali ke rumahtangga keluarga! Tetapi masakan rumah dan pencucian pakaian di rumah, yang kini dipuji oleh para orator dan jurnalis dengan setengah malu, berarti kembalinya para istri buruh ke panci dan wajan mereka, artinya ke perbudakan lama. Kita harus meragukan apakah resolusi Komunis Internasional tentang “kemenangan sosialisme yang mutlak dan tak tergoyahkan di Uni Soviet” masih kedengaran meyakinkan bagi para perempuan di distrik-distrik industri!

Keluarga pedesaan, yang tidak hanya terikat pada industri rumahan namun juga dengan pertanian, jauh lebih stabil dan konservatif daripada keluarga perkotaan. Hanya beberapa komune pertanian yang miskin yang memperkenalkan ruang makan sosial dan pusat perawatan anak pada awalnya. Kolektivisasi, menurut maklumat-maklumat awalnya, dilakukan untuk memulai satu perubahan besar dalam lingkup keluarga. Tidak percuma mereka mengekspropriasi ayam dan juga sapi milik petani. Banyak sekali pengumuman tentang jayanya ruang makan sosial di seantero negeri. Tetapi, ketika kemunduran dimulai, kenyataan tiba-tiba muncul dari balik bayang-bayang kecongkakan tersebut. Kaum tani hanya memperoleh dari pertanian kolektif, pada umumnya, roti bagi dirinya sendiri dan pakan bagi ternaknya. Daging, produk susu dan sayuran didapatnya, hampir sepenuhnya, dari lahan pribadinya di samping pertanian kolektif itu. Dan, begitu keperluan pokok didapatkan dari upaya keluarga secara perorangan, kita tidak bisa lagi berbicara mengenai ruang makan sosial. Dengan begitu, pertanian-pertanian gurem ini membangun sebuah basis baru bagi rumahtangga domestik, menempatkan beban dobel di pundak kaum perempuan.

Jumlah total akomodasi tetap yang tersedia di pusat perawatan anak mencapai, di tahun 1932, 600 ribu, dan akomodasi musiman yang hanya tersedia di musim tanam hanya sekitar 4 juta. Di tahun 1935, jumlah tempat tidur bayi mencapai 5.600.000, tetapi yang tetap hanya sebagian kecil saja dari jumlah total itu. Di samping itu, pusat perawatan anak, bahkan yang di Moskow, Leningrad maupun kota-kota besar lainnya, secara umum tidaklah memuaskan. "Sebuah pusat perawatan anak di mana si anak merasa diperlakukan lebih buruk daripada di rumahnya bukanlah pusat perawatan anak melainkan sebuah panti asuhan yatim-piatu yang buruk," keluh sebuah koran terkemuka Soviet. Tidak heran banyak keluarga pekerja yang lebih mapan menghindari pusat perawatan anak. Tetapi, bagi sebagian besar massa kaum pekerja, jumlah "panti asuhan yang buruk" ini tetaplah tidak memadai. Baru-baru ini Komite Eksekutif Sentral mengeluarkan satu resolusi bahwa anak-anak terlantar dan anak yatim-piatu haruslah ditempatkan di tangan keluarga pribadi untuk dipelihara. Melalui organnya yang tertinggi, pemerintah birokratik mengakui kebangkrutannya dalam fungsi sosialis yang terpenting. Jumlah anak di taman kanak-kanak meningkat selama lima tahun, dari tahun 1930-35, dari 370.000 menjadi 1.181.000. Rendahnya jumlah ini pada tahun 1930 sangat mengejutkan, namun jumlah pada tahun 1935 juga nampak hanya setetes air di tengah lautan keluarga-keluarga Soviet. Satu penyelidikan lebih lanjut niscaya akan menunjukkan bahwa taman kanak-kanak yang terbaik hanya tersedia bagi keluarga-keluarga pejabat administrasi, para personil teknik, kaum Stakhanovis, dll.

Belum berapa lama berlalu, Komite Eksekutif Sentral yang sama juga terpaksa mengakui secara terbuka bahwa "resolusi tentang likuidasi anak tunawisma dan terlantar tidak terlaksanakan dengan baik." Apa yang tersembunyi di balik pengakuan tanpa semangat ini? Hanya lewat kebetulan sajalah, dari artikel koran yang dicetak dengan huruf kecil-kecil, kita dapat mengetahui bahwa di Moskow lebih dari seribu anak hidup dalam "kondisi keluarga yang teramat sulit"; bahwa di rumah-rumah penampungan anak di ibukota terdapat sekitar 1500 anak yang tidak bisa ke mana-mana dan terpaksa lari ke jalan; bahwa selama dua bulan di musim gugur 1935 di Moskow dan Leningrad "7500 orang tua dipanggil ke pengadilan karena meninggalkan anak-anak mereka tanpa pengawasan." Apa gunanya menyeret mereka ke pengadilan? Berapa banyak anak dalam "kondisi teramat sulit" yang belum tercatat? Apa bedanya kondisi yang *teramat* sulit dengan yang sulit *biasa saja*? Inilah masalah-masalah yang belum terjawab. Sejumlah besar anak jalanan, yang terang-terangan dan terbuka maupun yang terselubung, adalah hasil langsung dari krisis sosial besar di dalam perjalanan di mana bentuk-bentuk keluarga yang lama terus mengalami keruntuhan sementara lembaga-lembaga yang baru tidak cukup cepat untuk menggantikannya.

Dari artikel koran yang sama dan dari catatan-catatan kriminal, para pembaca dapat mengetahui keberadaan pelacuran di Uni Soviet – yakni, pelecehan paling ekstrim atas perempuan demi kepentingan para lelaki yang sanggup membayarnya. Di musim gugur

tahun lalu, *Izvestia* tiba-tiba memberitahu para pembacanya, misalnya, tentang penangkapan di Moskow atas “sebanyak seribu perempuan yang diam-diam menjual diri mereka di jalanan ibu kota proletar.” Di antara mereka yang ditangkap, 177 adalah pekerja perempuan, 92 juru tulis, 5 mahasiswi, dll. Apa yang mendorong mereka ke pelataran jalan? Upah yang tidak memadai, kemiskinan, keperluan untuk “mendapat tambahan untuk membeli gaun, sepatu.” Akan sia-sia jika kita mencoba memperkirakan seberapa besar dimensi kejahatan sosial ini. Birokrasi memerintah para ahli statistik untuk bungkam. Tetapi kebisuan yang dipaksakan ini sendiri merupakan saksi yang tak terbantahkan atas begitu banyaknya “kelas” dalam prostitusi di Uni Soviet. Pada hakikatnya ini bukan masalah “sisa-sisa masa lalu”; para pelacur ini direkrut dari generasi yang lebih muda. Tentu saja tidak akan ada orang berakal sehat yang akan berpikir untuk menyalahkan rejim Soviet atas kekejian ini, yang umurnya setua peradaban itu sendiri. Tetapi jelas tidak dapat dimaafkan jika kita berbicara mengenai kemenangan sosialisme ketika prostitusi masihlah ada. Koran-koran menegaskan – sejauh mereka diperkenankan menyentuh tema yang sensitif ini – bahwa “prostitusi tengah mengalami penurunan.” Mungkin saja hal ini benar dibandingkan dengan tahun-tahun kelaparan dan kemunduran (1931-33). Namun restorasi hubungan uang yang telah terjadi sejak itu, penghapusan semua penjatahan langsung, niscaya akan membawa kita pada pertumbuhan prostitusi yang baru, di samping juga anak-anak jalanan. Di mana ada orang kaya, pasti di sana ada juga kaum miskin!

Kondisi anak-anak tunawisma yang massal ini, tak terbantahkan lagi, adalah gejala yang paling tegas dan paling tragis dari situasi sulit yang dihadapi para ibu. Tentang subjek ini, *Pravda* yang optimistik itupun kadang terpaksa membuat pengakuan pahit: “Kelahiran seorang anak, bagi banyak perempuan, adalah ancaman serius bagi posisi mereka.” Persis karena alasan inilah kekuasaan revolusioner memberi perempuan hak untuk aborsi, yang dalam kondisi kekurangan dan kesulitan ekonomi keluarga, apapun yang dikatakan tentang ini oleh para pemuka agama maupun para bidan baik yang lelaki maupun perempuan, adalah salah satu hak terpenting perempuan dalam bidang sipil, politik dan budaya. Akan tetapi, hak perempuan ini, yang sudah cukup menyedihkan, di dalam ketidaksetaraan sosial yang sekarang ada telah diubah menjadi sebuah hak istimewa. Potongan-potongan informasi yang menetes lewat pers tentang praktek aborsi sangatlah mengejutkan. Maka, pada tahun 1935 di satu-satunya rumah sakit desa di salah satu distrik Ural datang “195 perempuan yang terluka parah oleh bidan aborsi tradisional” – di antaranya 33 pekerja perempuan, 28 juru tulis, 65 perempuan dari pertanian kolektif, 58 ibu rumah tangga, dll. Distrik di Ural ini hanya berbeda dari mayoritas distrik lainnya karena informasi tentang apa yang terjadi di sana bocor ke pers. Berapa banyak perempuan yang terluka parah tiap hari di seantero Uni Soviet?

Setelah mengungkapkan ketidakmampuannya untuk melayani kaum perempuan, yang terpaksa mengandalkan aborsi, dengan bantuan medis dan sanitasi yang memadai, negara melakukan sebuah pembelokan arah yang tajam, dan mengambil jalan pelarangan aborsi. Dan, sebagaimana pada situasi lainnya, birokrasi memberikan alasan yang sangat bijak untuk pelarangan ini. Salah satu anggota pengadilan tertinggi Soviet, Soltz[1], seorang spesialis masalah perkawinan, memberikan basis pada rencana pelarangan aborsi dengan fakta bahwa dalam sebuah masyarakat sosialis dimana tidak ada lagi pengangguran, dll., dll., seorang perempuan tidak memiliki hak untuk menolak "kebahagiaan menjadi ibu". Filosofi seorang pendeta yang juga diiringi dengan kekuasaan seorang polisi. Kita baru saja mendengar dari organ utama partai yang berkuasa bahwa kelahiran seorang anak bagi mayoritas perempuan adalah "sebuah ancaman serius bagi posisi mereka." Kita baru saha mendengar dari lembaga Soviet yang tertinggi bahwa "penghapusan anak-anak jalanan dan terlantar tidak terlaksanakan dengan baik," yang berarti ada peningkatan jumlah kaum tunawisma. Namun di sini hakim Soviet tertinggi memberi tahu kita bahwa dalam sebuah negeri di mana "kehidupan itu membahagiakan" aborsi haruslah dihukum dengan pemenjaraan – persis seperti yang terjadi di negeri-negeri kapitalis di mana kehidupan menyengsarakan. Jelas bagi kita bahwa di Uni Soviet, sebagaimana di Barat, mereka yang akan jatuh ke dalam cengkeraman para sipir penjara terutama adalah para perempuan pekerja, pembantu rumah tangga, istri-istri petani, yang akan kesulitan menyembunyikan kesulitan mereka. Sejauh itu menyangkut "perempuan-perempuan kita", yang menuntut parfum wangi dan kenikmatan dunia lainnya, mereka seperti biasanya akan melakukan apa yang menurut mereka perlu persis di bawah hidung pengadilan yang memanjakan mereka. "Kita memerlukan lebih banyak rakyat," simpul Soltz, yang jelas menutup mata terhadap adanya kaum tunawisma. "Kalau begitu berbaik hatilah kamu dan lahirkan mereka sendiri," mungkin itulah jawaban jutaan kaum buruh perempuan terhadap hakim tinggi ini, jika saja birokrasi tidak menyumpal bibir mereka. Orang-orang terhormat ini, nampaknya, telah lupa sepenuhnya bahwa sosialisme diperlukan untuk menyingkirkan sebab-sebab yang memaksa perempuan melakukan aborsi, dan bukannya memaksa mereka "menikmati menjadi ibu" dengan bantuan campur-tangan dari kepolisian yang keji di dalam apa yang bagi tiap perempuan pastilah menjadi bagian hidupnya yang paling intim.

Rancangan undang-undang pelarangan aborsi ini diserahkan pada apa yang disebut diskusi rakyat universal, dan sekalipun melalui sensor ketat pers Soviet, banyak keluhan pahit dan protes-protes yang muncul ke permukaan. Diskusi universal ini tiba-tiba dibatalkan, sama mendadaknya dengan pengumumannya, dan pada tanggal 27 Juni, Komite Eksekutif Sentral mengubah rancangan UU yang memalukan itu menjadi undang-undang yang tiga kali lipat lebih memalukan. Bahkan beberapa pembela resmi kaum birokrasi merasa malu. Louis Fischer menyatakan bahwa undang-undang ini adalah satu kesalahpahaman yang buruk. Dalam kenyataannya, undang-undang anti-perempuan ini – dengan pengecualian bagi perempuan terhormat – adalah buah yang wajar dan logis dari sebuah reaksi Thermidor.

Rehabilitisi bentuk keluarga yang lama, yang berlangsung seiring – sungguh sebuah kebetulan yang digariskan oleh nasib! – dengan rehabilitasi rubel, disebabkan oleh kebangkrutan negara secara material dan kultural. Bukannya dengan terbuka menyatakan, “Kami telah terbukti terlalu miskin dan bodoh untuk bisa membangun hubungan sosialis antar manusia; anak-anak dan cucu kamilah yang akan mewujudkan tujuan ini,” para pemimpin malah memaksa rakyat untuk melem kembali tempurung keluarga yang sudah pecah, dan bukan hanya itu, tetapi juga harus menganggapnya sebagai inti suci dari sosialisme yang jaya, anggapan yang dipaksakan melalui ancaman hukuman yang ekstrim. Sulit untuk mengukur besarnya kemunduran ini.

Setiap orang dan setiap hal diseret ke jalan baru ini: para penegak hukum dan penulis, pengadilan dan milisi, koran-koran dan ruang-ruang kelas. Ketika seorang pemuda komunis yang jujur dan naif berani menulis dalam korannya: “Anda sebaiknya menghabiskan waktu untuk memecahkan masalah bagaimana perempuan dapat melepaskan diri dari cengkeraman keluarga,” dia menerima beberapa tamparan – dan terbungkam. ABC komunisme dinyatakan sebagai “ekses kekiri-kirian”. Prasangka-prasangka yang bodoh dan usang dari kaum barbar yang tak berbudaya dibangkitkan kembali dengan kedok moralitas baru. Dan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di seluruh penjuru negeri luas tak berbatas ini? Pers hanya sedikit sekali mencerminkan dalamnya reaksi Thermidor di dalam lingkup keluarga.

Karena semangat evangelisme [keKristenan – Ed.] selalu tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya dosa, firman Allah yang ketujuh [jangan berzinah – Ed.] kini memperoleh popularitas besar di kalangan lingkaran penguasa. Kaum moralis Soviet cukup mengubah sedikit pembahasaannya. Sebuah kampanye telah dimulai terhadap perceraian yang berlangsung terlalu sering dan terlalu mudah. Pikiran kreatif para penegak hukum telah menciptakan langkah-langkah “sosialistik” seperti menarik uang untuk pendaftaran gugatan cerai, dan meningkatkan nilainya jika perceraian itu berulang. Bukannya sia-sia kalau kami berkomentar di atas tentang dibangkitkannya kembali bentuk keluarga lama bergandengan tangan dengan peningkatan peran

edukatif dari rubel. Penerapan biaya pendaftaran niscaya membuat gugatan menjadi sulit bagi mereka yang tidak sanggup membayar. Untuk orang-orang kelas atas, pembayaran itu mudah-mudahan tidak menimbulkan kesulitan apapun. Di samping itu, orang-orang yang memiliki apartemen yang bagus, mobil dan benda-benda mewah lainnya dapat mengatur urusan pribadi mereka tanpa perlu menimbulkan publisitas dan, sebagai akibatnya, tanpa perlu mendaftarkan diri. Hanya di dasar masyarakatlah pelacuran memiliki watak yang menyedihkan dan memalukan. Di puncak masyarakat Soviet, di mana kekuasaan bergabung dengan kenyamanan, pelacuran mengambil bentuk yang lebih elegan, yakni saling melayani, bahkan juga mengambil bentuk “keluarga sosialis”. Kita telah mendengar dari Sosnovsky tentang pentingnya “faktor mobil-harem” di dalam pembusukan yang terjadi di lapisan penguasa.

Para pemimpi, akademisi dan “kawan-kawan Uni Soviet” lainnya punya mata tetapi tak bisa melihat. Undang-undang perkawinan dan keluarga yang didirikan oleh Revolusi Oktober, yang pernah menjadi salah satu kebanggaannya, kini dirombak dan dimutilasi oleh undang-undang yang sebagian besar daripadanya dipinjam dari perundang-undangan negeri-negeri borjuis. Dan, seakan mengimbuhi pengkhianatan ini dengan lelucon konyol, argumen yang dulu diajukan untuk membela kebebasan tanpa syarat bagi perceraian dan aborsi – “pembebasan perempuan”, “pembelaan hak pribadi”, “perlindungan terhadap ibu” – kini diulangi untuk membatasinya dan melarangnya sepenuhnya.

Kemunduran ini tidak hanya mengambil bentuk kemunafikan yang menjijikkan, namun juga berjalan lebih jauh dari kebutuhan yang dipaksakan oleh kondisi ekonomi. Di samping sebab-sebab objektif yang mengembalikan bentuk-bentuk borjuis seperti misalnya pembayaran uang tanggung-asuh (alimoni), ditambahkan juga kepentingan sosial lapisan penguasa untuk memperdalam cengkeraman hukum-hukum borjuis. Motif paling mendesak dari pengkultusan keluarga yang sekarang diterapkan adalah kebutuhan birokrasi untuk adanya sebuah hubungan hirarki yang stabil, dan untuk mendisplinkan kaum muda melalui 40 juta titik dukung untuk otoritas dan kekuasaannya.

Sekalipun masih ada harapan untuk mengkonsentrasikan pendidikan generasi baru ke tangan negara, pada masa lalu pemerintah Soviet bukan hanya tidak peduli untuk mendukung otoritas “para tetua” dan, khususnya, para ayah dan ibu, namun sebaliknya berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan anak-anak dari keluarganya, guna melindungi mereka dari tradisi cara hidup yang stagnan. Belum berapa lama yang lalu, dalam rencana lima tahun pertama, sekolah-sekolah dan Pemuda Komunis menggunakan anak-anak untuk membongkar, mempermalukan dan, dengan demikian, me-”re-edukasi” ayah mereka yang pemabuk atau ibu mereka yang relijius – seberapa sukses kita tidak tahu. Paling tidak, metode ini berarti pengguncangan otoritas orang

tua sampai ke pondasinya yang terdalam. Dalam lingkup yang bukannya tidak penting ini, satu kelokan tajam telah dibuat. Sekarang, bersama dengan firman ketujuh, firman Tuhan yang kelima [Hormatilah ayahmu dan ibumu – Ed.] juga tengah direstorasi sepenuhnya, sekalipun tidak lagi merujuk pada Tuhan. Namun sekolah-sekolah di Perancis juga tidak merujuk pada Tuhan lagi, dan itu tidak menghalangi mereka untuk, dengan sukses, menanamkan konservatisme dan rutinitas.

Kepedulian pada otoritas dari generasi yang lebih tua, biar bagaimanapun, telah membawa perubahan dalam kebijakan dalam soal agama. Penyangkalan terhadap Tuhan, bantuan-Nya dan mukjizat-Nya, adalah baji paling tajam yang dipukulkan oleh kekuasaan revolusioner untuk memisahkan orang tua dan anak-anak mereka. Ketika dilakukan tanpa menghiraukan perkembangan budaya, propaganda yang serius dan pendidikan yang ilmiah, perjuangan melawan gereja, di bawah kepemimpinan orang-orang semacam Yaroslavsky[2], seringkali membusuk menjadi lelucon dan kejengkelan. Pembubaran terhadap surga, sebagaimana pembubaran keluarga, kini terhenti sepenuhnya. Birokrasi, yang khawatir akan reputasi mereka yang terhormat, telah memerintahkan orang-orang muda "tak bertuhan" untuk melucuti perisai-perisai mereka dan duduk membaca buku. Dalam hubungannya dengan agama, perlahan-lahan didirikanlah sebuah rejim yang netral secara ironis. Tetapi itu baru tahap pertama. Tidak akan sulit meramalkan tahap kedua dan ketiganya, jika jalannya peristiwa hanya tergantung dari keputusan mereka yang punya otoritas.

Dimana-mana dan setiap saat, kemunafikan dari birokrasi tumbuh sebagai fungsi kwadrat, atau pangkat tiga, daripada kontradiksi sosial. Kira-kira demikianlah hukum kesejarahan ideologi diterjemahkan ke dalam bahasa matematika. Sosialisme adalah hubungan antar manusia tanpa keserakahan, persahabatan tanpa kecemburuan dan intrik, cinta tanpa perhitungan untuk diri sendiri. Doktrin resmi menyatakan bahwa norma-norma ideal ini telah terwujud – dan mereka semakin keras menyatakannya ketika kenyataan memprotes pernyataan semacam itu. "Berdasarkan kesetaraan penuh antara lelaki dan perempuan," demikian, misalnya, program baru Pemuda Komunis, yang disahkan di bulan April 1936, "satu bentuk keluarga yang baru tengah tercpita, yang perkembangannya akan menjadi perhatian dari negara Soviet." Sebuah komentar resmi menyertai program ini: "Pemuda kita yang tengah memilih pasangan hidup – istri atau suami – hanya mengenal satu motif, satu dorongan: cinta. Perkawinan borjuis yang dilakukan untuk kenyamanan finansial sudah tidak ada lagi bagi generasi baru kita." (*Pravda*, 4 April 1936.) Sejauh menyangkut para buruh lelaki dan perempuan, hal ini kurang-lebih tepat. Tetapi, "perkawinan demi uang" juga kurang dikenal oleh kaum pekerja di negeri-negeri kapitalis. Persoalannya berbeda ketika kita berbicara tentang lapisan menengah dan atas. Pengelompokan sosial yang baru secara otomatis menempatkan segel mereka pada hubungan antar-pribadi. Kebiadaban yang dimunculkan oleh kekuasaan dan uang dalam hubungan antar kelamin berkembang

subur di jajaran birokrasi Soviet seakan mereka telah menetapkan tujuan bahwa mereka akan mengungguli kaum borjuasi Barat dalam hal ini.

Dalam kontradiksi penuh terhadap pernyataan *Pravda* yang dikutip di atas, “perkawinan demi uang”, sebagaimana yang diakui oleh pers Soviet sendiri secara kebetulan atau ketika tidak terhindarkan lagi, kini telah dibangkitkan sepenuhnya. Kualifikasi, upah, jenis kerja, jumlah pangkat pada seragam militer, kini semakin penting, karena bersama semua itu terikat pulalah jumlah sepatu dan mantel bulu dan apartemen dan kamar mandi, dan – impian yang terbesar – mobil. Perjuangan untuk mendapatkan rumah menyatukan dan menceraikan tidak sedikit pasangan di Moskow tiap tahun. Persoalan kekerabatan keluarga telah mendapat makna yang signifikan. Sangatlah berguna jika ayah mertua Anda adalah seorang komandan militer atau seorang komunis yang berpengaruh, atau ibu mertua Anda adalah saudari dari seorang pejabat tinggi. Apakah ini mengherankan?

Salah satu bab yang sangat dramatis dalam buku besar tentang Uni Soviet pastilah berkisah tentang keruntuhan dan pecahnya keluarga-keluarga Soviet di mana sang suami adalah seorang anggota partai, aktivis serikat buruh, komandan militer atau administratur, tumbuh dan berkembang dan meraih selera baru dalam kehidupan; sementara sang istri, yang tertekan oleh keluarga, tinggal dalam tingkat kehidupannya yang lama. Jalan yang ditempuh oleh dua generasi birokrasi Soviet ini dipenuhi dengan tragedi-tragedi para istri yang ditolak dan ditinggalkan. Fenomena yang sama kini dapat dilihat juga di kalangan generasi yang baru. Keburukan dan kekejaman yang paling besar mungkin dapat ditemui di puncak-puncak birokrasi, di mana sebagian besar darinya adalah orang-orang kaya baru berkebudayaan rendah, yang menganggap segala sesuatunya boleh mereka lakukan. Arsip-arsip dan memoar, satu hari nanti, akan mengungkap kekejian yang terjadi pada para istri, dan pada perempuan secara umum, yang dilakukan para pengkhotbah moralitas keluarga dan “kenikmatan menjadi ibu” yang dipaksakan itu, yang karena posisinya sendiri menjadi kebal dari jerat hukum.

Tidak, perempuan Soviet masih belum bebas. Kesetaraan penuh di depan hukum sejauh ini hanya diberikan pada perempuan lapisan atas, para perwakilan birokrasi, teknik, pendidikan dan kerja intelektual secara umum, daripada terhadap perempuan pekerja dan, terlebih lagi, pada perempuan tani. Selama masyarakat tidak sanggup menanggung kepentingan material keluarga, ibu hanya akan dapat memenuhi fungsi sosialnya jika dia dilayani oleh para budak putih: perawat, pembantu, juru masak, dll. Dari ke-40 juta keluarga yang merupakan warga Uni Soviet, lima atau barangkali 10 persen membangun “rumahtangga” mereka di atas kerja para budak rumah tangga. Satu sensus pembantu rumahtangga yang akurat di Uni Soviet akan berguna sekali untuk menilai status perempuan di Uni Soviet, setara dengan seluruh sistem hukum Soviet, betapapun progresif sistem itu adanya. Namun, justru karena alasan inilah

statistik Soviet menyembunyikan para pembantu di balik nama “pekerja perempuan” atau “lain-lain”! Situasi para ibu dalam keluarga yang dianggap komunis, memiliki seorang juru masak, jalur telpon untuk memesan barang ke toko-toko, sebuah mobil untuk bepergian, dll., sama sekali berbeda dengan situasi seorang perempuan pekerja yang terpaksa berlari ke toko, menyiapkan makanan sendiri dan menggendong anak mereka ke taman kanak-kanak – itu juga jika tersedia fasilitas taman kanak-kanak. Tidak ada satupun label sosialis yang dapat menyembunyikan perbedaan ini, yang tidak kurang mengejutkannya daripada kontras antara seorang perempuan borjuis terhormat dengan perempuan proletar di negeri Barat manapun.

Keluarga sosialis yang sejati, di mana masyarakat telah mengambil alih darinya beban pemeliharaan harian yang tidak tertanggungkan dan memalukan, tidak akan membutuhkan pemisahan, dan ide tentang undang-undang aborsi dan perceraian tidak akan terdengar lebih baik dalam rumah tangga itu daripada kisah-kisah lama tentang rumah prostitusi atau pengorbanan manusia. Perundang-undangan pasca Revolusi Oktober mengambil langkah berani ke arah keluarga semacam itu. Keterbelakangan ekonomi dan kebudayaan telah menghasilkan sebuah reaksi yang kejam. Perundang-undangan Thermidor menabuh genderang kemunduran ke keluarga borjuis, menutupi langkah mundur ini dengan pidato-pidato palsu tentang sucinya bentuk keluarga “baru” ini. Kebangkrutan sosialis mengaburkan dirinya dengan kehormatan yang munafik.

Ada beberapa pengamat yang tulus, khususnya mengenai masalah anak-anak, yang terguncang oleh kontras yang dijumpainya antara prinsip-prinsip yang mulia dengan kenyataan yang buruk rupa. Kenyataan adanya kebijakan-kebijakan hukum yang kejam yang diberlakukan terhadap anak-anak jalanan telah cukup untuk menunjukkan bahwa undang-undang sosialis tentang perlindungan perempuan dan anak-anak hanyalah sebuah kemunafikan. Ada pula pengamat dari jenis yang sebaliknya, yang tertipu oleh kemegahan dan kegemilangan ide-ide yang telah digubah ke dalam bentuk undang-undang dan lembaga-lembaga administratif. Ketika mereka melihat seorang ibu yang sengsara, pelacur atau anak tunawisma, orang-orang optimis ini akan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa perkembangan kekayaan material lebih lanjut akan perlahan-lahan mengisi perundang-undangan sosialis tersebut dengan daging dan darah. Tidak mudah untuk memutuskan mana dari kedua pendekatan ini yang lebih keliru dan berbahaya. Hanya orang-orang yang terguncang oleh kebutaan sejarah yang gagal melihat keluasan dan keberanian dalam perencanaan sosial, makna signifikan dari tahap-tahap awal perkembangannya, dan tak terbatasnya kemungkinan yang dibuka olehnya. Tetapi, di pihak lain, mustahil bagi kita untuk tidak marah ketika kita melihat optimisme yang pasif dan yang pada hakikatnya tidak-acuh dari mereka-mereka yang menutup mata atas perkembangan kontradiksi sosial, yang menyamankan diri dengan melihat jauh ke masa datang, dimana kunci ke masa depan itu dengan penuh hormat mereka usulkan agar diserahkan ke tangan birokrasi. Seakan-akan kesetaraan

hak perempuan dan lelaki belum diubah menjadi kesetaraan dalam perampasan hak oleh birokrasi yang itu juga! Dan seakan-akan di dalam sebuah buku suci dijanjikan dengan sungguh-sungguh bahwa birokrasi Soviet tidak akan memberlakukan satu penindasan baru untuk menggantikan kebebasan.

Bagaimana lelaki memperbudak perempuan, bagaimana kaum penghisap menindas mereka berdua, bagaimana kaum pekerja telah mencoba dengan darah mereka untuk membebaskan diri dari perbudakan dan ternyata lepas dari mulut singa masuk ke mulut buaya – sejarah mengajari kita banyak hal tentang ini. Pada hakikatnya, sejarah tidak menceritakan hal lain. Tetapi bagaimana kita dapat membebaskan anak-anak, perempuan dan manusia itu sendiri? Untuk itu, kita belum memiliki model yang dapat diandalkan. Semua pengalaman sejarah yang ada, sepenuhnya negatif, menuntut kaum pekerja, setidaknya dan terutama, untuk menempatkan ketidakpercayaan sepenuhnya pada semua bentuk birokrasi yang tidak dapat dikontrol dan memiliki hak istimewa.

2. Penindasan Terhadap Kaum Muda

Setiap partai revolusioner mendapatkan dukungan utamanya dari generasi muda kelas yang sedang bangkit. Pembusukan struktur politik mewujudkan dirinya dalam kehilangan kemampuan untuk menarik kaum muda ke bawah panji-panjinya. Partai-partai demokrasi borjuis, dalam kemunduran mereka satu-persatu dari panggung, terpaksa menyerahkan kaum muda ke revolusi atau fasisme. Bolshevisme, ketika di bawah tanah, selalu merupakan partainya buruh muda. Kaum Menshevik bersandar pada lapisan atas kelas buruh yang trampil dan lebih bermartabat, selalu membanggakan diri tentang hal ini dan meremehkan kaum Bolshevik. Peristiwa yang menyusul sesudahnya menunjukkan kekeliruan mereka. Pada momen yang menentukan, kaum muda menyeret lapisan yang lebih dewasa tersebut dan bahkan juga orang-orang tua.

Revolusi memberikan sebuah dorongan historis yang luar biasa pada generasi Soviet yang baru. Revolusi membebaskan mereka dengan sekali pukul dari bentuk-bentuk kehidupan konservatif dan menunjukkan pada mereka satu rahasia besar – rahasia pertama dari dialektika – bahwa tidak ada yang tidak berubah di muka bumi ini, dan bahwa masyarakat dibuat dari bahan yang lentur. Betapa bodohnya teori tentang ras-ras yang tidak berubah setelah diterangi peristiwa-peristiwa di tengah epos kita! Uni Soviet adalah sebuah kuali dimana karakter-karakter dari lusinan kebangsaan berpadu. Mistisisme “jiwa Slavik” meluntur seperti noda dari pakaian.

Tetapi dorongan yang diberikan pada generasi muda ini belumlah menemukan wujudnya dalam proyek historis sekarang ini. Pastinya, kaum muda sangatlah aktif

dalam lingkup ekonomi. Di Uni Soviet terdapat 7.000.000 pekerja di bawah usia dua puluh tiga – 3.140.000 dalam industri, 700.000 di perkeretaapian, 700.000 di usaha konstruksi. Di pabrik-pabrik raksasa yang baru dibangun, sekitar separuh dari pekerjanya berusia muda. Kini terdapat 1.200.000 Pemuda Komunis di pertanian-pertanian kolektif. Ratusan ribu anggota Pemuda Komunis telah dimobilisasi di tahun-tahun yang berselang untuk kerja-kerja konstruksi, perkayuan, tambang batu bara, produksi emas, untuk bekerja di kawasan Arktik, Shakalin atau di Amur, di mana kota baru Komsomolsk tengah dibangun. Generasi baru ini menghasilkan anggota-anggota brigade garis depan, pekerja unggul, kaum Stakhanovis, para mandor, administratur rendahan. Kaum muda tengah belajar, dan sebagian besar dari mereka belajar dengan tekun. Mereka sama aktifnya, jika bukannya lebih, di lapangan olah raga dalam bentuk-bentuk yang paling berani atau penuh pertarungan, seperti terjun payung dan menembak. Mereka yang lebih berani mengambil resiko dan berjiwa petualang melakukan berbagai jenis ekspedisi yang berbahaya.

"Bagian terbaik dari kaum muda kita," kata seorang penjelajah kutub terkenal, Schmidt, baru-baru ini, "bergairah bekerja di mana kesulitan menanti mereka." Ini jelas benar. Tetapi di semua lingkup, generasi pasca revolusi masih berada di bawah bimbingan. Mereka diberi tahu dari atas tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukannya. Politik, sebagai bentuk komando tertinggi, tetap tinggal di tangan mereka yang dikenal sebagai "Pengawal Tua", dan di semua pidato mereka yang penuh semangat dan seringkali membuai kaum muda, orang-orang lama ini dengan waspada mempertahankan monopoli mereka sendiri.

Engels, yang tidak dapat membayangkan perkembangan masyarakat sosialis tanpa gugurnya Negara – yakni tanpa digantikannya segala bentuk represi kepolisian dengan administrasi-mandiri dari para produsen dan konsumen yang cerdas – menempatkan beban pemenuhan tugas ini pada generasi yang lebih muda, "yang akan tumbuh di dalam kondisi sosial yang baru dan bebas, dan akan berada dalam posisi untuk menyingkirkan segala sampah Negara-isme ini." Lenin menambahkan: "… segala jenis Negara-isme, termasuk yang demokratik-republikan." Prospek pembangunan masyarakat sosialis, dengan demikian, menurut Engels dan Lenin adalah kira-kira demikian: Generasi yang merebut kekuasaan, "Pengawal Tua", akan memulai kerja melikuidasi Negara; generasi berikutnya yang akan menyelesaikannya.

Bagaimana kenyataannya? Empat puluh tiga persen dari populasi Uni Soviet dilahirkan setelah Revolusi Oktober. Jika Anda ambil usia dua puluh tiga tahun sebagai batasan antar dua generasi tersebut, maka lebih dari 50 persen manusia di Uni Soviet belum mencapai batasan ini. Sebagai akibatnya, separuh lebih penduduk negeri ini tidak memiliki kenangan akan rejim manapun kecuali rejim Soviet. Tetapi justru generasi baru ini yang membentuk dirinya, bukan dalam "kondisi sosial yang bebas" seperti yang

dibayangkan Engels, namun di bawah represi yang tak tertanggungkan dan semakin hari semakin meningkat dari lapisan penguasa, yang terdiri dari orang-orang yang – menurut cerita fiktif dari pemerintah – melancarkan Revolusi Oktober. Di pabrik-pabrik, di pertanian kolektif, di barak-barak, universitas, ruang kelas, bahkan juga di taman kanak-kanak, jika bukan di pusat perawatan anak, kemuliaan tertinggi seorang manusia dimaklumatkan sebagai: kesetiaan terhadap pemimpin dan kepatuhan tanpa syarat. Banyak ujar-ujar dan maksim-maksim pengajaran di masa sekarang yang mungkin akan terasa disalin dari Goebbles[3], jika bukan dia sendiri yang telah menyalinnya dari para kolaborator Stalin.

Kehidupan sekolah dan sosial para murid disesaki dengan formalisme dan kemunafikan. Anak-anak belajar untuk duduk manis dalam sekian jam pertemuan yang membosankan, dengan para presidium terhormat, dengan melafalkan pujian-pujian untuk sang pemimpin, dengan perdebatan yang telah dihafalkan sebelumnya di mana, nyaris seperti yang dilakukan para tetua mereka, mereka mengatakan sesuatu yang berbeda dari yang dipikirkannya. Kelompok anak sekolah yang paling tulus, yang berusaha membangun oase di tengah gurun ini, akan menghadapi represi yang kejam. Melalui agen-agennya, GPU memasukkan sikap pengkhianatan dan gemar-mengadu ke dalam apa yang disebut “sekolah-sekolah sosialis”. Para guru dan penulis buku anak-anak yang lebih bijak, sekalipun dipaksa terus bersikap optimis, tidak selalu dapat menyembunyikan kengerian mereka pada semangat represi, kepalsuan dan kebosanan yang membunuh kehidupan bersekolah. Karena tidak memiliki pengalaman dalam perjuangan kelas dan revolusi, generasi baru ini hanya dapat tumbuh dewasa untuk berpartisipasi secara mandiri dalam kehidupan sosial negeri ini melalui kondisi demokrasi soviet, hanya dengan secara sadar menggarap pengalaman-pengalaman masa lalu dan pelajaran-pelajaran dari masa kini. Karakter yang independen, sebagaimana juga pikiran yang independen, tidak dapat berkembang tanpa kritisisme. Akan tetapi, kaum muda Soviet sungguh-sungguh disangkal kesempatan mendasarnya untuk bertukar pikiran, membuat kesalahan dan mencoba serta memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sebagaimana juga kesalahan orang lain. Semua pertanyaan, termasuk dari mereka sendiri, diputuskan oleh orang lain. Mereka hanya diperbolehkan mengerjakan hasil keputusan orang lain dan menyanyikan pujian bagi mereka yang membuat keputusan itu. Terhadap tiap kata kritis, birokrasi menjawabnya dengan puntiran pada leher. Semua yang berdiri tegak tanpa menundukkan kepala di tengah kaum muda, secara sistematik, dihancurkan, direpresi atau secara fisik dihilangkan. Ini menjelaskan mengapa dari jutaan Pemuda Komunis sampai saat ini belum muncul satupun tokoh besar.

Dengan berkecimpung di dalam dunia permesinan, sains, literatur, olah raga atau catur, kaum muda dapat dikatakan sedang belajar memimpin masa depan. Dalam semua lingkup ini mereka berkompetisi dengan generasi tua yang tidak punya persiapan, dan

seringkali menyamai atau justru mengungguli mereka. Tetapi setiap kali mereka membuat kontak dengan politik, jari mereka selalu terbakar. Dengan begitu, mereka hanya memiliki tiga kemungkinan yang terbuka bagi mereka: berpartisipasi dalam birokrasi dan meniti karir; menyerah diam-diam pada represi, mengundurkan diri ke dalam kerja-kerja ekonomi, ilmu pengetahuan atau mengurusi persoalan pribadi mereka sendiri; atau, terakhir, pergi ke bawah tanah dan belajar berjuang dan mengasah karakter mereka untuk masa depan. Jalan menuju karir birokratik hanya terbuka untuk sebuah minoritas kecil. Pada kutub yang lain, hanya minoritas kecil juga yang bergabung dengan Oposisi. Kelompok yang di tengah, sebuah massa yang besar, sangatlah heterogen. Namun di dalamnya, di bawah tekanan yang besar, sekalipun tersembunyi, proses yang teramat penting tengah bekerja, proses yang di masa mendatang akan menentukan masa depan Uni Soviet.

Kondisi kemiskinan dari epos perang sipil digantikan dalam masa NEP oleh suasana yang lebih epikurean [penuh kemewahan, *penj*.], atau kecenderungan mengejar kesenangan. Masa rencana lima tahun pertama kembali menjadi satu masa kemiskinan yang dipaksakan – tetapi kini hanya untuk massa rakyat dan kaum muda. Lapisan penguasa telah dengan kokoh menancapkan kakinya dalam kesejahteraan pribadi. Masa rencana lima tahun kedua jelas diiringi oleh sebuah reaksi tajam melawan kemiskinan. Kepentingan mengejar kemajuan pribadi telah menghinggapi sebagian besar populasi, khususnya kaum muda. Akan tetapi, pada kenyataannya di generasi Soviet yang baru kesejahteraan dan kemapanan hanya dapat diperoleh oleh selapisan kecil masyarakat yang berhasil mengangkat diri di atas massa rakyat dan, dengan satu atau lain cara, menjejalkan diri ke dalam lapisan penguasa. Birokrasi, demi kepentingannya sendiri, dengan sadar mengembangkan dan menyeleksi para aparatus politik dan pengejar karir.

Kata pembicara utama dalam Kongres Pemuda Komunis (April 1936): “Kerakusan akan laba, pengejaraan hal-hal yang remeh, dan egotisme yang menjijikkan bukanlah sifat pemuda Soviet.” Kata-kata ini terdengar bertentangan tajam dengan slogan yang tengah berjaya tentang “kehidupan yang sejahtera dan mewah,” dengan metode pembayaran-per-unit-hasil, premi, dan penghargaan-penghargaan. Sosialisme bukanlah berarti kondisi serba kekurangan; sebaliknya, justru sosialisme sangat bertentangan dengan kehidupan serba miskin yang diajarkan oleh Kristen. Sosialisme sangat bertentangan dengan semua agama hanya karena sosialisme memperhatikan urusan dunia *ini*, dan hanya dunia ini. Tetapi sosialisme memiliki jenjang-jenjangnya dari hal-hal material di dunia. Kepribadian manusia dimulai, menurut sosialisme, bukan dengan kekhawatiran untuk hidup sejahtera, tetapi sebaliknya dengan penghentian kekhawatiran ini. Tetapi, tidak ada generasi yang dapat mendahului kemampuannya sendiri. Seluruh gerakan Stakhanov saat ini dibangun berdasarkan “egotisme yang menjijikkan.” Ukuran kesuksesan – jumlah celana atau dasi yang diperoleh –

merupakan saksi dari “pengejaran hal-hal remeh.” Anggaplah tahap kesejarahan ini tidak terhindarkan. Baiklah. Tetap saja kita perlu memandangnya sebagaimana adanya. Restorasi hubungan pasar membuka kesempatan tiada tara untuk meningkatnya kesejahteraan pribadi. Kecenderungan luas di kalangan muda Soviet ke arah profesi keteknikan dapat dijelaskan, bukan oleh menariknya bidang konstruksi sosialis, tetapi karena para insinyur mendapatkan gaji jauh lebih tinggi daripada dokter atau guru. Ketika kecenderungan ini bangkit dalam kondisi idelogi reaksioner dan represi terhadap intelektualitas, dan dengan sengaja ditumbuhkannya melalui naluri-naluri pengejaran karir, maka penyebaran apa yang disebut “budaya sosialis” seringkali ternyata adalah pendidikan tentang semangat egotisme yang teramat anti-sosial.

Tetap saja, akan menjadi satu fitnah yang kasar pada kaum muda jika kita menggambarkan mereka semua sebagai orang-orang yang dikendalikan hanya oleh, atau setidaknya terutama oleh, kepentingan pribadi. Tidak, secara umum mereka berwatak mulia, cepat tanggap dan pekerja keras. Pengejaran karir menodai mereka karena dikucurkan dari atas. Dalam hati mereka terdapat berbagai tendensi yang belum terumuskan dengan baik, yang didasari oleh sifat kepahlawanan dan masih menunggu penerapannya. Berdasarkan mood inilah, khususnya, semangat patriotisme Soviet yang baru tengah menumbuhkan dirinya. Ini jelas sangat dalam, tulus dan dinamis. Tetapi, dalam patriotisme ini pula terdapat jurang yang memisahkan kaum muda dengan orang-orang tua.

Paru-paru kaum muda tidak sanggup bernapas dalam atmosfer kemunafikan yang tidak dapat dipisahkan dari kaum Thermidor – dari sebuah reaksi yang masih terpaksa mengenakan baju revolusi. Ketidaksesuaian mencolok antara poster-poster sosialis dan realitas kehidupan menggerogoti kepercayaan pada slogan-slogan pemerintah. Cukup banyak kaum muda yang merasa bangga menjauhi politik yang kasar dan korup. Dalam banyak kasus, ketidakpedulian dan sinisme ini adalah bentuk awal dari ketidakpuasan dan hasrat terpendam untuk berdiri di atas kaki sendiri. Pemecatan dari Pemuda Komunis dan partai, penahanan dan pengasingan atas ratusan ribu kaum muda “Tentara Putih[4]“ dan “oportunis”, di satu pihak, dan “Bolshevik-Leninis” di pihak lain, membuktikan bahwa sumber mata air dari oposisi politik, baik dari sayap kanan maupun kiri, belumlah kering. Sebaliknya, selama beberapa tahun terakhir, mereka bergolak dengan kekuatan yang diperbaharui. Dan, mereka yang lebih tidak sabar, berdarah panas, yang sakit hati dan kepentingannya dilukai, mengarahkan kemarahan mereka melalui aksi-aksi terorisme. Demikianlah kira-kira spektrum politik kaum muda Soviet.

Sejarah terorisme individu di Uni Soviet jelas menandai tahap-tahap dalam evolusi umum negeri ini. Pada menyingsingnya fajar kekuasaan Soviet, dalam atmosfer di mana perang sipil belum berakhir, tindakan-tindakan terorisme dilancarkan oleh para Tentara Putih atau kaum Sosial Revolusioner[5]. Ketika kelas penguasa lama telah kehilangan harapan untuk kembali berkuasa, terorisme juga lenyap. Teror *kulak*, yang gemanya masih terdengar sampai baru-baru ini, selalu berciri lokal dan merupakan dukungan terhadap perang gerilya melawan rejim Soviet. Mengenai terorisme yang baru-baru ini meledak, mereka tidak bersandar pada kelas-kelas penguasa lama maupun *kulak*. Teroris-teroris angkatan baru ini direkrut secara eksklusif dari antara kaum muda, dari anggota-anggota Pemuda Komunis dan partai – tidak jarang pula dari anak-anak strata penguasa. Sekalipun sama sekali impoten untuk menyelesaikan masalah yang ingin mereka selesaikan, terorisme individual ini jelas merupakan gejala yang penting. Ini mengekspresikan kontradiksi tajam antara birokrasi dan massa rakyat secara luas, khususnya kaum muda.

Jika dilihat secara keseluruhan – kesulitan ekonomi, terjun payung, ekspedisi ke kutub, ketidakpedulian yang demonstratif, “hooliganisme romantik”, semangat terorisme, dan tindakan-tindakan terorisme individual – semua ini tengah menyiapkan sebuah ledakan dari generasi muda terhadap kekangan kaum tua yang tidak bisa lagi ditolerir. Sebuah perang jelas dapat menjadi penyaluran bagi uap ketidakpuasan yang tengah berkumpul – tetapi tidak lama. Dalam sebuah perang, kaum muda akan lekas mendapatkan temperamen bertempur dan otoritas yang sekarang ini sama sekali tidak mereka miliki. Pada saat bersamaan, reputasi mayoritas “kaum tua” akan menderita kerusakan yang besar. Dalam situasi terbaik, sebuah perang akan memberi birokrasi sebuah moratorium. Konflik politik selanjutnya akan menjadi lebih tajam dibandingkan sebelumnya.

Tentu saja akan menjadi sepihak jika kita mereduksi masalah politik utama di Uni Soviet menjadi masalah dua generasi belaka. Ada banyak musuh birokrasi, terbuka maupun tersembunyi, di kalangan orang yang lebih tua, sebagaimana juga ada ratusan ribu penjilat di kalangan kaum muda. Walau demikian, dari manapun datangnya serangan terhadap posisi lapisan penguasa, kanan ataupun kiri, para penyerang akan merekrut kekuatan utama mereka dari kaum muda yang terepresi dan tidak puas, yang hak politiknya dilucuti. Birokrasi sangat memahami ini. Secara umum mereka memiliki kepekaan yang besar terhadap segala hal yang mengancam posisi dominan mereka. Wajar saja jika dalam mengkonsolidasi posisi mereka, mereka mendirikan kubu-kubu dan benteng-benteng batu untuk melindungi diri mereka dari generasi yang lebih muda.

Di bulan April 1936, sebagaimana telah kami katakan, di Kremlin berkumpullah kongres kesepuluh Pemuda Komunis. Tidak seorang pun yang repot-repot, tentu saja, untuk mengatakan bahwa sudah terjadi pelanggaran anggaran dasar karena kongres tidak

pernah diselanggarakan selama lima tahun terakhir. Di samping itu, dengan segera menjadi jelas bahwa kongres ini, yang pesertanya sudah diseleksi dan dipilih sebelumnya, diselenggarakan secara eksklusif untuk melakukan pembersihan politik terhadap kaum muda. Menurut anggaran dasar baru, Liga Pemuda Komunis kini dilucuti secara yuridis haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial negeri ini. Satu-satunya bidang kerjanya adalah pendidikan dan pelatihan budaya. Sekretaris Jenderal Pemuda Komunis, di bawah perintah dari atas, menyatakan dalam pidatonya: "Kita harus … *mengakhiri ocehan* mengenai perencanaan industri dan keuangan, tentang pemangkasan ongkos produksi, akuntansi ekonomi, penyemaian benih dan masalah-masalah penting negara lainnya *seakan kita yang akan memutuskannya*." Seluruh negeri boleh mengulang kata-kata terakhir itu: "seakan kita yang akan memutuskannya!" Pernyataan yang penuh hina itu: "Akhiri ocehan!" disambut tanpa antusiasme, bahkan oleh kongres yang super-submisif ini – ini lebih mengejutkan jika Anda ingat bahwa undang-undang Soviet menetapkan umur untuk kematangan politik adalah 18 tahun, memberi hak pilih pada lelaki dan perempuan muda pada usia itu, sedangkan batasan umur bagi anggota Pemuda Komunis menurut anggaran dasar lama adalah 23 tahun, dan sepertiga dari anggota organisasi ini pada kenyataannya lebih tua dari batas itu. Kongres terakhir ini mengesahkan dua perubahan: melegalkan keanggotaan Pemuda Komunis bagi orang-orang yang usianya lebih tua, dan dengan demikian meningkatkan jumlah pemilih dalam Pemuda Komunis, dan pada saat bersamaan melucuti organisasi ini secara keseluruhan dari haknya untuk masuk dalam bidang-bidang, bukan hanya politik – ini sudah pasti – tetapi juga masalah-masalah ekonomi. Penghapusan batasan umur tersebut didikte oleh kenyataan bahwa peralihan dari keanggotaan Pemuda Komunis ke dalam partai, yang tadinya adalah proses yang nyaris otomatis, kini dibuat begitu sulit. Penghapusan sisa terakhir dari hak politik ini, bahkan juga ketika hak itu hanya ilusi, disebabkan oleh satu niat untuk secara penuh dan mutlak memperbudak Pemuda Komunis pada partai yang telah "dibersihkan" seluruhnya. Kedua langkah ini, yang jelas saling berkontradiksi, berasal dari sumber yang sama: ketakutan birokrasi pada generasi yang lebih muda.

Para pembicara di kongres – yang menurut pernyataan mereka sendiri tengah melaksanakan instruksi langsung Stalin, yakni sebuah peringatan untuk mencegah terjadinya debat – menjelaskan tujuan reformasi ini dengan kejujuran yang mengejutkan: "Kita tidak membutuhkan partai kedua." Argumen ini mengungkapkan bahwa dalam pendapat strata penguasa, Liga Pemuda Komunis, jika tidak dicekik sampai mati, merupakan ancaman berdirinya partai kedua. Seakan dengan tujuan mendefinisikan kemungkinan tendensi ini, pembicara yang lain menyatakan peringatannya: "Ketika dia masih di sini, tidak lain dari Trotsky sendirilah yang mencoba melancarkan permainan demagogik pada kaum muda, mengilhami mereka dengan ide anti-Leninis dan anti-Bolshevik untuk mendirikan partai kedua, dll." Rujukan sejarah si pembicara ini mengandung kesalahan. Kenyataannya, Trotsky "ketika dia masih di sini"

hanya memberi peringatan bahwa semakin kuatnya birokratisasi rejim niscaya akan membawa pada perpecahan dengan kaum muda, dan menghasilkan bahaya berdirinya partai kedua. Tetapi, tidak masalah: jalannya sejarah, dalam konfirmasinya terhadap peringatan tersebut, telah mengubah *ipso facto* menjadi sebuah program. Partai yang telah bangkrut itu hanya menarik bagi para pengejar karir. Anak-anak muda yang jujur dan punya otak akan muak dengan mental budak Byzantine[6], retorika palsu, kedok atas hak-hak istimewa dan kerakusan, kecongkakan birokrat medioker yang saling memuji satu sama lain – pada semua pejabat militer yang, karena tidak sanggup meraih bintang di langit maka mereka menempelkan begitu banyak bintang di dada mereka. Maka ini bukan lagi masalah "bahaya" akan munculnya partai kedua sebagaimana dua belas atau tiga belas tahun lalu, namun ini telah menjadi sebuah keharusan sejarah sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu memajukan tujuan-tujuan Revolusi Oktober. Perubahan di dalam anggaran dasar Liga Pemuda Komunis, sekalipun diperkuat dengan ancaman polisi, tentu saja tidak akan menghentikan tumbuhnya kedewasaan politik kaum muda, dan tidak akan sanggup mencegah benturan keras mereka dengan birokrasi.

Ke arah mana kaum muda akan berpaling ketika terjadi sebuah kondisi keresahan politik yang besar? Di bawah panji apa mereka akan menyusun barisan mereka? Tidak seorangpun yang dapat memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan itu sekarang, apalagi kaum muda itu sendiri. Tendensi-tendensi yang saling berlawanan merasuki pikiran mereka. Dalam analisa terakhir, ke mana massa akan bergerak akan ditentukan oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang signifikan dalam skala dunia, oleh sebuah perang, oleh keberhasilan-keberhasilan baru yang dicapai fasisme atau, sebaliknya, oleh kemenangan revolusi proletar di Barat. Dalam keadaan apapun, birokrasi akan mendapati bahwa kaum muda yang haknya dilucuti ini merupakan dinamit historis dengan daya ledak maha dahsyat.

Di tahun 1894 otokrasi Rusia, melalui bibir tsar muda Nicholas II[7], menjawab kaum *Zemstvo[8]*, yang dengan malu-malu bermimpi berpartisipasi dalam kehidupan politik, dengan kata-katanya yang terkenal: "Khayalan tanpa makna!" Di tahun 1936 birokrasi Soviet menjawab kaum muda dengan sahutan yang lebih kasar: "Hentikan ocehanmu!" Kata-kata ini juga akan dikenang orang. Rejim Stalin mungkin akan membayar tidak kurang dari apa yang dibayar oleh rejim Nicholas II.

3. Kebangsaan dan Kebudayaan

Kebijakan Bolshevisme tentang masalah kebangsaan, setelah memastikan kemenangan Revolusi Oktober, juga membantu Uni Soviet bertahan setelahnya, sekalipun terdapat kekuatan-kekuatan sentrifugal [desentralisasi – Ed.] internal dan situasi yang bermusuhan dengannya. Degenerasi birokratik dari negara telah menjadi beban yang besar terhadap kebijakan soal kebangsaan. Dalam masalah kebangsaanlah Lenin berniat menyerang birokrasi untuk pertama kalinya, dan khususnya terhadap Stalin, pada Kongres partai ke-12 di tahun 1923. Tetapi sebelum kongres berlangsung Lenin telah pergi dari antara kita. Dokumen yang dipersiapkannya waktu itu kini masih direpresi oleh badan sensor.

Tuntutan-tuntutan kebudayaan dari bangsa-bangsa yang dibangkitkan semangatnya oleh revolusi membutuhkan otonomi yang seluas mungkin. Pada saat bersamaan, industri hanya dapat dikembangkan dengan sukses apabila semua bagian Uni Soviet tunduk pada sebuah rencana umum yang terpusatkan. Tetapi ekonomi dan budaya tidaklah dipisahkan oleh sekat yang tak tertembus. Tendensi otonomi budaya dan sentralisme ekonomi secara alami akan berkonflik dari waktu ke waktu. Walau demikian, kontradiksi antara keduanya sama sekali bukannya tidak terdamaikan. Sekalipun tidak akan ada rumusan sekali-jadi untuk menyelesaikan masalah ini, kita masih dapat mengandalkan kehendak dan kepentingan massa itu sendiri. Hanya partisipasi langsung mereka dalam mengurus nasib mereka sendiri yang dapat, dalam tiap tahapnya, menarik garis yang diperlukan antara tuntutan absah dari sentralisme ekonomi dan pergerakan kebudayaan nasional yang dinamis. Akan tetapi, masalahnya adalah: kehendak rakyat Uni Soviet dengan segala perbedaan kebangsaannya kini sepenuhnya digantikan oleh kehendak birokrasi yang mendekati perekonomian dan kebudayaan melalui sudut pandang kenyamanan administrasi dan kepentingan-kepentingan lapisan penguasa.

Benar bahwa dalam lingkup kebijakan tentang kebangsaan, sebagaimana dalam lingkup ekonomi, birokrasi Soviet masih terus menjalankan beberapa kerja progresif, sekalipun dengan biaya *overhead* yang terlalu besar. In terutama benar untuk bangsa-bangsa terbelakang dalam wilayah Uni Soviet yang harus melewati masa-masa yang kurang-lebih berkepanjangan dalam meminjam, meniru dan menyerap budaya yang telah ada. Birokrasi membangun jembatan bagi mereka untuk mendapatkan manfaat dari budaya borjuis, bahkan juga budaya pra-borjuis. Dalam kaitannya dengan banyak lingkup dan masyarakat, kekuasaan Soviet telah cukup jauh melaksanakan tugas historis yang dulu dipenuhi oleh Peter I[9] dan koleganya terhadap Rusia tempo dulu, hanya dalam skala yang lebih besar dan tempo yang lebih cepat.

Di sekolah-sekolah Uni Soviet saat ini diajarkan tidak kurang dari delapan puluh bahasa. Untuk mayoritas daripadanya, perlulah menyusun huruf-huruf baru, atau menggantikan huruf Asiatik yang sangat aristokratik itu dengan huruf Latin yang lebih demokratik. Koran-koran diterbitkan dalam sekian banyak bahasa pula – koran-koran yang untuk pertama kalinya memperkenalkan para petani dan peternak pengembara dengan ide-ide dasar kebudayaan manusia. Di dalam batasan imperium tsar yang maha luas ini, sebuah industri lokal sedang tumbuh. Budaya semi-klan yang lama tengah dihancurkan oleh traktor. Bersama dengan datangnya melek huruf, pertanian dan obat-obatan ilmiah muncul dan berkembang. Sulit untuk membesar-besarkan arti penting dari kerja-kerja ini untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Marx benar ketika dia mengatakan bahwa revolusi adalah lokomotif sejarah.

Tetapi lokomotif terkuat sekalipun tidak dapat membuat mukjizat. Ia tidak dapat mengubah hukum-hukum ruang, dan hanya dapat mempercepat gerakan. Kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan puluhan juta orang dewasa pada alfabet dan koran, atau dengan aturan-aturan kebersihan yang sederhana, menunjukkan betapa panjangnya jalan yang harus ditempuh sebelum Anda dapat sungguh-sungguh mulai menangani masalah budaya sosialis. Pers Soviet memberi tahu kita, misalnya, bahwa di Siberia barat, orang-orang suku Oirot[10] yang sebelumnya tidak mengenal kamar mandi kini telah memiliki "di banyak desa kamar mandi, dimana mereka kadang menempuh 30 kilometer untuk berbasuh." Contoh ekstrim ini, sekalipun diambil dari kebudayaan terendah, tetap dapat menunjukkan dengan jujur tingginya capaian-capaian yang lain, dan bukan hanya di wilayah-wilayah terbelakang. Ketika pimpinan pemerintah, untuk menggambarkan perkembangan kebudayaan, merujuk pada fakta bahwa di pertanian-pertanian kolektif telah muncul permintaan atas "tempat tidur dari besi, jam dinding, pakaian dalam rajutan, pakaian hangat, sepeda, dll.," ini hanya berarti bahwa lapisan atas yang sejahtera di pedesaan Soviet telah mulai menggunakan barang-barang manufaktur yang sejak dahulu kala telah menjadi barang sehari-hari di kalangan petani Barat. Dari hari ke hari, di dalam pidato-pidato dan pers, banyak pelajaran dikemukakan dalam hal "perdagangan sosialis yang berbudaya". Pada hakikatnya, ini adalah masalah memberi tampilan yang bersih dan menarik pada toko-toko pemerintah, memasok peralatan teknis yang memadai dan barang-barang dalam variasi yang cukup, tidak membiarkan apel membusuk, menumpuk kain katun dengan stoking, dan mengajari para kasir agar bersikap sopan dan penuh perhatian pada konsumen – dengan kata lain, menyerap metode sehari-hari perdagangan kapitalis. Kita masih sangat jauh dari penyelesaian masalah yang teramat penting ini – di mana, harus diakui, tidak setetespun sosialisme terkandung di sana.

Jika kita kesampingkan hukum-hukum dan lembaga-lembaga untuk sejenak, dan memperhatikan kehidupan sehari-hari dari massa rakyat di tingkat basis, dan jika kita tidak dengan sengaja menipu pikiran kita sendiri dan orang lain, kita akan dipaksa untuk

mengakui bahwa adat dan budaya yang diwarisi dari Rusia yang Tsaris dan borjuis di negeri Soviet masih sangat berjaya dibandingkan pertumbuhan sosialisme yang masih dalam bentuk embrio. Bukti yang paling meyakinkan tentang hal ini adalah masyarakat itu sendiri, yang begitu standar hidupnya meningkat sedikit saja langsung melemparkan diri ke dalam model-model Barat. Para administratur muda Soviet, dan seringkali juga kaum buruh, mencoba berpakaian dan berperilaku seperti para insinyur dan ahli teknik Amerika yang kebetulan bertemu dengan mereka di pabrik-pabrik. Para pekerja perempuan, baik yang industrial maupun administratif, dengan mata mereka menelan para turis perempuan asing untuk menangkap mode dan perilaku mereka. Perempuan beruntung yang berhasil meniru mereka akan sepenuhnya menjadi objek imitasi. Para pekerja perempuan yang gajinya lebih tinggi akan mengganti gaya rambutnya dengan model "*permanent wave*". Kaum muda dengan bersemangat bergabung ke "kelompok-kelompok dansa Barat". Dalam makna tertentu ini berarti kemajuan, tetapi yang terutama terekspresikan di sini bukanlah keunggulan sosialisme atas kapitalisme, tetapi kemenangan budaya borjuis kecil atas kehidupan patriarkal, kota atas desa, pusat atas daerah terbelakang, Barat atas Timur.

Strata Soviet yang berhak-istimewa meminjam kebudayaan dari kaum kapitalis yang lebih tinggi. Dan di lapangan ini para pengarah gayanya adalah para diplomat, direktur dewan pabrik, insinyur, yang harus melakukan banyak perjalanan ke Eropa dan Amerika. Satir Soviet bungkam atas masalah ini, karena mereka dilarang menyentuh mereka yang ada di lapisan atas. Walau demikian kami hanya dapat berkomentar dengan pedih bahwa para duta besar Uni Soviet yang paling tinggipun tidak mampu menyajikan di depan mata peradaban kapitalis baik gaya mereka sendiri maupun karakter-karakter independen lainnya. Mereka belum menemukan kestabilan-diri yang cukup untuk memampukan mereka menangkal kesilauan dari luar dan menaati pranata sikap yang seharusnya. Ambisi utama mereka adalah untuk tampil semirip mungkin dengan kaum borjuis yang sombong. Dengan kata lain, mereka merasa dan bertindak, dalam kebanyakan kasus, bukan sebagai perwakilan dari sebuah dunia baru, melainkan sebagai *orang kaya baru.*

Untuk mengatakan bahwa Uni Soviet kini tengah melakukan kerja kebudayaan yang telah dilakukan bertahun-tahun lalu oleh negeri-negeri maju berbasiskan kapitalisme, itu baru separuh benar. Bentuk-bentuk sosial yang baru sangatlah penting dalam hal ini. Bentuk-bentuk ini tidak hanya memberi sebuah negara terbelakang kemungkinan mendapatkan tingkat kebudayaan yang termaju, namun juga memungkinkannya melaksanakan tugas ini dengan jangka waktu lebih pendek daripada yang dulu dibutuhkan di Barat. Penjelasan atas akselerasi tempo ini sederhana. Para pelopor borjuis harus menciptakan teknik mereka terlebih dahulu dan belajar menerapkannya dalam bidang ekonomi dan budaya. Uni Soviet bisa mengambilnya langsung-jadi dalam bentuk yang paling muktahir dan, berkat sosialisasi atas alat-alat produksi, menerapkan

pinjaman ini bukan secara parsial dan bertahap tetapi sekaligus dan dalam skala raksasa.

Otoritas militer telah lebih dari sekali memuji peran angkatan bersenjata sebagai pengusung kebudayaan, khususnya dalam kaitannya dengan kaum tani. Tanpa menipu diri sendiri tentang jenis “kebudayaan” khusus ini, yang ditanamkan oleh militerisme borjuis, kita tidak dapat menyangkal bahwa banyak kebiasaan progresif telah ditanamkan di tengah massa melalui angkatan bersenjata. Bukan percuma para mantan prajurit dan perwira rendahan dalam gerakan revolusioner, dan terutama gerakan tani, biasanya berdiri di barisan depan kaum insureksionis. Rejim Soviet memiliki satu kesempatan untuk mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat bukan hanya melalui angkatan bersenjata melainkan melalui seluruh aparatus negara, dan bersamanya terjalin pula aparatus Partai, Pemuda Komunis dan serikat buruh. Pengambilalihan model yang sudah jadi dalam bidang teknik, kesehatan, seni, olah raga, dalam waktu yang lebih pendek daripada yang dituntut untuk perkembangannya di negeri asalnya, dijamin oleh bentuk kepemilikan sosialis, kediktatoran politik, dan metode administrasi terencana.

Jika Revolusi Oktober tidak memberi apapun selain akselerasi ini, itupun sudah dibenarkan secara historis, karena rejim borjuis yang tengah mengalami kemunduran ini terbukti tidak sanggup selama seperempat abad terakhir untuk memajukan secara serius satupun negeri terbelakang di dunia. Walau demikian, kaum proletar Rusia melakukan Revolusi Oktober demi tugas-tugas yang jauh lebih luas. Sekalipun saat ini direpresi secara politik, bagian terpentingnya belumlah menyangkal program komunis maupun harapan besar yang terikat padanya. Birokrasi terpaksa mengakomodasi dirinya pada kaum proletariat, sebagian dalam arah kebijakannya sendiri, namun terutama dalam menginterpretasikannya. Dengan demikian, setiap langkah maju dalam bidang ekonomi maupun budaya, tanpa memandang isi historis aktualnya atau makna sejatinya terhadap kehidupan massa, akan diproklamirkan sebagai sebuah “kebudayaan sosialis”. Tidak diragukan lagi bahwa untuk membuat sabun mandi dan sikat gigi menjadi bagian dari hidup jutaan orang, yang kemarin belum pernah mendengar tata-cara kebersihan yang sederhana, adalah sebuah langkah kebudayaan yang sangat besar. Namun baik sabun maupun sikat gigi, bahkan juga parfum yang dituntut “perempuan kita”, bukanlah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan sosialis, khususnya dalam kondisi di mana karakter peradaban yang minim ini hanya dapat diakses oleh sekitar 15 persen dari populasi.

“Pembaharuan manusia” yang begitu sering mereka bicarakan di pers Soviet sekarang tengah dilakukan dengan penuh semangat. Tetapi sampai tahap apa ini adalah pembaharuan sosialis? Rakyat Rusia tidak pernah kenal sebelumnya reformasi relijius besar, seperti di Jerman, atau revolusi borjuis besar, seperti di Perancis. Dari kedua

tungku ini, jika kita kesampingkan reformasi-revolusi dari Kepulauan Inggris di abad ke-17, muncullah individualitas borjuis, sebuah langkah penting dalam perkembangan kepribadian manusia secara umum. Revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917 niscaya berarti pembangkitan pertama kalinya individualitas di tengah massa, kristalisasinya dari medium primitif. Artinya, kedua revolusi ini memenuhi tugas pendidikan dari reformasi dan revolusi borjuis di Barat dalam bentuk yang dipersingkat dan tempo yang dipercepat. Akan tetapi, jauh sebelum kerja ini tuntas, bahkan dalam bentuk kasar, revolusi Rusia yang telah bangkit di tengah senjanya kapitalisme, dipaksa oleh jalannya perjuangan kelas untuk melompat ke jalan sosialisme. Kontradiksi dalam lingkup kebudayaan Soviet hanya mencerminkan dan memusatkan kontradiksi ekonomi dan sosial yang tumbuh dari lompatan ini. Bangkitnya individualitas di bawah kondisi ini niscaya mengambil ciri yang kurang-lebih borjuis kecil, bukan hanya dalam bidang ekonomi melainkan juga dalam kehidupan keluarga dan syair-syair puisi. Kaum birokrasi itu sendiri telah menjadi pengusung dari individualisme borjuis yang paling ekstrim dan kadang tak terkendali. Dengan mengijinkan dan mendorong perkembangan individualisme ekonomi (upah-per-unit-hasil, pembagian tanah-tanah pribadi, premi-premi, gelar-gelar), mereka pada saat yang sama dengan kejam menindas sisi progresif dari individualisme dalam ranah budaya spiritual (pandangan kritis, pengembangan pendapat pribadi, tumbuhnya martabat pribadi).

Semakin tinggi tingkat perkembangan dari sebuah kelompok kebangsaan tertentu, atau semakin luas lingkup gubahan budayanya atau, yang lain lagi, semakin rapat budaya itu dengan masalah-masalah masyarakat dan pribadi, semakin berat dan tak tertanggungkanlah tekanan dari birokrasi. Pada kenyataannya, kita tidak mungkin berbicara mengenai keunikan budaya nasional ketika satu-satunya tongkat komando, atau satu-satunya tongkat polisi, mengatur semua bentuk aktivitas intelektual dari semua bangsa di dalam Uni Soviet. Koran-koran dan buku berbahasa Ukainia, Rusia Putih, Geogia atau Turki hanyalah terjemahan dari perintah-perintah birokrasi ke dalam bahasa bangsa-bangsa yang bersangkutan. Di bawah tajuk model dari kreativitas popular, pers Moskow tiap hari menerbitkan, dalam terjemahan Rusia, puisi-puisi dari para penyair terkemuka dari berbagai kebangsaan untuk memuji para pemimpin, bait-bait yang nyatanya buruk, yang berbeda satu dari lainnya dalam kemauan menjilat dan kurangnya bakat.

Budaya Rusia Raya, yang telah menderita di tangan rejim ini tidak kurang dari yang lain, hidup terutama dari generasi tua yang terbentuk sebelum revolusi. Kaum muda ditindas dengan penggada besi. Dengan begitu, ini bukanlah masalah penindasan satu kebangsaan oleh yang lain dalam makna harafiahnya, melainkan penindasan oleh aparatus kepolisian sentral atas perkembangan budaya semua bangsa, dimulai dengan Rusia Raya itu sendiri. Namun kita tak dapat mengabaikan fakta bahwa 90 persen terbitan dicetak dalam bahasa Rusia. Jika persentase ini, pastinya, berkontradiksi tajam

dengan jumlah relatif populasi Rusia Raya, mungkin akan tetap berkorespondensi lebih baik pada pengaruh umum budaya Rusia, baik yang tertimbang secara independen maupun dalam perannya sebagai penghubung antara bangsa-bangsa terbelakang di negeri ini dengan Barat. Tetapi, walau demikian, bukankah persentase orang-orang Rusia Raya di dalam rumah-rumah penerbitan yang terlalu tinggi ini (dan tentunya bukan di situ saja) berarti sebuah pengistimewaan otokratik bangsa Rusia Raya di atas kebangsaan lain yang ada di Uni Soviet? Mungkin saja. Terhadap masalah yang teramat penting ini, mustahil bagi kita untuk menjawabnya dengan akurat seperti yang kita inginkan, karena ini ditentukan bukan oleh kolaborasi, persaingan, dan kerjasama antar budaya, tetapi oleh keputusan dari birokrasi. Dan karena Kremlin adalah rumahnya orang-orang berwenang, dan wilayah-wilayah pinggiran dipaksa untuk membuntut pada pusat, birokratisme niscaya mengambil karakter Rusia Raya yang otokratik dan hanya menyisakan, bagi kebangsaan lain, satu hak kebudayaan untuk memuji-muji para pemimpin dalam bahasa mereka sendiri.

* * *

Doktrin resmi tentang budaya berubah-ubah, tergantung pada zig-zag ekonomi dan kehendak administratif. Namun dari semua perubahan ini, ada satu ciri – yakni sangat bersifat kategorikal. Sejajar dengan teori “sosialisme di satu negeri”, teori “budaya proletariat” yang sebelumnya tidak disetujui kini menerima pengakuan secara resmi. Para penentang teori ini berpendapat bahwa rejim kediktatoran proletar memiliki karakter yang sangat sementara, bahwa proletariat tidak seperi borjuasi dalam pengertian ingin mendominasi dalam keseluruhan epos sejarah ini, bahwa tugas dari generasi kelas penguasa yang sekarang hanyalah mengasimilasi apa yang berharga dalam budaya borjuis, bahwa semakin lama proletariat bertahan sebagai proletariat – yakni, memanggul sisa beban dari penindasan terdahulu – semakin kurang kemampuannya untuk mengangkat dirinya di atas warisan sejarah masa lalu, dan bahwa kemungkinan untuk menciptakan sebuah kebudayaan yang baru hanya akan terbuka sejauh proletariat meleburkan dirinya ke dalam masyarakat sosialis. Semua ini, dengan kata lain, berarti bahwa budaya borjuis haruslah digantikan oleh budaya sosialis, bukan budaya proletariat.

Dalam sebuah polemik melawan teori “seni proletariat” yang dihasilkan melalui metode akademisi, pengarang buku ini menulis: “Budaya hidup dari sari-sari industri, dan kelebihan materi diperlukan supaya budaya dapat tumbuh, menjadi sempurna, dan menjadi lebih kompleks.” Bahkan penyelesaian problem-problem ekonomi mendasar yang paling berhasilpun “masih jauh dari penanda sebuah kemenangan mutlak dari prinsip historis yang baru, sosialisme. Hanya sebuah langkah maju dalam bidang pemikiran ilmiah berdasarkan semua kebangsaan dan pengembangan kesenian yang baru yang akan berarti bahwa benih historis ini telah menghasilkan bunga sekaligus

juga batangnya. Dalam pengertian ini, perkembangan seni adalah ujian tertinggi dari kelangsungan hidup dan arti penting sebuah epos." Sudut pandang ini, yang berjaya sampai saat itu, kini dinyatakan secara mendadak dalam sebuah pernyataan resmi sebagai "bentuk kapitulasi" dan didorong oleh "ketidakpercayaan" terhadap kekuatan kreativitas proletariat. Inilah masanya Stalin dan Bukharin, yang belakangan ini sudah lama muncul sebagai pengkotbah "budaya proletariat" sementara yang pertama tidak pernah memikirkannya sama sekali. Walau demikian, keduanya menganggap bahwa langkah maju ke arah sosialisme akan berkembang dengan "langkah kura-kura" dan bahwa kaum proletar akan memiliki waktu sekian dasawarsa untuk mengembangkan budayanya sendiri. Tentang karakter dari budaya ini, ide-ide para teoritisi ini tidaklah jelas dan juga tidak menimbulkan inspirasi.

Tahun-tahun penuh badai dari rencana lima tahun pertama merusak perspektif kura-kura ini. Di tahun 1931, menjelang datangnya paceklik yang buruk, negeri ini telah "masuk ke dalam sosialisme". Maka, sebelum para penulis, artis dan pelukis asuhan rejim ini berhasil menciptakan sebuah budaya proletariat, atau bahkan satu model berarti dari budaya itu, pemerintah mengumumkan bahwa proletariat telah luruh ke dalam masyarakat tanpa kelas. Tinggallah para seniman terpaksa mendamaikan diri mereka dengan fakta bahwa proletariat tidak memiliki kondisi yang paling diperlukan untuk menciptakan sebuah budaya proletariat: waktu. Konsepsi sebelumnya lalu ditinggalkan dan dilupakan. "Budaya sosialis" begitu saja disahkan. Kami telah sedikit menyinggung isi dari budaya ini.

Kekreatifan spiritual menuntut kebebasan. Tujuan utama dari komunisme adalah menempatkan alam pada kendali teknik dan teknik pada kendali rencana, dan memaksa bahan mentah memberi pada manusia segala apa yang dibutuhkan manusia itu. Lebih jauh dari itu, tujuan tertingginya adalah untuk membebaskan, sekaligus dan selamanya, kekreatifan umat manusia dari semua tekanan, batasan, dan ketergantungan yang merendahkan martabat. Hubungan antar manusia, sains dan seni tidak akan lagi mengenal "rencana" yang dipaksakan padanya dari luar, bahkan juga tekanan macam apapun juga. Sampai tahap mana kekreatifan spiritual akan menjadi hal yang individual atau kolektif akan tergantung dari para penciptanya sendiri.

Sebuah rejim transisional adalah sesuatu yang berbeda. Kediktatoran mencerminkan barbarisme masa lalu, bukannya budaya masa depan. Kediktatoran harus meletakkan pembatasan tegas atas segala bentuk aktivitas, termasuk kekreatifan spiritual. Program revolusi, sejak awalnya, menganggap pembatasan-pembatasan ini sebagai satu kejahatan yang diperlukan [*necessary evil*] untuk sementara, dan memiliki kewajiban, sejalan dengan konsolidasi rejim baru ini, untuk melepas satu demi satu semua pembatasan atas kebebasan. Dalam keadaan apapun, bahkan ketika panas-panasnya perang sipil, jelas bagi para pemimpin revolusi bahwa pemerintah dapat, dengan

bimbingan pertimbangan politik, menempatkan batasan pada kebebasan berkreasi, namun sama sekali tidak berpura-pura menjadi komandan dalam bidang sains, literatur maupun seni. Sekalipun dia sendiri punya selera yang lebih “konservatif” dalam seni, Lenin secara politik amat berhati-hati dalam masalah seni, dan dengan sigap mengungkapkan ketidakmampuannya dalam bidang seni. Sikap patronase atas segala bentuk modernisme oleh Lunacharsky[11], Komisar Rakyat untuk Seni dan Pendidikan, seringkali membuat Lenin malu. Tetapi dia menyimpan komentar-komentar pedasnya untuk percakapan-percakapan pribadi, dan menjauhkan diri dari ide mengubah selera literaturnya menjadi hukum. Di tahun 1924, menjelang datangnya periode baru, penulis buku ini merumuskan relasi negara terhadap berbagai kelompok dan tendensi seni: “sekalipun mengenakan pada mereka semua bentuk kriteria kategorikal, *untuk* revolusi atau *melawan* revolusi, negara harus memberi mereka kebebasan penuh dalam bidang otonomi artistik.”

Sekalipun kediktatoran memiliki basis masa yang bergolak dan sebuah prospek untuk revolusi dunia, ia tidak memiliki ketakutan akan eksperimen, pencarian jati diri, dan pertarungan antar gagasan, karena ia paham bahwa hanya dengan cara inilah epos budaya yang baru dapat dipersiapkan. Massa rakyat masih bergetar tiap sendinya, dan untuk pertama kalinya dalam ribuan tahun tengah mengungkapkan semua pikirannya secara terbuka. Semua kekuatan seni yang bugar tengah tersentuh oleh kecepatan ini. Selama tahun-tahun pertama, yang kaya akan harapan dan keberanian, terciptalah berbagai model yang paling sempurna dari perundang-undangan sosialis dan juga produksi terbaik dari literatur revolusioner. Pada masa yang sama, ini layak kita catat, juga terproduksi film-film Soviet yang menakjubkan itu yang, sekalipun miskin dalam teknik, sanggup mencengkeram imajinasi seluruh dunia dengan kesegaran dan kebugaran yang terkandung dalam pendekatannya terhadap realitas.

Dalam proses pertarungan melawan Oposisi, tendensi-tendensi literatur dicekik satu persatu. Bukan hanya masalah literatur. Proses penghancuran ini terjadi di seluruh lingkup ideologi, dan semakin menentukan karena dilakukan secara separuh sadar. Lapisan yang sekarang berkuasa menganggap dirinya terpilih bukan hanya untuk mengendalikan gubahan spiritual secara politik, tetapi juga untuk meresepkan jalan perkembangannya. Metode komando-tanpa-pertimbangan diperluas, dalam tindakan-tindakan yang mirip kamp konsentrasi, pada pertanian ilmiah dan pada musik. Organ sentral partai menerbitkan editoral perintah tanpa nama, yang berciri sebuah perintah militer, dalam bidang arsitektur, literatur, seni drama, balet, belum lagi filsafat, ilmu alam dan sejarah.

Bak tahyul, birokrasi takut terhadap apapun yang tidak melayani kepentingannya secara langsung, demikian juga apa yang tidak dipahaminya. Ketika mereka menuntut adanya hubungan antara ilmu alam dan produksi, secara garis besar ini benar; tetapi ketika mereka memerintahkan agar para peneliti ilmu alam hanya menetapkan tujuan penelitian yang memiliki arti penting yang segera dan praktis, ini mengancam tertutupnya sumber-sumber paling berharga untuk penemuan-penemuan baru, termasuk penemuan yang bersifat praktis, karena hal-hal semacam ini seringkali muncul di jalan yang tak terduga. Karena mendapat pelajaran pahit, para ahli imu alam, matematika, filologis, teoritisi militer, menghindari semua bentuk generalisasi yang luas karena takut jangan-jangan beberapa “profesor merah”, yang biasanya adalah para pengejar karir tak berotak, akan menyeret mereka ke dalam perdebatan yang penuh dengan kutipan-kutipan yang dipaksakan dari tulisan Lenin, atau bahkan juga dari Stalin. Jika seseorang mempertahankan pemikiran ilmiahnya di dalam situasi semacam ini, atau martabat ilmiahnya, maka represi akan jatuh di atas kepalanya.

Tetapi ini jauh lebih buruk dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Para ahli ekonomi, sejarawan, bahkan juga ahli statistik, apalagi para jurnalis, berusaha untuk tidak mengkontradiksi zig-zag sementara dari kebijakan pemerintah. Tentang perekonomian Soviet, atau kebijakan dalam atau luar negerinya, orang tidak dapat menulis apapun kecuali setelah menutupi dirinya dengan kebanalan pidato-pidato para “pemimpin”, dan setelah menugasi dirinya untuk menunjukkan bahwa segala hal berjalan sesuai atau lebih baik dari yang diharapkan. Sekalipun konformitas seratus persen ini membebaskan orang dari kesulitan, ini membawa hukuman yang paling berat: kemandulan.

Sekalipun Marxisme secara resmi adalah doktrin negara di Uni Soviet, selama dua belas tahun terakhir belum muncul satupun investigasi Marxian – dalam bidang ekonomi, sosiologi, sejarah atau filsafat – yang layak diperhatikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Karya-karya Marxian dalam periode ini tidaklah lebih dari kumpulan karya skolastik yang menulis ulang ide-ide lama, yang telah mendapat persetujuan resmi, dan mengisinya dengan adonan kutipan lama menurut tuntutan arah administratif yang sedang berlaku. Jutaan buku dan brosur didistribusikan melalui saluran-saluran resmi, yang tidak berguna bagi siapapun, dan ditulis dengan penjilatan kepada para pejabat. Kaum Marxis yang sanggup menulis sesuatu yang layak dibaca dan berpikir mandiri kini mendekam di penjara atau dipaksa bungkam, dan ini terjadi sekalipun evolusi bentuk-bentuk sosial tengah menimbulkan masalah-masalah ilmiah yang besar di setiap langkahnya! Sesuatu yang sangat vital bagi kerja-kerja teoritik telah dicemari dan diinjak-injak: perhatian akan detil. Bahkan catatan penjelas bagi kumpulan karya Lenin telah ditulis ulang secara radikal pada tiap edisi barunya dari sudut pandang kepentingan pribadi staf penguasa: nama-nama para “pemimpin” dibesar-besarkan, para lawan politik dilecehkan; jejak sejarah ditutup-tutupi. Hal yang sama berlaku pula bagi buku diktat sejarah partai dan revolusi. Fakta-fakta dipuntir,

dokumen-dokumen disembunyikan atau dipalsukan, reputasi dipalsukan atau dihancurkan. Bandingkan saja berbagai edisi dari buku yang sama selama dua belas tahun ini, dan Anda akan melihat proses pembusukan pemikiran dan kesadaran dari lapisan penguasa.

Yang tidak kurang merusaknya adalah efek rejim "totaliter" ini atas literatur artistik. Pertarungan antar tendensi telah digantikan dengan interpretasi berdasarkan kehendak para pemimpin. Telah dibangun, bagi semua kelompok, sebuah organisasi wajib, sejenis kamp konsentrasi bagi literatur artistik. Para penulis yang berkualitas rendah tetapi "berpikiran benar" seperti Serafimovich atau Gladkov digelari sebagai penulis klasik. Para penulis berbakat yang tidak dapat menyeronoki diri sendiri akan dikejar oleh para instruktur yang bersenjatakan rasa tidak tahu malu dan lusinan kutipan. Para artis paling terkemuka bunuh diri, atau melihat karya-karya mereka pupus, atau bungkam. Buku-buku yang jujur dan ditulis dengan penuh bakat muncul secara kebetulan saja, lolos entah lewat mana ke rak toko buku, dan memiliki ciri-ciri seperti sebuah barang seni selundupan.

Kehidupan seni Soviet adalah seperti kisah-kisah martir. Setelah perintah editorial dalam *Pravda* yang melarang "formalisme" dimulailah sebuah epidemik dimana para penulis, artis, penata panggung dan bahkan juga para penyanyi opera, harus menyangkal karya mereka secara memalukan. Satu persatu, mereka menyangkal dosa-dosa lama mereka, sambil menjaga diri – berjaga dari kemungkinan keadaan darurat di masa datang – dari definisi yang jelas tentang watak "formalisme" ini. Dalam jangka panjang, pihak otoritas dipaksa oleh tatanan baru untuk mengakhiri begitu membanjirnya penyangkalan-penyangkalan ini. Prakiraan dunia penulisan diubah dalam beberapa minggu, buku-buku teks sekolah ditulis ulang, jalan-jalan diberi nama baru, patung-patung didirikan, sebagai hasil dari beberapa baris eulogi yang dibuat Stalin tentang penulis puisi Mayakovsky[12]. Kesan yang ditanamkan oleh opera-opera baru pada para auditor berpengaruh segera diubah menjadi sebuah arahan musikal bagi para penulis lagu. Sekretaris Pemuda Komunis menyatakan pada sebuah konferensi para penulis: "Usulan Kamerad Stalin adalah hukum bagi semua orang lainnya," dan semua hadirin bertepuk tangan, sekalipun beberapa di antara mereka pasti melakukannya sambil beraut merah padam. Seakan ingin menuntaskan pelecehannya terhadap literatur, gaya tulisan Stalin, yang bahkan tidak sanggup menyusun kalimat yang benar dalam bahasa Rusia, dinyatakan sebagai gaya tulisan klasik. Ada sesuatu yang sangat tragis dalam kekuasaan kepolisian yang berciri Byzantinisme ini, sekalipun tanpa disengaja ada sesuatu yang sangat konyol dalam tiap perwujudan kekuasaan ini.

Rumusan resmi berbunyi: Kebudayaan haruslah bersifat sosialis dalam hakikatnya, bersifat nasional dalam bentuknya. Mengenai hakikat kebudayaan sosialis, kita hanya

bisa menebak-nebak. Tidak seorangpun yang dapat menumbuhkan kebudayaan tersebut di atas pondasi ekonomi yang tidak memadai. Seni jauh lebih tidak sanggup dibandingkan sains dalam mengantisipasi masa depan. Walau demikian, resep-resep seperti "gambarlah pembangunan masa depan," "tunjukkan jalan ke sosialisme," atau "perbaharuilah umat manusia" hanya sedikit memasok imajinasi kreatif, mungkin sedikit lebih imajinatif daripada daftar harga di toko peralatan rumah tangga, atau jadwal perjalanan kereta api.

Bentuk seni yang bersifat nasional identik dengan kemudahan universal untuk mengaksesnya. "Apa yang tidak diinginkan oleh rakyat," dikte *Pravda* pada para seniman, "tidak memiliki makna estetik." Rumusan *Narodnik[13]* yang usang ini, yang menolak tugas untuk mendidik massa secara artistik, mengambil karakter yang jauh lebih reaksioner ketika hak untuk menentukan seni apa yang diinginkan atau tidak diinginkan rakyat berada di tangan birokrasi. Merekalah yang mencetak buku menurut pilihan mereka sendiri. Mereka juga menjualnya dengan paksaan, tanpa memberi pilihan pada para pembaca. Dalam analisa terakhir, semua ini dilakukan oleh kaum birokrasi untuk memastikan bahwa seni menyerap kepentingan mereka, dan menemukan bentuk-bentuk yang akan membuat birokrasi tampil cantik di hadapan massa rakyat.

Sia-sia! Tidak ada jenis literatur apapun yang dapat memenuhi tugas itu. Para pemimpin itu sendiri akhirnya terpaksa mengakui bahwa "baik rencana lima tahun pertama maupun kedua masih belum memberi kita gelombang sastra yang dapat mengangkat dirinya di atas gelombang pertama yang dilahirkan oleh revolusi Oktober." Pernyataan yang malu-malu. Pada kenyataannya, sekalipun tentu terdapat beberapa pengecualian, epos Thermidor ini akan tercatat dalam sejarah seni sebagai epos yang penuh dengan karya medioker, penuh puji-pujian dan penjilatan pada penguasa.

Catatan

[1] Aaron Soltz (1872-1945) adalah hakim dari Mahkamah Agung Uni Soviet sejak 1921. Pada tahun 1937 dia mengantarkan sebuah pidato yang mempertanyakan legalitas dari kampanye Pembersihan Hebat yang dilancarkan Stalin. Sebagai akibatnya, dia dipecat dari posisinya dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. 7 tahun kemudian dia meninggal di sana.

[2] Yemelyan Yaroslavsky (1878-1943) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903. Dia adalah pemimpin gerakan ateis di Soviet. Dia adalah editor jurnal ateis *Bezbozhnik*

(Yang Tak BerTuhan), memimpin Liga Militan Ateis, dan Komite Anti-Agama dari Komite Sentral Partai Bolshevik. Namun dengan pecahnya Perang Dunia Kedua, aktivitas anti-agama dihentikan untuk mendapatkan dukungan dari gereja Ortodoks Rusia.

[3] Joseph Goebbels (1897-1945) adalah menteri propaganda Nazi. Dia adalah pengikut Hitler yang paling setia dan arkitek utama pembasmian kaum Yahudi. Propaganda Goebbels terkenal dengan prinsipnya bahwa jika sebuah kebohongan dibuat sebesar mungkin dan diulang berkali-kali maka ini akan menjadi sebuah kebenaran di antara massa. Pada tanggal 1 Mei 1945, saat pasukan Soviet sudah menduduki Berlin, Joseph Goebbels bersama istrinya meracuni 6 anaknya dan lalu bunuh diri.

[4] Tentara Putih atau "White Guard" adalah julukan untuk kubu borjuasi dan monarki, beserta Menshevik dan Sosial Revolusioner, yang ingin menumbangkan Uni Soviet.

[5] Partai Sosial Revolusioner (disingkat SR), Rusia dibentuk pada tahun 1902, mewarisi banyak ide dan praktek dari Partai Kehendak Rakyat dan Narodniki. Mereka menekankan bahwa kaum tani adalah kelas yang revolusioner, bukan buruh. Pada tahun 1917, partai SR pecah menjadi SR Kiri dan SR Kanan. SR Kanan mendukung Pemerintahan Sementara sedangkan SR Kiri beragitasi untuk penggulingannya. Dengan munculnya pemerintahan Soviet, SR Kiri bergabung dengannya namun SR Kanan meneruskan taktik teroris mereka dan akhirnya dilarang.

[6] Kerajaan Byzantine adalah Kerajaan Romawi pada saat abad pertengahan (330-1453). Ini adalah periode perbudakan dalam sejarah manusia.

[7] Tsar Nicholas II (1868-1918) adalah kaisar Rusia yang terakhir, sebelum dia ditumbangkan oleh Revolusi Februari 1917, dan dieksekusi oleh Pemerintahan Bolshevik pada tahun 1918.

[8] *Zemstvo* adalah badan-badan pemerintah lokal di pedesaan yang dipimpin oleh kaum bangsawan Rusia, yang dibentuk pada tahun 1864.

[9] Peter I (1672-1725) adalah kaisar kerajaan Rusia semenjak berusia 10 tahun hingga akhir hayatnya.

[10] Suku Oirot adalah sebuah suku nomadik yang berasal dari Mongolia. Suku ini tersebar di Cina, Rusia, dan Mongolia.

[11] Anatoly Lunacharsky (1875-1933) adalah Komisar Rakyat untuk Pendidikan yang pertama dalam pemerintahan Soviet. Setelah Pembersihan Hebat, nama dia dicoret dari semua sejarah Partai Komunis dan buku memoarnya dilarang beredar.

[12] Vladimir Mayakovsky (1893-1930) adalah seorang penyair dan penulis drama Soviet, dia adalah salah satu perwakilan terkemuka dari aliran futurisme pada awal abad ke-20. Dia adalah juga seorang propagandis dan agitator Soviet, dan pada akhir hidupnya dia mulai kecewa dengan degenerasi Soviet di bawah Stalin. Dramanya The Bedbug dan The Bathhouse menceritakan mengenai filistinisme dan birokratisme Soviet.

[13] Narodnik pada awalnya adalah nama untuk kaum revolusioner Rusia pada tahun 1860an dan 1870an. *Narodniki* berarti "bergerak ke rakyat". Kelompok Narodnik dibentuk unuk merespon konflik yang semakin besar antara kaum tani miskin dan kaum tani kaya (kulak). Kelompok tersebut tidak mendirikan organisasi yang konkrit, namun memiliki tujuan umum sama untuk menggulingkan monarki dan kulak, serta mendistribusikan tanah untuk kaum tani. Kaum Narodnik secara umum percaya bahwa kapitalisme bukan merupakan sebuah keharusan akibat perkembangan industri, dan bahwa dimungkinkan untuk melewati kapitalisme secara langsung dan masuk ke dalam masyarakat sejenis sosialisme. Kaum Narodnik percaya bahwa kaum tani adalah klas revolusioner yang akan menggulingkan monarki, menganggap komune desa sebagai embrio sosialisme. Namun mereka tidak percaya bahwa kaum tani akan mampu mencapai revolusi dengan usahanya sendiri. Sejarah hanya dapat dibuat oleh pahlawan, individu yang luar biasa, yang akan memimpin kaum tani menuju revolusi.

Bab VIII. Politik Luar Negeri dan Angkatan Bersenjata

1. Dari “Revolusi Dunia” Menuju Status Quo

Di manapun dan kapan pun, politik luar negeri adalah terusan dari politik dalam negeri, karena dilaksanakan oleh kelas penguasa yang sama dan mengarah pada tujuan historis yang sama. Degenerasi lapisan penguasa di Uni Soviet niscaya diiringi oleh sebuah perubahan yang sama dalam tujuan dan metode diplomasi Soviet. “Teori” sosialisme di satu negeri, yang pertama kali diumumkan di musim gugur 1924, telah memberi sinyal akan satu upaya untuk melepaskan politik luar negeri Soviet dari program revolusi internasional. Walau demikian, birokrasi tidak punya niat untuk memutuskan hubungannya dengan Komunis Internasional. Tindakan semacam itu akan mengubah Komintern menjadi sebuah organisasi oposisi tingkat dunia, yang akan menghasilkan konsekuensi yang tidak mengenakkan dalam korelasi antar kekuatan di dalam Uni Soviet sendiri. Sebaliknya, semakin sedikit Kremlin mempertahankan politik internasionalisme yang terdahulu, semakin kokoh cengkeraman klik berkuasa atas kemudi Komunis Internasional. Di bawah nama yang lama, badan itu kini melayani tujuan yang baru. Akan tetapi, sebuah tujuan yang baru pasti menuntut orang yang baru pula. Mulai di musim gugur 1923, sejarah Komunis Internasional adalah sejarah renovasi penuh atas stafnya di Moskow, dan juga staf seksi-seksi nasionalnya, melalui serangkaian revolusi istana, pembersihan dari atas, pemecatan, dll. Pada saat ini, Komunis Internasional adalah sebuah aparatus yang sepenuhnya tunduk melayani kebijakan politik luar negeri Uni Soviet, yang setiap saat sedia melakukan zig-zag yang bagaimanapun juga.

Birokrasi bukan hanya telah memutus hubungan dengan masa lalu namun juga telah melucuti kemampuannya sendiri untuk memahami pelajaran terpenting dari masa lalu. Pelajaran yang terpenting ini adalah bahwa kekuasaan Soviet tidak akan bisa bertahan lebih dari 12 bulan tanpa bantuan langsung dari proletariat internasional – dan khususnya Eropa, dan tanpa sebuah gerakan revolusioner dari rakyat negeri-negeri jajahan. Satu-satunya alasan mengapa kekuatan militer Austro-Jerman tidak melanjutkan serangan mereka pada Soviet Rusia adalah karena mereka merasakan napas panas revolusi di tengkuk mereka sendiri. Dalam waktu sekitar sembilan bulan, insureksi di Jerman dan Austro-Hungaria mengakhir perjanjian Brest-Litovsk[1]. Pemberontakan para pelaut Perancis di Laut Hitam, April 1919, memaksa pemerintah Republik Ketiga untuk membatalkan operasi militer mereka di Soviet Selatan. Pemerintah Inggris, di bulan September 1919, menarik mundur ekspedisi militernya dari Soviet Utara karena tekanan langsung dari kaum buruh mereka sendiri. Setelah mundurnya Tentara Merah dari pinggiran Warsawa di tahun 1920, hanya sebuah

gelombang protes revolusioner yang perkasa yang mencegah *Entente*[2] membantu Polandia untuk menghancurkan Soviet. Tangan Lord Curzon[3], ketika dia mengultimatum Moskow di tahun 1923, dicekal pada saat yang kritis oleh perlawanan organisasi-organisasi buruh Inggris. Episode-episode ini bukan satu hal yang ganjil. Semuanya menggambarkan keseluruhan karakter dari tahapan pertama yang tersulit dari keberadaan Uni Soviet. Sekalipun revolusi tidak berhasil mencapai kemenangan di luar Rusia, harapan untuk kemenangannya tetap menghasilkan buah berlimpah.

Selama tahun-tahun itu, pemerintah Soviet mengadakan serangkaian perjanjian dengan pemerintah-pemerintah borjuis: perdamaian Brest-Litovsk di tahun 1918; perjanjian dengan Estonia di tahun 1920; perdamaian Riga dengan Polandia di bulan Oktober 1920; perjanjian Rapallo dengan Jerman di bulan April 1922; dan kesepakatan diplomatik lain yang kurang penting. Walau begitu, mustahillah terpikir oleh pemerintah Soviet secara keseluruhan, atau orang-orang di dalamnya, untuk menggambarkan kaum borjuis sebagai “kawan-kawan perdamaian”, apalagi menyerukan pada partai-partai komunis Jerman, Polandia atau Estonia untuk mendukung pemerintah borjuis yang telah menandatangani perjanjian ini. Masalah inilah yang teramat penting bagi pendidikan revolusioner untuk rakyat. Uni Soviet terpaksa menandatangani perjanjian damai Brest-Litovsk, sebagaimana para pemogok yang kelelahan terpaksa menerima kondisi paling keji yang dipaksakan oleh para kapitalis. Tetapi suara yang diberikan untuk mendukung perjanjian damai ini oleh partai Sosial Demokrat Jerman, dalam bentuk “abstain”, dikecam oleh Bolshevik sebagai satu dukungan atas penjarahan dan para banditnya. Sekalipun perjanjian Rapallo dengan Jerman ditandatangani empat tahun kemudian berdasarkan “kesetaraan hak” yang formal bagi kedua pihak, biar bagaimanapun jika partai komunis Jerman berani menjadikan ini sebagai alasan untuk menyatakan kepercayaannya pada diplomasi negerinya, mereka akan segera dikeluarkan dari Komunis Internasional. Garis fundamental dari politik internasional Soviet bersandar pada fakta bahwa kompromi komersial, diplomatik maupun militer antara pemerintah Soviet dengan kaum imperialis, yang tidak dapat dihindari pada situasi tertentu, tidak boleh membatasi atau melemahkan perjuangan kaum proletariat di negeri kapitalis bersangkutan karena, pada analisa terakhir, keselamatan negara kelas pekerja itu sendiri hanya dapat dijamin oleh tumbuhnya sebuah revolusi dunia. Ketika Chicherin[4], selama persiapan untuk Konferensi Jenewa, mengusulkan untuk memasukkan beberapa perubahan “demokratik” ke dalam Konstitusi Soviet untuk meraih “opini publik” di Amerika, Lenin, dalam sebuah surat resmi tertanggal 23 Januari 1922, mendesak agar Chicherin dikirim segera ke sanatorium. Jika ada orang di masa itu yang berani mengusulkan agar kita membeli kemurahan hati dari negeri-negeri imperialis “demokratik” dengan menandatangani, katakanlah, Pakta Kellog[5] yang palsu dan omong-kosong itu, atau dengan memperlemah kebijakan Komunis Internasional, Lenin niscaya akan mengusulkan agar pengaju usul itu dikirim ke rumah sakit jiwa – dan dia tidak akan mendapati oposisi dari Politbiro.

Para pemimpin di masa itu sangatlah tak tergoyahkan dalam kaitannya dengan segala jenis ilusi pasifis – Liga Bangsa-Bangsa, keamanan kolektif, pengadilan arbitrase, pelucutan senjata, dll. – semuanya dilihat sebagai metode untuk menidurkan massa rakyat pekerja agar dapat menyergap mereka ketika pecah perang baru. Dalam program partai, yang dirancang oleh Lenin dan disahkan dalam Kongres 1919, kita mendapati baris-baris yang tegas mengenai subjek ini: "Berkembangnya tekanan dari kaum proletar, dan khususnya kemenangannya di negeri-negeri tertentu, tengah memperkuat perlawanan dari kaum penghisap dan memaksa mereka menggunakan bentuk-bentuk baru untuk konsolidasi internasional kaum kapitalis (Liga Bangsa-Bangsa, dll.) yang, dengan mengorganisir dalam skala dunia penghisapan sistematik dari semua bangsa di Bumi, mengarahkan upaya pertama mereka ke arah represi segera atas gerakan-gerakan revolusioner kaum proletariat di semua negeri. Semua ini niscaya mengarah pada kombinasi perang sipil di berbagai negeri dengan perang revolusioner di negeri-negeri proletar untuk mempertahankan dirinya maupun di bangsa-bangsa terjajah untuk melepaskan diri dari kekangan kekuatan imperialis. Dalam kondisi ini, slogan pasifisme, pelucutan senjata internasional di bawah kapitalisme, pengadilan arbitrase, dll., bukan hanya merupakan utopia reaksioner melainkan penipuan mentah-mentah atas kaum pekerja, yang dirancang untuk melucuti senjata proletariat dan menyimpangkannya dari tugas melucuti senjata kaum penindas." Baris-baris ini, yang diambil dari program Bolshevik, mengandung serangan yang tajam terhadap politik luar negeri Soviet yang sekarang dan politik Komunis Internasional dengan semua "kawan" pasifisnya di setiap sudut Bumi.

Pasca periode intervensi dan blokade, tekanan ekonomi dan militer dari dunia kapitalis atas Uni Soviet ternyata jauh lebih lemah daripada yang ditakutkan. Eropa masih terus berpikir tentang perang yang lalu, bukan yang di masa mendatang. Lalu datanglah krisis ekonomi dunia yang skalanya belum pernah terjadi, menyebabkan rasa putus asa pada kelas penguasa di seluruh dunia. Hanya berkat inilah Uni Soviet dapat lolos dari pencobaan-pencobaan pada rencana lima tahun pertama, di mana seluruh negeri kembali menjadi arena perang sipil, kelaparan dan epidemi. Tahun-tahun awal dari rencana lima tahun kedua, yang telah membawa perbaikan nyata terhadap kondisi internal, bertepatan dengan dimulainya perbaikan ekonomi di dunia kapitalis, dan gelombang pasang baru penuh harapan, nafsu, keinginan dan persiapan perang. Bahaya akan kemungkinan serangan gabungan atas Uni Soviet mengambil bentuk nyata di depan mata kita karena negeri Soviet masih terisolasi, karena "seperenam permukaan Bumi" ini masih merupakan sebuah negeri terbelakang yang primitif, karena produktivitas tenaga kerja masih jauh lebih rendah daripada di negeri-negeri kapitalis sekalipun telah dilancarkan nasionalisasi atas alat-alat produksi dan, akhirnya – yang saat ini paling penting – karena detasemen utama dari proletariat dunia kini telah hancur berkeping-keping, tidak percaya diri, dan tidak memiliki kepemimpinan yang dapat diandalkan. Maka, Revolusi Oktober, yang dilihat oleh para pemimpinnya sebagai

pembukaan bagi sebuah revolusi dunia, yang dalam perjalanannya sementara harus terisolasi, mengungkapkan sekali lagi ketergantungannya yang dalam pada perkembangan dunia di dalam tahapan sejarah yang baru ini. Lagi-lagi menjadi jelas bahwa pertanyaan historis, *siapa yang akan menang?*, tidak dapat diputuskan di dalam batas-batas nasional, bahwa keberhasilan dan kegagalan di dalam negeri hanya menyiapkan kondisi yang kurang lebih menguntungkan untuk penentuannya di dalam arena dunia.

Birokrasi Soviet telah mengumpulkan pengalaman yang begitu banyak dalam mengarahkan massa rakyat, meninabobokan mereka, memecah-belah dan memperlemah mereka, atau menipu mereka mentah-mentah untuk keperluan dominasi tak terbatas atas mereka. Tetapi, justru karena alasan inilah mereka telah kehilangan semua kemampuannya untuk memberikan pendidikan revolusioner kepada massa. Setelah mencekik kemandirian dan inisiatif rakyat mereka, wajar saja kalau mereka tidak sanggup memprovokasi pemikiran kritis dan keberanian revolusioner di panggung dunia. Di samping itu, sebagai sebuah strata penguasa yang berhak istimewa, kaum birokrasi jauh lebih menghargai bantuan dan persahabatan dari mereka yang tipe sosialnya bersesuaian dengan mereka, di Barat – kaum borjuis radikal, kaum parlementeris reformis, kaum birokrat serikat buruh – daripada buruh di basis-basis yang terpisah dari mereka oleh sebuah jurang sosial. Ini bukan tempat untuk mendiskusikan sejarah kemunduran dan degenerasi Internasional Ketiga, satu subjek yang telah menjadi perhatian penulis buku ini, dan telah dituliskan dalam serangkaian penyelidikan independen yang diterbitkan dalam hampir semua bahasa di dunia beradab. Faktanya adalah bahwa dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Komunis Internasional, birokrasi Soviet yang picik nasionalismenya dan konservatif, bodoh dan tidak bertanggung jawab telah membawa kesialan bagi gerakan buruh di dunia. Seakan seperti sebuah keadilan sejarah, posisi internasional Uni Soviet yang sekarang ini jauh lebih ditentukan oleh konsekuensi dari kekalahan kaum proletar dunia, daripada oleh kesuksesan pembangunan sosialisme yang terisolasi. Cukuplah kita ingat kekalahan revolusi Cina tahun 1925-27, yang melepaskan militerisme Jepang di Timur, dan penghancuran proletariat Jerman yang membawa kita pada kemenangan Hitler dan perkembangan gila-gilaan dari militerisme Jerman, semua ini adalah buah dari kebijakan Komunis Internasional.

Setelah mengkhianati revolusi dunia, tetapi masih merasa setia padanya, birokrasi Thermidor ini telah mengarahkan upaya utamanya untuk "menetralisir" kaum borjuis. Untuk upaya ini, mereka harus tampak sebagai penjaga ketertiban yang moderat, terhormat dan otentik. Tetapi untuk dapat terlihat seperti itu dan dalam waktu panjang, Anda harus benar-benar menjadi seperti itu. Evolusi organik dari lapisan penguasa telah memastikan itu. Maka, dengan mundur selangkah demi selangkah dari kesalahan-kesalahannya sendiri, kaum birokrasi sampai pada ide menjamin keselamatan Uni

Soviet dengan memasukkannya ke dalam sistem *status quo* Eropa-Asia. Setelah semua yang terjadi, apa yang akan lebih hebat daripada satu pakta non-agresi abadi antara sosialisme dan kapitalisme? Kebijakan resmi politik luar negeri saat ini, yang sebarluaskan bukan hanya oleh diplomasi Soviet, yang diperkenankan bicara dalam bahasa profesinya, tetapi juga oleh Komunis Internasional yang seharusnya bicara dalam bahasa revolusi, berbunyi: "Kami tidak menginginkan seinci pun tanah negeri lain, tetapi kami tidak akan menyerahkan satu inci pun tanah kami." Seakan ini adalah masalah perebutan tanah, dan bukan masalah pertarungan tingkat dunia antara dua sistem sosial yang tidak terdamaikan!

Ketika Uni Soviet memutuskan bahwa lebih masuk akal untuk menyerahkan Rel Kereta Api Timur Cina ke Jepang, tindakan yang menunjukkan kelemahan ini, yang disiapkan oleh runtuhnya Revolusi Cina, dirayakan sebagai sebuah manifestasi kekuatan yang penuh percaya diri demi kepentingan perdamaian. Nyatanya, dengan menyerahkan pada musuh satu sarana transportasi yang teramat penting dan strategis itu, pemerintah Soviet mendorong Jepang untuk mencaplok lebih jauh wilayah Cina Utara dan kini mencoba merebut Mongolia. Pengorbanan itu tidak "menetralisasi" bahaya, dan paling-paling hanya memberikan kesempatan untuk menarik napas pendek, dan pada saat yang sama memberikan sebuah rangsangan hebat untuk nafsu perang klik militer yang berkuasa di Tokyo.

Masalah Mongolia telah menjadi satu masalah di mana posisi strategis akan ditempati Jepang jika kelak terjadi perang dengan Uni Soviet. Pemerintah Soviet mendapati diri mereka terpaksa mengumumkan secara terbuka bahwa mereka akan menjawab masuknya pasukan Jepang ke Mongolia dengan perang. Akan tetapi, di sini masalahnya bukanlah pertahanan langsung atas "tanah kami": Mongolia adalah sebuah negeri berdaulat. Satu pertahanan pasif atas perbatasan Soviet nampaknya cukup apabila tidak ada yang secara serius mengancamnya. Metode pertahanan Uni Soviet yang sejati adalah memperlemah posisi imperialisme, memperkuat posisi kaum proletariat dan bangsa-bangsa terjajah di seantero Bumi. Satu korelasi kekuatan yang tidak menguntungkan mungkin akan memaksa kita menyerahkan banyak "inci" tanah kita, sebagaimana yang terjadi pada perjanjian Brest-Litovsk, Riga, dan dalam persoalan penyerahan Rel Kereta Api Timur Cina. Pada saat bersamaan, perjuangan untuk perubahan yang menguntungkan dalam korelasi kekuatan dunia memberi negara kelas pekerja satu kewajiban bersinambung untuk membantu gerakan pembebasan di negeri-negeri lain. Tetapi justru tugas mendasar inilah yang bertentangan secara mutlak dengan kebijakan *status quo* yang konservatif.

2. Liga Bangsa-Bangsa dan Komunis Internasional

Pembaharuan persahabatan dan perjanjian militer dengan Perancis, salah satu pembela utama *status quo* – satu kebijakan yang disebabkan oleh kemenangan Nazi Jerman – jelas lebih menguntungkan Perancis ketimbang Soviet. Kewajiban militer dari sisi Soviet adalah, sesuai perjanjian itu, tanpa syarat; bantuan Perancis, sebaliknya, dikenai syarat persetujuan sebelumnya dari Inggris dan Italia, yang membuka satu lapangan tak terbatas untuk serangan keji terhadap Uni Soviet. Peristiwa yang terkait dengan Rhineland menunjukkan bahwa, dengan satu penilaian yang lebih realistik terhadap situasi, dan dengan lebih menahan diri, Moskow dapat memperoleh jaminan lebih baik dari Perancis – jika memang perjanjian dapat dianggap "jaminan" dalam sebuah epos yang dipenuhi dengan perubahan tajam dalam hubungan antar negeri, krisis diplomatik berkelanjutan, *pembaharuan persahabatan* dan pelanggarannya. Namun ini bukanlah pertama kalinya birokrasi Soviet terbukti jauh lebih tegas dalam perjuangannya melawan kaum buruh maju di negerinya sendiri, ketimbang dalam negosiasi dengan para diplomat borjuis.

Penilaian bahwa bantuan dari pihak Uni Soviet tidaklah penting karena ia tidak punya perbatasan dengan Jerman tidak boleh dianggap serius. Jika Jerman menyerang Uni Soviet, perbatasan itu akan ditentukan oleh pihak penyerang. Bila Jerman menyerang Austria, Cekoslovakia dan Perancis, maka Polandia tidak bisa tetap netral untuk sehari pun. Jika Polandia mengakui kewajibannya sebagai sekutu Perancis, mereka niscaya membuka jalan bagi Tentara Merah; dan jika mereka melanggar kesepakatan persekutuan itu, mereka akan menjadi pembantu Jerman. Dalam kasus yang disebut belakangan, Uni Soviet tidak akan mendapat kesulitan untuk menemui "perbatasan langsung" dengan Jerman. Di samping itu, dalam perang di masa mendatang, "tapal batas" udara dan laut akan memainkan peran yang tidak kurang pentingnya daripada yang di darat.

Masuknya Uni Soviet ke dalam Liga Bangsa-Bangsa – yang dipresentasikan kepada rakyat Rusia, dengan bantuan propaganda yang setara dengan Goebbels, sebagai kemenangan sosialisme dan sebuah hasil "tekanan" proletariat dunia – pada kenyataannya diterima oleh borjuasi karena bahaya revolusi yang sudah sangat melemah. Ini bukanlah sebuah kemenangan untuk Uni Soviet, tetapi sebuah kapitulasi dari birokrasi Thermidor terhadap lembaga Jenewa yang lemah ini, yang menurut program Bolshevik yang dikutip di atas, "akan mengarahkan upayanya di masa depan pada penindasan terhadap gerakan revolusioner." Apa yang telah berubah begitu radikal dari masa-masa Magna Carta Bolshevisme: karakter dari Liga Bangsa-Bangsa, fungsi pasifisme dalam masyarakat kapitalis atau – kebijakan Soviet? Jawabannya jelas.

Pengalaman dengan cepat membuktikan bahwa partisipasi dalam Liga Bangsa-Bangsa, sekalipun tidak menambah apapun pada keuntungan praktis yang dapat diraih melalui perjanjian terpisah dengan negeri-negeri borjuis, pada saat yang sama memberikan pembatasan-pembatasan dan kewajiban-kewajiban yang besar pada Uni Soviet. Keduanya dipenuhi oleh Uni Soviet dengan ketundukan pasrah demi kepentingan prestise kaum konservatif yang belum terbiasa dengan semua itu. Keharusan untuk mengakomodasi bukan hanya Perancis, tetapi juga sekutu-sekutunya, memaksa diplomasi Soviet untuk mengambil posisi yang sangat ambigu dalam konflik Italia-Abyssinia. Persis di saat ketika Litvinov[6]; yang bukanlah siapa-siapa di Jenewa selain bayang-bayang Laval[7], mengungkapkan rasa terima kasihnya pada para diplomat Perancis dan Inggris untuk upaya “perdamaian” mereka, upaya yang jelas menyebabkan penghancuran Abyssinia, dimana minyak dari Kaukasus terus mensuplai armada Italia. Sekalipun Anda mungkin dapat memahami bahwa pemerintah Moskow ragu untuk secara terbuka melanggar sebuah perjanjian dagang, tetap saja serikat-serikat buruh tidak harus terikat pada kebijakan Komisariat Perdagangan Luar Negeri. Penghentian ekspor minyak ke Italia oleh keputusan serikat-serikat buruh Uni Soviet akan menghasilkan satu gerakan boikot dunia yang jauh lebih punya gigi daripada sekedar “embargo” yang ompong itu, yang sudah ditentukan sebelumnya oleh para diplomat dan ahli-hukum dengan persetujuan Mussolini. Dan jika serikat-serikat buruh Uni Soviet tidak mengangkat satu jaripun kali ini, tidak seperti pada tahun 1926 ketika mereka secara terbuka mengumpulkan jutaan rubel untuk mendukung pemogokan buruh tambang Inggris, ini adalah karena inisiatif semacam itu dilarang oleh birokrasi, terutama untuk meraih kemurahan hati dari Perancis. Dalam perang dunia yang akan datang ini, tidak akan ada sekutu-sekutu militer yang dapat menggantikan kehilangan kepercayaan yang diderita oleh Uni Soviet dari rakyat bangsa-bangsa jajahan dan rakyat pekerja.

Mungkinkah hal ini tidak dipahami di Kremlin? “Tujuan utama dari fasisme Jerman” – demikian jawab koran resmi Soviet – “adalah untuk mengisolasi Uni Soviet ... Dan, memangnya kenapa? Uni Soviet hari ini punya lebih banyak teman daripada yang pernah dimiliki sebelumnya.” (*Izvestia*, 17/9/35) Kaum proletar Italia berada dalam belenggu fasisme; revolusi Cina sudah hancur dan Jepang sedang menjajah Cina; kaum proletar Jerman begitu remuk sehingga plebisit Hitler tidak mendapatkan perlawanan sedikitpun; proletariat Austria terikat tangan dan kakinya; partai-partai revolusioner di Balkan terinjak-injak; di Perancis, di Spanyol, kaum buruh berbaris di belakang kaum borjuasi radikal. Sekalipun demikian, pemerintah Soviet, begitu diterima ke dalam Liga Bangsa-Bangsa telah mendapatkan “lebih banyak teman di dunia daripada sebelumnya”! Omong besar ini, yang fantastis ketika dilihat sepintas kilas, memiliki makna yang sangat nyata ketika Anda menerapkannya bukan pada sebuah negara kelas pekerja, tetapi pada kelompok penguasanya. Apakah bukan justru kekalahan telak kaum proletariat dunia yang memungkinkan birokrasi Soviet merebut

kekuasaan di dalam negeri dan memenangkan "opini publik" yang menguntungkan dari negeri-negeri kapitalis? Semakin kecil kemampuan Komunis Internasional untuk mengancam posisi kapital, semakin besar pujian politik yang diberikan pada pemerintah Kremlin oleh borjuasi Perancis, Cekoslovakia dan lain-lain. Maka, kekuatan birokrasi, baik secara domestik maupun internasional, berbanding terbalik dengan kekuatan Uni Soviet sebagai sebuah negara sosialis dan satu basis perlawanan untuk revolusi proletar. Biar demikian, ini hanya satu sisi saja. Ada lainnya.

Lloyd George[8], yang lompatan dan sensasinya sering mengandung kilapan pemahaman yang cerdik, memperingatkan House of Commons [Dewan Perwakilan Rakyat di Inggris – Ed.] di bulan November 1934 agar tidak mengutuk fasisme Jerman yang, menurut kata-katanya, niscaya akan menjadi kekuatan yang paling dapat diandalkan untuk melawan komunisme di Eropa. "Kita harus menyambutnya sebagai kawan." Kata-kata yang sangat bermakna! Pujian yang setengah meremehkan, setengah ironis, yang dialamatkan oleh borjuasi dunia pada Kremlin, dalam dirinya sendiri, tidak menjamin perdamaian apapun, bahkan juga pencegahan bahaya perang. Evolusi birokrasi Soviet sangat penting bagi borjuasi dunia, pada analisa terakhir, dari sudut pandang kemungkinan perubahan dalam bentuk-bentuk kepemilikian. Napoleon I, setelah secara radikal meninggalkan tradisi Jacobinisme, mengenakan mahkota dan merestorasi gereja Katolik, tetap saja merupakan sasaran kebencian seluruh kekuatan semi-feudal Eropa karena dia terus saja mempertahankan sistem kepemilikan baru yang dihasilkan oleh revolusi. Sampai monopoli perdagangan luar negeri dipatahkan dan hak-hak kapital dipulihkan, Uni Soviet di mata borjuasi seluruh dunia tetaplah musuh tak terdamaikan, dan Nazi Jerman adalah kawan, jika bukan hari ini pasti esok hari. Bahkan selama negosiasi antara Barthou[9] dan Laval dengan Moskow, borjuasi besar Perancis, sekalipun ada bahaya besar mengancam dari pihak Hitler dan berbaliknya Partai Komunis Perancis ke arah patriotisme, tetaplah bersikeras menolak mengandalkan kartu Soviet dalam permainannya. Ketika dia menandatangani perjanjian dengan Uni Soviet, Laval dituduh oleh pihak Kiri menggunakan Moskow untuk menakuti Berlin, sementara pada kenyataannya berusaha mencari *kesepakatan* dengan Berlin dan Roma untuk melawan Moskow. Penilaian ini mungkin agak prematur, tetapi sama sekali tidak bertentangan dengan perkembangan peristiwa.

Biar bagaimanapun orang menilai keuntungan atau kerugian pakta Perancis-Soviet, tetap saja tidak ada seorangpun negarawan revolusioner yang akan menyangkal hak negara Soviet untuk mencari dukungan tambahan untuk menjaga keutuhannya dengan membuat perjanjian sementara dengan negeri imperialis ini atau itu. Yang diperlukan hanyalah dengan jelas dan terbuka memperlihatkan kepada massa rakyat arti sebenarnya perjanjian tersebut di dalam sejarah. Untuk mendayagunakan, khususnya, antagonisme antara Perancis dan Jerman, kita tidak perlu mengidealkan sekutu borjuis atau para imperialis yang bersembunyi sementara di balik tabir Liga Bangsa-Bangsa.

Bukan hanya diplomasi Soviet, malahan dalam langkah-langkahnya Komunis Internasional dengan sistematis menggambarkan para sekutu sementara Moskow sebagai “kawan perdamaian”, menipu kaum buruh dengan slogan-slogan seperti “keamanan kolektif” dan “pelucutan senjata” dan, dengan demikian, kenyataannya menjadi agen politik imperialis di tengah kelas pekerja.

Wawancara terkenal yang diberikan Stalin pada presiden koran Scripps-Howard, Roy Howard, pada tanggal 1 Maret 1936, adalah sebuah dokumen berharga yang menggambarkan kebutaan birokratik terhadap masalah-masalah pelik politik dunia, dan relasi palsu yang telah dibentuk antara para pemimpin Uni Soviet dan gerakan buruh dunia. Menjawab pertanyaan, Apakah perang tidak terhindarkan?, Stalin menjawab: “Saya pikir posisi kawan-kawan perdamaian tengah menguat; para kawan perdamaian dapat bekerja terbuka, mengandalkan kekuatan opini publik, mereka punya berbagai alat untuk kepentingan mereka, misalnya, Liga Bangsa-Bangsa.” Dalam kata-kata ini tidak ada sedikitpun realisme. Negara borjuis tidak membagi diri menjadi “kawan” atau “musuh” perdamaian – khususnya karena “perdamaian” sebagaimana hakikatnya tidaklah ada. Tiap negeri kapitalis berkepentingan untuk menjaga *perdamaian-nya sendiri* dan, semakin besar kepentingan itu semakin tidak tertanggungkan perdamaian ini bagi musuh-musuhnya. Rumusan yang sama-sama dipegang oleh Stalin, Baldwin, Leon Blum[10] dan lain-lain, “perdamaian akan sungguh terjamin jika semua bangsa bersatu ke dalam Liga Bangsa-Bangsa untuk mempertahankannya”, hanya berarti bahwa perdamaian akan terjamin jika tidak ada alasan untuk melanggarnya. Pemikiran ini tepat, jika Anda pikir begitu, tetapi tidak cukup berbobot. Negara-negara adidaya yang bukan merupakan anggota Liga, seperti Amerika Serikat, jelas lebih memilih kebebasan bertindak daripada “perdamaian” yang abstrak. Persisnya untuk apa mereka membutuhkan kebebasan bertindak ini kita akan melihatnya dalam waktu dekat. Negara-negara yang menarik diri dari Liga, seperti Jepang dan Jerman, atau sementara “absen” dari situ, seperti Italia, juga punya alasan material yang cukup untuk tindakan mereka. Pemisahan diri mereka dari Liga hanya mengubah bentuk diplomatik dari antagonisme yang sudah ada, bukan karakternya dan bukan juga karakter Liga Bangsa-Bangsa. Negara-negara bijaksana yang bersumpah setia selamanya pada Liga terpaksa menggunakannya untuk mendukung perdamaian *mereka* sendiri. Tetapi, biar begitu, tetap tidak ada perjanjian. Inggris cukup siap untuk memperpanjang masa damai – dengan mengorbankan kepentingan Perancis di Eropa maupun Afrika. Perancis, pada gilirannya, siap untuk mengorbankan keamanan rute laut Inggris – untuk mendapatkan dukungan dari Italia. Tetapi untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri, mereka siap mengandalkan perang – demi keadilan yang tertinggi, seperti itulah yang dikatakan orang untuk semua perang. Dan, akhirnya, negara-negara kecil, yang karena tidak punya apa-apa maka mencari perlindungan di bawah bayang-bayang Liga, dalam jangka panjang akan berada bukan di pihak “perdamaian” namun di pihak persekutuan negara yang paling kuat.

Liga Bangsa-Bangsa, dalam pembelaannya terhadap *status quo*, bukanlah sebuah organisasi "perdamaian" melainkan sebuah organisasi kekerasan minoritas imperialis atas mayoritas besar umat manusia. "Tatanan" ini hanya dapat dipertahankan dengan bantuan perang yang berkesinambungan, baik yang kecil maupun besar – hari ini di koloni-koloni jajahan, besok antara negara-negara besar itu sendiri. Kesetiaan kaum imperialis pada *status quo* selalu memiliki karakter yang kondisional, sementara dan terbatas. Baru kemarin Italia mempertahankan *status quo* di Eropa, tetapi tidak di Afrika. Politik apa yang akan dimainkannya esok hari di Eropa, tidak ada yang tahu. Tetapi, perubahan perbatasan-perbatasan negara di Afrika sudah mendapati refleksinya di Eropa. Hitler memimpin pasukannya memasuki Rhineland hanya karena Mussolini menyerbu Abyssinia. Sulit untuk menghitung Italia sebagai "kawan" perdamaian. Walau demikian, Perancis jauh lebih menghargai persahabatannya dengan Italia daripada dengan Uni Soviet. Inggris, demi kepentingannya sendiri, mencari persahabatan dengan Jerman. Pengelompokan berubah; nafsu tetap sama. Tugas dari mereka yang disebut partisan *status quo* pada hakikatnya adalah menemukan kombinasi kekuatan yang paling menguntungkan dalam Liga dan kedok yang paling lihai untuk persiapan perang di masa datang. Siapa yang akan memulainya, dan bagaimana, tergantung dari situasi dan kondisi, yang tidak terlalu penting dibahas. Seseorang akan memulainya, karena *status quo* adalah satu gudang penuh bahan peledak.

Sebuah program "pelucutan senjata" di tengah antagonisme imperialis adalah khayalan yang paling berbahaya. Sekalipun hal itu diwujudkan melalui sebuah perjanjian bersama – sebuah asumsi yang jelas sangat fantastis! – ini tidak akan pernah mencegah terjadinya perang. Kaum imperialis tidaklah berperang karena mereka punya senjata; sebaliknya, mereka membuat senjata ketika mereka perlu berperang. Kemampuan untuk mempersenjatai diri terletak pada tingkat teknik yang ada. Tidak peduli perjanjian, pembatasan atau "perlucutan senjata" apapun, pabrik-pabrik senjata, laboratorium, dan industri kapitalis tetap mempertahankan kapasitasnya. Dengan begitu, Jerman, yang dulu dilucuti senjatanya oleh para penakluknya di bawah kendali yang sangat ketat (yang, sesungguhnya, hanyalah satu-satunya bentuk "perlucutan senjata" yang sejati!) kini, berkat industrinya yang dahsyat, telah menjadi benteng militerisme di Eropa. Jerman berniat, pada gilirannya, untuk "melucuti senjata" beberapa tetangganya. Apa yang disebut "perlucutan senjata progresif" hanya berarti satu upaya untuk memangkas pengeluaran militer berlebihan yang tidak diperlukan di masa damai. Tetapi, tugas itu juga tidak terlaksanakan. Sebagai konsekuensi perbedaan dalam posisi geografis, kekuatan ekonomi, dan koloni-koloni jajahan, standar perlucutan senjata apapun niscaya akan mengubah korelasi kekuatan demi keuntungan beberapa negeri dan kerugian untuk yang lainnya. Itulah sebab dari kesia-siaan upaya yang dibuat di Jenewa. Hampir 20 tahun negosiasi dan perundingan tentang perlucutan senjata hanya membawa kita pada gelombang baru perlombaan

senjata, yang melompat jauh meninggalkan perlombaan serupa yang pernah terjadi di masa lalu. Pembangunan politik revolusioner proletariat berbasiskan sebuah program perlucutan senjata berarti membangunnya bukan di atas pasir, namun di balik tabir asap militerisme.

Pencekikan atas perjuangan kelas demi sebuah kemajuan tak terbendung dari pembantaian yang dilancarkan kaum imperialis hanya dapat dipastikan dengan perantaraan para pemimpin organisasi massa pekerja. Slogan yang memimpin pelaksanaan tugas pencekikan ini di tahun 1914: "Perang terakhir", "Perang melawan militerisme Prusia", "Perang demi demokrasi", telah terdiskreditkan oleh sejarah dua dasawarsa terakhir. "Keamanan kolektif" dan "perlucutan senjata bersama" adalah penggantinya. Di balik kedok mendukung Liga Bangsa-Bangsa, para pemimpin organisasi buruh di Eropa tengah menyiapkan satu babak baru dari "Persatuan Suci[11]", satu hal yang tidak kurang pentingnya bagi perang dibandingkan tank, pesawat dan gas beracun yang "dilarang" itu.

Internasional Ketiga dilahirkan dari sebuah protes keras melawan patriotisme sosial. Tetapi kewajiban revolusioner yang diamanatkan padanya oleh Revolusi Oktober telah lama diabaikan. Komunis Internasional kini berdiri di bawah panji-panji Liga Bangsa-Bangsa sebagaimana Internasional Kedua dulu, hanya saja dengan bekal sinisme baru yang segar. Ketika pemimpin Sosialis Inggris, Sir Stafford Cripps[12], menyebut Liga Bangsa-Bangsa sebagai serikat pencoleng internasional, sebutan yang lebih tepat disebut tidak sopan daripada tidak adil, koran Times di London dengan ironis bertanya: "Jika demikian, bagaimana Anda menjelaskan kehadiran Uni Soviet dalam Liga Bangsa-Bangsa?" Tidak mudah untuk menjawabnya. Dengan demikian, birokrasi Moskow memberikan dukungannya yang kuat atas patriotisme sosial, padahal Revolusi Oktober telah memberinya pukulan yang mematikan.

Roy Howard juga mencoba memperjelas masalah ini. Bagaimana — dia bertanya pada Stalin — mengenai rencana-rencana dan niat-niat untuk melakukan revolusi dunia? "Kami tidak pernah memiliki rencana atau niat semacam itu." Tetapi, yah... "Ini hasil dari sebuah kesalahpahaman." Howard: "Sebuah kesalahpahaman yang tragis?" Stalin: "Tidak, sebuah kesalahpahaman yang konyol. Atau, malahan, tragi-komik." Kutipan ini sesuai aslinya. "Bahaya apa," lanjut Stalin, "yang dapat dilihat negara-negara tetangga kami dari rakyat Soviet apabila mereka sungguh-sungguh duduk tenang di atas sadel mereka?" Ya, tetapi misalkan—si pewawancara mungkin bertanya—mereka tidak duduk terlalu tenang? Stalin menambahkan satu argumen penenang lagi: "Gagasan untuk mengekspor revolusi adalah tidak masuk akal. Tiap negeri yang menginginkannya akan membuat sendiri revolusinya, dan jika tidak, tidak akan ada revolusi. Maka, misalnya, negeri kami menginginkan sebuah revolusi dan membuatnya ... " Lagi-lagi, kami telah mengutip secara verbatim. Dari teori sosialisme di satu negeri,

adalah sesuatu yang alami untuk bergeser ke arah teori revolusi di satu negeri. Untuk tujuan apa, jika demikian, keberadaan Internasional dibutuhkan?[13]—si pewawancara dapat bertanya. Tetapi dia nampaknya tahu batasan dari keingintahuan yang diperbolehkan. Penjelasan menyejukkan dari Stalin, yang dibaca tidak hanya oleh kaum kapitalis tetapi juga oleh buruh, mengandung banyak lubang. Sebelum "negeri kami" menginginkan revolusi, kami mengimpor pemikiran Marxisme dari negeri lain dan menggunakan pengalaman revolusioner dari negeri asing. Selama puluhan tahun kami memiliki pengungsi politik kami yang mengarahkan perjuangan di Rusia dari luar negeri. Kami menerima dukungan moral dan material dari organisasi-organisasi buruh di Eropa dan Amerika. Setelah kemenangan kami, kami mengorganisir, di tahun 1919, Komunis Internasional. Lebih dari sekali kami mengumumkan tugas negeri proletariat, di mana revolusi telah mencapai kemenangan, untuk membantu kelas-kelas tertindas yang sedang berlawan dan bukan hanya dengan ide tetapi, jika mungkin, dengan senjata. Kami juga tidak membatasi diri kami hanya sekedar berkoar-koar. Di waktu terdahulu kami telah membantu kaum buruh di Finlandia, Latvia, Estonia dan Georgia, dengan kekuatan angkatan perang. Kami membuat upaya untuk membantu proletariat Polandia yang sedang memberontak dengan perang Tentara Merah melawan Warsawa. Kami mengirim para komandan dan organisator untuk membantu revolusi Cina. Di tahun 1926, kami mengumpulkan jutaan rubel untuk membantu para pemogok di Inggris. Sekarang, semua hal itu nampaknya hanya sebuah kesalahpahaman. Yang tragis? Bukan, yang konyol. Tidak heran Stalin telah mengumumkan bahwa kehidupan di Uni Soviet telah menjadi "bahagia". Komunis Internasional bahkan telah berubah dari lembaga yang serius menjadi lembaga yang konyol.

Stalin sebenarnya dapat menanamkan kesan yang lebih meyakinkan bagi si pewawancara jika dia tidak melecehkan masa lalu, melainkan dengan terbuka membandingkan politik Thermidornya dengan politik Revolusi Oktober.

"Di mata Lenin," barangkali Stalin boleh berkata, "Liga Bangsa-bangsa adalah sebuah mesin untuk menyiapkan perang imperialis yang baru. Kami melihatnya sebagai sebuah wahana untuk perdamaian. Lenin selalu bicara tentang keniscayaan perang revolusioner. Kami menganggap gagasan untuk mengekspor revolusi sebagai hal yang tidak masuk akal. Lenin mengutuk persatuan proletariat dengan borjuasi imperialis sebagai sebuah pengkhianatan. Kami, dengan sepenuh tenaga, memaksa proletariat sedunia melangkah di jalan ini. Lenin menyayat-nyayat slogan perlucutan senjata di bawah kapitalisme sebagai sebuah penipuan atas kaum buruh. Kami membangun seluruh politik kami di bawah slogan ini. Kesalahpahaman Anda yang tragi-komik itu,"—Stalin mungkin menyimpulkan—"terletak pada anggapan Anda bahwa kami adalah penerus Bolshevisme, sementara kami sesungguhnya adalah penggali kuburnya."

3. Tentara Merah dan Doktrinnya

Para serdadu Rusia tua, yang dibesarkan di bawah kondisi patriarkis komune pedesaan, di atas segalanya terkenal dengan naluri dombanya yang buta. Suvorov, *generalissimo* dari Katerina II dan Paul, adalah seorang penguasa tak cakap dari sebuah angkatan perang yang terdiri dari budak-budak feudal. Revolusi Besar Perancis selamanya menyingkirkan hukum-hukum militer Eropa kuno dan Rusia tsaris. Imperium Tsar ini, pastinya, tetap berhasil menaklukkan banyak wilayah tetapi, ketika berhadapan dengan tentara dari negeri beradab, mereka tidak lagi pernah mendapat kemenangan. Serangkaian kekalahan dari luar dan gangguan dari dalam diperlukan untuk mengubah watak nasional dari cara mereka berperang. Tentara Merah hanya dapat dibangun di atas basis sosial dan psikologis yang baru. Naluri domba dan kepasrahan pada alam digantikan di generasi yang lebih muda oleh semangat keberanian dan kecakapan teknik. Bersama dengan bangkitnya individualitas bersemilah perkembangan pesat di bidang budaya. Prajurit yang buta huruf menjadi semakin jarang. Tentara Merah tidak dapat membiarkan seorang tentara meninggalkan angkatan bersenjata dalam keadaan buta huruf. Semua jenis kegiatan atletik berkembang tanpa halangan dalam Ketentaraan dan di sekitarnya. Di antara kaum buruh, perwira dan pelajar yang mengenakan medali penghargaan penembak-jitu akan mendapat popularitas besar. Di bulan-bulan musim dingin, ski memberi resimen-resimen kita mobilitas yang belum pernah diketahui sebelumnya. Kesuksesan-kesuksesan besar dicapai dalam bidang terjun bebas, terbang layang dan penerbangan. Penerbangan kutub utara dan penerbangan ke lapisan stratosfer telah diketahui oleh semua orang. Puncak-puncak prestasi ini merupakan saksi dari sederetan pencapaian luar biasa.

Tidak perlulah mengidealkan standar Tentara Merah dalam hal organisasi atau operasi selama tahun-tahun perang sipil. Bagi para perwira komandan muda, masa perang sipil adalah tahun-tahun pembaptisan yang berat. Para prajurit rendahan dari ketentaraan tsar, perwira rendahan dan para kopral, menunjukkan bakat yang luar biasa sebagai organisator dan pemimpin ketentaraan, dan menempa semangat mereka dalam sebuah perjuangan yang maha besar. Orang-orang yang membangun dirinya sendiri ini kalah bukan cuma sekali, tetapi dalam jangka panjang mereka menang. Orang-orang terbaik di antara mereka belajar dengan tekun. Di antara para pemimpin tertinggi yang sekarang, yang berhasil melalui pendidikan dalam perang sipil, mayoritas besar dari mereka juga lulus dari akademi atau kursus-kursus khusus. Di antara para perwira senior, sekitar setengahnya menerima pendidikan militer tinggi; yang lain-lain kursus kadet. Teori kemiliteran memberi mereka disiplin berpikir yang diperlukan, namun tidak menghancurkan keberanian yang dibangkitkan oleh operasi-operasi dramatik dalam perang sipil. Generasi ini kini berusia antara 40 dan 50 tahun, usia keseimbangan kekuatan fisik dan spiritual, ketika sebuah inisiatif yang berani bersandar pada pengalaman, dan belum digerus oleh pengalaman itu sendiri.

Partai, Pemuda Komunis, serikat buruh—bahkan tidak peduli bagaimana mereka memenuhi misi sosialis mereka—administrasi industri negara, koperasi-koperasi, pertanian-pertanian kolektif, pertanian-pertanian Soviet—bahkan tidak peduli bagaimana mereka memenuhi tugas ekonomi mereka—tengah melatih jutaan kader muda administratur, yang terbiasa bekerja dengan massa rakyat dan komoditas, dan mengidentifikasi diri mereka dengan negara. Mereka adalah cadangan alami untuk menggantikan para staf komandan. Persiapan matang pra-wajibmiliter dari para mahasiswa menghasilkan satu cadangan independen lainnya. Para mahasiswa dikelompokkan dalam batalyon-batalyon pelatihan khusus, yang dalam kasus mobilisasi dapat diubah dengan sukses menjadi sekolah staf komandan. Untuk mengukur cakupan sumber-sumber ini, cukuplah kita menunjuk bahwa jumlah dari mereka yang lulus dari lembaga pendidikan tinggi kini mencapai 800.000 per tahun, jumlah mahasiswa perguruan tinggi dan universitas melampaui setengah juta, dan jumlah siswa di semua lembaga pendidikan mendekati 28 juta.

Dalam bidang ekonomi, khususnya industri, revolusi sosial telah menyediakan keunggulan dalam bidang pertahanan nasional yang tidak dapat diimpikan oleh Rusia tempo doeloe. Metode terencana berarti, pada hakikatnya, mobilisasi berkesinambungan di tangan pemerintah dan membuatnya mampu memfokuskan kepentingan pertahanan bahkan dalam membangun pabrik-pabrik baru. Korelasi antara kekuatan manusia dan mekanik dari Tentara Merah dapat dianggap, secara umum, sebagai setara dengan tentara terbaik di Barat. Dalam hal perlengkapan artileri, kesuksesan besar telah tercapai dalam rencana lima tahun pertama. Dana yang luar biasa besar telah dihabiskan untuk memproduksi truk dan kendaraan lapis baja, tank dan pesawat. Pada saat ini ada sekitar setengah juta traktor di seluruh negeri. Di tahun 1936, 160.000 traktor diproduksi, dengan total tenaga-kuda mencapai 8,5 juta. Pembangunan tank tengah mengalami kemajuan dalam tingkat yang sejajar. Rencana mobilisasi Tentara Merah membutuhkan 30 sampai 45 tank per kilometer garis depan. Akibat Perang Besar [Perang Dunia Pertama – Ed.], kekuatan angkatan laut terpangkas dari bobot mati 548.000 ton di tahun 1917 ke 82.000 di tahun 1928. Di sini kita harus mulai nyaris dari nol. Di bulan Januari 1936, Tukhachevsky[14] mengumumkan, dalam salah satu sidang Komite Eksekutif Sentral: "Kita tengah membangun satu angkatan laut yang perkasa. Kita tengah memusatkan kekuatan kita khususnya pada pengembangan armada kapal selam." Para perwira angkatan laut Jepang mengetahui dengan baik, kita boleh asumsikan, tentang pencapaian di bidang ini. Sekarang perhatian yang sama diberikan ke Baltik. Tetap saja, di tahun-tahun mendatang, angkatan laut hanya dapat menganggap dirinya sebagai kekuataan sekunder dalam pertahanan garis pantai.

Tetapi pembangunan armada udara telah mengalami kemajuan pesat. Lebih dari dua tahun yang lalu, satu delegasi insinyur-insinyur penerbangan Perancis, dalam laporan

pers, “terperangah dan terkesima oleh pencapaian di bidang ini.” Mereka telah mendapat kesempatan, khususnya, untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa Tentara Merah tengah memproduksi semakin banyak pesawat pembom berat untuk serangan beradius 1200 sampai 1500 kilometer. Jika terjadi perang di Timur Jauh, pusat-pusat politik dan militer Jepang akan menjadi sasaran serangan dari pantai Soviet. Menurut data yang muncul di pers, rencana lima tahun bagi Tentara Merah di tahun 1935 menargetkan 62 resimen udara yang sanggup mengirim 5000 pesawat tempur ke garis pertempuran. Hampir tidak diragukan bahwa rencana ini telah terpenuhi, dan mungkin malah lebih dari itu.

Penerbangan terkait erat dengan satu cabang industri, yang nyaris tidak ada di Rusia jaman tsar namun belakangan ini maju dengan lompatan-lompatan besar—kimia. Bukanlah sebuah rahasia bahwa pemerintah Soviet—dan juga pemerintah lain di seluruh dunia—tidak percaya satu detikpun pada “pelarangan” yang sering diulang-ulang atas penggunaan gas kimia. Karya para “pembawa peradaban” Italia di Abyssinia[15] sekali lagi membuktikan dengan telanjang apa yang dapat dilakukan oleh pelarangan manusiawi yang diterapkan oleh para bandit internasional ini. Kita dapat berasumsi dalam bidang kimia militer atau bakteriologi militer, bidang-bidang yang paling misterius dan keji ini, Tentara Merah sama kuatnya dengan angkatan bersenjata Barat lainnya.

Mengenai kualitas dari barang-barang produk militer, bolehlah ada keraguan. Akan tetapi, kita telah mencatat bahwa alat-alat produksi lebih baik kualitas pembuatannya di Uni Soviet daripada barang konsumsi sehari-hari. Di mana pembelinya adalah kelompok berpengaruh di kalangan birokrasi penguasa, kualitas produk meningkat cepat di atas tingkat rata-rata, yang masih sangat rendah. Klien yang paling berpengaruh adalah departemen pertahanan. Tidak mengherankan jika mesin-mesin penghancur kualitasnya lebih baik, bukan saja dibandingkan objek konsumsi namun juga daripada alat-alat produksi. Walau demikian, industri militer masih merupakan bagian dari keseluruhan industri dan, sekalipun tidak terlalu, tetap mencerminkan ketidakcukupannya. Voroshilov dan Tukhachevsky tidak membuang waktu untuk secara terbuka memperingatkan para industrialis: “Kami tidak selalu sepenuhnya puas akan kualitas produk yang Anda pasok untuk Tentara Merah.” Dalam sidang-sidang tertutup, kita bisa berasumsi bahwa para pemimpin militer menyatakan pendapat mereka dengan lebih eksplisit. Pasokan kebutuhan sehari-hari, pada umumnya, berkualitas lebih rendah daripada peralatan senjata. Sepatu lebih rendah kualitasnya daripada senapan mesin. Tetapi juga mesin pesawat, sekalipun mendapat kemajuan pesat, masih tertinggal dari jenis yang diproduksi Barat. Dalam soal perlengkapan militer secara keseluruhan, tugas lama masih belum terpenuhi: mengejar secepat mungkin standar dari mereka yang di masa depan mungkin menjadi musuh.

Dalam pertanian, masalahnya lebih buruk lagi. Di Moskow, mereka sering mengatakan bahwa karena pendapatan dari industri telah melebihi pertanian, Uni Soviet secara *ipso facto* telah berubah dari negeri agraris-industrial menjadi industrial-agrarian. Kenyataannya, korelasi pendapatan yang baru ini tidak terlalu ditentukan oleh pertumbuhan industri tetapi oleh tingkat pertanian yang sangat rendah. Kerendahhatian diplomasi Soviet terhadap Jepang selama beberapa tahun disebabkan, salah satunya, oleh kesulitan pasokan pangan yang serius. Walau demikian, tiga tahun terakhir telah membawa banyak kelegaan, dan mengijinkan pembangunan basis-basis pasokan pangan militer yang kuat di Timur Jauh.

Titik terlemah angkatan perang Soviet, yang mungkin terasa paradoksikal, adalah kuda. Akibat kolektivisasi penuh yang dilakukan dengan paksa, sekitar 55 persen kuda di negeri ini dibunuh. Di samping itu, sekalipun sudah ada motor-motor, angkatan perang modern, sebagaimana di jaman Napoleon, membutuhkan satu kuda untuk setiap tiga prajurit. Walau demikian, dalam tahun terakhir telah ada perkembangan dalam hal ini: jumlah kuda di negeri ini kembali meningkat. Namun, bila terjadi perang bahkan di bulan-bulan mendatang, sebuah negeri dengan 170 juta penduduk akan selalu sanggup memobilisasi pasokan pangan dan kuda untuk garis depan—pastinya, dengan mengorbankan seluruh masyarakat. Tetapi bila terjadi perang, massa rakyat di semua negeri hanya dapat mengharapkan kelaparan, gas beracun dan epidemi.

* * *

Revolusi Perancis yang jaya membangun angkatan perangnya dengan menggabungkan tentaranya yang baru dengan batalyon tentara kerajaan. Revolusi Oktober membubarkan angkatan perang tsar sepenuhnya tanpa sisa. Tentara Merah dibangun dari nol. Sebagai anak kembar dari rejim Soviet, mereka berbagi nasib, baik dalam hal besar maupun kecil. Mereka jauh lebih superior daripada angkatan perang tsar karena Revolusi Oktober. Namun demikian, mereka juga mengalami proses degenerasi yang melanda rejim Soviet. Sebaliknya, degenerasi ini mendapatkan perwujudan paling sempurnanya dalam angkatan perang. Sebelum mencoba menggambarkan kemungkinan peran Tentara Merah dalam bencana perang di masa datang, perlulah kita meninjau kembali sejenak evolusi dari ide-ide dan struktur-struktur yang membimbingnya.

Dekrit Soviet Komisar Rakyat tertanggal 12 Januari 1918, yang meletakkan dasar bagi angkatan perang reguler, menetapkan tujuannya dalam kata-kata berikut: “Dengan peralihan kekuasaan ke tangan kelas-kelas pekerja dan tertindas, telah muncullah kebutuhan untuk mendirikan satu angkatan perang baru, yang akan menjadi benteng pertahanan kekuasaan Soviet ... dan akan berfungsi sebagai sebuah dukungan bagi datangnya revolusi-revolusi sosialis di Eropa.” Pada setiap tanggal 1 Mei, para prajurit

muda Tentara Muda menuturkan *Sumpah Sosialis*[16]—yang masih dipertahankan sejak tahun 1918— dimana para prajurit muda Tentara Merah mengikat diri mereka "di hadapan kelas-kelas pekerja Rusia dan seluruh dunia" dalam perjuangan "demi Sosialisme dan persaudaraan antara bangsa-bangsa, untuk tidak sayang pada tenaga bahkan nyawa sendiri." Ketika Stalin menggambarkan karakter internasional dari revolusi sebagai sebuah "kesalahpahaman yang konyol" dan "tidak masuk akal", dia menunjukkan sebuah pelecehan terhadap dekrit utama dari kekuasaan Soviet yang belum dicabut bahkan sampai sekarang.

Tentara Merah berkembang dengan gagasan-gagasan yang sama dengan partai dan negara. Hukum-hukum tertulisnya, jurnalismenya, agitasi lisannya, semua diilhami oleh revolusi internasional sebagai tugas praktisnya. Di dalam dinding-dinding Departemen Pertahanan, program internasionalisme revolusioner tidak jarang mengenakan ciri yang dilebih-lebihkan. Almarhum S. Gussev, yang pernah menjadi kepala administrasi politik angkatan bersenjata, dan lalu sekutu dekat Stalin, menulis di tahun 1921, dalam sebuah jurnal resmi militer: "Kita tengah mempersiapkan tentara kelas proletariat ... bukan hanya untuk bertahan menghadapi kontrarevolusi yang dilancarkan kaum borjuis dan tuan tanah, tetapi juga untuk perang revolusioner (baik defensif maupun ofensif) melawan kekuatan-kekuatan imperialis." Di samping itu, Gussev terang-terangan menyalahkan kepala Departemen Pertahanan saat itu [Leon Trotsky – Ed.] karena tidak cukup mempersiapkan Tentara Merah untuk tugas-tugas internasional. Penulis buku ini, yang menjawab Gussev di surat kabar, menarik perhatian Gussev pada fakta bahwa kekuatan militer asing memenuhi sebuah proses revolusioner bukan sebagai kekuatan fundamental melainkan sebagai kekuatan pendukung. Hanya dalam keadaan yang menguntungkan sajalah kekuatan militer dapat mempercepat penyelesaian konflik dan memfasilitasi kemenangan. "Intervensi militer adalah seperti forseps bagi dokter. Jika dipakai pada saat yang tepat, alat ini dapat meringankan rasa sakit ketika melahirkan; namun jika dipakai terlalu dini dalam sebuah operasi akan menyebabkan keguguran." (5 Desember 1921) Sayangnya, kita tidak dapat menjabarkan di sini dengan cukup lengkap sejarah polemik yang penting ini. Namun kita dapat mencatat bahwa pimpinan militer tertinggi yang sekarang, Tukhachevsky, mengirim sebuah surat pada Komunis Internasional pada tahun 1921 yang mengusulkan didirikannya, di bawah kepemimpinannya, sebuah "staf umum internasional." Surat yang menarik ini lalu diterbitkan Tukhachevsky dalam sebuah buku kumpulan artikel, di bawah judul yang ekspresif: *Perang Antar Kelas*. Komandan yang berbakat, namun agak ceroboh ini, seharusnya sudah tahu dari cetakan bukunya sendiri bahwa "sebuah staf internasional hanya dapat didirikan di atas basis staf nasional dari *beberapa* negara proletariat; selama hal itu belum dimungkinkan, sebuah staf internasional hanya akan menjadi satu karikatur." Jika bukan Stalin sendiri—yang biasanya menghindari mengambil satu posisi yang jelas dalam masalah-masalah penting, khususnya yang baru muncul—setidaknya banyak dari calon-calon rekan dekatnya berdiri, di masa itu, di sebelah "kiri"

kepemimpinan partai dan angkatan bersenjata. Tidak sedikit pembesar-besaran yang naif atau, jika Anda lebih suka, "kesalahpahaman yang konyol" dalam pemikiran mereka. Apakah sebuah revolusi yang jaya dimungkinkan tanpa itu semua? Kami telah berjuang melawan "karikatur" kiri dari internasionalisme ini jauh sebelum kami harus memutar senjata kami untuk menghadapi karikatur yang tidak kurang ekstrimnya dari teori "sosialisme di satu negeri."

Berlawanan dengan apa yang dikemukakan orang tentang itu, kehidupan intelektual Bolshevisme di masa terberat perang sipil justru bergolak seperti sumber mata air panas. Di semua koridor partai dan aparatus negara, dan juga di dalam Tentara Merah, debat panas terjadi tentang segala sesuatu, terutama tentang persoalan-persoalan militer. Kebijakan para pemimpin ditempatkan di bawah kritik yang bebas dan kadang ganas. Tentang masalah beberapa sensor militer yang dirasa berlebihan, kepala Departemen Pertahanan waktu itu [Leon Trotsky – Ed.] menulis dalam jurnal militer terkemuka: "Saya dengan rela mengakui bahwa badan penyensoran telah membuat segunung kekeliruan, dan saya menganggap perlu untuk membuat badan sensor ini lebih rendah hati. Sensor seharusnya mempertahankan rahasia militer ... dan tidak boleh mengintervensi semua hal lainnya." (23 Februari 1919.)

Masalah staf umum internasional hanyalah satu episode kecil dalam sebuah pertarungan intelektual yang, sekalipun dijaga dalam batasan kedisiplinan tindakan, bahkan membawa pada pembentukan sesuatu yang pada hakikatnya adalah sebuah faksi oposisi dalam angkatan perang, setidaknya di lapisan atasnya. Satu teori "doktrin militer proletariat" yang didukung oleh Frunze[17], Tukhachevsky, Gussev, Voroshilov dan lainnya, dimulai dengan sebuah keyakinan *a priori* bahwa, bukan hanya dalam tujuan politik melainkan juga dalam struktur, strategi, dan taktik, Tentara Merah tidak boleh sama dengan tentara nasional negeri kapitalis. Kelas baru yang berkuasa haruslah memiliki sebuah sistem kemiliteran yang berbeda dalam segala aspek; yang perlu hanyalah menggubahnya. Selama perang sipil, persoalannya dibatasi tentu saja pada protes terhadap dikembalikannya para "jenderal"—yakni mantan perwira tsar—dan perlawanan terhadap komando tertinggi dalam pergulatannya dengan improvisasi lokal dan beberapa pelanggaran disiplin. Para nabi ekstrim dari istilah baru ini mencoba, atas nama prinsip strategis "manuver-isme" dan "ofensif-isme" yang didorong ke titik absolut, untuk menolak bahkan organisasi terpusat dari angkatan perang, dengan alasan bahwa ini menghambat inisiatif revolusioner di lapangan tempur internasional di masa mendatang. Pada hakikatnya, ini adalah sebuah upaya untuk memperluas metode gerilya dari masa-masa awal perang sipil menjadi sebuah sistem yang permanen dan universal. Banyak komandan revolusioner yang mendukung sepenuh hati doktrin baru ini karena mereka enggan mempelajari yang lama. Pusat dari doktrin ini adalah kota Tzaritzyn (kini Stalingrad), di mana Budenny[18], Voroshilov, dan kemudian Stalin, memulai tugas-tugas militer mereka.

Baru setelah perang berakhir ada upaya yang lebih sistematik untuk membangun inovasi-inovasi ini menjadi sebuah doktrin yang lengkap. Para inisiatornya adalah salah satu komandan paling hebat dalam perang sipil, almarhum Frunze, seorang mantan tahanan politik yang dihukum kerja paksa, dia didukung oleh Voroshilov dan, sampai tahap tertentu, oleh Tukhachevsky. Pada hakikatnya, doktrin militer proletariat sepenuhnya sejajar dengan doktrin "budaya proletariat", sepenuhnya saling berbagi skematisisme metafisik. Dalam beberapa karya yang ditinggalkan oleh para pendukung tendensi ini, beberapa resep praktis, yang biasanya sama sekali tidak baru, didekati dengan deduksi dari standarisasi atas karakter kelas proletar sebagai sebuah kelas yang internasionalis dan agresif—artinya, dari abstraksi psikologis yang statis, bukan dari kondisi riil yang berdasarkan ruang dan waktu. Marxisme, sekalipun dipuji di tiap baris kalimatnya, pada kenyataannya digantikan dengan idealisme murni. Tanpa mengabaikan ketulusan dari pemikiran ini, tidak terlalu sulit untuk melihat bahwa di dalamnya terdapat benih untuk berkembang pesatnya kecongkakan birokrasi yang ingin percaya, dan membuat orang lain percaya, bahwa mereka sanggup mewujudkan mukjizat bersejarah di semua bidang tanpa persiapan khusus, bahkan tanpa memenuhi syarat materialnya.

Kepala Departemen Pertahanan waktu itu [Leon Trotsky – Ed.] menjawab Frunze di surat kabar: "Saya juga tidak ragu bahwa jika sebuah negeri dengan *perekonomian sosialis yang maju* mendapati dirinya terpaksa berperang dengan satu negeri borjuis, gambaran strategi negeri sosialis itu akan sangat berbeda. Tetapi ini tidak memberikan kita sebuah basis untuk mencoba *hari ini* menghisap sebuah 'strategi proletariat' dari jempol kita ... Dengan mengembangkan sosialisme, meningkatkan level budaya masyarakat ... tanpa diragukan kita akan memperkaya seni kemiliteran kita dengan metode-metode baru." Tetapi untuk ini kita perlu dengan tekun belajar dari negeri-negeri kapitalis maju dan bukannya mencoba untuk "menyimpulkan satu strategi baru dengan metode-metode spekulatif yang ditarik dari karakter proletariat." (1 April 1922)

Archimedes berjanji memindahkan gunung jika mereka memberinya satu titik tumpu. Ini janji yang cukup baik. Walau demikian, jika mereka memberinya titik tumpu yang dibutuhkan, akan terbukti bahwa dia tidak memiliki pengungkit ataupun tenaga yang cukup kuat untuk melaksanakan rencananya. Revolusi yang gemilang memberi kita sebuah titik tumpu baru, tetapi untuk memindahkan gunung kita masih harus membangun pengungkitnya.

"Doktrin militer proletariat" ditolak oleh partai, sebagaimana kembarannya, "doktrin budaya proletariat". Namun, sebagai kelanjutannya, setidaknya nampaknya demikian, nasib kedua doktrin ini berpisah. Panji-panji "budaya proletariat" dikibarkan oleh Stalin dan Bukharin, tanpa hasil nyata, selama tujuh tahun antara proklamasi "sosialisme di satu negeri" dan proklamasi penghapusan semua kelas (1924-1931). "Doktrin militer

proletariat", sebaliknya, walaupun para penganjur awalnya kemudian berdiri di tampuk kekuasaan negara, tidak pernah lagi dibangkitkan. Perbedaan nasib kedua doktrin yang berkerabat dekat ini mempunyai arti yang sangat penting dalam evolusi masyarakat Soviet. "Budaya proletariat" berurusan dengan soal-soal yang tidak bisa diukur, dan birokrasi semakin bermurah hati untuk memberikan kompensasi moral ini kepada kaum proletar sejalan dengan semakin kasarnya mereka menendang kaum proletar dari tampuk kekuasaan. Doktrin militer, sebaliknya, bukan hanya merupakan kepentingan pertahanan tetapi juga kepentingan strata penguasa. Di sini tidak ada tempat untuk konsesi ideologis. Para mantan penentang perekrutan para "jenderal" [jendral tsar – Ed.] pada saat itu telah menjadi "jenderal" juga. Para penganjur staf umum internasional telah bungkam di bawah lindungan staf umum dari "satu negeri". "Perang antara kelas" telah digantikan oleh doktrin "keamanan kolektif". Perspektif revolusi dunia digantikan oleh pendewaan *status quo*. Untuk memberi keyakinan kepada para sekutu, dan agar jangan terlalu menyinggung para musuh, tuntutannya sekarang adalah supaya tidak berbeda terlalu jauh, apapun akibatnya, dari tentara kapitalis. Di balik perubahan doktrin dan kedok baru ini, proses sosial yang sangat penting secara sejarah tengah berlangsung. Tahun 1935, bagi angkatan bersenjata, adalah sejenis revolusi negara dari dua segi—sebuah revolusi dalam kaitannya dengan sistem milisi dan staf komando.

4. Pembubaran Milisi dan Dihidupkannya Kembali Pangkat Keperwiraan

Sampai manakah angkatan bersenjata Soviet, di akhir dekade kedua keberadaannya, sesuai dengan karakter yang ditulis oleh partai Bolshevik pada panji-panjinya?

Tentara kediktatoran proletariat harus memiliki, menurut programnya, "sebuah karakter kelas yang menonjol—yakni, terdiri secara eksklusif dari proletariat dan lapisan kaum tani semi-proletar yang dekat dengannya. Hanya dalam kaitan dengan penghapusan kelaslah sebuah tentara kelas akan mengubah dirinya menjadi satu milisi sosialis nasional." Sekalipun menunda datangnya periode *pan-nasional* bagi angkatan bersenjata, partai sama sekali tidak menolak sistem *milisi*. Sebaliknya, menurut resolusi Kongres ke-8 (Maret 1919): "Kita tengah menggeser milisi ke satu basis kelas dan mengubahnya menjadi satu milisi Soviet." Tujuan dari kerja-kerja militer didefinisikan sebagai pembentukan sebuah angkatan bersenjata "yang sedekat mungkin dengan metode luar-barak—yakni, yang dekat dengan kondisi kerja kelas buruh." Dalam jangka panjang, semua divisi tentara akan dibentuk berdasarkan teritori pabrik-pabrik, tambang, desa, komune pertanian dan kelompok-kelompok lokal lainnya, "dengan seorang staf komandan lokal, dengan gudang senjata dan pasokan lokal." Satu serikat yang regional, skolastik, industrial dan atletik bagi kaum muda sudah lebih dari cukup untuk menyuntikkan semangat gotong-royong seperti yang disuntikkan oleh barak-

barak militer, sekaligus menanamkan disiplin yang sadar tanpa memerlukan pengangkatan korps perwira yang berdiri di atas angkatan bersenjata itu sendiri.

Walau demikian, sebuah milisi, tidak peduli seberapa cocoknya dengan karakter masyarakat sosialis, menuntut sebuah basis ekonomi yang tinggi. Tentara reguler terbentuk karena situasi yang khusus. Sebuah tentara teritorial mencerminkan jauh lebih langsung kondisi nyata dari sebuah negeri. Semakin rendah tingkat budaya dan semakin tajam perbedaan antara desa dan kota, semakin tidak sempurna dan heterogen milisi yang terbangun. Kurangnya rel kereta api, jalan raya dan rute air, seiring dengan tidak adanya jalan mobil dan langkanya mobil, membuat tentara teritorial sulit bergerak pada minggu-minggu dan bulan-bulan pertama yang kritis pada saat perang sipil. Untuk menjamin pertahanan perbatasan selama mobilisasi, transfer-transfer strategis, dan konsentrasi pasukan, kita memerlukan pasukan reguler di samping detasemen-detasemen teritorial. Tentara Merah dibangun dari sejak awal sebagai kompromi yang diperlukan antara kedua sistem, dengan penekanan pada tentara reguler.

Di tahun 1924, kepala Departemen Pertahanan saat itu [Leon Trotsky – Ed.] menulis: “Kita harus selalu memandang dua keadaan: jika kemungkinan untuk pindah ke sistem milisi diciptakan pertama-tama oleh pendirian sebuah struktur Soviet, tempo perubahan itu ditentukan oleh kondisi umum kebudayaan negeri ini—teknik, alat komunikasi, tingkat melek huruf, dll. Kita telah secara tegas memiliki premis politik untuk sebuah milisi, sementara premis ekonomi dan budaya masih terbelakang.” Jika kondisi material yang diperlukan tersedia, tentara teritorial tidak hanya akan berdiri di belakang tentara reguler, tetapi akan melampauinya. Uni Soviet harus membayar mahal untuk pertahanannya karena tidak cukup kaya untuk sistem milisi yang lebih murah. Tidak ada yang perlu diherankan di sini. Justru karena kemiskinannya itu maka masyarakat Soviet menggantungkan di lehernya birokrasi yang mahal.

Masalah yang sama, yakni tidak berimbangnya basis ekonomi dan superstruktur sosial, muncul di dalam semua bidang kehidupan sosial, di pabrik, pertanian kolektif, keluarga, sekolah, literatur, dan angkatan bersenjata. Basis dari semua relasi adalah kontras antara tingkat kekuatan produktif yang rendah, bahkan dari sudut pandang kapitalis, dan bentuk kepemilikan yang pada prinsipnya sosialis. Relasi sosial yang baru tengah mengangkat tingkat budaya. Tetapi kurangnya tingkat budaya membelenggu bentuk-bentuk sosial. Kenyataan Soviet adalah keseimbangan antara kedua tendesi ini. Di angkatan bersenjata, berkat kekakuan strukturnya yang ekstrim, hasilnya dapat diukur dengan angka-angka yang cukup pasti. Korelasi antara pasukan reguler dan milisi dapat menjadi satu indikator yang adil akan gerakan menuju sosialisme.

Alam dan sejarah telah memberi negara Soviet dengan garis depan yang terpisah 10.000 kilometer jauhnya, dengan populasi yang tersebar luas, dan jalan-jalan yang buruk. Pada tanggal 15 Oktober 1924, kepemimpinan militer yang lama [Leon Trotsky – Ed.], dalam bulan terakhirnya, sekali lagi mendesak agar ini tidak dilupakan: "Dalam beberapa tahun mendatang, pendirian milisi haruslah memiliki watak persiapan. Langkah demi langkah haruslah mengikuti kesuksesan yang telah diverifikasi secara hati-hati dari langkah sebelumnya." Tetapi, dengan datangnya tahun 1925, era baru tiba. Para pendukung doktrin militer proletariat naik berkuasa. Pada hakikatnya, tentara teritorial sangat berkontradiksi dengan "ofensif-isme" dan "manuver-isme", yang digunakan para pendukung doktrin militer ini untuk membuka karir mereka. Tetapi kini mereka telah mulai melupakan revolusi dunia. Para pemimpin yang baru ini berharap dapat menghindari perang dengan "menetralisir" kaum borjuasi. Dalam jangka beberapa tahun, 74 persen angkatan bersenjata telah diorganisir ke dalam basis milisi!

Selama Jerman tetap terlucuti senjatanya, di samping juga "bersahabat", perhitungan staf umum di Moskow dalam hal perbatasan di sebelah barat didasarkan pada kekuatan dari negara-negara tetangga: Rumania, Polandia, Lithuania, Latvia, Estonia, Finlandia, mungkin dengan dukungan material dari musuh yang paling perkasa, khususnya Perancis. Dalam epos yang telah lama berlalu itu (yang berakhir di tahun 1933), Perancis tidak dianggap sebagai "kawan perdamaian" yang baik hati. Negara-negara tetangga secara bersama-sama dapat mengerahkan 120 divisi infantri, kira-kira 3.500.000 personil. Rencana mobilisasi Tentara Merah berusaha memastikan sebuah angkatan bersenjata kelas satu yang jumlahnya setara di perbatasan barat. Di Timur Jauh, dalam tiap kondisi medan peperangan, mungkin hanya membutuhkan ratusan ribu, bukan jutaan. Tiap seratus prajurit menuntut, dalam jangka setahun, kira-kira 75 orang sebagai pasukan cadangan. Dua tahun perang akan menarik dari negeri ini, dengan menyisihkan mereka yang kembali dari rumah sakit untuk kembali bertugas, sekitar 10 sampai 20 juta orang. Tentara Merah, sampai tahun 1935 berjumlah total 562.000 personil—ditambah pasukan GPU, jumlahnya 620.000—dengan 40.000 perwira. Di samping itu, pada awal 1935, 74 persen, sebagaimana telah kami katakan, ada di divisi teritorial dan hanya 26 persen di pasukan reguler. Dapatkah Anda meminta bukti yang lebih baik bahwa milisi sosialis telah mencapai—jika tidak 100 persen, setidaknya 74 persen, dan secara "mutlak dan tak tergoyahkan lagi"?

Akan tetapi, semua perhitungan di atas, yang cukup kondisional, menggantung di udara setelah Hitler berkuasa. Jerman mulai mempersenjatai diri dengan gila-gilaan, dan terutama untuk melawan Uni Soviet. Prospek hidup berdampingan secara damai dengan kapitalisme memudar seketika. Datangnya ancaman militer yang pesat memaksa pemerintah Soviet, di samping meningkatkan jumlah personil angkatan bersenjata menjadi 1.300.000, mengubah secara radikal struktur Tentara Merah. Pada saat ini, Tentara Merah mengandung 77 persen pasukan reguler, yang disebut divisi-

divisi "*kadrovy*", dan hanya 23 persen teritorial! Pembubaran divisi-divisi teritorial terlihat sangat mirip dengan penyangkalan terhadap sistem milisi—kecuali Anda lupa bahwa sebuah angkatan perang diperlukan bukan untuk masa damai melainkan untuk menghadapi ancaman militer. Dengan begitu, pengalaman historis, yang diawali dari bidang yang paling tidak toleran terhadap lelucon, telah mengungkapkan dengan kejam bahwa apapun yang "mutlak dan tidak tergoyahkan" hanya dapat dijamin oleh pondasi produktif masyarakat.

Walau demikian, penurunan dari 74 persen ke 23 persen tampak sangat berlebihan. Kita dapat berasumsi bahwa ini tentu dilakukan dengan tekanan dari staf militer Perancis. Lebih mungkin lagi bahwa birokrasi menggunakan preteks yang menguntungkan ini untuk melakukan hal tersebut, yang cukup banyak didikte oleh pertimbangan politik. Divisi-divisi milisi, karena karakter mereka, sangat bergantung pada populasi. Inilah keunggulan utama dari sistem ini, dilihat dari sudut pandang sosialis. Tetapi ini juga berbahaya, dilihat dari sudut pandang Kremlin. Justru karena kedekatan yang tidak diinginkan antara tentara dengan rakyat maka otoritas militer dari negeri-negeri kapitalis maju, yang secara teknis lebih mampu mewujudkan sistem ini, menolak sistem milisi. Ketidakpuasan yang besar di dalam Tentara Merah selama rencana lima tahun pertama jelas memberikan satu motif serius bagi pembubaran divisi-divisi teritorial.

Proposisi kami akan terkonfirmasi tanpa terbantahkan oleh sebuah diagram akurat yang menggambarkan Tentara Merah, sebelum dan sesudah kontra-reformasi. Sayangnya, kami tidak memiliki data itu dan, sekalipun kami memilikinya, kami akan menganggap mustahil menggunakan data itu secara terbuka. Tetapi ada satu fakta, yang dapat diakses semua orang, yang memaksa kita pada satu kesimpulan saja: pada saat pemerintah Soviet memangkas porsi relatif milisi di angkatan perang sebesar 51 persen, pemerintah juga membangkitkan kembali pasukan Cossack[19], satu-satunya formasi milisi di bawah angkatan perang tsar! Kavaleri adalah selalu lapisan yang paling konservatif dan berhak istimewa di dalam angkatan bersenjata. Cossack selalu merupakan bagian paling konservatif dari kavaleri. Selama perang dan revolusi, mereka bekerja sebagai angkatan kepolisian—pertama untuk tsar, lalu untuk Kerensky. Di bawah kekuasaan Soviet, mereka tetap konservatif. Kolektivisasi—yang diperkenalkan di tengah kaum Cossack, terlebih lagi, dengan langkah kekerasan—tentu saja belum mengubah tradisi dan temperamen mereka. Di samping itu, di bawah undang-undang khusus, kaum Cossack telah diijinkan untuk kembali memiliki kuda mereka sendiri. Tentu saja masih banyak lagi keistimewaan lain untuk mereka. Mungkinkah kita meragukan bahwa para penunggang kuda dari padang rumput ini sekali lagi akan berada di pihak kaum yang berpunya untuk melawan kaum tertindas? Di balik latar belakang represi terhadap tendensi-tendensi oposisi dari kaum buruh muda,

dikembalikannya pangkat dan kuda Cossack merupakan ekspresi terjelas dari rejim Thermidor!

* * *

Pukulan yang lebih mematikan lagi bagi prinsip-prinsip Revolusi Oktober adalah disahkannya sebuah dekrit yang memulihkan kembali korps perwira dalam seluruh kemegahan borjuisnya. Staf komando Tentara Merah, dengan kekurangan-kekurangannya, tetapi juga jasanya yang tak ternilai, tumbuh dari revolusi dan perang sipil. Kaum muda, yang tidak diperbolehkan memasuki aktivitas politik independen, jelas bergabung dengan Tentara Merah. Di pihak lain, degenerasi yang berlangsung makin lama makin cepat di tengah aparatus negara tidak luput, pada gilirannya, mencari bayangan cerminnya dalam lingkaran staf komando. Dalam sebuah konferensi publik, Voroshilov, yang mengembangkan truisme sehubungan dengan tugas para komandan agar menjadi model bagi anak buah mereka, persis dalam kaitan ini meresa perlu untuk mengakui: “Sayangnya, saya tidak dapat berbangga”; prajurit rendahan terus bertambah sementara “seringkali kader-kader pemimpin tertinggal di belakang.” “Seringkali para komandan tidak mampu menjawab” masalah-masalah baru, dll.

Sebuah pengakuan pahit dari pemimpin militer yang paling bertanggung jawab—setidaknya secara formal—sebuah pengakuan yang sanggup membunyikan alarm, tetapi tidak mengejutkan. Apa yang dikatakan Voroshilov tentang para komandan benar adanya pula bagi para birokrat. Tentu saja sang orator itu sendiri tidak punya pikiran bahwa para penguasa tinggi dapat digolongkan juga sebagai mereka yang “tertinggal di belakang”. Tidak heran di mana-mana mereka selalu memaki setiap orang, dan menggentakkan sepatu boot mereka keras-keras, dan memberi perintah kepada para tentara bawahan untuk “bersikap sebaik mungkin”. Sebenarnya, justru para “pemimpin” yang tidak terkendali itu, yang termasuk juga Voroshilov sendiri, yang merupakan penyebab utama keterbelakangan dan rutinitas, dan banyak lagi lainnya.

Angkatan bersenjata adalah sebuah kopi dari masyarakat dan menderita semua penyakitnya pula, biasanya dengan suhu yang lebih tinggi. Masalah peperangan terlalu kaku untuk bisa dijalankan dengan khayalan dan imitasi. Angkatan bersenjata membutuhkan udara segar kritisisme. Staf komando membutuhkan kontrol demokratik. Para organisator Tentara Merah sadar akan hal ini sejak awal, dan menganggap perlu untuk menyiapkan satu kebijakan seperti pemilihan staf komando. “Pertumbuhan solidaritas internal dalam detasemen, pertumbuhan dalam diri seorang prajurit sebuah sikap kritis atas dirinya sendiri dan komandannya ...” demikianlah keputusan dasar partai tentang masalah militer, “akan menciptakan kondisi-kondisi menguntungkan di mana prinsip pemilihan para personil komandan dapat diterapkan dengan semakin luas.” Lima belas tahun setelah keputusan ini disahkan—waktu yang cukup lama,

nampaknya, untuk mematangkan solidaritas internal dan oto-kritik—lingkaran penguasa malah mengambil langkah yang justru sebaliknya.

Di bulan September 1935, negeri-negeri beradab, baik kawan maupun lawan, terperanjat ketika mengetahui bahwa Tentara Merah kini akan dihiasi oleh hirarki keperwiraan, dimulai dengan letnan dan diakhiri dengan marsekal. Menurut Tukhachevsky, pemimpin dari Departemen Pertahanan, "diberlakukannya jabatan kemiliteran oleh pemerintah akan menghasilkan satu basis yang lebih stabil untuk pengembangan kader-kader komandan dan teknis." Penjelasan ini jelas-jelas ambigu. Kader-kader komandan diperkuat, lebih dari segalanya, oleh kepercayaan yang diberikan oleh para prajuritnya. Persis karena alasan itulah Tentara Merah mulai melucuti korps perwira. Dihidupkan kembalinya kasta hirarkis sama sekali tidak dituntut oleh kepentingan militer. Yang penting adalah posisi kepemimpinan, bukan pangkat, dari seorang komandan. Hak untuk menempati posisi komandan dijamin oleh studi, bakat, karakter, pengalaman, yang harus terus diasah oleh masing-masing individu. Pangkat mayor tidak menambah sesuatupun pada komandan sebuah batalyon. Pengangkatan lima komandan senior Tentara Merah menjadi marsekal tidak memberi mereka bakat baru ataupun menambah daya tempur mereka. Bukan angkatan bersenjata yang mendapatkan "basis stabil", melainkan korps perwira, dan harga yang harus dibayar adalah terpisahnya mereka dari para prajurit. Reformasi ini mengejar tujuan yang murni politis: memberi bobot sosial baru bagi para perwira. Molotov, pada hakikatnya, mendefinisikan makna dekrit ini: "untuk mengangkat martabat dari para kader pemimpin angkatan perang kita." Ini juga tidak terbatas pada pemberlakuan pangkat. Ini disertai dengan dipercepatnya pembangunan rumah-rumah untuk para staf komando. Di tahun 1936, 47.000 ruang akan dibangun dan 57 persen dana tambahan dicurahkan untuk gaji para perwira dibanding tahun sebelumnya. "Mengangkat martabat dari para kader pemimpin angkatan perang" berarti, dengan bayaran melemahnya ikatan moral angkatan perang, mempererat ikatan antara para perwira dengan lingkaran penguasa.

Patutlah dicatat bahwa para reformis ini tidak mau repot-repot menciptakan nama-nama baru untuk pangkat-pangkat yang telah dihidupkan kembali itu. Sebaliknya, mereka jelas ingin menyesuaikan diri dengan negeri-negeri Barat. Pada saat bersamaan, mereka menunjukkan kelemahan mereka dengan ketidakberanian menghidupkan kembali pangkat jenderal, yang di antara rakyat Rusia terdengar sangat ironis. Dengan mengumumkan pengangkatan lima tokoh militer menjadi marsekal—pilihan lima orang itu lebih karena kesetiaan pribadi mereka terhadap Stalin daripada bakat atau jasa mereka—pers Soviet tidak lupa mengingatkan para pembacanya akan angkatan perang tsar dengan "pemujaan kasta dan pangkat dan keistimewaannya." Kalau begitu kenapa meniru mentah-mentah semua itu? Dalam membangun hak-hak istimewa baru, birokrasi menggunakan argumen-argumen yang dulu digunakan untuk menghancurkan

hak-hak istimewa lama. Kesombongan silih berganti dengan kepengecutan, dan diimbuhi dengan kemunafikan yang semakin tinggi dosisnya.

Secara sepintas kilas, betapapun mengejutkannya pemberlakuan kembali "pemujaan kasta dan pangkat dan keistimewaan" ini, kita harus mengakui bahwa pemerintah tidak punya banyak pilihan. Promosi seorang komandan yang berdasarkan kualifikasi pribadi hanya dapat diwujudkan di bawah kondisi inisiatif dan kritisisme yang bebas dalam angkatan bersenjata itu sendiri, dan kendali atas angkatan bersenjata oleh opini publik rakyat. Disiplin yang keras dapat diberlakukan dengan sangat baik dalam sebuah demokrasi yang luas, bahkan juga bersandar sepenuhnya pada demokrasi itu. Namun, tidak ada angkatan bersenjata yang bisa lebih demokratis daripada rejim yang mengasuhnya. Sumber birokratisme, dengan rutinitas dan kecongkakannya, bukanlah kebutuhan khusus dari kemiliteran, tetapi kebutuhan politik dari lapisan penguasa. Dalam angkatan bersenjata, birokrasi ini akan menemui wujudnya yang paling sempurna. Pemulihan kembali kasta perwira, delapan belas tahun setelah penghapusannya secara revolusioner, merupakan saksi atas jurang yang telah memisahkan yang berkuasa dengan yang dikuasai, atas hilangnya kualitas utama yang membuat Tentara Merah layak menyandang nama "Merah", dan atas sinisme yang digunakan kaum birokrasi untuk mensahkan konsekuensi-konsekuensi degenerasi ini ke dalam aturan undang-undang.

Pers borjuis telah memuji kontra-reformasi itu sebagaimana layaknya. Koran resmi pemerintah Perancis, *Le Temps*, menulis pada tanggal 25 September 1935: "Transformasi eksternal ini adalah salah satu tanda dari perubahan mendalam yang kini tengah terjadi di seluruh Uni Soviet. Rejim ini, yang kini jelas sudah terkonsolidasi, perlahan-lahan menjadi stabil. Kebiasaan dan budaya revolusioner tengah digusur di tengah keluarga Soviet dan masyarakat Soviet untuk digantikan oleh perasaan dan kebiasaan yang ada di negeri-negeri kapitalis. Soviet kini tengah semakin terborjuiskan." Tidak ada yang perlu kita tambahkan pada penilaian itu.

5. Uni Soviet Dalam Perang

Bahaya militer hanyalah satu ekspresi dari ketergantungan Uni Soviet pada seluruh dunia, dan oleh karena itu ini merupakan satu argumen melawan pemikiran utopis tentang sebuah masyarakat sosialis yang terisolasi. Tetapi baru sekaranglah "argumen" yang menyeramkan ini terbawa ke depan.

Bila kita ingin memerinci semua faktor dari peperangan antar negara yang akan datang, kita akan mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Jika perhitungan *a priori* semacam itu dimungkinkan, konflik kepentingan akan selalu berakhir dalam sebuah tawar-menawar antar para akuntan. Dalam rumus peperangan yang penuh darah, terdapat terlalu

banyak faktor yang tidak diketahui. Bagaimanapun, di pihak Uni Soviet terdapat begitu banyak faktor yang menguntungkan, baik yang diwarisi dari masa lalu maupun yang dibangun oleh rejim baru. Pengalaman intervensi asing selama perang sipil membuktikan sekali lagi bahwa keuntungan terbesar Rusia, di masa lalu dan sampai sekarang, adalah wilayahnya yang maha luas. Imperialisme asing menggulingkan Soviet Hungaria dalam beberapa hari, sekalipun pastinya bukan tanpa bantuan dari pemerintahan Bela Kun[20] yang menyedihkan itu. Soviet Rusia, yang terisolasi dari negeri-negeri tetangganya sejak awal, berjuang melawan intervensi selama tiga tahun. Pada saat-saat tertentu, wilayah di mana revolusi berkuasa dipangkas sampai hanya sebesar propinsi Moskow. Tetapi itu pun sudah cukup bagi Rusia untuk bertahan dan, dalam jangka panjang, meraih kemenangan.

Keuntungan terbesar Rusia yang kedua adalah cadangan jumlah penduduknya. Karena pertumbuhan populasi sekitar 3.000.000 orang per tahun, Uni Soviet telah melampaui angka 170.000.000 penduduk. Satu kelas calon prajurit meliputi 1.300.000 orang. Seleksi yang paling ketat, baik secara fisik maupun politik, akan menyisihkan tidak lebih dari 400.000 orang. Dengan demikian, cadangan rekrut, yang dapat diperkirakan berjumlah antara 18 sampai 20 juta orang, secara praktis tidak terbatas.

Tetapi, alam dan manusia hanyalah bahan baku peperangan. Yang disebut “potensi” militer terutama tergantung pada kekuatan ekonomi negara. Dalam bidang ini, keunggulan Uni Soviet, bila dibandingkan dengan Rusia lama, sangatlah besar. Perekonomian terencana sampai saat ini, sebagaimana telah kami katakan, telah memberi keunggulan yang teramat besar dari sudut pandang militer. Industrialisasi di wilayah-wilayah pinggiran, khususnya Siberia, telah memberi nilai yang baru bagi wilayah padang rumput dan hutan-hutan. Walaupun begitu, Uni Soviet masih tetap merupakan negeri terbelakang. Produktivitas tenaga kerja yang rendah, kualitas produk yang rendah, kelemahan dalam alat-alat transportasi, hanya sedikit saja terkompensasi oleh ruang dan kekayaan alam dan jumlah populasi. Dalam waktu damai, pengukuran kekuatan ekonomi antara dua sistem sosial yang saling bermusuhan dapat ditunda—untuk waktu yang lama, walau tentunya tidak selamanya—dengan bantuan alat-alat politik, terutama monopoli atas perdagangan internasional. Selama perang, ujian dijalankan langsung di medan pertempuran. Di sinilah bahaya mengancam.

Kekalahan militer, sekalipun biasanya menimbulkan perubahan politik yang besar, tidak selalu menimbulkan gangguan pada pondasi ekonomi masyarakat. Sebuah rejim sosial yang menjamin perkembangan kekayaan dan kebudayaan yang lebih tinggi tidak dapat digulingkan oleh bayonet. Sebaliknya, para pemenang biasanya mengambil alih institusi-institusi dan kebudayaan dari taklukan mereka, jika ini melampaui mereka dalam evolusinya. Bentuk kepemilikan suatu negeri hanya dapat digulingkan oleh kekuatan militer apabila ia sangat tidak cocok dengan basis ekonomi negeri tersebut.

Kekalahan Jerman dalam perang melawan Uni Soviet niscaya akan menghasilkan kehancuran bukan hanya Hitler tetapi juga sistem kapitalis. Di pihak lain, tidak dapat diragukan bahwa kekalahan militer Uni Soviet juga akan terbukti fatal bukan hanya bagi lapisan penguasa Soviet tetapi juga bagi basis sosial Uni Soviet. Ketidakstabilan struktur Jerman yang sekarang dikondisikan oleh kenyataan bahwa kekuatan produktifnya telah lama melampaui bentuk-bentuk kepemilikan kapitalis. Ketidakstabilan rejim Soviet, sebaliknya, disebabkan oleh kenyataan bahwa kekuatan produktifnya masih jauh dari apa yang disyaratkan oleh bentuk kepemilikan sosialis. Satu kekalahan militer mengancam basis sosial Uni Soviet karena alasan yang sama di mana, di masa damai, basis ini membutuhkan birokrasi dan monopoli atas perdagangan internasional—yakni, karena kelemahannya.

Walaupun begitu, dapatkah kita mengharapkan Uni Soviet akan keluar sebagai pemenang dari perang besar yang menjelang ini? Untuk pertanyaan yang blak-blakan ini, kita akan menjawabnya dengan blak-blakan juga: jika perang yang terjadi adalah sebuah perang yang sewajarnya, kekalahan Uni Soviet tidak akan terhindarkan. Dalam bidang teknik, ekonomi, dan militer, imperialisme masih jauh lebih kuat. Jika tidak dilumpuhkan oleh revolusi di Barat, imperialisme akan menyapu tuntas rejim yang didirikan oleh Revolusi Oktober.

Mungkin ada yang akan mengatakan bahwa “imperialisme” adalah sebuah abstraksi, karena sistem itu juga tengah terobek-robek oleh kontradiksi. Ini cukup benar dan, jika bukan karena kontradiksi tersebut, Uni Soviet sudah lama hilang dari panggung dunia. Perjanjian-perjanjian diplomatik dan militer Uni Soviet sebagian didasarkan pada hal itu. Walau begitu, akan menjadi satu kesalahan fatal jika kita tidak melihat batasan di mana kontradiksi itu akan mereda. Sebagaimana pertarungan partai-partai borjuis dan borjuis kecil, dari yang paling reaksioner sampai yang Sosial-Demokrat, mereda ketika ada ancaman langsung dari revolusi proletariat, demikian juga antagonisme imperialis akan selalu menemukan cara untuk berkompromi guna menghalangi kemenangan militer Uni Soviet.

Perjanjian-perjanjian diplomatik, sebagaimana dinyatakan oleh seorang kanselir yang bijak, hanyalah “sepotong kertas.” Di manapun tidak pernah tertulis bahwa perjanjian itu haruslah ditaati bahkan ketika perang berkecamuk. Tidak satupun dari perjanjian yang dibuat Uni Soviet akan bertahan jika ada ancaman langsung dari sebuah revolusi sosial di negeri Eropa manapun. Jika terjadi krisis politik di Spanyol yang memasuki tahapan revolusioner, jangankan lagi di Perancis, harapan yang ditempatkan Lloyd George di pundak sang juru-selamat Hitler akan menghinggapi semua pemerintahan borjuis. Di pihak lain, jika gejolak di Spanyol, Perancis, Belgia, dll., akhirnya dimenangkan oleh kekuatan reaksi, pakta-pakta dengan Soviet juga tidak akan ada yang tersisa. Dan, akhirnya, jika “sepotong kertas” itu bisa bertahan selama tahapan pertama operasi

militer, tidak diragukan bahwa pengelompokan kekuatan di fase terpenting di dalam perang akan ditentukan oleh faktor-faktor yang jauh lebih signifikan daripada sumpah-sumpah para diplomat, terutama karena mereka memang adalah pembohong secara profesi.

Situasinya akan sangat berbeda, tentu saja, jika sekutu-sekutu borjuis mendapatkan jaminan yang nyata bahwa pemerintah Moskow berdiri di pihak yang sama dengan mereka, bukan hanya di parit-parit medan pertempuran tetapi juga dalam parit-parit kelas. Dengan mengandalkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Uni Soviet, yang akan ditempatkan di antara garis tembak dua pihak berseberangan, para “kawan perdamaian” kapitalis akan, tentu saja, mengambil tindakan yang diperlukan untuk mematahkan monopoli perdagangan dan hukum-hukum kepemilikian Soviet. Berkembangnya gerakan “defensis” di kalangan eksil Putih Rusia di Perancis dan Cekoslovakia didasarkan sepenuhnya pada perhitungan itu. Dan jika Anda berasumsi bahwa perjuangan kelas dunia akan dimainkan hanya di bidang kemiliteran, pihak Sekutu akan memiliki peluang yang baik untuk menang. Tanpa intervensi dari revolusi, basis sosial Uni Soviet akan dihancurkan, bukan hanya ketika ia mengalami kekalahan, namun juga ketika ia menang.

Lebih dari dua yang tahun lalu, sebuah dokumen berjudul *Internasional Keempat dan Perang* menggariskan perspektif ini dalam kata-kata berikut: “Di bawah pengaruh kebutuhan kritis negara untuk barang-barang kebutuhan pokok, tendensi individualistik dari perekonomian kaum tani akan mendapatkan penguatan yang besar, dan kekuatan sentrifugal dalam pertanian-pertanian kolektif akan meningkat tiap bulan .... Dengan meningkatnya suhu peperangan, kita akan melihat ... ketertarikan pada modal asing, patahnya monopoli perdagangan internasional, pelemahan kontrol negara terhadap perusahaan-perusahaan negara, menajamnya kompetisi antar perusahaan negara, konflik antara perusahaan negara dan pekerja, dll. ... Dengan kata lain, jika terjadi perang berkepanjangan, jika proletariat dunia bersikap pasif, kontradiksi sosial internal di Uni Soviet bukan hanya dapat, melainkan niscaya, mengarah pada sebuah kontrarevolusi Bonarpartis borjuis.” Kejadian-kejadian sepanjang dua tahun terakhir telah memperkuat prognosis ini.

Pertimbangan di muka, tentu saja, sama sekali tidak bermaksud mengarah pada kesimpulan “pesimistik”. Jika kita tidak ingin menutup mata kita pada kekuatan material yang luar biasa dari dunia kapitalis, atau keniscayaan pengkhianatan dari “sekutu-sekutu” imperialis, atau kontradiksi internal rejim Soviet, kita di satu pihak sama sekali tidak berkeinginan melebih-lebihkan stabilitas sistem kapitalis, baik di negeri yang bersekutu atau bermusuhan dengan kita. Jauh sebelum perang yang berkepanjangan dapat mengukur korelasi antar berbagai faktor ekonomi sampai ke dasarnya, perang ini akan menguji kestabilan relatif dari rejim-rejim bersangkutan. Semua teoritisi serius

yang menelaah kemungkinan pembantaian besar umat manusia ini akan mempertimbangkan kemungkinan, bahkan juga keniscayaan, terjadinya revolusi sebagai salah satu hasil perang ini. Pemikiran ini, yang berulang kali dikemukakan di tengah lingkaran tertentu, di tengah sedikit tentara "profesional", sekalipun hanya sedikit lebih nyata daripada pemikiran tentang pahlawan-pahlawan semacam Daud dan Goliath, mengungkapkan ketakutan akan rakyat bersenjata. Hitler tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk memperkuat "kecintaannya akan perdamaian" dengan rujukan pada keniscayaan terjadinya badai Bolshevik baru jika terjadi perang di Barat. Kekuatan yang saat ini mencegah Jerman menjadi pemantik perang bukanlah Liga Bangsa-Bangsa, bukan kesepakatan keamanan bersama, bukan referendum pasifis, tetapi hanyalah ketakutan kelas-kelas penguasa akan kemungkinan revolusi.

Rejim-rejim sosial, sebagaimana semua fenomena lainnya, harus ditimbang secara relatif. Tanpa mempedulikan semua kontradiksinya, rejim Soviet, dalam hal stabilitas masih memiliki keuntungan luar biasa dibandingkan rejim-rejim yang mungkin akan menjadi musuhnya. Kemenangan Nazi atas rakyat Jerman terjadi karena ketegangan tak tertahankan dari antagonisme sosial di Jerman. Antagonisme ini tidaklah dienyahkan, bahkan juga tidak diperlemah, tetapi hanya direpresi oleh segel-segel fasisme. Perang akan membawa kembali antagonisme ini ke permukaan. Hitler memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil daripada Wilhem II untuk membawa perang ini pada kemenangan. Hanya sebuah revolusi, dengan menyelamatkan Jerman dari peperangan, yang akan menghindarkan negeri ini dari kekalahan yang baru.

Pers dunia menggambarkan serangan yang baru dilancarkan para perwira Jepang terhadap para menteri negara sebagai manifestasi yang tidak-bijak dari sebuah patriotisme yang terlalu berapi-api. Nyatanya, serangan ini, sekalipun dilandasi oleh perbedaan ideologi, memiliki tipe kesejarahan yang serupa dengan bom-bom kaum Nihilis Rusia terhadap birokrasi tsar. Populasi Jepang tercekik oleh belenggu gabungan dari agrarianisme Asiatik dan kapitalisme ultramodern. Korea, Manchuria, Cina akan bangkit melawan tirani Jepang begitu jepitan baja militer melemah. Sebuah perang akan membawa kekaisaran Mikado[21] ke dalam bencana sosial yang teramat besar.

Situasi di Polandia tidaklah lebih baik. Rejim Pilsudski, yang paling tidak kreatif dari semua rejim lainnya, terbukti tidak sanggup sekalipun untuk memperlemah perbudakan kaum tani. Ukraina barat (Galacia) hidup di bawah represi nasional yang berat. Kaum buruh tengah mengguncang negeri tersebut dengan pemogokan dan pemberontakan yang berkesinambungan. Untuk mencoba mengamankan diri mereka melalui persatuan dengan Prancis dan persahabatan dengan Jerman, borjuasi Polandia tidak sanggup mencapai apapun dengan manuver-manuvernya selain mempercepat perang dan menemui ajalnya.

Bahaya perang dan kekalahan Uni Soviet adalah sebuah kenyataan, tetapi revolusi juga adalah satu kenyataan. Jika revolusi tidak mencegah perang, maka perang akan membantu terjadinya revolusi. Kelahiran yang kedua biasanya lebih mudah dari yang pertama. Dalam perang yang baru, tidak perlu lagi menunggu sampai dua setengah tahun untuk terjadinya insureksi yang pertama. Di samping itu, begitu insureksi dimulai, revolusi tidak akan behenti setengah jalan kali ini. Nasib Uni Soviet akan ditentukan dalam jangka panjang bukan oleh peta-peta para staf militer, tetapi peta perjuangan kelas. Hanya kaum proletar Eropa, yang menentang borjuasinya dan para “kawan perdamaian” tanpa krompromi, yang dapat melindungi Uni Soviet dari kehancuran dan dari pengkhianatan para “sekutu”-nya. Sekalipun Uni Soviet menderita kekalahan militer, ini hanya akan menjadi sebuah episode pendek jika kaum proletar mencapai kemenangan di negeri-negeri lain. Dan, di pihak lain, kemenangan militer apapun tidak akan dapat menyelamatkan warisan Revolusi Oktober jika imperialisme tetap bertahan di seluruh dunia.

Para kacung birokrasi Soviet mengatakan bahwa kami “meremehkan” kekuatan internal Uni Soviet, Tentara Merah, dsb., sebagaimana yang mereka katakan bahwa kami “menolak” kemungkinan membangun sosialisme di satu negeri. Argumen ini levelnya begitu rendah sehingga mustahil untuk bisa melakukan perdebatan yang berguna. Tanpa Tentara Merah, Uni Soviet akan dihancurkan dan dirobek-robek seperti Cina. Hanya perlawanan keras kepala dan heroiknya terhadap musuh-musuh kapitalis di masa mendatang yang dapat menciptakan satu kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan perjuangan kelas di kubu imperialis. Tentara Merah, dengan demikian, adalah satu faktor yang teramat penting. Namun ini bukan berarti bahwa Tentara Merah adalah satu-satunya faktor historis, walaupun ia bisa memberikan satu impuls yang dahsyat bagi revolusi. Hanya revolusi yang dapat memenuhi tugas utamanya; untuk tugas itu, Tentara Merah sendirian tidaklah memadai.

Tidak seorangpun yang menuntut pemerintah Soviet untuk melakukan petualangan-petualangan internasional, tindakan-tindakan bodoh, usaha-usaha untuk mengubah arah dunia melalui kekerasan. Sebaliknya, sejauh upaya-upaya itu dilakukan oleh birokrasi di masa lalu (Bulgaria, Estonia, Kanton, dll.), semuanya ternyata menguntungkan kekuatan reaksi, dan semuanya telah dikutuk oleh Oposisi Kiri pada saat itu. Yang jadi masalah adalah arah umum negara Soviet. Kontradiksi antara kebijakan luar negeri Soviet dan kepentingan proletariat dunia dan rakyat negeri terjajah menemukan ekspresinya di dalam Komunis Internasional yang tunduk pada birokrasi konservatif, dengan agama baru mereka yakni keharusan untuk tidak mengambil tindakan apapun.

Di bawah panji-panji *status quo*, kaum buruh Eropa dan rakyat negeri terjajah tidak akan dapat melawan imperialisme, juga tidak akan dapat melawan perang yang akan

pecah dan menggulingkan *status quo* seperti halnya seorang bayi niscaya menghancurkan *status quo* kehamilan. Kaum pekerja tidak memiliki kepentingan apapun dalam mempertahankan perbatasan negara yang sekarang ada, khususnya di Eropa—baik di bawah komando borjuasi mereka sendiri atau, terlebih lagi, dalam sebuah insureksi revolusioner melawan borjuasi itu. Kemunduran Eropa disebabkan oleh fakta bahwa secara ekonomi mereka terpecah dalam 40 negara kuasi-nasional yang—dengan peraturan, paspor, mata uang dan pasukan-pasukan mengerikan yang mempertahankan partikularisme nasional—telah menjadi hambatan raksasa untuk perkembangan ekonomi dan budaya umat manusia.

Tugas kaum proletar Eropa bukanlah mempertahankan batas-batas negara melainkan, sebaliknya, menghapusnya secara revolusioner. Bukannya mempertahankan *status quo*, melainkan mendirikan sebuah Serikat Eropa yang sosialis!

Catatan

[1] Perjanjian Brest-Litovsk adalah sebuah pakta perdamaian antara Uni Soviet dan Jerman yang ditandatangani pada tanggal 3 Maret 1918. Dalam pakta ini, Soviet menyerahkan ke Jerman kira-kira seperempat wilayahnya, termasuk Finlandia, Polandia, Belarus, dan Ukraina. Penandatangan perjanjian ini menimbulkan polemik di dalam partai Bolshevik. Lenin mendukung penandatanganan perjanjian tersebut, dia menekankan bahwa Jerman dapat ditaklukkan oleh kaum buruhnya sendiri dalam waktu dekat. Bukharin menentang segala bentuk perjanjian dan menganjurkan perang revolusioner melawan Jerman. Trotsky, melihat keletihan Tentara Merah, menganjurkan untuk melanjutkan perang sampai akhir, dan bila Jerman terus maju maka perjanjian tersebut ditandatangani dengan terpaksa oleh Uni Soviet “di bawah ancaman pisau bayonet”. Posisi Trotsky ini bermaksud menunjukkan kepada kaum buruh dunia dan terutama kaum buruh Jerman bahwa Soviet telah melawan imperialisme Jerman sampai akhir dan terpaksa menyerah.

[2] *Entente,* juga disebut Sekutuadalah kelompok kekuatan imperialis yang berperang melawan Jerman dan Austria-Hungaria pada Perang Dunia Pertama. Kelompok tersebut termasuk Perancis dan Inggris, kemudian bergabung Italia, Romania, Portugal dan Amerika Serikat, dan hingga Oktober 1917 Rusia tergabung di dalamnya.

[3] Lord Curzon (1859-1925) adalah Menteri Luar Negeri Inggris dari tahun 1919-1924. Dia adalah anggota Partai Konservatif.

[4] Georgy Chicherin (1872-1936) adalah anggota Komisar Luar Negeri dari 1918 hingga 1930. Dia begabung dengan Bolshevik pada tahun 1918

[5] Pakta Kellog-Briand adalah sebuah perjanjian yang ditandatangani oleh negara-negara kapitalis pada tanggal 27 Agustus 1928 di Paris, yang isinya adalah untuk melarang perang sebagai instrumen kebijakan nasional. Akan tetapi, pakta itu terbukti kosong dan hampa, tidak mampu menghentikan perang sama sekali. Dalam waktu pendek, Jepang menyerang Manchuria pada tahun 1931, Itali menyerang Abyssinia pada tahun 1935, dan meledaknya Perang Dunia Kedua pada tahun 1939.

[6] Maxim Litvinov (1876-1951) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903. Setelah Revolusi Oktober, dia menjadi perwakilan Soviet untuk Inggris. Lalu oleh Stalin dia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri pada tahun 1930. Pada saat negosiasi dengan Nazi Jerman, Stalin memecat Litvinov karena dia adalah seorang Yahudi.

[7] Pierre Laval (1883-1945) adalah seorang politisi Prancis. Dia menjadi Perdana Menteri Prancis pada saat pendudukan Jerman. Setelah Jerman dikalahkan, dia dihukum mati oleh pemerintah Prancis karena bekerja sama dengan Nazi Jerman.

[8] Lloyd George (1863-1945) adalah seorang politisi Inggris dari Partai Liberal. Dia menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1916-1922, dan anggota Parlemen Inggris dari tahun 1929-1945.

[9] Jean Louis Barthou (1862-1934) adalah seorang politisi Prancis yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada tahun 1934.

[10] Leon Blum (1872-1950) adalah seorang politisi Prancis dari Partai Sosialis. Pada saat kenaikan Hitler dan Nazi Jerman, dia membentuk Front Popular dengan partai-partai kiri dan sentris lainnya pada bulan Mei 1936. Buruh Prancis menyambut kemenangan Front Popular dengan pemogokan dan pendudukan pabrik-pabrik mereka karena mereka melihat bahwa revolusi sudah mulai bergulir, tetapi Leon Blum menyuruh para buruh untuk kembali bekerja karena ia tidak percaya bahwa buruh bisa menang; dan akhirnya gerakan buruh Prancis dipatahkan oleh para pemimpin reformis.

[11] Persatuan Suci atau L'union Sacrée dalam bahasa Prancis adalah sebuah perjanjian politik pada saat Perang Dunia Pertama dimana partai-partai Kiri dan serikat-serikat buruh berjanji tidak akan melawan pemerintah atau melakukan mogok kerja, dan sepenuhnya mendukung pemerintah Prancis dalam Perang Dunia Pertama.

[12] Stafford Cripps (1889-1952) adalah seorang politisi Inggris dari Partai Buruh. Pada tahun 1936 setelah kemenangan Hitler di Jerman, dia menganjurkan pembentukan

Front Persatuan untuk melawan fasisme dan sayap Kanan. Tetapi kampanye ini ditentang oleh kepemimpinan Partai Buruh. Selama Perang Dunia Kedua, dia menjadi duta besar Inggris untuk Soviet.

[13] Pada tahun 1943, 6 tahun setelah buku ini ditulis oleh Trotsky, Internasional Ketiga atau Komunis Internasional dibubarkan oleh Stalin. (Catatan Editor)

[14] Mikhail Tukhachevsky (1893-1937) adalah seorang pemimpin militer Soviet. Dia berasal dari keluarga aristokrat dan seorang Letnan dalam Perang Dunia Kedua. Setelah Revolusi Oktober dia bergabung dengan Bolshevik dan menjadi perwira Tentara Merah selama Perang Sipil. Pada tahun 1935 dia diangkat sebagai Marsekal Tentara Merah, yakni pimpinan Angkatan Bersenjata tertinggi. Tetapi pada tahun 1937 Stalin menyingkirkan dia dalam Pembersihan Hebatnya. Dia ditangkap dan dieksekusi.

[15] Pada Peperangan Italia-Abyssinia Kedua (atau juga dikenal sebagai Peperangan Italo-Ethiopia Kedua) yang berlangsung dari Oktober 1935 hingga Mei 1936, pasukan Mussollini menggunakan gas kimia beracun seperti gas mustard.

[16] Sumpah Sosialis Tentara Merah pertama kali ditulis oleh Trotsky pada tahun 1918 sebagai komandan Tentara Merah. Sumpah Sosialis ini menggambarkan Tentara Merah Uni Soviet sebagai pasukan yang mengabdi pada kaum proletar dunia dan berjuang untuk membawa sosialisme sedunia. Pada tahun 1939, 2 tahun setelah buku ini ditulis, Sumpah Sosialis tersebut diubah oleh Stalin dimana bagian mengenai pengabdian Tentara Merah pada kaum proletar dunia dan perjuangan untuk sosialisme sedunia dihilangkan sama sekali. (Catatan Editor)

[17] Mikhail Frunze (1885-1925) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1902. Dia adalah seorang pemimpin militer yang ulung dalam Perang Sipil. Dia lalu terpilih menjadi anggota Komite Sentral Bolshevik pada tahun 1925. Dia menentang Stalin pada saat itu. Pada tahun 1925, dia meninggal di meja operasi karena penggunaan kloroform yang berlebihan. Ada indikasi dia dibunuh oleh Stalin. Kempat dokter yang mengoperasi Frunze semuanya dieksekusi pada tahun 1934.

[18] Seymon Budenny (1883-1974) adalah seorang pemimpin militer Soviet dan sekutu Stalin. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1919 setelah menjadi radikal akibat Revolusi Oktober. Pada tahun 1935 dia diangkat oleh Stalin menjadi salah satu dari lima Marsekal Uni Soviet. Walaupun bertanggung jawab atas beberapa kekalahan yang paling parah dalam Perang Dunia Kedua, dia tetap mendapat dukungan Stalin. Setelah Perang Dunia Kedua, dia pensiun sebagai Pahlawan Uni Soviet.

[19] Cossack adalah anggota komunitas militer di Ukraina dan Rusia bagian Selatan. Mereka sering digunakan oleh pemerintah Tsar untuk merepresi gerakan rakyat, terutama pada saat Revolusi Rusia 1905. Mereka menjadi pasukan kavaleri Tsar pada saat Perang Dunia Pertama. Setelah Revolusi Oktober, mereka berpihak pada Tentara Putih dalam perjuangan untuk menumbangkan Soviet.

[20] Bela Kun (1886-1938) adalah pemimpin Partai Komunis Hungaria yang menjadi Komisar Luar Negeri dari pemerintahan Soviet Hungaria pada tahun 1919. Tetapi pemerintahan Soviet ini hanya bertahan selama 133 hari dan tumbang karena serangan imperialis pada tanggal 1 Agustus 1919. Dia lalu mengasingkan diri ke Uni Soviet dimana dia bergabung dengan Partai Komunis Uni Soviet dan aktif di dalam Komintern. Pada tahun 1937 dia ditahan atas tuduhan Trotskisme dan dieksekusi pada tahun 1939.

[21] Mikado adalah istilah untuk kekaisaran Jepang yang berarti “Kaisar Surga”.

Bab IX. Hubungan Sosial di Uni Soviet

Dalam industri, kepemilikan negara atas alat-alat produksi berlaku hampir secara universal. Di pertanian, sistem ini berlaku mutlak hanya dalam pertanian-pertanian Soviet, yang mencakup tidak lebih dari 10 persen tanah tergarap. Dalam pertanian-pertanian kolektif, koperasi atau kepemilikan kelompok dikombinasikan dengan beragam proporsi dengan kepemilikan negara dan pribadi. Tanah, sekalipun secara hukum merupakan milik negara, telah dipindahtangankan ke kolektif-kolektif untuk penggunaan “untuk selamanya”, yang sedikit perbedaannya dengan kepemilikan kelompok. Traktor-traktor dan mesin-mesin besar dimiliki oleh negara; mesin-mesin yang lebih kecil dimiliki oleh kolektif. Setiap petani kolektif masih tetap melakukan pertanian perorangan. Akhirnya, lebih dari 10 persen petani tetap menjadi petani individual.

Menurut sensus 1934, 28,1 persen populasi adalah buruh atau pekerja pada perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga negara. Buruh industri dan konstruksi, tidak termasuk keluarga mereka, di tahun 1935 mencapai 7,5 juta. Pertanian kolektif dan koperasi kerajinan-tangan, pada saat sensus, mencapai 45,9 persen populasi. Pelajar, prajurit Tentara Merah, kaum pensiunan dan elemen-elemen lain yang sepenuhnya bergantung pada negara, mencapai 3,4 persen. Seluruhnya, 74 persen populasi termasuk ke dalam “sektor sosialis” dan 95,8 persen kapital dasar negeri dikuasai 74 persen ini. Para petani dan pengrajin perorangan, di tahun 1934, berjumlah 22,5 persen, tetapi mereka hanya memegang kepemilikan atas sekitar 4 persen dari kapital nasional!

Sejak 1934 tidak ada lagi sensus; yang berikutnya akan dilakukan pada tahun 1937. Tidak diragukan lagi bahwa selama dua tahun belakangan ini sektor usaha pribadi telah terus menyusut dibandingkan dengan yang “sosialis”. Petani dan pengrajin perorangan, menurut perhitungan para ahli ekonomi pemerintah, kini mencapai sekitar 10 persen dari populasi—yakni, sekitar 17 juta orang. Bobot ekonomi mereka juga menyusut jauh lebih banyak daripada jumlah mereka. Sekretaris Komite Sentral, Andreyev, mengumumkan pada bulan April 1936: “Bobot relatif produksi sosialis di negeri kita tahun 1936 akan mencapai 98,5 persen. Artinya, sekitar 1,5 persen masih dimiliki oleh sektor non-sosialis.” Angka-angka yang optimistik ini sepintas kilas merupakan bukti tak terbantahkan dari kemenangan “mutlak dan tak tergoyahkan” dari sosialisme. Tetapi bodohlah orang yang tak dapat melihat realitas sosial di balik angka-angka ini!

Angka-angka itu sendiri didapatkan dengan agak memaksa: cukuplah kita tunjukkan bahwa lahan-lahan pribadi yang melekat pada pertanian kolektif dimasukkan ke dalam sektor "sosialis". Namun, ini bukanlah inti masalahnya. Superioritas statistik yang hebat dan sangat tak terbantahkan dari bentuk-bentuk perekonomian negara dan kolektif, sekalipun penting bagi masa depan, tidaklah menyingkirkan masalah lain yang tidak kalah pentingnya: yakni kekuatan tendensi borjuis di dalam sektor "sosialis" itu sendiri, dan bukan hanya dalam pertanian melainkan juga dalam industri. Capaian material yang telah tercapai sudah cukup tinggi untuk membangkitkan peningkatan permintaan dalam semua bidang, tetapi masih kurang untuk memenuhi permintaan itu. Dengan demikian, dinamika kemajuan ekonomi ini melibatkan satu pembangkitan nafsu borjuis kecil, bukan hanya di antara kaum tani dan para perwakilan buruh "intelektual", tetapi juga di tengah lingkaran teratas kaum proletar. Satu antitesis telanjang antara para pemilik bisnis swasta dengan para petani kolektif, para pengrajin perorangan dan industri milik negara, tidaklah memberikan gambaran sedikitpun tentang daya ledak nafsu-nafsu ini, yang merasuk ke dalam seluruh perekonomian negeri, dan mengekspresikan diri mereka di dalam hasrat setiap orang untuk memberi sesedikit mungkin bagi masyarakat sementara menerima sebanyak mungkin dari masyarakat.

Tidak kurang banyaknya tenaga dan pemikiran yang dihabiskan untuk memecahkan masalah korupsi dan konsumerisme ketimbang yang dihabiskan untuk pembangunan sosialisme dalam maknanya yang sejati. Dari situlah asalnya sebagian sebab dari rendahnya produktivitas kerja sosial. Sementara negara terus berjuang melawan aksi-aksi molekular dari kekuatan-kekuatan sentrifugal ini, lingkaran penguasa itu sendiri menjadi waduk utama dari akumulasi pribadi, baik yang legal maupun ilegal. Karena mereka menutup wajah mereka dengan kedok norma yuridis, tendensi-tendensi borjuis kecil ini tentu saja tidak dapat ditentukan secara statistik. Tetapi dominasi nyata mereka dalam kehidupan ekonomi terbukti, terutama, oleh birokrasi "sosialis" itu sendiri, yang merupakan *contradictio in adjecto* telanjang, penyimpangan sosial yang mengerikan dan terus tumbuh, yang pada gilirannya menjadi sumber pertumbuhan kanker dalam masyarakat.

Konstitusi yang baru—yang didasari sepenuhnya, seperti yang akan kita lihat, pada identifikasi birokrasi dengan negara, dan negara dengan rakyat—menyatakan: "...kepemilikan negara—yakni, kepemilikan dari seluruh rakyat." Identifikasi ini adalah sopisme fundamental dari doktrin pemerintah. Sangat benar bahwa kaum Marxis, diawali oleh Marx sendiri, telah menggunakan istilah kepemilikan *negara, bangsa* dan *sosialis*—dalam kaitannya dengan negara buruh—sebagai sinonim yang sederhana. Pada skala historis luas, cara bertutur semacam itu tidaklah keliru. Tetapi ini menjadi sumber kekeliruan yang fatal dan penipuan mentah-mentah, ketika diterapkan pada tahapan pertama perkembangan sebuah masyarakat baru yang belum kokoh, dan

terlebih lagi sebuah masyarakat yang terisolasi dan tertinggal secara ekonomi dari negeri-negeri kapitalis.

Agar dapat menjadi sosial, kepemilikan pribadi niscaya harus melalui tahapan negara, sebagaimana ulat yang akan menjadi kupu-kupu harus melewati tahapan kepompong. Tetapi, kepompong bukanlah kupu-kupu. Banyak kepompong yang gugur sebelum menjadi kupu-kupu. Kepemilikan negara menjadi kepemilikan "seluruh rakyat" sejalan dengan menghilangnya keistimewaan dan diferensiasi sosial dan, dengan demikian, menghilangnya kebutuhan akan adanya Negara. Dengan kata lain: kepemilikan negara berubah menjadi kepemilikan sosialis sejalan dengan menghilangnya kepemilikan negara itu sendiri. Sebaliknya juga benar: semakin tinggi negara Soviet mengangkat dirinya terpisah dari rakyat, dan semakin ganas mereka menunjukkan dirinya sebagai perampas kepemilikan rakyat dan bukannya penjaga kepemilikan rakyat, semakin jelas bahwa kepemilikan negara ini bukan berwatak sosialis.

"Kita masih jauh dari penghapusan kelas *secara mutlak*", demikian pengakuan pers pemerintah, merujuk pada masih adanya perbedaan antara kota dan desa, kerja intelektual dan fisik. Pengakuan yang murni akademik ini punya keuntungan yakni mengijinkannya untuk menyembunyikan pendapatan birokrasi di bawah tajuk terhormat kerja "intelektual". Para "kawan" juga membatasi diri mereka pada sebuah pengakuan akademik akan bertahannya ketidaksetaraan yang lama. Kenyataannya, "masih bertahannya ketidaksetaraan" yang sering disebut-sebut ini sama sekali tidak cukup untuk menjelaskan realitas sosial di Uni Soviet. Sekalipun perbedaan antara kota dan desa telah diredakan dalam beberapa aspek, dalam aspek lainnya perbedaan ini justru telah diperdalam, berkat pertumbuhan yang luar biasa cepat dari kota dan budaya perkotaan—yakni kenyamanan yang dinikmati oleh kaum minoritas urban. Jarak sosial antara kerja fisik dan intelektual, tanpa memperhitungkan diisinya barisan kader ilmuwan oleh orang-orang baru dari bawah, telah meningkat, bukannya diperpendek, selama tahun-tahun terakhir. Pagar-pagar kasta yang telah berusia ribuan tahun yang membatasi kehidupan setiap orang di tiap segi kehidupannya—orang kota yang necis dan kaum *muzhik* yang berlumur lumpur, para ilmuwan yang gilang-gemilang dan pekerja kasar—bukan saja dipertahankan dalam bentuk yang diperlunak, melainkan dilahirkan kembali dalam berbagai bentuk baru dan semakin lama semakin tidak terkendali.

Slogan: "Para kader memutuskan segalanya", mengkarakterkan watak dari masyarakat Soviet dengan jauh lebih jujur daripada yang diinginkan Stalin sendiri. Para kader ini, pada hakikatnya, adalah organ untuk dominasi dan komando. Pemujaan atas "kader", di atas segalanya, berarti pemujaan terhadap birokrasi, atas para pejabat, sebuah aristokrasi teknik. Dalam hal pengembangan kader, sebagaimana dalam hal-hal lainnya, rejim soviet masih mendapati dirinya terpaksa memecahkan masalah yang

telah dipecahkan jauh-jauh hari oleh borjuasi maju di negeri mereka sendiri. Tetapi karena kader-kader soviet muncul di bawah panji sosialis, mereka menuntut satu status kedewaan dan gaji yang terus meningkat. Pengembangan kader-kader “sosialis”, dengan demikian, diiringi oleh lahir kembalinya ketidaksetaraan borjuis.

Dari sudut pandang kepemilikan atas alat-alat produksi, perbedaan antara seorang marsekal dan seorang gadis pembantu rumah tangga, kepala dewan pabrik dan seorang buruh kasar, anak lelaki seorang Komisar Rakyat dan seorang anak gelandangan, nampaknya sama sekali tidak ada. Namun, yang disebut terdahulu menempati apartemen-apartemen mewah, menikmati beberapa rumah musim panas di berbagai bagian negeri, memiliki mobil terbaik untuk mereka gunakan dan sudah lama lupa bagaimana cara menyemir sepatu sendiri. Yang disebut belakangan tinggal di barak-barak kayu yang seringkali tanpa partisi, hidup setengah kelaparan, dan tidak menyemir sepatu sendiri karena tidak punya sepatu. Bagi para birokrat perbedaan ini rasanya tidak patut mendapat perhatian. Akan tetapi, bagi para buruh kasar, bukannya tanpa alasan, perbedaan ini sangat berarti.

Para “teoritisi” yang dangkal dapat menghibur diri mereka sendiri, tentu saja, bahwa distribusi kekayaan adalah faktor yang sekunder dibandingkan produksinya. Dialektika interaksi, biar bagaimana, tetap berlaku di sini. Nasib dari alat-alat produksi yang telah dikuasai negara akan ditentukan dalam jangka panjang oleh bagaimana perbedaan dalam prikehidupan masing-masing orang bergerak ke satu arah atau lainnya. Jika sebuah kapal dinyatakan sebagai milik bersama, tetapi para penumpang tetap dibagi menjadi kelas satu, dua dan tiga, jelas bahwa bagi para penumpang kelas tiga perbedaan dalam kondisi hidup akan memiliki makna yang jauh lebih penting daripada perubahan dalam status kepemilikan. Para penumpang kelas satu, di pihak lain, sambil minum kopi dan menghisap cerutu akan mengedepankan pemikiran bahwa kepemilikan bersama adalah segalanya dan kabin yang nyaman tidak berarti apa-apa. Antagonisme yang tumbuh dari sini akan meledakkan kolektif yang tidak stabil ini.

Pers Soviet mengabarkan dengan penuh kepuasan bagaimana seorang anak kecil di kebun binatang Moskow, ketika mendapat pertanyaan ini: “Milik siapa gajah itu?”, menjawab: “Negara” dan langsung menyambung dengan kesimpulan: “Itu berarti sedikit dari gajah ini adalah milik saya juga.” Akan tetapi, jika gajah itu sungguh-sungguh dibagi-bagi, gading yang berharga itu akan jatuh ke tangan segelintir orang terpilih, segelintir yang lain akan memuaskan diri mereka dengan daging terbaiknya, dan sebagian besar yang lain harus puas dengan kaki dan jeroan. Anak-anak yang tidak mendapat jatah mereka tidak akan menganggap milik negara sebagai miliknya sendiri. Kaum gelandangan akan menganggap apa yang mereka curi dari negara sebagai “milik mereka”. Para “sosialis” kecil di kebun binatang itu mungkin adalah seorang anak dari

pejabat yang terbiasa mengambil kesimpulan dari rumusan: "*L'etat – c'est moi*."—"Negara adalah saya."

Jika kita menerjemahkan relasi-relasi sosialis, misalnya, ke dalam bahasa pasar, kita dapat menggambarkan rakyat sebagai pemegang saham dalam sebuah perusahaan, yang memiliki kekayaan negeri. Jika kepemilikan ada di tangan rakyat, itu akan berarti sebuah distribusi "saham" yang setara dan, sebagai akibatnya, hak untuk mendapat dividen yang sama bagi semua "pemegang saham". Akan tetapi, warga berpartisipasi dalam pengelolaan negara bukan hanya sebagai "pemegang saham" namun juga sebagai produsen. Pada tahapan komunisme yang lebih rendah, yang telah kita setujui namanya sosialisme, pembayaran untuk tenaga kerja masih dibuat berdasarkan norma borjuis—artinya tergantung pada ketrampilan, intensitas kerja, dll. Pendapatan teoritik dari tiap warga, dengan begitu, terdiri dari dua bagian: $a+b$, yakni dividen+upah. Semakin tinggi teknik dan semakin lengkap organisasi industri, semakin besar bagian a dibandingkan b, dan semakin kurang pengaruh perbedaan kerja individu terhadap standar hidup. Dari kenyataan bahwa perbedaan upah di Uni Soviet bukannya kurang, namun lebih besar dibandingkan negeri kapitalis, haruslah disimpulkan bahwa saham warga Soviet tidaklah terbagikan dengan samarata, dan bahwa dalam pendapatannya, dividen dan juga upahnya, tidaklah samarata. Sementara seorang pekerja tidak-trampil hanya menerima b, pembayaran minimum yang pada kondisi sama akan diterimanya pula dari sebuah perusahaan kapitalis, seorang Stakhanovis atau birokrat menerima $2a+b$ atau $3a+b$, dsb., di samping b dapat juga menjadi $2b$, $3b$, dll. Dengan kata lain, perbedaan dalam pendapatan ditentukan bukan hanya oleh perbedaan dari produktivitas individual tetapi juga oleh sebuah penghisapan terselubung atas hasil kerja warga lain. Minoritas pemegang saham yang berhak istimewa hidup di atas pengorbanan mayoritas yang termiskinkan.

Jika Anda menganggap bahwa buruh tidak-trampil Soviet mendapat lebih daripada yang akan didapatkannya dengan tingkat teknik dan budaya yang serupa di dalam sebuah perusahaan kapitalis—artinya, bahwa dia masih seorang pemegang saham kecil—perlulah dipertimbangkan bahwa pendapatannya setara dengan $a+b$. Upah para pekerja yang ada di dalam kategori yang lebih tinggi akan dinyatakan dalam rumus: $3a+2b$, $10a+15b$, dll. Ini berarti bahwa seorang buruh tidak-trampil memiliki satu saham, seorang Stakhanovis tiga, dan seorang spesialis sepuluh. Di samping itu, upah mereka dalam makna sesungguhnya akan memiliki perbandingan 1:2:15. Himne tentang kepemilikan sosialis yang suci, di bawah kondisi ini, terdengar jauh lebih meyakinkan bagi seorang manajer atau Stakhanovis daripada seorang buruh biasa atau seorang petani kolektif. Namun, buruh biasa ini adalah mayoritas dari masyarakat. Merekalah, dan bukan aristokrasi baru ini, yang diperjuangkan oleh sosialisme.

"Buruh di negeri kita bukanlah budak-upah dan bukan penjual komoditi yang disebut tenaga-kerja. Dia adalah seorang pekerja bebas." (*Pravda*) Untuk masa sekarang, rumusan yang gemilang ini adalah kecongkakan tak terkira. Perpindahan kepemilikan pabrik ke tangan negara hanya mengubah kondisi bagi buruh secara yuridis. Dalam kenyataannya, dia terpaksa hidup dalam kekurangan dan bekerja tanpa henti untuk upah yang terbatas. Harapan yang tadinya diletakkan kaum buruh pada partai dan serikat buruh, kini dipindahkan ke tangan negara setelah revolusi yang mereka jalankan. Namun, penggunaan yang tepat dari alat ini ternyata terbatas oleh tingkatan teknik dan budaya. Untuk menaikkan tingkatan ini, negara baru ini bersandar pada metode penindasan lama atas otot dan otak pekerja. Di sanalah tumbuh segolongan penjaga budak. Manajemen industri menjadi super-birokratik. Kaum buruh kehilangan pengaruh apapun atas manajemen pabrik. Dengan upah-per-unit-hasil, kondisi kekurangan kebutuhan hidup yang parah, hilangnya kebebasan bergerak, dengan represi polisi yang kejam menyusup di setiap sendi kehidupan pabrik, sulitlah bagi buruh untuk merasa dirinya sebagai seorang "pekerja yang bebas". Dia melihat birokrasi sebagai manajer, dan dia melihat negara sebagai bosnya. Kerja bebas tidak dapat disandingkan dengan keberadaan negara birokratik.

Dengan beberapa perubahan, apa yang telah dikatakan di atas berlaku juga untuk pedesaan. Menurut teori resmi, kepemilikan pertanian kolektif adalah sebuah bentuk khusus dari kepemilikan sosialis. *Pravda* menulis bahwa pertanian kolektif "pada hakikatnya sejenis dengan perusahaan negara dan maka dari itu sosialistik," namun dengan segera menambahkan bahwa jaminan bagi perkembangan sosialis di pertanian terletak dalam syarat bahwa "Partai Bolshevik mengurus pertanian kolektif itu." *Pravda* membawa kita dari ekonomi ke politik. Ini berarti bahwa pada hakikatnya relasi sosialis belumlah tertanam dalam relasi nyata antar manusia, tetapi tergantung pada kemurahan hati pemegang otoritas. Kaum buruh akan sejahtera jika mereka mengawasi dengan ketat hati itu. Nyatanya, pertanian kolektif adalah setengah jalan antara perekonomian individual dan negara, dan tendensi borjuis kecil di dalamnya sangat terbantu oleh berkembang pesatnya lahan-lahan pribadi atau perekonomian perorangan yang dijalankan oleh anggota-anggotanya.

Walaupun lahan-lahan pribadi hanya seluas empat juta hektar, dibandingkan seratus delapan juta hektar lahan kolektif—artinya kurang dari 4 persen—berkat penggarapan intensif dan dengan traktor mesin, lahan pribadi ini memberi keluarga tani kecukupan dalam hal barang-barang kebutuhan yang paling penting. Sebagian besar ternak bertanduk, domba dan babi adalah milik para petani kolektif, bukan kolektifnya. Para petani sering mengubah pertanian subsidernya menjadi pertanian utama, membiarkan kolektif yang tidak menghasilkan laba itu menjadi prioritas kedua. Di pihak lain, kolektif-kolektif yang membayar upah yang tinggi tengah meningkat ke level sosial yang lebih tinggi dan menghasilkan satu kategori petani kaya. Tendensi sentrifugal belumlah

padam, sebaliknya tengah bertambah kuat. Biar bagaimana, kolektif-kolektif telah berhasil sejauh ini mengubah bentuk-bentuk yuridis dari relasi ekonomi di pedesaan—khususnya metode distribusi pendapatan—tetapi tidak ada perubahan berarti pada pondok-pondok tua dan kebun-kebun sayur, kerja di kandang-kandang, seluruh ritme kerja keras seorang *muzhik*. Mereka juga masih mempertahankan sikap mereka terhadap negara yang dulu. Tentu saja negara sudah tidak melayani kaum tuan tanah atau borjuasi, tetapi negara mengambil terlalu banyak dari desa demi keuntungan kota, dan negara juga mengandung terlalu banyak birokrat rakus.

Untuk sensus yang akan diselenggarakan tanggal 6 Januari 1937, daftar kategori sosial berikut telah ditetapkan: buruh; pekerja staf; petani kolektif; petani perorangan; pengrajin perorangan; anggota profesi liberal; pemuka agama; kategori non-kerja lainnya. Menurut komentar pemerintah, daftar sensus ini tidak mengikutkan karakteristik sosial lain karena tidak ada kelas-kelas di Uni Soviet. Dalam kenyataannya, daftar ini disusun dengan niat langsung untuk menutupi lapisan atas yang berhak istimewa, dan lapisan bawah yang lebih miskin. Divisi nyata dalam masyarakat Soviet, yang seharusnya dapat diungkapkan dengan mudah bila menggunakan sensus yang jujur, adalah sebagai berikut: para pemimpin birokrasi, spesialis, dll., yang hidup dalam kondisi borjuis; lapisan birokrasi menengah ke bawah, setara dengan borjuis kecil; aristokrasi buruh dan pertanian kolektif—kira-kira pada level yang setara; massa buruh menengah; petani kolektif lapisan menengah; petani dan pengrajin individual; buruh kasar dan lapisan buruh tani yang mendekati tingkat *lumpenproletariat*, anak gelandangan, pelacur, dll.

Ketika Konstitusi yang baru mengumumkan bahwa di Uni Soviet “penghapusan penghisapan manusia atas manusia lain” telah tercapai, Konstitusi ini tidak mengatakan yang sebenarnya. Diferensiasi sosial yang baru telah menciptakan kondisi-kondisi untuk bangkitnya kembali penghisapan atas manusia dalam bentuknya yang paling barbar—dengan membelinya menjadi budak untuk layanan pribadi. Dalam daftar untuk sensus yang baru, pelayan tidak disebutkan sama sekali. Mereka dileburkan dalam kelompok umum “buruh”. Tentu saja banyak pertanyaan tentang ini: apakah seorang warga sosialis memiliki pelayan, dan berapa banyak (pembantu rumah tangga, tukang masak, perawat anak, pengatur rumah tangga, sopir)? Apakah dia memiliki mobil secara pribadi? Berapa banyak kamar yang dia tempati? Dan seterusnya. Tidak ada satu katapun dalam daftar ini mengenai skala upah! Jika hukum itu dihidupkan lagi, hukum yang melarang penghisapan atas kerja orang lain dengan sanksi penghapusan hak politik bagi pelakunya, maka para pemimpin kelompok penguasa telah melanggar UUD Soviet. Untungnya, mereka telah mencapai kesetaraan hak yang penuh ... bagi hamba dan tuan! Dua tendensi bertolak belakang tengah tumbuh dari dasar rejim Soviet. Selama ini menumbuhkan kekuatan produktif, jika dibandingkan dengan kapitalisme yang tengah membusuk, rejim ini menyiapkan basis ekonomi bagi sosialisme. Selama

ini semakin menegaskan secara ekstrim norma-norma distribusi borjuis, demi keuntungan lapisan masyarakat teratas, rejim ini menyiapkan restorasi kapitalisme. Kontras antara bentuk kepemilikan dengan norma distribusi tidak dapat tumbuh tanpa batas. Ada dua pilihan: norma borjuis, dalam satu atau lain bentuk, merasuk ke dalam alat-alat produksi; atau norma distribusi borjuis ini dipaksa tunduk pada sistem kepemilikan sosialis.

Birokasi takut jika kedua alternatif ini terungkap. Di manapun dan kapanpun, dalam pers, pidato-pidato, statistik, novel-novel sastra, puisi-puisi para penyair, dan, akhirnya, dalam teks konstitusi baru—rejim ini dengan sangat berhati-hati menyembunyikan relasi-relasi yang sesungguhnya terjadi, baik di kota maupun di desa, dengan kedok abstraksi-abstraksi dari kamus sosialisme. Inilah mengapa ideologi resmi dari pemerintah sangat tidak bernyawa, tidak bertalenta dan palsu.

1. Kapitalisme Negara

Kita sering mencari jawaban atas fenomena yang tidak kita kenal lewat istilah-istilah yang sudah kita kenal. Satu upaya telah dibuat untuk menutupi keanehan rejim Soviet dengan menyebutnya “kapitalisme negara”. Istilah ini memiliki keuntungan karena tidak ada seorangpun yang paham artinya. Istilah “kapitalisme negara” awalnya muncul untuk merujuk pada semua fenomena yang muncul ketika sebuah negara borjuis mengambil tanggung jawab langsung terhadap alat-alat transportasi atau perusahaan industri. Keperluan untuk tindakan itu adalah salah satu tanda bahwa kekuatan produktif telah tumbuh melampaui batasan kapitalisme dan memaksanya melakukan praktek negasi-diri secara parsial. Tetapi sistem yang sudah usang itu, seiring dengan unsur-unsur negasi-dirinya, terus eksis sebagai sebuah sistem kapitalis.

Secara teoritik, tentunya, kita bisa membayangkan satu situasi di mana borjuasi, secara keseluruhan menyusun diri mereka layaknya sebuah perusahaan saham yang, melalui negara, mengatur seluruh perekonomian nasional. Hukum-hukum ekonomi dari rejim semacam itu bukanlah misteri bagi kita. Seorang kapitalis, sebagaimana diketahui, mendapatkan labanya, bukan dari nilai-lebih yang diciptakan oleh buruh-buruh di perusahaannya sendiri, melainkan dari bagian dari total nilai-lebih yang tercipta di seluruh negeri yang berbanding lurus dengan proporsi kapital yang ditanamkannya. Di bawah sebuah “kapitalisme negara”, hukum rasio profit yang setara ini akan diwujudkan, bukan lewat jalan berliku-liku—yakni, kompetisi antar kapital—namun secara langsung dan segera melalui pembukuan negara. Akan tetapi rejim semacam itu tidak pernah eksis, dan, karena kontradisi mendasar antar para kapitalis itu sendiri, tidak akan pernah ada—terlebih lagi, dalam kualitasnya sebagai wadah universal atas kepemilikan kapitalis, negara akan menjadi sasaran yang terlalu empuk bagi sebuah revolusi.

Selama perang, khususnya selama eksperimen dalam perekonomian fasis, istilah “kapitalisme negara” paling sering dipahami sebagai satu sistem intervensi dan regulasi negara. Orang-orang Perancis menggunakan istilah yang lebih tepat: *etatism* [negara-isme]. Jelas ada titik singgung antara kapitalisme negara dan “negara-isme” namun, jika dipandang sebagai sebuah sistem, keduanya malah bertolak belakang, bukannya identik. Kapitalisme negara berarti digantikannya kepemilikan pribadi dengan kepemilikan negara, dan justru karena itulah sistem ini tetap parsial. Negara-isme, tidak peduli apakah di Italia, Musolini, di Jerman, Hitler, di Amerika, Roosevelt, atau di Perancis, Leon Blum—berarti intervensi negara berbasis kepemilikan pribadi dan dengan tujuan mempertahankan kepemilikan itu. Apapun program pemerintah, negara-isme niscaya menghasilkan pengalihan kerusakan dalam sistem yang tengah membusuk dari yang kuat ke yang lemah. Mereka “menolong” para pengusaha kecil dari kehancuran total selama kehadirannya penting demi mempertahankan pengusaha besar. Kebijakan-kebijakan terencana dari “negara-isme” didikte bukan oleh tuntutan perkembangan kekuatan produktif, melainkan oleh kepentingan memelihara kepemilikan pribadi dengan mengorbankan kekuatan produktif, yang sedang memberontak melawannya. Negara-isme berarti mengerem perkembangan teknik, mendukung perusahaan-perusahaan yang tidak lagi layak dipertahankan, mempertahankan lapisan sosial parasit. Dengan kata lain, negara-isme berwatak sepenuhnya reaksioner.

Kata-kata Mussolini: “Tiga perempat perekonomian Italia, industri dan pertanian, berada di tangan negara” (26 Mei 1934) jangan dimaknai secara harafiah. Negara fasis bukanlah seorang pemilik perusahaan, melainkan seorang perantara antara para pemilik sesungguhnya. Kedua hal ini tidaklah identik. *Popolo d'Italia* bertutur tentang hal ini: “Negara korporatis mengarahkan dan mengintegrasikan perekonomian, tetapi tidaklah menjalankannya” (‘*dirige e porta alla unita l’economia, ma non fa l’economia, non gestisce*’), yang, seiring dengan monopoli atas produksi, tidak akan berarti apa-apa selain kolektivisme.” (11 Juni 1936) Terhadap kaum tani dan pengusaha kecil secara umum, birokrasi fasis mengambil sikap yang mengerikan. Terhadap para pengusaha besar, mereka bersikap seperti perwakilannya. “Negara korporatis,” tulis seorang Marxis Italia, Feroci, dengan tepat, “tiada lain selain penjaga toko bagi kapitalis monopoli ... Mussolini menaruh di pundak negara seluruh resiko menjalankan usaha, memberi kaum industrialis seluruh profit dari penghisapan.” Dan Hitler, dalam hal ini, mengikuti jejak Mussolini. Batasan dari prinsip perencanaan, dan juga isinya yang sesungguhnya, ditentukan oleh ketergantungan kelas pada negara fasis. Ini bukan masalah meningkatkan kuasa manusia atas alam demi kesejahteraan masyarakat, tetapi bagaimana menghisap masyarakat demi kepentingan segelintir orang. “Jika saya mau,” bual Mussolini, “mendirikan kapitalisme negara atau sosialisme negara di Itali—sesuatu yang belum benar-benar terjadi—saya telah memiliki semua kondisi objektif yang cukup dan diperlukan.” Semua kecuali satu: *ekspropriasi atas kelas kapitalis*.

Untuk merealisasikan kondisi ini, fasisme harus menyeberang ke sisi barikade yang lain—"sesuatu yang belum benar-benar terjadi" kata Mussolini secara meyakinkan, dan, tentu saja, hal itu tidak akan pernah terjadi. Untuk mengekspropriasi kelas kapitalis membutuhkan kekuatan yang berbeda, kader-kader yang berbeda dan pemimpin-pemimpin yang berbeda.

Pengkonsentrasian alat-alat produksi ke tangan negara yang terjadi pertama kali di dalam sejarah tercapai oleh proletariat dengan metode revolusi sosial, dan bukan oleh kelas kapitalis dengan metode sindikat negara. Analisa kita yang singkat cukup menunjukkan betapa konyolnya upaya-upaya untuk mengidentifikasikan negara-isme kapitalis dengan sistem Soviet. Yang pertama adalah reaksioner, yang belakangan adalah progresif.

2. Apakah Birokrasi Adalah Sebuah Kelas Penguasa?

Kelas dicirikan oleh posisi mereka di dalam sistem sosial ekonomi, dan khususnya, oleh hubungan mereka dengan alat-alat produksi. Dalam masyarakat beradab, hubungan kepemilikan disahkan melalui undang-undang. Nasionalisasi tanah, alat-alat produksi industrial, transportasi dan distribusi, di samping juga monopoli atas perdagangan internasional, merupakan basis struktur sosial Soviet. Melalui hubungan-hubungan yang ditegakkan oleh revolusi proletar ini, watak Uni Soviet sebagai negara proletar didefinisikan bagi kita secara mendasar.

Dalam fungsinya sebagai perantara dan pengatur, kepentingan birokrasi untuk menjaga kedudukan sosialnya sendiri dan eksploitasinya atas aparatus negara demi kepentingan pribadi, birokrasi Soviet mirip dengan birokrasi manapun, khususnya birokrasi fasis. Tetapi perbedaannya juga sangat besar. Di rejim lainnya, birokrasi belum pernah mencapai tingkatan keterpisahan yang begitu besar dari kelas yang dominan. Dalam masyarakat borjuis, birokrasi mewakili kepentingan kelas berpunya dan berpendidikan, yang menggenggam begitu banyak alat untuk mengendalikan pelaksanaan kepentingannya dalam kesehari-hariannya. Birokrasi Soviet mengangkat dirinya di atas sebuah kelas yang baru saja muncul dari kemelaratan dan kegelapan, dan tidak memiliki tradisi dominasi atau komando. Sedangkan kaum fasis, ketika berkuasa, disatukan dengan borjuasi besar oleh ikatan kepentingan bersama, persahabatan, pernikahan, dll., birokrasi Soviet mengambilalih norma-norma borjuis tanpa memiliki kelas borjuasi nasional yang mendampinginya. Dalam makna ini kita tidak dapat menyangkal bahwa birokrasi Soviet lebih dari sekedar birokrasi. Dalam makna sejatinya, inilah satu-satunya strata yang berhak istimewa dan berkuasa dalam masyarakat Soviet.

Perbedaan lain juga penting. Birokrasi Soviet telah mengekspropriasi proletariat secara politik supaya ia dapat mempertahankan pencapaian-pencapaian sosial dengan metode-metodenya sendiri. Tetapi justru fakta bahwa mereka telah mengekspropriasi kekuatan politik dalam sebuah negeri di mana alat-alat produksi utama berada di tangan negara, menghasilkan sebuah relasi yang sama sekali baru antara birokrasi dan kekayaan negeri. Alat-alat produksi adalah milik negara. Tetapi negara, dapat dikatakan, "menjadi milik" birokrasi. Jika relasi yang sama sekali baru ini mengental, menjadi norma dan dilegalkan, dengan atau tanpa perlawanan dari kaum buruh, dalam jangka panjang ini akan menghasilkan likuidasi penuh atas penaklukan sosial yang telah dicapai revolusi proletariat. Tetapi masih prematur untuk berbicara tentang itu sekarang. Proletariat belum memberikan kata terakhirnya. Birokrasi belum mendirikan dukungan sosial bagi dominasi mereka dalam bentuk kepemilikan yang khusus. Mereka masih terpaksa mempertahankan kepemilikan negara sebagai sumber kekuasaan dan pendapatan mereka. Dalam aspek aktivitasnya ini, kepemilikan negara masih merupakan senjata bagi kediktatoran proletariat.

Upaya menggambarkan birokrasi Soviet sebagai sebuah kelas "kapitalis negara" jelas tidak akan mampu bertahan menghadapi badai kritisisme. Birokrasi tidak mempunyai saham atau perseroan. Birokrasi direkrut, diperkuat dan diperbaharui dengan metode hirarki administratif, independen dari relasi kepemilikan khusus miliknya sendiri. Seorang birokrat tidak dapat memindahkan haknya untuk mengeksploitasi aparatus negara pada ahli warisnya. Birokrasi menikmati hak istimewanya melalui penyalahgunaan kekuasaan. Mereka menyembunyikan pendapatannya; mereka pura-pura tidak tahu bahwa mereka telah menjadi kelompok sosial yang khusus. Penghisapan mereka atas sebagian besar pendapatan nasional memiliki watak parasitisme sosial. Semua ini membuat posisi dari lapisan penguasa Soviet teramat kontradiktif, bermuka dua dan tidak bermartabat, walaupun kekuasaannya sangat luas dan tabir asap puji-pujian yang merasa pasang untuk menyembunyikannya sangat tebal.

Masyarakat borjuis, dalam perjalanan sejarahnya, menyingkirkan banyak rejim politik dan kasta birokratik tanpa mengubah pondasi sosialnya. Mereka telah bertahan melawan upaya pemulihan kembali feudalisme dan relasi gilda melalui keunggulan metode produktifnya. Kekuasaan negara telah berhasil bekerja sama dengan perkembangan kapitalis, atau menjadi rem yang menghentikannya. Tetapi, secara umum, kekuatan produktif yang berbasiskan kepemilikan pribadi dan persaingan telah mengukir takdirnya sendiri. Sebaliknya, hubungan kepemilikan yang berangkat dari revolusi sosialis jelas-jelas terikat pada negara baru ini, yang berfungsi sebagai wadah penampungnya. Dominasi tendensi sosialis atas tendensi borjuis kecil dijamin, bukan oleh otomatisasi perekonomian—kita masih jauh dari sana—tetapi oleh langkah-

langkah politik yang diambil oleh kediktatoran. Dengan demikian, karakter perekonomian secara keseluruhan bertumpu pada karakter kekuasaan negara.

Keruntuhan rejim Soviet niscaya akan membawa keruntuhan perekonomian terencana, dan, dengan begitu, penghapusan kepemilikan negara. Ikatan pemaksa antara dewan pabrik dan pabrik-pabrik di dalamnya akan rontok. Perusahaan-perusahaan yang lebih berhasil akan berhasil keluar ke jalan kemandirian. Mereka akan berubah atau mungkin juga mengubah dirinya menjadi perseroan, atau mereka mungkin mengambil bentuk kepemilikan sementara lainnya—misalnya, di mana kaum pekerja dapat ikut serta menikmati laba perusahaan. Pertanian kolektif akan pecah dalam waktu yang sama, dan dengan lebih mudah. Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak digantikan oleh kekuatan sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan kapitalistik yang disertai oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh bencana.

Tetapi, jika sebuah pemerintahan sosialis masih mutlak dibutuhkan untuk pemeliharaan dan perkembangan perekonomian terencana, pertanyaan yang teramat penting adalah: siapa yang menjadi sandaran pemerintahan Soviet yang sekarang, serta dalam langkah apa kita dapat menjamin kebijakannya berwatak sosialis. Pada Kongres Partai ke-11 di bulan Maret 1922, Lenin, dalam apa yang secara praktis adalah salam perpisahannya pada partai, menuturkan kata-kata ini: "Sejarah mengenal perubahan dalam berbagai bentuk. Bersandar pada keyakinan, kesetiaan, dan kualitas-kualitas spiritual lainnya—itu tidak boleh dianggap serius dalam politik." Keberadaan menentukan kesadaran. Selama lima belas tahun terakhir, pemerintah Soviet telah mengubah komposisi sosialnya bahkan lebih dalam daripada pemikirannya. Karena, dari semua lapisan masyarakat Soviet, birokrasi telah memecahkan masalah sosial mereka sendiri dengan paling baik, dan juga merekalah yang paling puas dengan kondisi yang sekarang, mereka telah berhenti memberi jaminan subjektif apapun bahwa arah kebijakan mereka adalah sosialis. Mereka terus mempertahankan kepemilikan negara karena mereka takut pada kaum proletariat. Ketakutan ini ditumbuhkembangkan dan didukung oleh partai ilegal Bolshevik-Leninis [baca Oposisi Kiri – Ed.], yang merupakan ekspresi paling sadar dari tendensi-tendensi sosialis yang bertempur melawan reaksi borjuis yang kini telah memenuhi rejim birokrasi Thermidor. Sebagai sebuah kekuatan politik yang sadar, birokrasi telah mengkhianati revolusi. Tetapi, sebuah revolusi yang jaya, untungnya, bukan hanya terdiri dari program dan panji-panji, bukan hanya institusi politik, namun juga sebuah sistem relasi sosial. Tidak cukup dengan mengkhianati saja. Anda harus menggulingkannya. Revolusi Oktober telah dikhianati oleh lapisan penguasa, tetapi belum tergulingkan. Revolusi memiliki daya tahan yang luar biasa, yang berseiring dengan hubungan kepemilikan yang telah didirikannya, dengan kekuatan proletariat yang hidup, kesadaran dari unsur-unsur termajunya, kebuntuan kapitalisme dunia, dan keniscayaan revolusi dunia.

Source from. Militan.com

3. Masalah Karakter Uni Soviet Belum Diputuskan Oleh Sejarah

Agar lebih memahami karakter Uni Soviet yang sekarang, mari kita buat dua hipotesa berbeda tentang masa depannya. Mari kita asumsikan pertama-tama bahwa birokrasi Soviet digulingkan oleh sebuah partai revolusioner yang memiliki karakter Bolshevisme yang sejati, yang diperkaya terlebih lagi oleh pengalaman dunia di masa sekarang. Partai semacam ini akan mulai dengan pemulihan demokrasi di dalam serikat-serikat buruh dan soviet-soviet. Ia akan sanggup, dan harus sanggup, memulihkan kembali kebebasan berpartai di Uni Soviet. Bersama massa, dan sebagai pemimpinnya, mereka akan menjalankan pembersihan tanpa ampun pada aparatus negara. Partai ini akan mencabut semua pangkat dan penghargaan, segala jenis hak istimewa, dan akan membatasi ketidaksetaraan dalam pengupahan dengan menetapkan tingkat upah minimum bagi aparatus perekonomian dan kenegaraan. Ia akan memberi kaum muda kesempatan terbuka untuk berpikir independen, belajar, saling mengeritik dan tumbuh. Ia akan memberlakukan perubahan-perubahan besar dalam distribusi pendapatan nasional sejalan dengan kepentingan dan kehendak kaum buruh dan tani. Tetapi, sejauh ini menyangkut relasi kepemilikan, kekuasaan baru ini tidak harus melakukan langkah-langkah revolusioner. Partai ini akan mempertahankan dan mengembangkan lebih lanjut eksperimen ekonomi terencana. Setelah revolusi politik—yakni, penyingkiran birokrasi—proletariat harus memberlakukan serangkaian reformasi penting dalam perekonomian, tetapi bukan sebuah revolusi sosial yang baru.

Jika kita mengadopsi hipotesa kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan kasta penguasa Soviet, mereka akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap sedia di antara para birokrat, administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai dan anggota lingkaran penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus negara juga akan diperlukan dalam hal ini. Tetapi restorasi borjuis mungkin hanya akan menyingkirkan sedikit orang dibandingkan yang perlu dilakukan oleh sebuah partai revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini adalah untuk memulihkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Pertama-tama perlulah menciptakan kondisi untuk perkembangan para petani kuat dari pertanian kolektif yang lemah, dan mengubah kolektif-kolektif yang kuat menjadi koperasi produksi bergaya borjuis, dan lalu ke perseroan pertanian. Dalam bidang industri, de-nasionalisasi akan dimulai dengan industri ringan dan yang memproduksi pangan. Prinsip terencana akan diubah pada masa peralihan menjadi serangkaian kompromi antara kekuasaan negara dan “korporasi” swasta—para calon kapitalis, yakni, di antara para pemimpin industri Soviet, para mantan kapitalis yang ada di pengasingan, dan para kapitalis asing. Walaupun birokrasi Soviet telah melangkah jauh dalam menyiapkan satu restorasi borjuasi, rejim baru ini harus memberlakukan sebuah revolusi sosial, bukan sekedar reformasi, dalam hal bentuk-bentuk kepemilikan dan metode industri.

Mari kita asumsikan varian ketiga—bahwa tidak ada yang merebut kekuasaan, baik partai revolusioner maupun kontrarevolusioner. Birokrasi terus menjadi pimpinan negara. Di bawah kondisi ini sekalipun, relasi-relasi sosial tidak akan menjadi tenang. Kita tidak dapat mengharapkan bahwa kaum birokasi mau secara damai dan sukarela menyerahkan kekuasaannya demi mencapai kesetaraan sosialis. Jika, pada masa sekarang, mereka telah merasa dimungkinkan untuk memberlakukan pangkat dan penghargaan, mereka niscaya akan mencari dukungan bagi diri mereka sendiri di masa datang dalam hal hubungan kepemilikan. Orang boleh berargumen bahwa para birokrat besar tidak peduli tentang bentuk-bentuk kepemilikan yang sekarang berlaku, selama ini menjamin pendapatannya. Argumen ini mengabaikan, bukan saja ketidakstabilan dari hak-hak kaum birokrat, melainkan juga masalah ahli warisnya. Kultus atas keluarga yang baru ini bukan datang dari awang-awang. Hak-hak istimewa hanya separuh nilainya jika tidak dapat diwariskan pada anak cucu. Namun, hak waris tidaklah terpisahkan dari hak kepemilikan. Tidak cukup bagi seseorang untuk menjadi direktur dewan pabrik; dia harus menjadi seorang pemegang saham. Kemenangan birokrasi dalam aspek yang menentukan ini akan menghasilkan perubahannya menjadi kelas berpunya yang baru. Di pihak lain, kemenangan proletariat atas birokrasi akan menjamin bangkitnya kembali revolusi sosialis. Varian yang ketiga ini, dengan demikian, membawa kita kembali kepada dua varian terdahulu, yang, demi kejelasan dan kesederhanaan, menjadi titik tolak kita.

* * *

Pendefinisian rejim Soviet sebagai rejim transisional atau perantara berarti mengabaikan kategori sosial yang paripurna, seperti *kapitalisme* (dan, bersama itu, “kapitalisme negara”) dan juga *sosialisme*. Tetapi, di samping sama sekali tidak memadai, definisi ini juga mampu menghasilkan pemikiran keliru bahwa dari rejim Soviet yang sekarang hanya sebuah transisi ke sosialisme yang mungkin terjadi. Kenyataannya, sangat dimungkinkan terjadinya kemerosotan balik ke arah kapitalisme. Satu definisi yang lebih lengkap tentunya akan sangat rumit dan memeras otak.

Uni Soviet adalah sebuah masyarakat kontradiktif yang berada setengah jalan antara kapitalisme dan sosialisme, di mana: (a) kekuatan produktif masih jauh dari cukup untuk memberi karakter sosialis pada kepemilikan negara; (b) tendensi ke arah akumulasi primitif yang didorong oleh kemiskinan merembes melalui jutaan pori-pori perekonomian terencana; (c) norma distribusi yang melestarikan watak borjuis adalah basis bagi diferensiasi baru dalam masyarakat; (d) pertumbuhan ekonomi, sekalipun perlahan-lahan memperbaiki situasi kaum pekerja, juga mendorong cepatnya pembentukan sebuah lapisan masyarakat yang berhak istimewa; (e) dengan mengeksploitasi antagonisme sosial, sebuah birokrasi telah mengubah dirinya menjadi satu kasta tidak terkendali, yang tidak dikenal oleh sosialisme; (f) revolusi sosial, yang

telah dikhianati oleh partai penguasa, masih hidup dalam hubungan kepemilikan dan dalam kesadaran massa pekerja; (g) perkembangan kontradiksi lebih lanjut dapat membawa kita pada sosialisme, atau kembali ke kapitalisme; (h) di jalan menuju kapitalisme, kontrarevolusi harus mematahkan perlawanan kaum buruh; (i) di jalan menuju sosialisme, kaum buruh harus menggulingkan birokrasi. Dalam analisa terakhir, masalah ini akan dipecahkan oleh pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang hidup, baik di panggung nasional maupun dunia.

Orang-orang yang doktriner niscaya tidak akan puas dengan definisi yang bersifat hipotesis ini. Mereka menginginkan sebuah rumusan yang kategorikal: ya—ya, dan tidak—tidak. Masalah-masalah sosiologis pasti akan lebih sederhana jika semua fenomena sosial memiliki watak yang paripurna. Namun tidak ada hal yang lebih berbahaya daripada membuang, sekedar demi keutuhan logika, elemen-elemen riil yang sekarang merusak skema Anda dan, barangkali, esok hari akan memutarbalikkannya. Dalam analisa kami, kami telah menghindari perkosaan terhadap formasi-formasi sosial yang dinamis yang tidak memiliki preseden dan tidak punya analogi. Tugas ilmiah, dan juga politik, bukanlah memberi definisi pamungkas pada satu proses yang sedang berjalan, namun menyusuri semua tahapannya, memisahkan tendensi progresif dari yang reaksioner, mengungkap kesalingterhubungannya, meramalkan kemungkinan varian perkembangannya, dan dari ramalan ilmiah ini merumuskan landasan untuk bertindak.

Bab X. Uni Soviet Dalam Cerminan Konstitusi Baru

1. Kerja "Berdasarkan Kemampuan" dan Kepemilikan Pribadi

Pada tanggal 11 Juni 1936, Komite Eksekutif Sentral menyepakati rancangan Konstitusi Soviet yang baru yang, menurut pernyataan Stalin, yang diulang-ulang setiap hari oleh seluruh pers, akan menjadi konstitusi "paling demokratis di dunia." Pastinya, cara yang dipakai untuk membuat rancangan undang-undang itu saja sudah menerbitkan keraguan mengenainya. Baik di pers maupun di pertemuan-pertemuan, perubahan konstitusi yang besar ini tidak pernah dibicarakan. Di samping itu, sedini tanggal 1 Maret 1936, Stalin mengumumkan, pada pewawancara dari Amerika, Roy Howard: "Kami pasti akan mensahkan konstitusi baru kami di akhir tahun ini." Dengan begitu, Stalin tahu dengan kepastian penuh bilamana konstitusi baru ini akan disahkan, dan rakyat tidak tahu-menahu mengenai konstitusi tersebut pada saat itu. Mustahil untuk tidak menyimpulkan bahwa "konstitusi paling demokratis di dunia" tersebut dirancang dan diperkenalkan dengan cara yang sangat tidak demokratis. Pastinya, di bulan Juni rancangan ini diserahkan untuk "dipertimbangkan" oleh rakyat Uni Soviet. Tentu saja akan sia-sia jika kita mencoba mencari di seperenam belahan bumi ini satu orang komunis yang berani mengeritik rancangan dari Komite Sentral, atau seorang warga non-partai yang akan menolak proposal dari partai penguasa. Diskusi akhirnya hanya menjadi pengiriman resolusi ucapan terima kasih pada Stalin atas "kehidupan yang bahagia". Isi dan gaya ucapan-ucapan selamat ini telah digarap sempurna dalam konstitusi terdahulu.

Bagian pertama, yang berjudul *Struktur Sosial*, ditutup dengan kata-kata berikut: "Di Uni Soviet, prinsip sosialisme sudah diwujudkan: *Dari setiap orang menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut kerjanya*" Rumusan yang secara internal kontradiktif ini, jika tidak dapat disebut tidak masuk akal, telah masuk, percaya atau tidak, dari pidato-pidato dan artikel-artikel jurnalistik ke dalam teks undang-undang negara yang paling fundamental yang dipertimbangkan secara hati-hati. Ini menunjukkan bukan saja menurunnya kemampuan teoritik dari pada penulis hukum tetapi juga dusta yang digunakan untuk mengimbuhi konstitusi baru ini, sebagai cerminan dusta dari strata penguasa. Tidak sulit menerka asal-usul "prinsip" baru ini. Untuk mengkarakterkan masyarakat komunis, Marx menggunakan rumusan terkenal: "Dari setiap orang menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut kebutuhannya." Kedua bagian dari rumusan ini tidak dapat dipisahkan. "Dari setiap orang menurut kemampuannya," dalam makna komunis, bukan kapitalis, berarti: kerja bukan lagi suatu kewajiban dan telah menjadi satu kebutuhan individual; masyarakat tidak lagi membutuhkan paksaan dalam bentuk apapun. Hanya orang sakit jiwa sajalah

yang akan menolak untuk bekerja. Bekerja “menurut kemampuannya”—artinya, sesuai dengan kemampuan otot dan otak mereka, tanpa mencelakai diri sendiri—para anggota komune, berkat teknologi yang tinggi, akan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat dapat saling memberi “menurut kebutuhannya”, tanpa memerlukan pengendalian yang merendahkan martabat. Kedua sisi yang tak terpisahkan dalam rumusan komunisme ini, dengan demikian, mengasumsikan adanya kecukupan, kesetaraan, sebuah perkembangan kepribadian yang lengkap dan disiplin budaya yang tinggi.

Negara Soviet, dalam semua relasinya, jauh lebih dekat pada kapitalisme terbelakang daripada komunisme. Negara ini bahkan belum dapat berpikir tentang saling memberi “menurut kebutuhannya”. Tetapi, justru karena alasan inilah, mereka tidak dapat mengijinkan warganya untuk bekerja “menurut kemampuannya”. Negara mendapati dirinya terpaksa menjaga dengan kekerasan sistem pembayaran per-unit-hasil, prinsip yang dapat dinyatakan sebagai berikut: “Ambil dari tiap orang sebanyak kau mampu, dan beri padanya sesedikit mungkin.” Pastinya, tidak seorangpun di Uni Soviet yang bekerja lebih dari “kemampuannya” dalam makna mutlak kata itu—yakni, lebih dari potensi fisik dan psikisnya. Tetapi ini juga berlaku di bawah kapitalisme. Metode-metode eksploitasi dari yang paling brutal sampai yang paling halus akan berhadapan dengan pembatasan yang ditetapkan oleh alam. Seekor keledai yang dicambuk sekalipun bekerja “menurut kemampuannya”, tetapi dari situ kita tidak dapat menyimpulkan bahwa cambuk adalah prinsip sosial bagi keledai. Bahkan di bawah rejim Soviet, kerja upahan tidak berhenti menjadi perbudakan atas kaum buruh. Pembayaran “menurut kerja”—pada kenyataannya, pembayaran yang menguntungkan kerja “intelektual” sementara merugikan kerja-kerja fisik, terutama kerja kasar—adalah sebuah sumber ketidakadilan, penindasan, dan pemaksaan bagi mayoritas, dan hak istimewa dan “kehidupan bahagia” bagi segelintir orang.

Bukannya dengan jujur mengakui bahwa norma-norma borjuis dalam kerja dan distribusi masih berjaya di Uni Soviet, para penulis rancangan konstitusi ini telah membelah prinsip Komunisme yang integral ini menjadi dua, menunda bagian kedua untuk masa depan yang jauh sekali, menyatakan bagian pertama telah tercapai, secara mekanis menjahitnya pada norma pembayaran-per-unit-hasil ala kapitalis, menamai semua ini sebagai “prinsip Sosialisme”, dan di atas pemalsuan ini mendirikan struktur konstitusi mereka!

Yang terpenting secara praktis dalam bidang ekonomi adalah Pasal X, yang berkebalikan dengan kebanyakan pasal lainnya mempunyai tugas untuk menjamin kepemilikan pribadi warga negara atas barang-barang perekonomian domestik, konsumsi, kenyamanan dan kehidupan sehari-hari, bahkan dari campur-tangan birokrasi itu sendiri. Dengan pengecualian “perekonomian domestik”, kepemilikan

semacam ini, setelah dibersihkan dari psikologi kerakusan dan iri hati yang melekat padanya, bukan hanya akan dipertahankan di bawah komunisme namun akan mendapatkan perkembangan yang sangat besar. Tentu saja dapat diperdebatkan apakah seseorang yang berkebudayaan tinggi masih akan membebani dirinya dengan barang-barang mewah. Tetapi dia tidak akan menolak satupun pencapaian kenyamanan hidup. Tugas pertama komunisme adalah menjamin tersedianya kenyamanan hidup bagi semua orang. Namun, di Uni Soviet, masalah kepemilikan pribadi masih berwatak borjuis kecil, bukan komunis. Kepemilikan pribadi seorang petani dan warga kota yang miskin adalah sasaran dari berbagai tindakan semena-mena dari birokrasi, dimana birokrasi rendahan biasanya menjamin kenyamanannya sendiri lewat tindakan semacam itu. Pertumbuhan kesejahteraan di pedesaan kini memungkinkan dikutuknya perampasan kepemilikan pribadi, bahkan juga memaksa pemerintah untuk melindungi akumulasi pribadi sebagai sebuah rangsangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pada saat bersamaan—dan ini bukannya tidak penting—sebuah perlindungan hukum atas pondok, sapi dan perabotan rumah tangga seorang petani, buruh atau pekerja staf juga akan melegalkan rumah mewah seorang birokrat, rumah musim panasnya, mobilnya dan semua “objek konsumsi dan kenyamanan pribadi” yang dirampasnya melalui prinsip “sosialis”: “dari setiap orang menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut kerjanya.” Mobil sang birokrat tentu saja akan dilindungi lebih efektif oleh undang-undang baru ini daripada kereta kuda seorang petani.

2. Soviet dan Demokrasi

Dalam bidang politik, perbedaan antara konstitusi baru dengan yang lama adalah pengembalian dari sistem pemilihan Soviet, menurut kelas dan kelompok industrial, ke sistem demokrasi borjuis yang berdasarkan apa yang disebut pemilihan “umum, setara dan langsung” dari sebuah populasi yang teratomisasi. Ini adalah masalah, singkatnya, penghapusan kediktatoran proletariat secara yuridis. Di mana tidak ada kapitalis, di sana juga tidak ada proletariat—begitu kata para penulis konstitusi baru ini—dan, konsekuensinya, negara pun berubah dari bersifat proletariat ke nasional. Argumen ini, dengan kedoknya yang manis, terlambat sembilan belas tahun atau terlalu cepat bertahun-tahun dari seharusnya. Dalam mengekspropriasi kaum kapitalis, kaum proletar memang sedang menempuh jalan ke arah penghapusan dirinya sendiri sebagai sebuah kelas. Tetapi dari penghapusan sebagai sebuah prinsip menuju peleburan sepenuhnya dalam kenyataan, kita perlu menempuh jalan yang lebih panjang apabila negara dipaksa untuk melaksanakan dulu tugas-tugas mendasar yang seharusnya dipikul oleh sebuah negara kapitalis. Proletariat Soviet masih eksis sebagai sebuah kelas yang berbeda tajam dengan kaum tani, kaum intelejensia teknis dan birokrasi—di samping juga merupakan satu-satunya kelas yang berkepentingan sampai akhir untuk mencapai kemenangan sosialisme. Konstitusi baru ini ingin menghapus kelas, secara

politik, ke dalam "bangsa", jauh sebelum kelas sungguh-sungguh terhapus dalam masyarakat secara ekonomi.

Pastinya, para reformis ini memutuskan, setelah beberapa keraguan, untuk menamai negara ini, sebagaimana sebelumnya, sebagai *Soviet*. Tetapi ini hanyalah kedok politik kasar yang didikte oleh pertimbangan yang sama ketika kekaisaran Napoleon tetap dinamai republik. Soviet, pada hakikatnya, adalah sebuah organ kekuasaan kelas, dan tidak bisa lain dari itu. Lembaga-lembaga swa-kelola lokal yang terpilih secara demokratis adalah munisipal, *duma[1]*, *zemstvo*, apapun namanya, tetapi bukan soviet. Sebuah Majelis Permusyawaratan Rakyat yang berdasarkan rumusan demokrasi borjuis adalah parlemen model lama (atau karikatur dari padanya) namun jelas bukan organ tertinggi dari Soviet. Ketika berusaha menutupi diri mereka dengan otoritas historis sistem Soviet, para reformis ini menunjukkan bahwa administrasi yang pada dasarnya baru ini, yang tengah mereka jejalkan dalam kehidupan bernegara, belumlah berani muncul dengan nama aslinya.

Dalam dirinya sendiri, kesetaraan hak politik antara buruh dan kaum tani tidak akan menghancurkan watak sosial dari negara jika pengaruh proletariat di pedesaan cukup terjamin oleh keadaan umum perekonomian dan kebudayaan. Perkembangan sosialisme niscaya akan mengarah ke sana. Namun jika proletariat, sementara tetap menjadi minoritas dalam populasi, tidak lagi membutuhkan kekuasaan politik untuk menjamin watak sosialis dari kehidupan sosial, itu artinya negara sebagai alat pemaksa tidak lagi dibutuhkan, digantikan oleh kedisiplinan budaya.

Penghapusan ketidaksetaraan dalam pemilihan, dalam kasus itu, seharusnya didahului oleh pelemahan yang jelas dan tegas dari fungsi negara sebagai alat pemaksa. Tentang ini, tentu saja, tidak ada satupun kata diucapkan, baik dalam konstitusi yang baru maupun, yang lebih penting, dalam kehidupan sehari-hari.

Pastinya, undang-undang dasar baru ini "menjamin" warga untuk mendapatkan "kebebasan" berbicara, pers, berserikat dan berdemonstrasi. Tetapi, masing-masing jaminan ini diiringi dengan moncong senjata atau bandul besi di kaki. Kebebasan pers berarti keberlangsungan sensor ganas yang rantainya dipegang oleh Sekretariat Komite Sentral, yang anggotanya tidak diangkat melalui pemilihan umum. Kebebasan untuk membicarakan puji-pujian kepada lingkaran penguasa jelas "dijamin". Sementara itu, di bawah konstitusi yang baru, tak terkira banyaknya artikel, pidato dan surat-surat Lenin, dan akhirnya surat-surat "wasiat"-nya, yang akan terus disembunyikan semata karena mereka membuat para pemimpin baru ini tidak nyaman. Kalau Lenin saja diperlakukan begitu, apalagi penulis yang lain. Komando yang kasar dan tak berotak atas sains, sastra dan seni akan terus dipertahankan. "Kebebasan berserikat" akan berarti, sebagaimana sebelumnya, kewajiban kelompok-kelompok masyarakat untuk hadir

dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak otoritas untuk mensahkan resolusi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di bawah konstitusi yang baru, sebagaimana yang lama, ratusan kaum komunis asing, yang percaya pada "hak suaka" Soviet, akan tetap berada dalam penjara atau kamp konsentrasi karena kejahatan melawan dogma rejim yang tidak mungkin salah. Dalam hal "kebebasan" semua masih sama seperti dulu. Bahkan pers Soviet tidak mencoba menaburkan ilusi tentang ini. Sebaliknya, tujuan utama perubahan konstitusi yang baru ini diumumkan sebagai "pengukuhan terhadap kediktatoran." Kediktatoran siapa, dan atas siapa?

Sebagaimana telah kita katakan, landasan untuk kesetaraan politik disiapkan dengan menghapus kontradiksi kelas. Ini bukan lagi sebuah kediktatoran kelas, melainkan kediktatoran "rakyat". Tetapi, ketika pengusung kediktatoran adalah rakyat yang telah terbebaskan dari kontradiksi kelas, ini hanya dapat berarti likuidasi kediktatoran itu sendiri di dalam masyarakat sosialis—dan, di atas segalanya, likuidasi kaum birokrasi. Demikianlah yang diajarkan oleh doktrin Marxisme. Mungkinkah doktrin itu yang keliru? Tetapi, para penulis konstitusi merujuk, sekalipun dengan hati-hati, pada program partai yang ditulis Lenin. Inilah yang sesungguhnya dikatakan program itu: "... Pelucutan hak politik, dan pembatasan kebebasan dalam bentuk apapun, haruslah secara eksklusif berbentuk tindakan sementara ... Sejalan dengan semakin menghilangnya kemungkinan objektif untuk terjadinya penghisapan manusia atas manusia lain, keharusan untuk langkah-langkah sementara ini juga akan menghilang." Penghapusan "pelucutan hak politik", dengan demikian, terikat erat pada penghapusan "semua pembatasan kebebasan dalam bentuk apapun." Tibanya kita pada masyarakat sosialis akan ditandai bukan hanya oleh fakta bahwa kaum tani telah memiliki hak yang setara dengan kaum buruh, dan bahwa hak politik bagi sebagian kecil warga yang asal-usulnya borjuis telah dipulihkan tetapi, di atas segalanya, adalah dari fakta bahwa kebebasan sejati ditegakkan bagi 100 persen populasi. Dengan dihapuskannya kelas, bukan hanya birokrasi saja yang pupus, dan bukan hanya kediktatoran saja yang hilang, melainkan Negara itu sendiri. Tetapi jika ada orang-orang ceroboh yang berusaha bertutur sedikit saja ke arah ini: GPU akan mendapatkan alasan yang cukup dari konstitusi yang baru itu untuk mengirim orang tersebut ke salah satu dari sekian banyak kamp konsentrasi yang tersedia. Kelas telah dihapuskan. Soviet hanya tinggal nama. Tetapi birokrasi masih ada disana. Kesetaraan hak antara buruh dan tani berarti, pada kenyataannya, sama-sama tidak punya hak ketika berhadapan dengan birokrasi.

Yang tidak kurang pentingnya adalah diberlakukannya pemungutan suara secara rahasia. Jika Anda percaya bahwa kesetaraan politik yang baru ini berkaitan dengan dicapainya kesetaraan sosial, maka tinggallah satu pertanyaan yang membingungkan: mengapa pemungutan suara harus dilindungi oleh kerahasiaan? Siapa yang sesungguhnya ditakuti oleh populasi dari negeri sosialis, dan dari upaya siapakah populasi ini harus dilindungi? Konstitusi Soviet yang lama melihat di dalam pemungutan

suara terbuka, dan juga di dalam pembatasan hak memilih-dipilih, satu senjata bagi kelas revolusioner untuk melawan musuh-musuh borjuis dan borjuis kecil. Kita tidak dapat berasumsi bahwa saat ini pemungutan suara rahasia diberlakukan untuk kepentingan minoritas kontrarevolusioner. Jelas tujuannya adalah untuk melindungi hak-hak rakyat. Tetapi siapa yang ditakuti rakyat sosialis, yang baru saja menggulingkan tsar, kaum bangsawan dan borjuasi? Para penjilat bahkan tidak memikirkan pertanyaan tersebut. Namun, masalah ini lebih kompleks daripada yang nampak dalam tulisan-tulisan Barbusse, Louis Fischer, Durant, Webb dan orang-orang lain seperti mereka.

Dalam sebuah masyarakat kapitalis, pemungutan suara rahasia dimaksudkan untuk melindungi kaum terhisap dari para penghisapnya. Jika borjuasi akhirnya memberlakukan reformasi semacam ini, jelas karena tekanan massa, itu hanyalah karena mereka berkepentingan memelihara negara borjuis dari demoralisasi yang mereka akibatkan sendiri. Namun, dalam sebuah masyarakat sosialis nampaknya tidak dimungkinkan adanya teror dari kaum penghisap. Dari siapa warga Soviet perlu dilindungi? Jawabnya jelas: dari birokrasi. Stalin cukup jujur untuk mengakui hal ini: Terhadap pertanyaan: “Mengapa perlu pemilu rahasia?” dia menjawab: “Karena *kami* berniat memberi rakyat Soviet kebebasan penuh untuk memilih siapa yang ingin mereka pilih.” Dengan demikian, umat manusia mendengar dari sumber yang berotoritas bahwa hari ini “rakyat Soviet” belumlah bisa memilih orang yang ingin mereka pilih. Akan tergesa-gesa jika menyimpulkan dari sini bahwa konstitusi baru ini akan sungguh-sungguh memberi kesempatan semacam ini di masa depan. Sekarang, kita akan melihat sisi lain dari masalah ini. Siapa, tepatnya, yang dimaksud dengan “kami”, yang dapat memberi atau mengambil hak rakyat untuk pemilihan bebas? “Kami” itu adalah kaum birokrasi, dan Stalin berbicara dan bertindak atas nama mereka. Pengungkapan olehnya berlaku juga bagi partai penguasa, sebagaimana bagi negara, karena Stalin sendiri menempati posisi Sekretaris Jenderal Partai dengan bantuan sebuah sistem yang tidak memperkenankan para anggota untuk memilih orang yang mereka ingin pilih. Kata-kata “*kami* berniat memberi rakyat Soviet” kebebasan untuk memilih adalah jauh lebih penting daripada konstitusi, baik yang lama maupun yang baru, karena dalam kalimat yang ceroboh ini terdapatlah konstitusi asli Uni Soviet sebagaimana dituliskan, bukan di atas kertas, tetapi dalam pertarungan antar kekuatan-kekuatan yang hidup.

3. Demokrasi dan Partai

Janji untuk memberi kebebasan bagi rakyat Soviet untuk memilih “orang yang mereka ingin pilih” lebih berbau puitis daripada sebuah rumusan politik. Rakyat Soviet hanya akan memiliki hak untuk memilih “wakil-wakil” mereka dari daftar kandidat yang diajukan para pemimpin pusat dan lokal di bawah bendera partai. Pastinya, selama

periode pertama era Soviet, partai Bolshevik juga melakukan monopoli. Tetapi, menyejajarkan kedua fenomena ini artinya hanya melihat apa yang tampak dari luar dan bukannya melihat realitas yang sesungguhnya. Pelarangan atas partai-partai oposisi adalah satu kebijakan sementara yang dipaksakan oleh kondisi perang sipil, blokade, intervensi asing dan bencana kelaparan. Partai Bolshevik, yang di masa itu merupakan satu organisasi garda depan proletariat yang sejati, tetap hidup dalam dinamika internal yang bergairah. Pertarungan antar faksi dan kelompok, sampai tahap tertentu, menggantikan pertarungan antar partai. Pada saat ini, ketika sosialisme telah menang "secara mutlak dan tak tergoyahkan", pembentukan faksi dihukum dengan kamp konsentrasi atau regu tembak. Pelarangan atas partai-partai lain, yang tadinya hanya sebuah langkah jahat yang diperlukan, telah diangkat menjadi satu prinsip. Hak untuk menyibukkan diri dengan masalah politik bahkan telah dicabut dari Pemuda Komunis, dan itu dilakukan persis pada saat diterbitkannya konsitusi mereka yang baru. Di samping itu, warga menikmati hak berpolitik sejak usia 18 tahun tetapi batasan umum bagi Pemuda Komunis, yang telah berlaku sampai 1936 (yakni 23 tahun) kini dihapuskan sama sekali. Dengan demikian, politik kini telah selamanya dideklarasikan sebagai hak monopoli dari birokrasi yang tidak terkendali sama sekali.

Atas satu pertanyaan dari pewawancara Amerika tentang peran partai dalam konstitusi yang baru, Stalin menjawab: "Setelah tidak ada kelas, setelah tembok pemisah antar kelas melenyap ["tidak ada kelas, tembok pemisah antar kelas—yang tidak!—melenyap—L.T.], kini yang tersisa hanyalah sesuatu yang pada hakikatnya bukanlah perbedaan yang mendasar antara strata-strata kecil di dalam masyarakat sosialis. Tidak ada tanah subur bagi pembentukan partai-partai yang bertarung antar mereka sendiri. Di mana tidak ada beberapa kelas, tidak bisa ada beberapa partai, karena partai adalah bagian dari sebuah kelas." Setiap kata Stalin ini mengandung satu kesalahan, dan beberapa di antaranya dua kesalahan! Nampak dari sini bahwa Stalin menganggap kelas sebagai satu hal yang homogen; bahwa batasan antar kelas ditarik secara tegas dan tidak tergoyahkan; bahwa kesadaran kelas hanya berhubungan dengan posisinya dalam masyarakat. Ajaran Marxis tentang watak kelas partai, dengan demikian, telah diubah menjadi sebuah karikatur. Dinamika kesadaran politik dikeluarkan dari proses historis demi kepentingan tatanan administratif. Pada kenyataannya, kelas adalah heterogen; kelas terobek-robek oleh antagonisme internal dan mencapai penyelesaian atas problem bersama dengan cara pertarungan antar tendensi, kelompok atau partai. Dengan persyaratan tertentu, kita bisa membenarkan anggapan bahwa "partai adalah bagian dari sebuah kelas." Tetapi karena sebuah kelas memiliki banyak "bagian"—sebagian melihat ke depan, sebagian lainnya ke belakang—satu kelas dapat membentuk beberapa partai. Untuk alasan yang sama, satu partai dapat bersandar pada bagian-bagian beberapa kelas. Satu contoh mengenai satu partai yang terhubung secara eksklusif hanya pada satu kelas tidak akan ditemui dalam

seluruh perjalanan sejarah politik—tentu saja bila Anda tidak menganggap wajah negara polisi ini sebagai sebuah kenyataan.

Dalam struktur sosialnya, proletariat adalah kelas yang paling kurang heterogen dalam masyarakat kapitalis. Walau demikian, kehadiran "strata-strata kecil" seperti aristokrasi buruh dan birokrasi buruh sudah cukup untuk menghadirkan partai-partai yang oportunis, yang diubah oleh perjalanan sejarah menjadi salah satu senjata bagi dominasi borjuasi. Apakah, dari sudut pandang sosiologi Stalinis, perbedaan antara aristokrasi buruh dan massa proletar adalah "fundamental" atau hanya "merupakan kategori" tidaklah penting. Justru dari perbedaan inilah lahir keharusan, pada masa itu, untuk pecah dari kaum Sosial-Demokrasi dan mendirikan Internasional Ketiga.[2]

Bahkan sekalipun dalam masyarakat Soviet sudah "tidak ada kelas" lagi, tetap saja masyarakat ini setidaknya lebih heterogen dan rumit daripada proletariat di negeri kapitalis dan oleh karenanya dapat menyediakan tanah yang subur untuk tumbuhnya beberapa partai politik. Dalam melakukan penjelajahan ceroboh ke dalam lapangan teori, Stalin menunjukkan siapa dirinya. Dari alur alasannya, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya tidak boleh ada *beberapa* partai di Uni Soviet, tetapi bahkan juga seharusnya tidak boleh ada *satupun* partai. Karena di mana tidak ada kelas, maka secara umum tidak ada tempat bagi politik. Namun, dari hukum ini Stalin menarik kesimpulan "sosiologis" yang menguntungkan partai tertentu, di mana dia adalah Sekretaris Jenderalnya.

Bukharin berusaha mendekati masalah ini dari sisi yang lain. Di Uni Soviet, katanya, masalah harus ke mana—apakah kembali pada kapitalisme atau maju ke arah sosialisme—bukan lagi hal yang harus diperdebatkan. Dengan demikian, "para partisan dari kelas-kelas musuh yang telah dilikuidasi, yang terorganisir ke dalam partai-partai politik, tidak dapat diijinkan." Tanpa menyebut fakta bahwa di sebuah negeri di mana sosialisme telah menang, kaum partisan kapitalisme akan seperti Don Quixote[3] yang konyol dan tak sanggup membangun sebuah partai, perbedaan politik yang ada sekarang jauh dari terbelah menjadi dua alternatif: sosialisme atau kapitalisme. Ada lagi pertanyaan lainnya: bagaimana maju ke sosialisme, dengan kecepatan seperti apa, dll. Pemilihan jalan tidak kurang penting dari pemilihan tujuan. Siapa yang akan memilih jalannya? Jika tanah subur untuk tumbuhnya partai-partai politik telah menghilang, maka tidak ada alasan untuk melarangnya. Sebaliknya, sekarang sudah tiba waktunya, menurut program partai, untuk menghapuskan "segala pembatasan atas kebebasan dalam bentuk apapun."

Dalam upaya untuk menyingkirkan keraguan dari pewawancaranya yang dari Amerika, Stalin mengajukan satu pertimbangan baru: "Daftar kandidat akan diajukan bukan hanya dari Partai Komunis tetapi juga dari berbagai organisasi sosial non-partai. Dan

kami punya ratusan organisasi semacam itu ... Masing-masing strata kecil [dari masyarakat Soviet] dapat memiliki kepentingan-kepentingan khususnya dan mencerminkan [mengekspresikan?] mereka melalui sekian banyak organisasi sosial yang tersedia." Sopisme ini tidak lebih baik daripada yang lain. Organisasi-organisasi "sosial" Soviet—serikat buruh, koperasi, organisasi budaya, dll.—sama sekali tidak merepresentasikan kepentingan "strata-strata kecil" karena semuanya memiliki hirarki yang sama dan sebangun. Bahkan dalam kasus di mana mereka tampaknya adalah organisasi massa, sebagaimana dalam serikat buruh dan koperasi, peran aktif di dalamnya dimainkan secara eksklusif oleh para perwakilan dari lingkaran penguasa, dan keputusan tertinggi tetap ada di tangan "partai"—yakni, birokrasi. Konstitusi hanya membolak-balik istilah pemilih.

Mekanika organisasi sosial ini terekspresikan secara akurat di dalam teks undang-undang dasar. Pasal 126, yang merupakan titik tumpu dari konstitusi sebagai sebuah sistem politik, "menjamin hak" semua warga laki-laki maupun perempuan untuk berserikat dalam serikat buruh, koperasi, organisasi kepemudaan, olah raga, pertahanan, budaya, teknik maupun keilmiahan. Tentang partai—yakni, konsentrasi kekuasaan—ini bukan hak untuk semua orang, melainkan hak istimewa untuk minoritas. "... Warga yang paling aktif dan sadar [tentunya, bila dipandang dari atas—*L.T.*] dari massa kelas buruh dan strata-strata massa rakyat pekerja lainnya, disatukan dalam Partai Komunis ... *yang merupakan pemandu inti dari semua organisasi, baik sosial maupun pemerintahan*." Rumusan yang luar biasa jujur ini, yang disahkan dalam teks konstitusi itu sendiri, mengungkapkan seluruh kepalsuan dari peran politik "organisasi-organisasi sosial" itu—yang hanya merupakan cabang-cabang yang patuh pada birokrasi.

Tetapi, jika tidak boleh ada pertarungan antar partai, mungkin berbagai faksi dalam satu partai dapat mengekspresikan diri mereka pada pemilu-pemilu demokratik? Atas satu pertanyaan dari seorang wartawan Perancis tentang faksi-faksi dalam partai penguasa, Molotov menjawab: "Dalam partai ... telah ada beberapa upaya untuk mendirikan faksi-faksi khusus ... tetapi sudah beberapa tahun berlalu sejak situasi dalam hal ini berubah secara mendasar, dan Partai Komunis kini sungguh menjadi satu unit." Ini paling terbukti dari terus berlangsungnya pembersihan dan adanya kamp-kamp konsentrasi. Setelah komentar Molotov, mekanika demokrasi di Uni Soviet jelas bagi kita. "Apa yang tersisa dari Revolusi Oktober," tanya Victor Serge[4], "jika setiap buruh yang mengajukan tuntutan, atau mengungkapkan penilaian kritis, akan dijatuhi hukuman? Oh, setelah itu Anda dapat mendirikan berapapun bilik suara rahasia sesuai keinginan Anda!" Benar: bahkan Hitler tidak berani mengganggu-gugat pemilu rahasia.

Kaum reformis telah memaksakan argumen teoritik tentang relasi mutual antar kelas dan partai. Ini bukan masalah sosiologi, melainkan kepentingan material. Partai

penguasa, yang menikmati monopoli atas Uni Soviet, adalah mesin politik bagi birokasi, yang pada kenyataannya mempunyai sesuatu yang ia takut akan hilang, dan tidak punya apa-apa lagi yang ingin dicapainya. Birokrasi ingin melestarikan “tanah subur” bagi diri mereka sendiri saja.

* * *

Dalam sebuah negeri di mana lava revolusi belum lagi mendingin, hak-hak istimewa akan menggelisahkan mereka yang memilikinya, sebagaimana sebuah jam tangan emas curian menggelisahkan seorang pencuri amatir. Lapisan penguasa Soviet telah belajar untuk takut pada massa seperti halnya ketakutan kelas borjuasi pada massa. Stalin memberi sebuah pembenaran “teoritik” atas semakin banyaknya hak-hak istimewa bagi lingkaran penguasa dengan bantuan Komunis Internasional, dan membela aristokrasi Soviet dari ketidakpuasan rakyat dengan bantuan kamp konsentrasi. Agar mekanisme ini terus bekerja, Stalin terpaksa dari waktu ke waktu berpihak pada “rakyat” dalam menghadapi birokrasi—tentu saja, dengan persetujuan diam-diam dari birokrasi. Dia menggunakan pemilu rahasia untuk, setidaknya secara parsial, membersihkan aparatus negara dari korupsi yang tengah menggerogotinya dari dalam.

Sedini tahun 1928, tulis Rakovsky, ketika membahas sejumlah kasus gangsterisme birokratik yang muncul ke permukaan: “Hal yang paling unik dan paling berbahaya dari gelombang skandal yang tengah meluas ini adalah kepasifan massa, terlebih lagi massa Komunis, bahkan dibandingkan dengan massa non partai ... Karena takut akan mereka yang duduk di kekuasaan, atau sekedar karena apati politik, mereka telah membiarkan berbagai hal terjadi tanpa protes, atau membatasi diri mereka hanya pada gerutuan.” Selama delapan tahun yang telah berlalu sejak dia menulis kalimat ini, situasinya telah menjadi semakin memburuk. Pembusukan mesin politik, yang terungkap pada tiap tahapannya, telah mulai mengancam keberadaan negara itu sendiri, yang kini bukan lagi alat untuk transformasi masyarakat menuju sosialisme melainkan sebagai sumber kekuasaan, pendapatan dan hak istimewa bagi lapisan penguasa. Stalin terpaksa memberitahukan alasan dari reformasi ini. “Kami punya tidak sedikit lembaga,” katanya pada Roy Howard, “yang bekerja dengan buruk ... Pemilu rahasia di Uni Soviet akan menjadi cambuk di tangan rakyat terhadap organ kekuasaan yang bekerja dengan buruk.” Sebuah pengakuan yang luar biasa! Setelah birokrasi mendirikan sebuah masyarakat sosialis dengan tangannya sendiri, mereka merasa membutuhkan ... sebuah cambuk! Inilah salah satu alasan di balik reformasi konstitusi ini. Ada satu alasan lagi yang tidak kalah pentingnya.

Dengan membubarkan soviet-soviet, konstitusi ini meleburkan kaum buruh ke dalam populasi massa secara umum. Secara politik, soviet-soviet pastinya telah kehilangan

makna penting mereka bertahun-tahun lalu. Tetapi, dengan tumbuhnya antagonisme sosial yang baru dan bangkitnya generasi baru, soviet-soviet bisa bangkit kembali. Terlebih lagi, tentu saja, soviet-soviet di kota-kota yang paling ditakuti karena meningkatnya partisipasi kaum komunis muda yang segar dan penuh tuntutan. Di kota-kota, kontras antara kemewahan dan kemelaratan terlalu mencolok mata. Kepentingan utama aristokrasi Soviet adalah menyingkirkan soviet buruh dan Tentara Merah. Terhadap ketidakpuasan dari warga desa yang terpencar-pencar, mereka lebih mudah ditangani. Kaum tani kolektif bahkan dapat digunakan untuk melawan kaum buruh di kota. Ini bukan pertama kalinya sebuah reaksi birokratik mengandalkan kaum tani pedesaan dalam pertempurannya melawan kaum pekerja kota.

Apapun di konstitusi baru ini yang berprinsip mulia dan signifikan, dan yang sungguh mengangkatnya tinggi melampaui konstitusi dari negeri borjuis yang paling demokratik, hanyalah peniruan setengah hati dari dokumen-dokumen dasar Revolusi Oktober. Apapun yang berkaitan dengan perkiraan tentang penaklukan ekonomi ditulis dengan menyimpangkan kenyataan melalui perspektif yang keliru dan kecongkakan. Dan, akhirnya, apapun yang menyangkut kebebasan dan demokrasi dipenuhi dengan semangat pelucutan dan sinisme.

Mencerminkan sebuah langkah mundur yang besar dari prinsip-prinsip sosialis ke borjuis, konstitusi baru ini, yang dipola dan dijahit sesuai dengan kepentingan lingkaran penguasa, mengikuti alur sejarah yang sama dengan ditinggalkannya revolusi dunia untuk memasuki Liga Bangsa-Bangsa, dipulihkannya kembali keluarga borjuis, digantikannya milisi dengan tentara reguler, dipulihkannya lagi kepangkatan dan penghargaan, dan tumbuhnya ketidaksetaraan. Dengan memperkuat secara yuridis absolutisme dari sebuah birokrasi "ekstra kelas", konstitusi ini menghasilkan premis-premis politik untuk lahir kembalinya sebuah kelas berpunya yang baru.

Catatan

[1] Duma adalah bahasa Rusia untuk dewan munisipal di bawah pemerintahan Tsar, yang dbentuk pada tahun 1905.

[2] Disini Trotsky merujuk pada partai-partai buruh Sosial Demokrasi, yang tergabung pada Internasionale Kedua, yang pada tahun 1914 mengkhianati kelas buruh dengan mendukung Perang Dunia Pertama dengan slogan "mempertahankan tanah air". Dengan pengkhianatan ini, kaum Bolshevik pecah dari Sosial Demokrasi dan Internasional Kedua.

[3] Don Quixote adalah sebuah novel Spanyol pada abad ke-17 mengenai karakter bernama Don Quixote, seorang tua yang berimajinasi bahwa dirinya adalah seorang ksatria.

[4] Victor Serge (1890-1947) adalah seorang penulis revolusioner dari Rusia. Dia telah aktif di dalam politik revolusioner sejak berumur 15. Sebelumnya dia adalah seorang anarkis yang lalu bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1919 karena kecewa dengan anarkisme yang dia lihat hanyalah sebagai sebuah idealisme, sedangkan Bolshevisme mampu memberikan teori yang paling baik untuk perubahan politik. Dia aktif di Komintern dan dikirim ke Jerman. Setelah kegagalan Revolusi Jerman yang dia lihat sebagai kekeliruan kebijakan Stalin, dia lalu bergabung dengan Oposisi Kiri pada tahun 1923. Dipecat dari partai pada tahun 1928. Pada tahun 1933 dia dikirim ke kamp konsentrasi, dan dibebaskan pada tahun 1936 dan diasingkan dari Uni Soviet. Dia lalu aktif di dalam kelompok Oposisi Kiri Internasional. Dia menulis banyak buku mengenai degenerasi Uni Soviet dan juga biografi Trotsky.

Bab XI. Mau Kemana Uni Soviet?

1. Bonapartisme Sebagai Sebuah Rejim Dalam Krisis

Pertanyaan yang sebelumnya kami angkat: "Bagaimana mungkin klik penguasa, dengan kesalahannya yang bertumpuk-tumpuk, mengkonsentrasikan kekuasaan tak terbatas di tangannya?"—atau, dengan kata lain: "Bagaimana menjelaskan kontradiksi antara kemiskinan intelektual dari kaum Thermidor dan kekuatan material yang digenggamnya?"—kini mengijinkan adanya satu jawaban yang lebih kongkrit dan kategorikal. Masyarakat Soviet tidaklah harmonis. Apa yang merupakan dosa bagi satu kelas atau strata adalah berkah bagi yang lain. Dari sudut pandang bentuk masyarakat sosialis, kebijakan kaum birokrasi sangatlah mencolok dalam kontradiksi dan ketidakkonsistenannya. Namun kebijakan yang serupa nampak sangat konsisten dari sudut pandang penguatan kekuasaan lapisan penguasa yang baru ini.

Dukungan negara atas *kulak* (1923-28) mengandung bahaya maut bagi masa depan sosialisme. Namun di saat itu, dengan bantuan borjuis kecil, birokrasi berhasil membelenggu tangan dan kaki garda depan proletariat dan merepresi Oposisi Bolshevik. "Kesalahan" ini dari sudut pandang sosialisme adalah keuntungan dari sudut pandang birokrasi. Ketika *kulak* mulai langsung mengancam birokrasi itu sendiri, mereka mengalihkan moncong senjatanya ke arah para *kulak*. Brutalnya agresi melawan *kulak*, yang menyeret juga petani menengah, tidak kurang merugikan perekonomian dibanding sebuah serbuan asing. Namun birokrasi telah mempertahankan posisinya. Setelah nyaris gagal menghancurkan mantan sekutunya, mereka mulai dengan seluruh kekuatannya membangun aristokrasi yang baru. Apakah ini berarti menggerogoti sosialisme? Tentu saja, tetapi pada saat bersamaan juga memperkuat lapisan penguasa. Birokrasi Soviet, sebagaimana kelas penguasa lainnya, siap menutup mata terhadap kesalahan paling kasar dari para pemimpinnya dalam bidang politik, asalkan para pemimpin itu menunjukkan kesetiaan tanpa syarat dalam mempertahankan hak-hak istimewa mereka. Semakin gelisah suasana hati para tuan baru ini, semakin kejam mereka dalam membasmi ancaman sekecil apapun terhadap hak yang baru saja mereka peroleh dengan adil. Dari sudut pandang inilah kasta kaum kaya ini memilih pemimpinnya. Di sanalah rahasia keberhasilan Stalin.

Akan tetapi, meningkatnya kekuasaan dan independensi dalam sebuah birokrasi tidaklah tak terbatas. Ada faktor-faktor sejarah yang jauh lebih perkasa daripada para marsekal bahkan juga para sekretaris jenderal. Rasionalisasi perekonomian adalah mustahil tanpa akuntansi yang akurat. Akuntansi yang akurat tidak cocok dengan kehendak semena-mena birokrasi. Kepentingan untuk memulihkan kembali rubel yang

stabil, yang berarti melepaskan rubel dari kendali para “pemimpin”, dipaksakan kepada birokrasi oleh kenyataan bahwa kepemimpinan otokratik mereka semakin berkontradiksi dengan perkembangan kekuatan produksi – seperti halnya monarki absolutis pada jamannya menjadi tidak cocok dengan perkembangan pasar borjuis. Namun akuntansi uang mustahil tidak memberi karakter yang lebih terbuka bagi pertarungan antara berbagai strata dalam perebutan jatah pendapatan nasional. Masalah skala pengupahan, yang hampir tidak dipedulikan orang selama periode sistem kupon-makanan, kini merupakan soal hidup-mati bagi buruh, dan bersamanya juga masalah serikat buruh. Penunjukan pejabat serikat buruh dari atas niscaya akan mendapat perlawanan yang makin lama makin kuat. Di samping itu, di bawah sistem upah-per-unit-hasil, kaum buruh berkepentingan langsung untuk memiliki manajemen pabrik yang rapi dan baik. Kaum Stakhanovis makin hari makin mengeluhkan cacat organisasional dalam produksi. Nepotisme birokratis dalam hal penunjukan direktur, teknisi, dll., makin hari makin tidak dapat ditoleransi. Koperasi-koperasi dan usaha dagang negara makin hari makin tergantung pada pembeli. Pertanian kolektif dan masing-masing petani kolektif tengah belajar mengubah transaksi mereka dengan negara ke dalam bahasa angka-angka. Mereka makin enggan terus tunduk pada penunjukan pemimpin dari atas, pemimpin yang hanya memiliki satu keunggulan, yakni kedekatan pada klik penguasa setempat. Dan, akhirnya, rubel menjanjikan pengungkapan atas wilayah yang paling misterius itu: pendapatan legal dan ilegal birokrasi. Maka, di negeri yang dicekik secara politik, sirkulasi uang menjadi sebuah tuas yang penting untuk mobilisasi kekuatan oposisi dan meramalkan awal dari hari-hari terakhir absolutisme “yang tercerahkan” ini.

Sekalipun pertumbuhan industri dan penyertaan pertanian dalam bidang perencanaan negara sangat merumitkan tugas-tugas para pemimpin, jika kita ajukan masalah kualitas, birokratisme menghancurkan insiatif kreatif dan rasa tanggung jawab, tanpa itu semua kita tidak akan pernah mendapatkan kemajuan secara kualitatif. Kanker birokratisme mungkin tidak begitu terasa di industri-industri besar. tetapi mereka tengah merambat dan memangsa koperasi-koperasi, industri ringan dan penghasil makanan, pertanian kolektif dan industri lokal kecil—artinya, semua cabang ekonomi yang berdiri paling dekat dengan rakyat.

Peran progresif dari birokrasi Soviet terkait dengan masa-masa yang diabdikan untuk memperkenalkan Uni Soviet kepada unsur-unsur terpenting dari teknologi kapitalis. Tugas kasar untuk meminjam, meniru, dan mencangkok, dicapai berdasarkan basis yang diletakkan oleh revolusi. Maka sejauh ini tidak ada masalah tentang istilah-istilah baru di bidang teknik, sains atau seni. Uni Soviet dapat membangun pabrik-pabrik raksasa menurut pola Barat dengan komando birokratik—sekalipun, pastinya, dengan biaya tiga kali lipatnya. Tetapi, semakin jauh Anda berjalan, perekonomian semakin terjerat pada masalah kualitas, yang lolos dari cengkeraman birokrasi laksana

bayangan. Produk-produk Soviet seperti diberi label kelabu, pertanda ketidakpedulian. Di bawah perekonomian terencana, *kualitas* menuntut demokrasi bagi produsen dan konsumen, kebebasan mengeritik dan inisiatif—kondisi yang tidak sesuai dengan rejim totaliter yang mengedepankan ketakutan, dusta dan penjilatan.

Di balik masalah kualitas berdirilah sebuah masalah yang lebih rumit dan besar, yang dapat diringkas dalam konsep *kreasi independen, teknis,* dan *budaya.* Para filsuf tempo dulu mengatakan bahwa pertarungan adalah bapa dari segala hal. Tidak ada nilai baru akan tercipta tanpa adanya kebebasan untuk bertarung dalam hal pemikiran. Pastinya, sebuah kediktatoran revolusioner pada hakikatnya berarti pengekangan kebebasan secara tegas. Tetapi, justru karena alasan itulah epos revolusi tidak pernah secara langsung menguntungkan bagi kreasi kultural: revolusi hanya membersihkan panggung untuk kreasi budaya. Kediktatoran proletariat membuka semakin lebar ruang bagi kejeniusan manusia bila kediktatoran itu semakin memudar. Budaya sosialis hanya akan berkembang sejalan dengan memudarnya Negara. Dalam hukum sejarah yang sederhana dan tak tergoyahkan itu, terkandunglah hukuman mati bagi rejim politik yang sekarang ada di Uni Soviet. Demokrasi Soviet bukanlah tuntutan dari sebuah kebijakan yang bersifat abstrak, apalagi moral yang abstrak. Tuntutan ini telah menjadi penentu hidup-matinya Uni Soviet.

Jika negara yang baru ini tidak memiliki kepentingan selain kepentingan masyarakat, memudarnya fungsi-fungsi alat pemaksa perlahan-lahan akan mendapatkan bentuk yang tidak menyakitkan. Namun negara bukan hanya terdiri dari jiwa-jiwa murni. Fungsi-fungsi yang spesifik melahirkan organ-organ yang spesifik. Birokrasi, secara keseluruhan, tidak terlalu berkepentingan dengan fungsi, melainkan lebih berkepentingan dengan upeti yang datang bersamaan dengan fungsi itu. Kasta penguasa ini mencoba memperkuat dan melestarikan organ-organ pemaksa. Untuk memastikan kekuasaan dan pendapatannya, mereka tidak peduli apapun atau siapapun. Semakin jauh perkembangan sosial bertentangan dengan kepentingannya, semakin kejam sikap birokrasi terhadap elemen-elemen termaju dari masyarakat. Sebagaimana Gereja Katolik, di masa kemundurannya birokrasi juga telah mengajukan dogma bahwa mereka tidak mungkin salah, namun mereka telah mengangkat dogma ini ke tingkat yang belum pernah diimpikan oleh Paus dari Roma.

Proses pendewaan Stalin yang makin lama makin dipaksakan, dengan semua unsur karikaturnya, adalah sebuah elemen yang diperlukan bagi rejim. Birokrasi membutuhkan seorang perantara-luarbiasa, seorang konsul pertama atau seorang kaisar. yang tidak dapat diganggu-gugat, dan mereka mengangkat orang ini ke atas bahu mereka, orang yang paling mewakilkan klaim kekuasaan mereka. "Kekuatan karakter" sang pemimpin ini [Stalin – Ed.], yang begitu mempesona pembaca yang dangkal di Barat, pada kenyataannya adalah jumlah total dari seluruh tekanan kolektif

dari kasta yang tidak akan berhenti di hadapan apapun untuk mempertahankan posisinya sendiri. Masing-masing dari mereka berpikir: l'etat c'est moi—*negara adalah saya.* Dalam diri Stalin, setiap birokrasi dengan mudah menemukan perwujudan dirinya. Namun Stalin juga menemukan, dalam diri mereka masing-masing, sebagian kecil dari jiwanya sendiri. Stalin adalah personifikasi dari birokrasi. Inilah hakikat kepribadian politiknya.

Caesarisme[1], atau bentuk borjuisnya, Bonapartisme, memasuki gelanggang pada momen-momen tertentu dalam sejarah di mana pertarungan antara dua kubu mengangkat kekuasaan negara di atas bangsa dan menjaminnya, dalam tampilan, sebuah kemandirian sepenuhnya dari kelas-kelas; sekalipun, dalam kenyataannya, hanyalah kemandirian yang diperlukan untuk mempertahankan mereka yang berhak istimewa. Rejim Stalin, yang mengangkat diri di atas masyarakat yang teratomisasi secara politik, yang bersandar pada kekuatan kepolisian dan korps perwira, dan tidak mengijinkan pihak manapun mengendalikannya, jelas adalah sebuah variasi dari Bonapartisme—sebuah tipe baru Bonapartisme yang belum pernah ada dalam sejarah.

Caesarisme bangkit berlandaskan masyarakat perbudakan yang terguncang oleh pertikaian internal. Bonapartisme adalah salah satu senjata politik dari rejim kapitalis di masa-masa kritisnya. Stalinisme adalah satu variasi dari sistem yang sama namun berbasiskan sebuah negara buruh yang terrobek-robek oleh antagonisme antara aristokrasi Soviet yang terorganisir dan bersenjata melawan massa rakyat pekerja yang tidak bersenjata.

Sebagaimana sejarah menjadi saksi, Bonapartisme sanggup berjalan dengan damai dengan sistem pemilu universal, bahkan rahasia. Ritual demokrasi dari Bonapartisme adalah *plebisit*. Dari waktu ke waktu, satu pertanyaan diajukan pada warga negara: *mendukung* atau *melawan* pemimpin? Dan para pemilih merasakan moncong pistol di dadanya. Sejak masa Napoleon III[2], yang kini terlihat seperti seorang lugu dari pedesaan, teknik ini telah mendapatkan pengembangan yang luar biasa. Konstitusi Soviet baru, yang mendirikan *Bonapartisme berbasiskan plebisit* adalah mahkota termegah dari sistem ini.

Dalam analisa terakhir, Bonapartisme Soviet lahir berkat keterlambatan revolusi dunia. Namun di negeri-negeri kapitalis, penyebab yang sama melahirkan fasisme. Dengan demikian, kita sampai pada satu kesimpulan, yang sekilas pintas mengejutkan namun pada kenyataannya niscaya, bahwa penghancuran demokrasi Soviet oleh sebuah birokrasi yang maha digdaya dan pembasmian demokrasi borjuis oleh fasisme dihasilkan oleh alasan yang sama: keterlambatan proletariat dunia dalam memecahkan masalah yang dihadapkan kepadanya oleh sejarah. Stalinisme dan fasisme, sekalipun memiliki perbedaan besar dalam pondasi sosialnya, merupakan fenomena yang

simetris. Dalam banyak cirinya, mereka memperlihatkan kemiripan yang sangat besar. Sebuah kemenangan gerakan revolusioner di Eropa akan segera mengguncang, bukan hanya fasisme, tetapi juga Bonapartisme Soviet. Dengan membalikkan punggung dari revolusi dunia, birokrasi Stalinis bertindak tepat sesuai cara pandangnya. Mereka hanya mengikuti kata hati mereka untuk tetap bertahan hidup.

2. Pertarungan Antara Birokrasi dan "Musuh Kelas"

Sejak hari pertama rejim Soviet, kekuatan penyeimbang bagi birokratisme adalah partai. Jika birokrasi mengelola negara, maka partai mengendalikan birokrasi. Dengan kewaspadaan tinggi jangan sampai ketidaksetaraan melampaui batasan yang diperlukan, partai selalu berada dalam keadaan pertarungan dengan birokrasi baik dalam bentuk terbuka maupun tertutup. Peran historis dari faksi Stalin adalah penghancuran duplikasi ini, menundukkan partai pada para pejabat resminya dan meleburkan para pejabat partai ke dalam jabatan-jabatan negara. Dengan demikian, terbangunlah rejim totalitarian yang sekarang ini. Layanan penting yang disajikannya bagi birokasi inilah yang menjamin kemenangan bagi Stalin.

Selama sepuluh tahun pertama perjuangannya, Oposisi Kiri tidak meninggalkan program penaklukan ideologis atas partai demi sebuah pertarungan memperebutkan kekuasaan melawan partai. Slogannya pada saat itu adalah: reformasi, bukan revolusi. Birokrasi, sebaliknya, bahkan di masa itu telah siap untuk melancarkan revolusi apapun untuk mempertahankan dirinya melawan reformasi demokratik. Di tahun 1927, ketika pertarungan mencapai titik yang pahit, Stalin menyatakan ini pada salah satu sidang Komite Sentral, diarahkan pada Oposisi: "Kader-kader ini hanya dapat disingkirkan melalui sebuah perang sipil!" Apa yang merupakan ancaman dalam kata-kata Stalin, berkat serangkaian kekalahan proletariat Eropa, akhirnya menjadi fakta sejarah. Jalan reformasi diubah menjadi jalan revolusi.

Pembersihan terus-menerus atas partai dan organisasi-organisasi Soviet memiliki tujuan mencegah agar ketidakpuasan massa tidak mendapatkan ekspresi politik yang koheren. Tetapi represi tidak dapat membunuh pikiran; mereka hanya mengusirnya ke bawah tanah. Banyak kaum komunis, juga warga non-partai, memiliki dua sistem pemikiran, yang satu resmi dan yang satu lagi rahasia. Kegiatan mata-mata dan pengaduan tengah menggerogoti relasi-relasi sosial sampai ke akarnya. Birokrasi dengan tegas menyatakan bahwa musuh-musuhnya adalah musuh sosialisme. Dengan bantuan pemalsuan dari lembaga-lembaga pengadilan, yang telah menjadi hal biasa sekarang, mereka menuduh musuh-musuh mereka dengan kejahatan apapun yang mereka dapat gunakan. Di bawah ancaman regu tembak, mereka menarik berbagai pengakuan yang mereka diktekan pada orang-orang yang lemah, lalu membuat pengakuan-pengakuan ini sebagai basis tuduhan bagi musuh yang lebih tangguh.

“Akan menjadi teramat bodoh dan kriminil,” demikian ajaran *Pravda* pada tanggal 5 Juni 1936—ketika berkomentar tentang “konstitusi paling demokratis di dunia”—walaupun telah tercapai penghapusan kelas-kelas, untuk berasumsi bahwa “kekuatan kelas yang bermusuhan dengan sosialisme telah menerima kekalahan mereka ... Pertarungan berlangsung terus.” Siapa gerangan “kekuatan kelas yang bermusuhan” ini? *Pravda* menjawab: “Sisa-sisa kelompok kontra revolusioner, Pengawal Putih dari berbagai alirannya, *khususnya* kaum Trotskyis-Zinovievis.” Setelah rujukan yang biasa mengenai “kegiatan mata-mata, konspirasi dan aktivitas terorisme” (oleh kaum Trotskyis-Zinovievis!), organ Stalinis ini memberikan janjinya: “Di masa datang kami akan menghantam dan menghancurkan dengan tangan besi semua musuh rakyat, para reptil-reptil Trotskyis itu, tidak peduli betapa pandainya mereka menyamarkan diri.” Ancaman-ancaman semacam itu, yang diulang setiap hari dalam pers Soviet, hanyalah pengiring dari kerja-kerja GPU. Seorang Petrov, anggota partai sejak 1918, partisipan dalam perang sipil, akhirnya menjadi salah satu pakar pertanian Soviet dan anggota Oposisi Kanan, yang melarikan diri dari pengasingan di tahun 1936, menulis dalam sebuah koran pelarian beraliran liberal, yang mencirikan kaum Trotskyis sebagai berikut: “Kaum kiri? Secara psikologis, merekalah kaum revolusionis terakhir, yang tulus dan bersemangat. Tidak berkompromi, tidak tawar-menawar. Orang-orang yang paling bermartabat. Tetapi pemikirannya idiot … selalu berkoar tentang pembumihangusan dunia dan hal lain semacam itu.” Kita akan kesampingkan dulu “pemikiran” mereka. Penilaian moral dan politik ini, yang datang dari musuh sayap kanan mereka, berbicara dengan lantang. “Kaum revolusionis terakhir, yang tulus dan bersemangat” inilah yang tengah diburu oleh para kolonel dan jenderal GPU karena ... aktivitas kontra-revolusioner mereka untuk kepentingan kaum imperialis.

Histeria kebencian birokratik terhadap Oposisi Bolshevik mendapat makna politik yang teramat tajam dalam kaitannya dengan pencabutan pembatasan atas orang-orang yang mempunyai latar-belakang borjuis. Dekrit-dekrit konsiliasi untuk pekerjaan, kerja dan pendidikan mereka didasarkan pada pertimbangan bahwa perlawanan mantan kelas penguasa ini telah mereda sejalan dengan semakin jelasnya stabilitas tatanan yang baru. “Saat ini tidak lagi perlu ada pembatasan semacam ini,” papar Molotov pada satu sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936. Akan tetapi, pada saat bersamaan, diungkapkan bahwa “musuh kelas” yang paling jahat direkrut dari antara mereka yang selama hidupnya berjuang untuk sosialisme, dimulai dari rekan-rekan sejawat Lenin, seperti Zinoviev dan Kamenev. Berbeda dari kaum borjuasi, menurut *Pravda* kaum “Trotskyis” malah menjadi semakin ganas “ketika semakin jelas ciri-ciri sebuah masyarakat sosialis tanpa kelas terbangun.” Watak meracau dari falsafah ini, yang muncul dari kebutuhan untuk menutupi relasi yang baru dengan rumus-rumus lama, tentu saja tidak dapat menutupi pergeseran nyata dalam antagonisme sosial. Di satu pihak, pembangunan sebuah kasta “tuan terhormat” membuka kesempatan lebar-lebar bagi karir anak-anak borjuasi yang paling berambisi: tidak ada resiko dalam

memberi mereka hak setara. Di pihak lain, fenomena yang sama menghasilkan ketidakpuasan yang tajam dan sangat berbahaya di tengah massa, khususnya di tengah kaum buruh muda. Karena itulah, kampanye pembasmian terhadap “reptil-reptil” dilancarkan. Pedang kediktatoran, yang dulu digunakan untuk mengganyang mereka yang ingin memulihkan hak-hak istimewa kaum borjuasi, kini diarahkan pada mereka yang ingin berontak melawan hak-hak istimewa kaum birokrat. Pukulan ini tidak dijatuhkan pada musuh kelas proletariat, melainkan pada garda depan proletariat. Seiring dengan perubahan mendasar pada fungsinya, polisi rahasia yang dulu direkrut dari antara kaum Bolshevik yang paling berbakti dan berani berkorban, kini terdiri dari seksi birokrasi yang paling korup.

Dalam pembasmian mereka atas kaum revolusionis, kaum Thermidor menumpahkan kebencian mereka pada siapapun yang mengingatkan mereka pada masa lalu dan membuat mereka kuatir akan masa depan mereka. Penjara, sudut-sudut terpencil Siberia dan Asia Tengah, kamp konsentrasi yang jumlahnya makin berlipat ganda, semua ini menyekap bunga-bunga Partai Bolshevik, orang-orang yang paling tangguh dan tulus. Bahkan di penjara isolasi di Siberia, kaum Oposisi masih terus dihukum dengan penggeledahan-penggeledahan, larangan berkirim surat dan kelaparan. Di pengasingan, para istri dipaksa berpisah dari para suami mereka, dengan satu tujuan: menghancurkan perlawanan mereka dan memaksa mereka meminta ampun. Tetapi bahkan mereka yang meminta ampun belum tentu diselamatkan. Begitu ada kecurigaan atau kisikan dari seorang informan, mereka akan dikenai hukuman berlipat ganda. Bantuan yang diberikan kepada para eksil oleh kerabat mereka juga dikenai hukuman. Saling membantu dihukum sebagai konspirasi.

Satu-satunya alat pertahanan diri dalam kondisi semacam ini adalah mogok makan. GPU menjawab ini dengan memaksa makan atau dengan sebuah tawaran pembebasan melalui kematian. Selama tahun-tahun ini, ratusan kaum Oposisi, baik berkebangsaan Rusia atau asing, telah ditembak, atau tewas karena mogok makan, atau bunuh diri. Dalam dua belas tahun terakhir, pihak otoritas telah beberapa kali mengumumkan pada dunia bahwa kaum Oposisi telah dicabut sampai ke akarnya. Namun selama “pembersihan” di bulan terakhir tahun 1935 dan paruh pertama 1936, ratusan ribu anggota partai lagi-lagi dipecat, di antara mereka beberapa puluh ribu “Trotskyis”. Yang paling aktif langsung ditahan dan dijebloskan dalam penjara dan kamp konsentrasi. Untuk yang lainnya, Stalin dengan terbuka menyarankan melalui *Pravda* agar organ-organ lokal tidak memberi orang-orang ini pekerjaan. Di negeri di mana satu-satunya pemberi kerja adalah negara, ini berarti kematian perlahan-lahan lewat kelaparan. Prinsip lama: mereka yang tidak bekerja tidak akan makan, telah diganti dengan yang baru: mereka yang tidak patuh tidak akan makan. Tepatnya berapa banyak kaum Bolshevik yang telah dipecat, ditangkap, diasingkan atau dibunuh sejak tahun 1923, ketika era Bonapartisme dimulai, akan kita ketahui jika kita sudah

berhasil membongkar arsip polisi rahasia Stalin. Berapa banyak dari mereka yang tetap bertahan di bawah tanah akan terungkap ketika hari-hari terakhir birokratisme telah menjelang.

Apa artinya dua atau tiga puluh ribu kaum Oposisi dalam melawan sebuah partai beranggotakan dua juta? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak boleh sekedar membandingkan angka. Dalam kondisi politik yang membara, sepuluh orang revolusionis di dalam satu resimen telah cukup untuk membawa para tentara untuk berpihak pada rakyat. Bukan percuma para staf jenderal begitu ketakutan dengan lingkaran-lingkaran bawah tanah yang kecil, bahkan juga pada satu-dua orang. Ketakutan para staf jenderal yang reaksioner ini, yang mengimbuhi keseluruhan birokrasi Stalinis, menjelaskan kegilaan represinya dan fitnah mereka yang begitu beracun.

Victor Serge, yang hidup melewati seluruh tahapan represi di Uni Soviet, telah membawa kabar mengejutkan ke Eropa barat dari mereka yang sedang menderita siksaan karena kesetiaan mereka pada revolusi dan permusuhan mereka pada orang-orang yang ingin mengubur revolusi itu dalam-dalam.

“Saya tidak membesar-besarkan,” tulisnya. “Saya menimbang setiap kata saya. Saya dapat mendukung setiap kalimat saya dengan bukti-bukti tragis dan dengan nama-nama. Di antara kaum martir dan pemrotes ini, yang kini kebanyakan sudah diam membisu, satu kelompok minoritas yang heroik terasa lebih dekat di hati saya daripada yang lain, yang mulia karena enerji mereka, ketajaman pikiran mereka, keteguhan mereka, pengabdian mereka pada Bolshevisme di masa jayanya. Ribuan kaum Komunis yang terawal ini, kamerad-kamerad dari Lenin dan Trotsky, para pendiri Republik Soviet ketika soviet-soviet masih berdiri, tengah melawan rejim yang busuk ini dengan prinsip sosialisme, tengah mempertahankan sekuat mungkin (dan yang dapat mereka lakukan adalah mengorbankan apapun yang ada pada diri mereka) hak-hak kelas pekerja … Saya membawa pada Anda berita tentang mereka yang disekap di sana. Mereka akan bertahan sampai akhir, apapun yang dituntut dari mereka. Sekalipun mereka tidak akan bertahan hidup untuk menyaksikan sebuah fajar revolusi yang baru … kaum revolusionis dari Barat dapat mengandalkan mereka. Api itu akan tetap menyala, sekalipun hanya di dalam penjara. Dengan cara yang sama, mereka juga mengandalkan Anda. Anda harus—kita harus—membela mereka guna membela demokrasi kelas pekerja di dunia, untuk membangkitkan kembali citra pembebasan dari kediktatoran proletariat, dan di satu hari mengembalikan Uni Soviet pada kebesaran moralnya dan kepercayaan kaum pekerja.”

3. Keniscayaan Datangnya Revolusi Baru

Ketika mendiskusikan memudarnya Negara, Lenin menulis bahwa kebiasaan mematuhi aturan-aturan kehidupan sosial dapat menggantikan semua bentuk pemaksaan *jika* tidak ada sesuatu yang memprovokasi kemarahan, protes dan pemberontakan, dan dengan demikian keharusan represi. Hakikat persoalannya terletak pada kata *jika*. Rejim Uni Soviet yang sekarang memprovokasi munculnya protes di tiap langkahnya, protes yang makin menyala setiap kali represi menjadi semakin keras. Birokasi bukan saja merupakan mesin pemaksa tetapi juga sumber provokasi. Kehadiran kasta penguasa yang rakus, pendusta, dan sinis ini niscaya menghasilkan kemarahan yang terpendam. Perbaikan kondisi material kaum buruh tidaklah mendamaikan mereka dengan pihak otoritas; sebaliknya, dengan meningkatkan rasa percaya diri dan membebaskan pikiran mereka ke arah masalah-masalah politik umum, kondisi ini menyiapkan jalan untuk terjadinya konflik terbuka dengan birokrasi.

Para “pemimpin” yang tidak dapat diganggu gugat ini senang mengeluarkan pernyataan tentang perlunya “belajar”, “menguasai teknik”, “mendidik diri secara budaya”, dan hal-hal mulia lainnya. Namun lapisan penguasa itu sendiri bodoh dan tidak berbudaya; mereka tidak mempelajari apapun secara serius, tidak setia dan kasar dalam hubungan sosial. Mereka berpura-pura mengayomi semua bidang kehidupan sosial, menggenggam kendali bukan hanya atas toko-toko koperasi melainkan juga atas komposisi musik, ini semua sungguh membuat mereka semakin tidak dapat ditoleransi. Rakyat Soviet tidak akan dapat mengangkat diri ke tingkat budaya yang lebih tinggi tanpa membebaskan diri dari kasta tersebut.

Apakah kaum birokrat akan menelan bulat-bulat negara kelas pekerja ataukah kelas pekerja yang akan menyingkirkan kaum birokrat? Demikianlah pertanyaan yang akan memutuskan nasib Uni Soviet. Sebagian besar kaum buruh Soviet saat ini bersikap bermusuhan pada birokrasi. Kaum tani sangat membenci mereka. Jika diperhatikan, berbeda dengan sikap kaum tani, kaum buruh nyaris tidak pernah berjuang melawan birokrasi secara terbuka, yang membuat desa-desa yang memprotes menjadi kebingungan dan mandul, ini bukan hanya karena represi. Kaum buruh takut kalau-kalau, dengan menggulingkan birokrasi, mereka akan membuka jalan bagi pemulihan kapitalisme. Relasi mutual antara kelas dan negara jauh lebih rumit daripada yang digambarkan oleh kaum “demokrat” yang vulgar. Tanpa sebuah perekonomian terencana, Uni Soviet akan terlempar mundur beberapa dekade. Dalam makna ini, birokrasi terus memenuhi fungsi-fungsi yang diperlukan. Tetapi, mereka memenuhi fungsi itu dengan cara sedemikian rupa sehingga menyiapkan ledakan yang akan mengguncang keseluruhan sistem, yang bisa saja menyapu bersih pencapaian-pencapaian revolusi. Kaum buruh bersikap realistis. Tanpa menipu diri mereka sendiri, mereka melihat dalam diri para penjaga ini sebagian dari apa yang telah mereka capai

melalui revolusi. Mereka jelas akan mengusir orang-orang yang tidak jujur, yang congkak dan tidak dapat dipercaya segera setelah mereka melihat adanya peluang yang baru. Untuk ini, maka sebuah fajar revolusi harus menyingsing lagi di Barat atau Timur.

Berhentinya pertarungan politik terbuka digambarkan oleh para “kawan” dan agen-agen Kremlin sebagai “stabilisasi” rejim. Pada kenyataannya ini hanyalah stabilisasi sementara untuk birokrasi. Dengan ketidakpuasan tertanam dalam-dalam di tengah massa rakyat, generasi yang lebih muda merasakan, dengan sakit yang menyengat, beban “absolutisme tercerahkan” ini, yang lebih banyak absolutismenya ketimbang pencerahannya. Kewaspadaan birokrasi yang makin hari makin peka terhadap tiap berkas pemikiran yang hidup, dan ketegangan yang tak tertanggungkan dari himne puji-pujian yang dialamatkan pada sang “pemimpin”, merupakan saksi atas semakin terpisahnya negara dan masyarakat. Semua ini merupakan saksi akan semakin tegangnya kontradiksi internal, sebuah tekanan pada tembok-tembok negara, tekanan yang mencari jalan keluar dan niscaya akan menemukannya.

Dalam sebuah penilaian yang jujur atas situasi di Uni Soviet, tindakan-tindakan teroristik yang tidak jarang terjadi terhadap para perwakilan kekuasaan memiliki arti yang penting. Yang paling terkenal dari ini adalah pembunuhan Kirov[3], seorang diktator Leningrad yang cerdik dan tidak bermoral, seorang wakil tipikal dari korporasinya. Dilihat terpisah, tindakan teroristik adalah satu aksi yang paling tidak sanggup menggulingkan oligarki Bonapartis. Walapun para birokrat takut pada todongan senjata, birokrasi secara keseluruhan sanggup memanfaatkan tindakan teror itu untuk membenarkan kekerasan yang dilakukannya sendiri, dan secara insidental menuduh musuh-musuh politiknya sebagai pelaku pembunuhan tersebut (peristiwa Zinoviev, Kamenev, dan yang lain)[4]. Teror individual adalah senjata orang-orang yang tidak sabar atau putus asa, yang biasanya merupakan anggota generasi muda birokrasi itu sendiri. Namun, sebagaimana di masa tsar, pembunuhan politik adalah gejala yang tak terbantahkan akan suasana yang bergolak, dan meramalkan dimulainya sebuah krisis politik terbuka.

Dengan memberlakukan konstitusi baru, birokrasi menunjukkan bahwa mereka merasakan bahaya ini dan tengah mengambil langkah-langkah pencegahan. Walau demikian, telah terjadi lebih dari sekali di mana sebuah kediktatoran birokratik, yang mencari keselamatan dalam reformasi “liberal”, ternyata memperlemah dirinya sendiri. Sambil mengungkapkan Bonapartisme, konstitusi yang baru ini sekaligus juga membangun sebuah benteng semi-legal untuk perjuangan menentang Bonapartisme itu sendiri. Kompetisi antar klik-klik birokrasi dalam pemilu dapat menjadi permulaan perjuangan politik yang lebih luas. Cambuk melawan “organ kekuasaan yang buruk kerjanya” dapat diubah menjadi cambuk melawan Bonapartisme. Semua indikasi

menunjukkan bahwa jalan ke depan niscaya akan membawa kita pada benturan antar kekuatan rakyat yang berkembang secara budaya dengan oligarki birokrasi. Tidak ada hasil damai dari krisis ini. Tidak satupun iblis yang rela memotong cakarnya sendiri. Birokrasi Soviet tidak akan menyerahkan posisinya tanpa bertarung terlebih dahulu. Perkembangan yang selanjutnya jelas akan membawa kita pada jalan revolusi.

Dengan tekanan enerjik dari massa rakyat dan perpecahan antar aparatus pemerintah yang niscaya terjadi, perlawanan dari mereka yang berkuasa mungkin akan terbukti jauh lebih lemah daripada yang nampak saat ini. Tetapi, tentang ini kita hanya dapat membuat hipotesa. Dalam keadaan apapun, birokrasi hanya akan dapat disingkirkan oleh sebuah kekuatan revolusioner. Dan, sebagaimana biasanya, semakin berani dan tajam serangannya, akan semakin sedikit korban yang jatuh. Untuk mempersiapkan hal ini dan agar dapat berdiri di barisan terdepan massa dalam sebuah situasi historis yang menguntungkan—itulah tugas dari seksi Soviet dari Internasional Keempat. Sekarang seksi ini masih lemah dan terpaksa bekerja di bawah tanah. Namun eksistensi partai secara ilegal bukan berarti non-eksistensi. Ini hanya bentuk eksistensi yang sulit. Represi hanya dapat terbukti efektif terhadap sebuah kelas yang tengah menghilang dari panggung, ini terbukti sepenuhnya oleh kediktatoran proletar dari tahun 1917 sampai 1923—namun kekerasan terhadap garda depan revolusioner tidak akan dapat menyelamatkan sebuah kasta yang, jika Uni Soviet ternyata dapat melangkah maju jauh ke depan, ternyata telah hidup lebih lama dari masa produktifnya.

Revolusi yang tengah dipersiapkan birokrasi atas dirinya sendiri bukanlah sebuah revolusi sosial, sebagaimana Revolusi Oktober 1917. Ini bukan masalah mengubah pondasi ekonomi masyarakat, mengubah bentuk-bentuk kepemilikan dengan bentuk yang lain. Sejarah telah mencatat di tempat lain bahwa bukan hanya revolusi sosial yang menggantikan rejim feudal dengan rejim borjuis, melainkan juga revolusi politik yang, tanpa menghancurkan pondasi ekonomi masyarakat, menyapu habis sebuah lapisan penguasa lama (1830 dan 1848 di Perancis, Februari 1917 di Rusia, dll.). Penggulingan kasta Bonapartis, tentu saja, akan memiliki konsekuensi sosial yang besar, tetapi dalam dirinya sendiri revolusi ini akan dibatasi dalam kerangka revolusi politik.

Inilah pertama kalinya dalam sejarah dimana berdiri sebuah negara yang dihasilkan oleh revolusi kelas pekerja. Tahap-tahap yang harus ditempuhnya belum dituliskan di buku manapun. Benar bahwa para teoritisi dan pendiri Uni Soviet berharap bahwa sistem Soviet yang sungguh transparan dan fleksibel akan memungkinkan negara dengan damai mengubah dirinya sendiri, mencair, dan memudar, sejalan dengan tahap-tahap evolusi ekonomi dan kebudayaan masyarakat. Lagi-lagi di sini, kehidupan terbukti lebih rumit daripada yang dapat diantisipasi oleh teori. Proletariat dari sebuah negeri terbelakang ditakdirkan untuk mencapai revolusi sosialis yang pertama dalam

sejarah. Untuk keistimewaan sejarah ini, negeri ini harus, sesuai dengan semua bukti-bukti, membayar dengan revolusi tambahan kedua—melawan absolutisme birokratik. Program untuk revolusi yang baru ini sangat tergantung dari momen ketika ia pecah, dari tingkatan yang telah dicapai negeri ini, dan sangat tergantung dari situasi internasional. Elemen-elemen fundamental dari program ini telah jelas dan telah dipaparkan dalam keseluruhan buku ini sebagai sebuah inferensi objekif dari sebuah analisa tentang kontradiksi rejim Soviet.

Ini bukan masalah menggantikan satu klik penguasa dengan klik lainnya, namun mengubah metode pengelolaan ekonomi dan pemanduan perkembangan budaya negeri. Otokrasi birokratik haruslah digantikan dengan demokrasi Soviet. Pemulihan atas hak mengeritik dan kebebasan sejati untuk memilih adalah kondisi-kondisi yang diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut dari negeri ini. Ini mengasumsikan pemulihan kebebasan hak berpartai di Uni Soviet, dimulai dengan partai Bolshevik, dan dikembalikannya serikat buruh pada tempatnya. Diberlakukannya demokrasi dalam industri berarti revisi radikal atas rencana-rencana industri demi kepentingan kaum pekerja. Diskusi bebas atas problem-problem ekonomi akan memangkas pengeluaran *overhead* dari kesalahan dan zigzag birokratik. Istana-istana megah yang mahal, teater-teater baru, kereta bawah tanah yang penuh kepameran—akan menadi prioritas kedua setelah pendirian perumahan bagi kaum buruh. “Norma distribusi borjuis” akan sangat dibatasi, dan sejalan dengan pertumbuhan kekayaan masyarakat akan digantikan oleh kesetaraan sosialis. Pangkat-pangkat akan dihapuskan segera. Pin-pin dekorasi akan dibuang ke tungku peleburan. Kaum muda akan menerima kesempatan untuk bernapas bebas, mengkritisi, membuat kesalahan dan tumbuh dewasa. Sains dan seni akan dibebaskan dari belenggunya. Dan, akhirnya, kebijakan luar negeri akan dikembalikan pada tradisi internasionalisme revolusioner.

Jauh dibanding sebelumnya, nasib Revolusi Oktober kini sangat tergantung pada nasib Eropa dan seluruh dunia. Masalah Uni Soviet kini tengah dipastikan di semenanjung Spanyol, di Perancis, dan di Belgia. Pada saat buku ini terbit, situasinya akan jauh lebih jelas daripada hari ini, ketika perang sipil[5] masih berlangsung di balik dinding-dinding Madrid. Jika birokrasi Soviet sukses, dengan kebijakan “front rakyat” yang khianat itu, dalam menjamin kemenangan pihak reaksioner di Spanyol dan Perancis—dan Komunis Internasional tengah melakukan segala yang mereka mampu ke arah itu—Uni Soviet akan mendapati dirinya di pinggir jurang kehancuran. Sebuah kontrarevolusi borjuis, bukan insureksi kaum buruh melawan birokrasi, yang akan berjaya. Jika, sekalipun terus disabotase oleh kaum reformis dan pemimpin “Komunis”, kaum proletariat Eropa dapat menemukan jalan menuju kekuasaan, maka bab baru akan dibuka dalam sejarah Uni Soviet. Kemenangan pertama dari revolusi di Eropa akan menjadi kejutan listrik bagi seluruh massa rakyat Soviet, meneguhkan mereka, membangkitkan semangat kebebasan mereka, membangkitkan lagi tradisi 1905 dan 1917, menggerogoti posisi

birokrasi Bonapartis, dan membuat Internasional Keempat menempati posisi yang tidak kalah pentingnya daripada posisi Internasional Ketiga dalam Revolusi Oktober. Hanya dengan cara itulah Negara Buruh pertama di dunia dapat diselamatkan.

Catatan

[1] Julius Caesar (100SM-44SM) adalah seorang pemimpin militer dan politik yang menjadi kaisar dengan mengubah Republik Romawi menjadi Kekaisaran Romawi.

[2] Louis-Napoleon Bonaparte (1808-1873) adalah kaisar dari Kerajaan Prancis dari tahun 1852-1970. Konter-revolusi dari Revolusi Prancis 1848 di Prancis ini, dimana Louis Bonaparte melakukan kudeta dan menjadi Kaisar Prancis, ditulis oleh Marx dalam bukunya "Brumaire XVIII Louis Bonaparte"

[3] Sergei Kirov (1886-1934) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1905. Dia adalah pendukung loyal Stalin. Pada tahun 1930an dia mulai menentang beberapa kebijakan Stalin dan menjadi saingan Stalin di dalam partai. Pada tahun 1934 Kirov dibunuh dan ini digunakan oleh Stalin sebagai alasan untuk menghukum dan mengeksekusi "kaum Trotskyis" yang dituduh sebagai biang kerok aksi pembunuhan ini.. Diketahui selanjutnya bahwa Stalinlah yang memberikan perintah untuk membunuh Kirov.

[4] Rujukan ini adalah pada pengadilan Januari 1935 yang diselanggarakan oleh rejim Soviet terkait dengan pembunuhan Kirov pada tanggal 1 Desember 1934. Disini Zinoviev dan Kamenev dipaksa mengaku terlibat secara moral dalam pembunuhan Kirov. Ini adalah pembukaan untuk Pengadilan Moskow yang terkenal itu, yang terjadi dari tahun 1936 hingga 1938 dengan satu tujuan utama untuk menghancurkan kekuatan Oposisi pimpinan Trotsky.

[5] Perang Sipil Spanyol (1936-1939) dimulai ketika sebuah kudeta yang dipimpin oleh Franco dilancarkan oleh pemimpin militer kanan, kaum borjuasi, dan kaum monarkis dalam melawan pemerintahan Republik Spanyol Kedua. Peperangan antara kaum fasis dan kaum revolusioner atau republikan ini akhirnya dimenangkan oleh Franco dan membawa Spanyol pada lembar gelap fasisme.

Biografi Leon Trotsky

Leon Trotsky, nama aslinya adalah Lev Davidovich Bronstein, dilahirkan pada tanggal 7 November 1879, adalah seorang revolusioner dan ahli teori Marxis. Bersama dengan Lenin, dia adalah salah seorang pemimpin Revolusi Oktober 1917, yakni revolusi buruh yang pertama di dunia yang berhasil menumbangkan kapitalisme. Dia terlibat aktif di gerakan buruh semenjak berumur 18 tahun, ketika dia membantu mengorganisasi Serikat Buruh Rusia Selatan di Nikolayev pada awal tahun 1897. Tidak lama kemudian, dia dan 200 anggota serikat buruh tersebut dipenjara dan lalu dikirim ke pengasingan di Siberia. Pada tahun 1902, dia melarikan diri dari Siberia dan pindah ke London dimana dia pertama kalinya bertemu dengan Lenin, dan lalu membantu Lenin menerbitkan koran *Iskra*.

Pada tahun 1905, Trotsky menyelinap kembali ke Rusia dan aktif di bawahtanah. Lalu Revolusi 1905 meledak dan Soviet yang pertama terbentuk di St. Petersburg dimana Trotsky terpilih menjadi presidennya. Revolusi ini menemui kegagalan. Soviet St. Petersburg dibubarkan dan Trotsky beserta pemimpin-pemimpin Soviet lainnya ditangkap dan diasingkan lagi ke Siberia. Dari pengalaman Revolusi 1905, yang disebut Trotsky sebagai "latihan untuk Revolusi 1917", Trotsky menganalisa prospek revolusi untuk Rusia di dalam bukunya *Hasil dan Prospek* pada tahun 1906 yang merupakan formulasi teori revolusi permanennya yang pertama.

Dengan pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914, Trotsky bersama-sama dengan Lenin dan kaum revolusioner lainnya menentang perang imperialis ini, sedangkan hampir semua partai-partai Sosial Demokrasi yang tergabung di Internasional Kedua mendukung perang ini. Perang Dunia Pertama ini menggoncang situasi politik di Rusia dan akhirnya mendorong Revolusi Februari 1917 yang menumbangkan Tsar, dan lalu disusul oleh Revolusi Oktober 1917 yang membawa kelas pekerja ke tampuk kekuasaan. Trotsky duduk sebagai Presiden Soviet Petrograd dan juga pemimpin dari Komite Militer Revolusioner yang merencanakan persiapan dan pelaksanaan Revolusi Oktober.
Trotsky menulis di buku otobiografinya *My Life,*, "Sorenya [satu hari sebelum Revolusi Oktober], sembari kita menunggu pembukaan kongres Soviet, Lenin dan saya beristirahat di sebuah ruangan di sebelah ruang pertemuan, sebuah ruangan yang kosong melompong kecuali dengan kursi-kursi. Seseorang telah menggelar sebuah selimut di lantai untuk kami, dan saya rasa saudara perempuan Lenin yang membawakan kami bantal. Kami berbaring bersebelahan; tubuh dan jiwa beristirahat. Ini adalah istirahat yang kami butuhkan. Kami tidak bisa tidur, jadi kami berbicara dengan suara perlahan …[Lenin berkata] 'Sungguh sebuah pemandangan yang

menakjubkan: seorang buruh dengan sepucuk senapan, bersebelahan dengan seorang prajurit, berdiri bersama di jalanan!" dia mengulanginya dengan perasaan yang mendalam. Akhirnya para prajurit dan para buruh telah bersatu!" Setelah kemenangan Revolusi Oktober, Trotsky menjabat sebagai Komisar Rakyat untuk Masalah Luar Negeri sampai tahun 1918. Lalu dia duduk sebagai pemimpin Tentara Merah, dan membangun Tentara Merah yang pertama untuk melawan serangan dari 18 negara imperialis dan Tentara Putih yang ingin menghancurkan negara Soviet yang masih muda ini. Dengan kereta apinya yang bergerak dengan cepat dari satu front ke front lain, Trotsky memberikan kepemimpinan militer dan politik untuk Tentara Merah di dalam perang sipil (1918-1922). Akhirnya mereka berhasil mengalahkan pasukan imperialis dan Tentara Putih.

Luluh lantaknya negara Uni Soviet secara ekonomi dan moral akibat perang sipil, dan terisolasinya Uni Soviet akibat revolusi-revolusi Eropa Barat yang gagal, kedua faktor utama ini menyebabkan kemunduran di dalam revolusi dan kebangkitan kaum birokrasi dan reformis. Ini terefleksikan di dalam perjuangan internal di dalam partainya revolusi Rusia, yakni Partai Komunis Uni Soviet. Setelah kematian Lenin pada tahun 1924, kaum birokrat yang direpresentasikan oleh Stalin mulai melakukan konter-revolusi di dalam PKUS, dengan menekan demokrasi di dalam Partai dan menggagaskan teori "sosialisme di satu negara" dan teori "dua-tahap". Trotsky beserta pendukungnya membentuk kelompok Oposisi Kiri untuk melawan kelompok Stalinis, terutama untuk melawan kebijakan Komintern yang keliru dalam permasalahan Revolusi Cina 1927. Akan tetapi mereka gagal dan anggota-anggota Oposisi Kiri dipecat dari partai dan diasingkan. Trotsky dipecat dari PKUS pada tahun 1927, diasingkan ke Alma Ata pada tahun 1928, lalu dikeluarkan dari negara Uni Soviet pada tahun 1929. Setelah pengusiran Trotsky dari Uni Soviet, hampir semua pendukung Trotsky menjadi bimbang dan akhirnya banyak dari mereka menyerah kepada Stalin walaupun pada akhirnya mereka semua dieksekusi juga.

Dari tempat pengasingannya di Turki (1929-1934) dan Meksiko (1934-1940), Trotsky meluncurkan perjuangan ideologinya melawan Stalin, menganalisa degenerasi Uni Soviet (di dalam karya historisnya *Revolution Betrayed*), menganalisa relasi kelas dari fasisme (*Apa itu Fasisme dan Bagaimana Melawannya*), dan mempertahankan tradisi Revolusi Oktober. Dari tempat pengasingannya, Trotsky mengorganisir kelompok Oposisi Internasional yang menyatukan semua pendukung-pendukungnya di seluruh panca benua.

Pada tahun 1938, dia dan pendukung-pendukungnya membentuk Internasional Keempat, dan dokumen historis *Program Transisional* dilahirkan yang menjadi dasar dari organisasi ini. Awalnya, Trotsky menentang pembentukan partai komunis tandingan atau organisasi komunis internasional tandingan, karena dia percaya bahwa

mereka masih bisa dihidupkan kembali. Tetapi setelah menyaksikan bagaimana partai-partai komunis tidak mampu berbuat apa-apa di hadapan fasisme dan membiarkan bangkitnya Nazi Jerman (dimana setelah kemenangan Hitler di Jerman pada tahun 1933, Stalin dan Partai Komunis Jerman tidak merasa kawatir dan dengan bangga mengatakan: "Setelah Hitler, giliran kita!"), Trotsky menyatakan "Sebuah organisasi yang tidaklah bangkit karena guntur fasisme dan tunduk dengan patuh kepada aksi-aksi birokrasi yang menjijikkan, maka dari itu organisasi ini menunjukkan bahwa ia telah mati dan tidak ada yang bisa dihidupkan kembali darinya."

Pada tahun 1936, Pengadilan Moskow diluncurkan untuk mengadili 'kejahatan Trotskisme'. Ribuan orang diadili, dinyatakan bersalah atas dosa 'Trotskisme' dan dieksekusi. Trotsky sendiri diadili *in absentia* dan dinyatakan bersalah. Akan tetapi, Trotsky tidak luput dari eksekusi ini, karena pada tahun 1940 dia dibunuh oleh agennya Stalin di Meksiko pada tahun 1940.

Pada tanggal 20 Agustus 1940, akhirnya agennya Stalin berhasil membunuh Trotsky setelah percobaan sebelumnya yang gagal. Ramon Mercader, nama pembunuh Trotsky tersebut, menyusup ke lingkaran Trotsky dengan menyamar sebagai pengagum dan pendukung Trotsky. Siang hari, dia masuk ke kantor Trotsky untuk menanyakan pendapat Trotsky mengenai tulisannya. Lalu dari belakang, dia mengayunkan kapak es ke kepala Trotsky. Pukulan ini belum mematikan Trotsky dan dia bergulat melawan pembunuhnya untuk mencegahnya dari menghantarkan pukulan-pukulan selanjutnya. Mendengar teriakan Trotsky, penjaganya masuk ke kantornya dan menangkap Mercader. Trotsky dibawa ke rumah sakit, tetapi meninggal sehari sesudahnya pada tanggal 21 Agustus 1940.

Akhir hidup Trotsky baiknya ditutup dengan kata-katanya sendiri di dalam surat warisannya (*Trotsky's Testament*, 27 Februari 1949):

"…Selain kebahagiaan menjadi seorang pejuang untuk sosialisme, nasib telah memberikan saya sebuah kebahagiaan menjadi suaminya [Natalia Ivanovna Sedova]. Selama hampir 40 tahun kita bersama, dia tetap menjadi sumber cinta, kasih sayang, dan kebaikan yang tidak ada habisnya. Dia telah melalui kesengsaraan-kesengsaraan yang sulit, terutama di periode terakhir kehidupan kita. Tetapi saya menemukan sedikit kelegaan karena dia juga menikmati hari-hari yang bahagia." "Selama 43 tahun dari kehidupan saya yang sadar, saya masih tetap seorang revolusioner. Selama 42 tahun dari itu, saya telah berjuang di bawah panji Marxisme. Bila saya harus mengulangi semuanya lagi, tentu saja saya akan mencoba menghindari kesalahan ini atau itu, tetapi alur utama dari kehidupan saya tidak akan berubah. Saya akan meninggal sebagai seorang proletar revolusioner, seorang Marxis, dan seorang dialektika-materialis, dan seorang ateis. Kepercayaan saya terhadap masa depan

komunis dari umat manusia tidaklah berkurang, sebaliknya ia bertambah kuat hari ini dibandingkan saat hari-hari muda saya."

"Natasha baru saja membuka jendela yang menghadap taman rumah dan membukanya dengan lebar sehingga udara segar bisa masuk ke kamarku dengan bebas. Saya dapat melihat hijaunya rumput-rumput dan langit yang biru, dan sinar matahari dimana-mana. Hidup itu indah. Biarlah generasi masa depan membersihkannya dari semua yang jahat, opresi, dan kekejaman, dan menikmatinya sepenuhnya."

Lampiran

“Sosialisme di satu negeri”

Tendensi-tendensi reaksioner kaum otokrasi adalah sebuah refleks defensif dari kapitalisme yang telah usang terhadap tugas yang dibebankan sejarah padanya, tugas membebaskan perekonomian dari belenggu kepemilikan pribadi dan negara-bangsa, dan mengorganisir perekonomian secara terencana di seluruh Bumi.

Dalam tulisan Lenin, *Deklarasi Hak Rakyat Pekerja dan Tertindas*—yang disajikan oleh Komisar Rakyat Soviet untuk disetujui oleh Majelis Konstituante selama masa hidupnya yang singkat itu—”tugas fundamental” rejim baru ini ditetapkan sebagai berikut: “Pendirian pengorganisasian sosialis atas masyarakat dan kemenangan sosialisme di semua negeri.” Karakter internasional dari revolusi dituliskan demikian dalam dokumen utama rejim yang baru ini. Tidak seorang pun saat itu yang akan berani mengajukan pendapat yang berbeda! Di bulan April 1924, tiga bulan setelah meninggalnya Lenin, Stalin menulis brosur kumpulan tulisannya, yang diberi judul *Dasar-Dasar Leninisme*: “Untuk penggulingan borjuasi, upaya dari satu negeri cukuplah—untuk ini, sejarah revolusi kita sendiri bersaksi demikian. Untuk kemenangan mutlak sosialisme, untuk pengorganisiran produksi sosialis, upaya dari satu negeri, khususnya negeri petani seperti kita, tidaklah cukup—untuk ini kita memerlukan upaya dari kelas proletariat di beberapa negeri maju.” Baris-baris ini tidak memerlukan komentar. Walau demikian, edisi buku di mana baris-baris ini tercetak telah ditarik dari peredaran.[1]

Kekalahan besar yang diderita proletariat Eropa, dan keberhasilan pertama perekonomian Uni Soviet yang tidak seberapa, pada musim gugur 1924 memberi ide pada Stalin bahwa tugas sejarah birokrasi Soviet adalah membangun sosialisme di satu negeri. Di seputar masalah ini dikembangkanlah diskusi yang bagi orang-orang dangkal terasa sangat akademik atau skolastik, namun kenyataannya mencerminkan awal dari pembusukan Internasional Ketiga dan penyiapan jalan bagi Internasional Keempat.

Petrov, mantan komunis itu, yang kini adalah pelarian kaum Pengawal Putih, yang telah kami kutip di bab sebelumnya, mengisahkan kenangannya mengenai betapa kerasnya generasi baru administratur tersebut menentang doktrin ketergantungan Uni Soviet pada revolusi dunia: “Bagaimana mungkin kami, di negeri kami sendiri, tidak boleh berusaha untuk membangun hidup yang bahagia?” Jika Marx tidak setuju, itu berarti “kami bukan Marxis, kami adalah Bolshevik Rusia—itu dia!” Terhadap kenangan akan pertikaian di pertengahan tahun dua puluhan ini, Petrov menambahkan: “Sekarang saya tidak bisa tidak berpikir bahwa teori tentang pembangunan sosialisme di satu

negeri bukanlah semata penemuan Stalin.” Sungguh tepat! Teori sosialisme di satu negeri mengekspresikan suasana hati kaum birokrat. Ketika berbicara tentang kemenangan sosialisme, maksud mereka adalah kemenangan mereka sendiri.

Untuk membenarkan penyimpangannya dari tradisi internasionalisme Marxis, Stalin cukup ceroboh untuk mengomentari bahwa Marx dan Engels tidak akrab dengan hukum perkembangan tidak-berimbang dari kapitalisme, yang konon ditemukan oleh Lenin. Dalam satu katalog tentang keanehan intelektual, pernyataan itu seharusnya menempati halaman pertama. Ketidakseimbangan perkembangan merasuk ke seluruh sejarah umat manusia dan, khususnya, sejarah kapitalisme. Seorang sejarahwan dan ekonom muda Rusia, Solntez, seorang yang sangat berbakat dan bermoral tinggi, yang disiksa sampai mati di penjara birokrasi Soviet karena keanggotaannya dalam Oposisi Kiri, di tahun 1926 mengajukan sebuah studi teoritik yang baik sekali tentang perkembangan tidak-berimbang dalam karya-karya Marx. Tentu saja karya ini tidak dapat diterbitkan di Uni Soviet. Yang juga dilarang terbit, sekalipun karena alasan yang berlawanan, adalah karya Sosial-Demokrat Jerman yang telah lama wafat dan dilupakan orang, Vollmar[2], yang sedini tahun 1878 telah mengembangkan perspektif sebuah “negeri sosialis yang terisolasi”—bukan untuk Rusia, melainkan untuk Jerman—yang mengandung rujukan pada “hukum” perkembangan tidak-berimbang ini, yang konon tidak diketahui orang sampai Lenin menggalinya.

“Sosialisme tanpa syarat mengasumsikan adanya relasi ekonomi yang maju,” tulis Georg Vollmar, “dan jika masalahnya terbatas hanya pada itu, sosialisme seharusnya berdiri paling kokoh di mana perkembangan ekonomi adalah yang paling maju. Tetapi persoalannya tidak hanya tergantung pada itu. Inggris jelas merupakan negeri yang secara ekonomi paling maju, namun di sana kita lihat sosialisme hanya memainkan peran sekunder, sementara di Jerman yang secara ekonomi kurang berkembang, sosialisme telah memiliki kekuatan yang begitu rupa sehingga seluruh tatanan lama ini tidak lagi merasa stabil.” Merujuk pada banyaknya faktor historis yang menentukan jalannya peristiwa, Vollmar meneruskan: “Jelas bahwa dengan adanya kesalingterkaitan antar berbagai kekuatan, perkembangan gerakan umum umat manusia yang manapun tidak dapat, dulu dan sekarang, memiliki bentuk dan tempo yang sama di antara dua negeri, apalagi di semua negeri ... Sosialisme mematuhi hukum yang sama ... Asumsi kemenangan sosialisme secara bersamaan di negeri-negeri maju jelas telah terpatahkan sebagaimana juga, untuk alasan yang sama, asumsi bahwa semua negeri berkembang lainnya akan segera dan niscaya meniru contoh dari sebuah negara yang terorganisir secara sosialis ...” Dengan demikian—Vollmar menyimpulkan—”kita akan tiba pada sebuah negara sosialis yang terisolasi, yang menurut saya telah saya buktikan demikian, sekalipun bukan satu-satunya kemungkinan, tetap saja kemungkinan yang terbesar.”

Dalam karya ini, yang ditulis ketika Lenin baru berusia delapan tahun, hukum perkembangan tidak-berimbang mendapatkan interpretasi yang jauh lebih tepat daripada yang dapat ditemukan di kalangan kaum epigon Soviet, mulai musim gugur 1924. Kita harus mencatat bahwa dalam bagian penelitiannya ini, Vollmar, seorang teoritisi kelas dua, hanyalah mengikuti pemikiran-pemikiran Engels—yang, menurut yang kita dengar dari Stalin, "tidak tahu-menahu" mengenai hukum perkembangan tidak-berimbang dari kapitalisme.

"Negara sosialis yang terisolasi" sudah bukan lagi sebuah hipotesa dan telah menjadi sebuah fakta di tanah Rusia, bukan Jerman. Tetapi justru fakta isolasi ini merupakan ekspresi dari kekuatan relatif kapitalisme dunia dan kelemahan relatif sosialisme. Dari sebuah negara "sosialis" terisolasi menuju masyarakat sosialis yang kekal, yang telah menyingkirkan negara, jalannya masih panjang dan jalan ini persis beriringan dengan jalan revolusi dunia.

Beatrice dan Sidney Webb, dari sisi mereka, berusaha meyakinkan kita bahwa Marx dan Engels tidak percaya kemungkinan membangun sebuah masyarakat sosialis yang terisolasi hanya karena tidak satupun di antara mereka yang "pernah bermimpi" tentang senjata seampuh monopoli perdagangan internasional. Kita tidak bisa membaca baris-baris kalimat ini tanpa merasa malu. Pengambilalihan oleh negara atas bank-bank dan perusahaan komersial, rel kereta api, armada kapal angkutan, adalah langkah yang diperlukan bagi revolusi sosialis, seperti halnya nasionalisasi atas alat-alat produksi, termasuk alat-alat untuk cabang ekspor. Monopoli atas perdagangan internasional hanyalah sebuah konsentrasi di tangan negara atas instrumen material untuk ekspor dan impor. Jika seseorang mengatakan bahwa Marx dan Engels "tidak pernah bermimpi" tentang monopoli perdagangan internasional, itu sama artinya mengatakan mereka tidak pernah bermimpi tentang revolusi sosialis. Untuk melengkapi gambar ini, kita dapat mencatat bahwa dalam karya Vollmar yang dikutip di atas, monopoli atas perdagangan internasional disajikan, dengan cukup tepat, sebagai salah satu instrumen terpenting dari "negara sosialis yang terisolasi". Marx dan Engels pastilah belajar tentang rahasia ini dari Vollmar, kalau saja Vollmar tidak terlebih dahulu belajar dari mereka berdua.

"Teori" sosialisme di satu negeri—sebuah "teori" yang tidak pernah dikembangkan atau diberi landasan oleh Stalin sendiri—pada hakikatnya mengandung satu pemahaman yang cukup mandul dan ahistoris bahwa, berkat kekayaan alam satu negeri, sebuah masyarakat sosialis dapat dibangun di dalam batasan geografis Uni Soviet. Dengan kesuksesan yang sama Anda dapat menegaskan bahwa sosialisme dapat menang jika populasi bumi ini seperduabelas dari jumlahnya sekarang. Pada kenyataannya, tujuan teori baru ini adalah untuk menyuntikkan ke dalam kesadaran sosial satu sistem ide yang jauh lebih kongkrit yakni: revolusi sudah selesai; kontradiksi sosial sudah mereda;

kulak akan perlahan melebur ke dalam sosialisme; perkembangan secara keseluruhan, tanpa memandang kejadian-kejadian di belahan dunia lain, akan tetap berjalan damai dan terencana. Bukharin, dalam upayanya untuk memberi sedikit pondasi bagi teori ini, menyatakan telah tak terbantahkannya fakta bahwa: "kita tidak akan musnah karena perbedaan kelas di negeri kita dan keterbelakangan teknologi kita, bahwa kita dapat membangun sosialisme bahkan di atas basis kemiskinan ini, bahwa pertumbuhan sosialisme semacam ini akan berlipat-lipat lebih lambat, bahwa kita akan merangkak dengan kecepatan kura-kura, dan bahwa walaupun begitu kita tengah membangun sosialisme, dan kita akan berhasil membangunnya." Kita catat rumusan: "membangun sosialisme bahkan di atas basis kemiskinan" dan kita ingat sekali lagi naluri genius seorang Marx muda: dengan basis teknologi rendah "hanya kemiskinan yang akan menjadi umum, dan dengan kemiskinan maka perjuangan untuk kebutuhan hidup akan dimulai kembali, dan semua sampah lama itu akan bangkit lagi."

Di bulan April 1926, pada sidang pleno Komite Sentral, amandemen atas kecepatan kura-kura berikut ini diajukan oleh Oposisi Kiri: "Akan menjadi sebuah kesalahan yang fundamental jika kita berpikir bahwa dalam sebuah lingkungan kapitalis kita dapat berjalan ke arah sosialisme dengan kecepatan yang kita tentukan sendiri. Pendekatan kita lebih lanjut pada sosialisme hanya akan terjamin bilamana jarak yang memisahkan industri kita dan industri di negeri kapitalis maju tidak akan bertambah, tetapi berkurang dengan jelas." Stalin menyatakan bahwa amandemen ini adalah sebuah serangan "terselubung" pada teori sosialisme di satu negeri dan, secara kategoris menolak kecenderungan untuk menghubungkan kecepatan pembangunan domestik dengan kondisi perkembangan internasional. Inilah yang dikatakannya, kata per kata, seperti yang termuat dalam laporan stenograf dari Pleno itu: "Siapapun yang memasukkan faktor internasional di sini tidak paham bentuk permasalahannya. Orang itu pasti kebingungan dalam persoalan ini karena dia tidak memahaminya, atau dia dengan sengaja berusaha mengacaukan persoalan." Amandemen dari pihak Oposisi ditolak.

Tetapi ilusi akan sebuah sosialisme yang dibangun dengan kecepatan kura-kura, berdasarkan kemiskinan di tengah kepungan musuh-musuh yang kuat, tidak bertahan lama. Di bulan November tahun yang sama, pada Konferensi Partai ke-15, tanpa satu kata persiapan pun di pers, diakui bahwa perlulah "dalam masa kesejarahan yang relatif [?] minimal untuk mengejar dan melampaui perkembangan industrial dari negeri-negeri kapitalis maju." Disini Oposisi Kiri jelas sudah "dilampaui". Namun, dengan mengajukan slogan ini—mengejar dan melampaui seluruh dunia "dalam masa minimal"—para teoritisi kecepatan kura-kura telah terperosok ke dalam faktor internasional yang justru sangat ditakuti oleh birokrasi Soviet sebelumnya. Jadi, dalam tempo delapan bulan, versi pertama dan termurni dari Stalinisme telah dilikuidasi.

Sosialisme niscaya harus “melampaui” kapitalisme dalam semua bidang kehidupan—demikian tulis Oposisi Kiri dalam sebuah dokumen yang disebarkan secara ilegal di bulan Maret 1927—“namun, pada saat ini masalahnya bukanlah relasi sosialisme terhadap kapitalisme secara umum, melainkan perkembangan ekonomi Uni Soviet dalam kaitannya dengan Jerman, Inggris dan Amerika Serikat. Apa yang harus dipahami dengan frasa 'masa historis minimal'? Serangkaian rencana lima tahun di masa datang akan membuat kita meninggalkan jauh-jauh tingkat negeri-negeri maju di Barat. Apa yang akan terjadi dalam dunia kapitalis selama periode tersebut? … Jika Anda mengakui kemungkinan kapitalisme untuk berbunga kembali selama periode puluhan tahun, maka omongan tentang sosialisme di negeri kita yang terbelakang adalah omong kosong yang menyedihkan. Maka perlulah menyatakan bahwa kita keliru dalam penilaian kita terhadap seluruh epos sebagai sebuah epos kebangkrutan kapitalisme. Maka Republik Soviet akan terbukti sebagai percobaan kedua dalam kediktatoran proletariat sejak Komune Paris[3], lebih luas dan lebih menghasilkan, tetapi tetap hanya percobaan ... Dengan begitu, apakah ada landasan serius untuk peninjauan ulang terhadap penilaian kita tentang seluruh epos ini, dan atas makna Revolusi Oktober sebagai satu mata rantai dalam revolusi internasional? Tidak! ... Dalam menyelesaikan, dengan kurang-lebih menyeluruh masa rekonstruksi mereka [pasca perang] ... negeri-negeri kapitalis telah mulai bangkit dan membangkitkan kembali, dalam bentuk yang jauh lebih tajam, semua kontradiksi lama pra-perang, domestik dan internasional. Inilah basis bagi revolusi proletariat. Adalah satu kenyataan bahwa kita tengah membangun sosialisme. Sebuah fakta yang lebih besar, bukannya kurang—karena yang keseluruhan lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya—adalah bahwa ini adalah persiapan bagi sebuah revolusi di Eropa dan dunia. Bagian itu hanya akan mencapai kemenangan jika termaktub dalam keseluruhannya. .... Proletariat Eropa membutuhkan waktu yang lebih pendek dari lepas landas sampai ke perebutan kekuasaan daripada yang kita butuhkan untuk mengejar ketertinggalan teknologi dari Eropa dan Amerika ... Sementara itu, kita harus secara sistematik menipiskan jarak yang memisahkan produktivitas tenaga kerja kita dari apa yang dicapai di belahan dunia lain. Semakin jauh kita maju, semakin berkurang bahaya intervensi yang mungkin datang lewat harga murah dan, sebagai kelanjutannya, lewat angkatan bersenjata ... Semakin tinggi kita tingkatkan standar hidup kaum buruh dan tani, semakin pasti kita mempercepat revolusi proletar di Eropa, semakin cepat pula revolusi itu memperkaya kita dengan teknologi yang telah dicapai dunia, dan akan semakin sejati dan tulen pembangunan sosialisme kita maju sebagai bagian dari pembangunan Eropa dan dunia.” Dokumen ini, sebagaimana yang lain, tetap tidak dijawab—kecuali jika Anda menganggap pemecatan dan penangkapan sebagai jawaban yang dinanti-nanti itu.

Setelah ditinggalkannya ide tentang kecepatan kura-kura, menjadi perlu untuk menyangkal pemikiran yang terikat dengan ide tersebut, yakni tentang *kulak* yang akan terserap ke dalam sosialisme. Namun, pembasmian administratif atas kulak-isme memberi asupan baru bagi teori sosialisme di satu negeri. Jika kelas telah dihapuskan "secara mendasar", ini artinya sosialisme telah tercapai secara "mendasar" pula (1931). Pada hakikatnya, rumusan ini menghidupkan kembali pemikiran tentang masyarakat sosialis yang dibangun di atas "basis kemiskinan". Di masa itu, kami ingat, bahwa seorang jurnalis pemerintah menjelaskan bahwa ketidaktersediaan susu bagi bayi adalah karena kurangnya sapi dan bukannya karena kekurangan dalam sistem sosialis.

Keprihatinan tentang produktivitas tenaga kerja mencegah sandaran berlama-lama pada rumusan memabukkan yang dibuat tahun 1931 itu, yang harus berperan sebagai kompensasi moral bagi kehancuran-kehancuran yang diakibatkan oleh kolektivisasi menyeluruh. "Beberapa orang berpikir," Stalin mendadak berkata, dalam kaitannya dengan gerakan Stakhanov, "bahwa sosialisme dapat diperkuat melalui kesetaraan material bagi rakyat di atas basis kehidupan yang miskin. Itu tidak benar. […] Kenyataannya, sosialisme hanya akan mencapai kemenangan di atas basis produktivitas tenaga kerja yang tinggi, lebih tinggi daripada di bawah kapitalisme." Benar-benar tepat! Walau demikian, pada saat yang sama, program baru Pemuda Komunis—yang disahkan di bulan April 1936, di kongres yang juga mencabut sisa-sisa hak politik Pemuda Komunis—mendefinisikan watak sosialis Uni Soviet dalam terminologi kategoris sebagai berikut: "Seluruh perekonomian nasional negeri ini telah menjadi sosialis." Tidak seorang pun yang mau repot-repot mendamaikan pemikiran-pemikiran yang kontradiktif itu. Tiap pemikiran diedarkan sesuai tuntutan keadaan. Tidak peduli, toh tidak ada yang berani mengeritik.

Juru bicara kongres menjelaskan perlunya program baru bagi Pemuda Komunis dengan kata-kata berikut: "Program yang lama mengandung pernyataan yang sangat keliru dan anti-Leninis bahwa Rusia 'hanya dapat sampai pada sosialisme melalui sebuah revolusi proletariat dunia'. Poin program ini sangatlah keliru secara mendasar. Ini mencerminkan pandangan kaum Trotskyis."—ini adalah pandangan yang juga dipertahankan Stalin di bulan April 1924.

Di samping semua itu, masih belum terjelaskan bagaimana sebuah program yang ditulis tahun 1921 oleh Bukharin, dan dengan hati-hati dibahas di Politbiro dengan partisipasi Lenin, setelah lima belas tahun ternyata "Trotskyis" dan harus direvisi ke arah yang sebaliknya! Tetapi argumen logis tidak berdaya ketika masalahnya adalah masalah kepentingan. Setelah memenangkan kebebasan dari kendali proletariat di negeri mereka sendiri, birokrasi tidak dapat mengakui ketergantungan Uni Soviet pada proletariat dunia. Hukum perkembangan tidak-berimbang memaksakan terjadinya peristiwa di mana kontradiksi antara teknologi dan relasi kepemilikan kapitalisme

menghancurkan mata rantai terlemah dalam belenggu kapitalisme dunia. Kapitalisme Rusia yang terbelakang adalah yang pertama harus membayar kebangkrutan kapitalisme dunia. Hukum perkembangan tidak-berimbang dilengkapi, pada seluruh perjalanan sejarah, dengan hukum perkembangan tergabung. Kejatuhan borjuasi Rusia membawa kita pada kediktatoran proletariat—yakni, sebuah negeri terbelakang melompat mendahului negeri-negeri maju. Walau begitu, pendirian bentuk kepemilikan sosialis di negeri terbelakang berbenturan dengan kurangnya tingkat capaian teknologi dan budayanya. Revolusi Oktober, yang sendirinya terlahir dari kontradiksi antara kekuatan produktif di negerinya sendiri dan bentuk-bentuk kepemilikan kapitalis, pada gilirannya melahirkan kontradiksi antara rendahnya tingkat kekuatan produktif nasional dan bentuk-bentuk kepemilikan sosialis.

Pastinya, keterisolasian Uni Soviet tidak memiliki konsekuensi berbahaya dan mendesak seperti yang ditakuti sebelumnya. Dunia kapitalis berada dalam keadaan begitu tidak terorganisir dan lumpuh untuk melancarkan pukulan balik dengan segenap tenaga. “Ruang bernapas” ini ternyata lebih panjang bahkan dari yang diharapkan orang-orang yang paling optimis. Akan tetapi, isolasi dan kemustahilan menggunakan sumberdaya perekonomian dunia, bahkan di atas basis kapitalis (tingkat perdagangan luar negeri telah turun empat sampai lima kali lipat sejak tahun 1913) mengakibatkan, di samping keharusan mencurahkan pengeluaran besar bagi pertahanan militer, sebuah alokasi kekuatan produktif yang tidak menguntungkan dan lambannya peningkatan standar hidup massa rakyat. Tetapi, produk paling beracun dari keterisolasian dan keterbelakangan adalah gurita birokratisme.

Standar yuridis dan politik yang didirikan oleh Revolusi Oktober merupakan tindakan yang progresif atas perekonomian yang terbelakang, namun di pihak lain keterbelakangan itu menghalangi penerapan standar tersebut. Semakin lama Uni Soviet tinggal di dalam kepungan kapitalisme, semakin dalamlah pembusukan dalam susunan sosial. Isolasi yang berkepanjangan niscaya tidak akan berakhir pada komunisme nasional, namun pada pemulihan kembali kapitalisme.

Jika borjuasi tidak dapat dengan damai terserap ke dalam demokrasi sosialis, maka sebuah negara sosialis juga tidak dapat melebur dengan damai ke dalam sebuah sistem kapitalis dunia. Dalam tatanan sejarah hari ini tidaklah terdapat perkembangan sosialis yang damai “di satu negeri”, tetapi serangkaian panjang gejolak-gejolak dalam skala dunia: perang dan revolusi. Gejolak-gejolak tidaklah terhindarkan juga dalam kehidupan dalam negeri Uni Soviet. Jika birokrasi terpaksa, dalam perjuangannya untuk mewujudkan perekonomian terencana, melikuidasi kaum *kulak*; dan kelas pekerja akan terpaksa, dalam perjuangannya untuk mewujudkan sosialisme, melikuidasi kaum birokrat.

Pada batu nisan birokrasi akan tertulis: “Di sini terbaring teori sosialisme di satu negeri.”

“Kawan-kawan” Uni Soviet

Untuk pertama kalinya sebuah pemerintahan yang kuat menyediakan insentif di luar negeri bagi kaum kiri dan pers kiri ekstrim, bukannya pada kaum kanan terhormat. Simpati massa rakyat pada revolusi besar ini dengan sangat trampil diberi saluran dan dibersihkan di dalam kilang-kilang birokrasi Soviet. Pers Barat yang “bersimpati” tanpa kasat mata kehilangan hak untuk mempublikasikan apapun yang akan menyakiti hati lapisan penguasa di Uni Soviet. Buku yang tidak diperbolehkan di Kremlin dilupakan dan dianggap tidak ada. Para pembela birokrasi Soviet yang berisik dan tidak cakap mendapati tulisan mereka dipublikasikan dalam banyak bahasa. Dalam buku ini kami telah menghindari kutipan dari produk-produk spesifik dari “kawan-kawan” resmi, sebaliknya memilih karya-karya orisinil yang kasar daripada kata-kata indah orang asing. Walau demikian, literatur dari “kawan-kawan” ini, termasuk yang dari Komunis Internasional, yang paling kasar dan vulgar daripadanya, hadir dalam jumlah yang mengesankan dan memainkan peran yang tidak kecil dalam politik. Kami harus mengabdikan beberapa halaman terakhir bagi mereka.

Pada saat ini, kontribusi utama pada khasanah pemikiran ini adalah buku karya Webb, *Soviet Communism*. Bukannya menulis apa yang telah tercapai dan ke mana arah perkembangan pencapaian itu, penulis menjelaskan dalam seribu dua ratus halaman apa yang dipikirkan dan diindikasikan di biro-biro atau dipaparkan dalam undang-undang. Kesimpulannya: ketika proyek-proyek, rencana-rencana, dan undang-undang dilaksanakan, maka komunisme akan tercapai di Uni Soviet. Demikianlah isi dari buku yang membuat depresi ini, yang hanya mengulang-ulang laporan-laporan biro-biro di Moskow dan artikel-artikel ulang tahun Soviet yang dimuat dalam pers Moskow.

Perkawanan dengan birokrasi Soviet bukanlah perkawanan dengan revolusi proletariat, namun sebaliknya adalah jaminan pencegahan revolusi proletariat. Suami-istri Webb, pastinya, siap mengakui bahwa sistem komunis cepat atau lambat akan menyebar ke seluruh dunia. “Tetapi bagaimana, kapan, di mana, dengan perubahan apa, dan apakah melalui revolusi dengan kekerasan atau dengan penetrasi damai, atau bahkan lewat peniruan secara sadar, semua itu adalah pertanyaan yang tidak dapat kami jawab.” Penolakan diplomatis untuk menjawab ini—atau, dalam kenyataannya, jawaban yang ambigu ini—sangat menggambarkan watak “kawan-kawan” ini, dan mengungkapkan harga yang dibayar untuk perkawanan ini. Jika semua orang telah menjawab masalah revolusi sebelum 1917, ketika jawaban itu lebih sulit ditemukan, tidak mungkin ada negara Soviet di dunia, dan “kawan-kawan” dari Inggris ini akan perlu mengembangkan emosi perkawanan mereka untuk objek-objek lainnya.

Suami-istri Webb berbicara tentang sia-sianya harapan akan terjadinya revolusi di Eropa di masa dekat ini, dan dari sini mereka mendapatkan bukti-bukti yang menenangkan hati akan ketepatan teori sosialisme di satu negeri. Dengan otoritas dari orang-orang yang menganggap Revolusi Oktober sebagai kejutan yang besar dan tidak menyenangkan, mereka memberi kita pelajaran-pelajaran tentang pembangunan sebuah masyarakat sosialis di dalam batasan Uni Soviet dengan absennya perspektif yang lain. Sulit menahan diri untuk tidak mengangkat bahu dan mencibir! Nyatanya, perdebatan kami dengan suami-istri itu bukanlah tentang perlunya membangun pabrik di Uni Soviet atau menggunakan pupuk di pertanian kolektif, tetapi tentang apakah perlu menyiapkan revolusi di Inggris dan bagaimana itu akan dilakukan. Tentang pertanyaan itu, sosiolog terpelajar ini menjawab: “Kami tidak tahu.” Mereka menganggap masalah itu, tentu saja, bertentangan dengan “ilmu pengetahuan”.

Lenin sangat bermusuhan dengan kaum borjuis konservatif yang membayangkan diri mereka sebagai sosialis, dan khususnya, kaum Fabian Inggris. Dalam kamus bibliografi yang ada di akhir kumpulan karyanya, tidak sulit ditemukan bahwa sikapnya terhadap suami-istri Webb selama seluruh kehidupan aktifnya tetaplah bermusuhan secara terang-terangan. Di tahun 1907, dia pertama kali menulis tentang suami-istri Webb sebagai “eulogis bodoh dari kaum terbelakang Inggris”, yang mencoba menyajikan Chartisme[4], epos revolusioner dari gerakan buruh Inggris, sebagai tindakan kekanak-kanakan. Tanpa Chartisme, tidak mungkin ada Komune Paris. Tanpa keduanya, tidak mungkin ada Revolusi Oktober. Pasangan suami-istri Webb hanya menemukan mekanisme administratif dan rencana birokratik di Uni Soviet. Mereka tidak menemukan Chartisme, komunisme, ataupun Revolusi Oktober. Bagi mereka sampai saat ini, revolusi tetaplah sebuah hal yang asing dan berbahaya, jika bukannya “kekanak-kanakan”.

Dalam polemiknya melawan kaum oportunis, Lenin, seperti yang kita ketahui dengan baik, tidak pernah mau repot dengan sopan santun polesan. Tetapi tulisan-tulisannya yang penuh cacian (“kaki-tangan borjuasi”, “pengkhianat”, “penjilat”) mengekspresikan penilaian yang dipertimbangkan masak-masak terhadap pasangan Webb dan para pengkotbah Fabianisme—yakni, para tokoh tradisional terhormat dan pemuja status quo. Tidak boleh ada pembicaraan mengenai perubahan mendadak dalam pandangan pasangan ini selama tahun-tahun terakhir. Orang yang sama, yang selama perang mendukung borjuasi, dan yang kemudian mendapat anugerah dari tangan Raja berupa gelar Lord Passfield, tidak pernah menyangkal apa-apa dan tidak berubah sama sekali dalam pandangannya mengenai komunisme di sebuah negeri, apalagi sebuah negeri asing. Sidney Webb adalah seorang Menteri Urusan Tanah Jajahan [dari tahun 1929 hingga 1931]—yakni, kepala penjara imperialisme Inggris—persis di masa hidupnya di mana dia mulai mendekati birokrasi Soviet, mendapatkan bahan penulisan bukunya dari biro-biro, dan berdasarkan itu menulis kompilasi dua jilidnya.

Sampai tahun 1923, pasangan ini tidak melihat perbedaan besar antara Bolshevisme dan Tsarisme (lihat, misalnya, *The Decay of Capitalist Civilization*, 1923). Kini mereka telah sepenuhnya mengakui "demokrasi" rejim Stalin. Tidak perlu mencari kontradiksi di sini. Kaum Fabian sangat marah ketika proletariat revolusioner mencabut kebebasan aktivitas dari komunitas "terdidik", tetapi mereka pikir sudah sepantasnya ketika birokrasi mencabut kebebasan aktivitas dari proletariat. Bukankah memang ini fungsi birokrasi serikat buruh selama ini? Pasangan Webb bersumpah, misalnya, bahwa ada kebebasan kritisisme yang penuh di Uni Soviet. Kita tidak dapat mengharapkan rasa humor dari orang-orang ini. Mereka merujuk dengan keseriusan penuh pada "otokritik" yang terkenal itu, yang didirikan sebagai bagian dari tugas resmi seorang pejabat dan yang arahnya, di samping juga batasannya, dapat diprediksi dengan mudah.

Apakah mereka orang-orang naif? Engels maupun Lenin tidak pernah menganggap Sidney Webb naif. Mungkin bermartabat. Bagaimanapun, ini masalah sebuah rejim mapan dan tuan rumah yang baik. Pasangan Webb sangat menentang kritik Marxisme terhadap apa yang eksis sekarang. Mereka menganggap diri mereka terpanggil untuk menjaga warisan Revolusi Oktober dari Oposisi Kiri. Agar lebih lengkap, kami catat bahwa dalam Pemerintahan Partai Buruh di mana Lord Passfield (Sidney Webb) memegang jabatan kementrian menolak memberi visa pada penulis buku ini untuk memasuki Inggris. Dengan begitu, Sidney Webb, yang di masa itu tengah mengerjakan buku tentang Uni Soviet, secara teoritik membela Uni Soviet dari kritisisme, namun secara praktis dia membela Imperium Kerajaan Inggris. Dengan adil kita dapat mengatakan bahwa dalam kedua hal tersebut dia jujur pada dirinya sendiri.

* * *

Bagi banyak kaum borjuis kecil yang tidak menguasai pena atau kuas, "perkawanan" yang terdaftar resmi di Uni Soviet adalah sejenis sertifikat yang menunjukkan kepentingan spiritual yang lebih tinggi. Keanggotaan di Freemason atau klub-klub pasifis memiliki banyak kesamaan dengan keanggotaan di perkumpulan "Kawan-kawan Uni Soviet", karena ini memungkinkan mereka menjalani dua kehidupan sekaligus: kehidupan sehari-hari bergelut dengan kepentingan mereka sendiri, dan kehidupan di masa libur merenungi jiwa mereka. Dari waktu ke waktu, para "kawan" ini mengunjungi Moskow. Mereka mencatat dalam ingatan mereka traktor-traktor, tempat-tempat penitipan anak, para Pramuka muda Soviet, parade-parade, tim terjun payung perempuan—dengan kata lain, segalanya kecuali kaum aristokrasi yang baru. Orang-orang terbaik dari mereka menutup mata pada semua ini karena perasaan bermusuhan pada kekuatan reaksi kapitalis. Andre Gide dengan terbuka mengakui ini: "Serangan yang bodoh dan tidak jujur atas Uni Soviet mendorong kita untuk membelanya dengan keras kepala." Tetapi kebodohan dan ketidakjujuran musuh bukanlah pembenaran

untuk menutup mata kita sendiri. Massa kelas pekerja, biar bagaimanapun, sangat membutuhkan kawan-kawan yang mampu memandang dengan jernih.

Epidemik simpati kaum borjuis radikal dan borjuis sosialis terhadap strata penguasa Uni Soviet memiliki sebab yang bukan tidak penting. Di dalam lingkaran politisi profesional, tanpa melihat perbedaan program politiknya, selalu ada dominasi dari mereka yang bersahabat dengan “kemajuan” sebagaimana yang telah tercapai atau yang dengan mudah dapat dicapai. Jauh lebih banyak orang reformis di dunia ini daripada revolusionis, lebih banyak orang yang kompromis daripada yang tidak tergoyahkan dalam prinsip. Hanya dalam masa-masa khusus dalam sejarah, di mana massa rakyat bangkit bergerak, kaum revolusionis muncul dari keterasingan mereka, dan kaum reformis menjadi seperti ikan keluar dari air.

Di antara kaum birokrasi Soviet yang sekarang, tidak ada seorang pun yang tidak, sebelum April 1917 dan bahkan juga jauh setelahnya, menganggap pemikiran tentang kediktatoran proletariat di Rusia sebagai sesuatu yang penuh fantasi (Pada saat itu “fantasi” ini disebut ... Trotskyisme.) Generasi terdahulu dari “kawan-kawan” asing ini mengganggap kaum Menshevik Rusia sebagai *Realpolitiker* [politisi tulen yang realistis – Ed.], kaum Menshevik yang mendukung “front rakyat” dengan kaum liberal dan menolak gagasan tentang kediktatoran sebagai satu kegilaan. Untuk mengakui sebuah kediktatoran ketika hal itu telah tercapai dan bahkan tercemar secara birokratik, itu adalah persoalan lain. Ini justru tindakan yang tepat dalam pikiran para “kawan” ini. Mereka kini bukan hanya hormat pada negara Soviet, bahkan mereka membelanya dari para musuhnya—yang tentu saja bukan mereka yang merindukan masa lalu, melainkan mereka yang berjuang untuk masa depannya. Di mana para “kawan” ini adalah kaum patriot yang aktif, seperti halnya kaum reformis Perancis, Belgia, Inggris, dan lainnya, sangatlah mudah bagi mereka untuk menutupi solidaritas mereka dengan kaum borjuis di balik keprihatinan akan pembelaan Uni Soviet. Di mana, di pihak lain, mereka yang telah kalah, seperti kaum patriot sosial Jerman dan Austria, mereka berharap bahwa persekutuan Perancis dan Uni Soviet dapat membantu mereka mengatasi Hitler atau Schuschnigg[5]. Leon Blum, yang dulunya adalah musuh Bolshevisme di masa perlawanan heroiknya dan menerbitkan koran *Le Populaire* untuk keperluan tunggal menyerang Revolusi Oktober, kini menolak mencetak kolom-kolom yang akan mengungkap kejahatan-kejahatan birokrasi Soviet. Sebagaimana Musa, yang sangat ingin melihat wajah Yahwe, hanya diperkenankan menghadap bagian belakang dari tuhannya itu, demikian pula kaum reformis terhormat ini, para pemuja kemapanan, hanya sanggup memahami dan mengakui revolusi dari pantat birokrasi yang gemuk-gemuk itu.

Para "pemimpin" komunis yang sekarang, pada hakikatnya, berjenis sama dengan kaum reformis ini. Setelah melompat-lompat seperti kera, mereka akhirnya menemukan keuntungan dari sikap oportunis dan telah merengkuhnya dengan kebugaran yang cocok dengan kebodohan yang selalu menjadi ciri istimewa mereka. Mental budak dan penjilatan terhadap lingkaran penguasa Kremlin telah membuat mereka sama sekali tidak sanggup melaksanakan aktivitas revolusioner. Mereka menjawab argumen yang kritis dengan geraman dan gonggongan; dan, di samping itu, di bawah cambuk para tuannya mereka mengibaskan ekor mereka. Kumpulan orang yang paling menjijikkan ini, yang di saat-saat paling berbahaya akan bubar ke empat penjuru, memandang kami sebagai "kontra-revolusionis". Memangnya kenapa? Sejarah, sekalipun wataknya keras, tidak bisa berjalan tanpa sesekali membuat banyolan konyol.

Para "kawan" yang lebih jujur atau terbuka matanya, setidaknya ketika berbicara secara informal, mengakui bahwa ada noda di matahari Soviet. Tetapi, dengan menggantikan analisa dialektik dengan analisa fatalistik, mereka menghibur diri dengan pemikiran bahwa degenerasi birokratik "tertentu" di bawah kondisi yang ada adalah satu hal yang tidak dapat dihindari. Tetapi perlawanan terhadap degenerasi ini juga tidak begitu saja jatuh dari langit. Sebuah keharusan memiliki dua ujung: yang satu reaksioner, yang satu lagi progresif. Sejarah mengajarkan bahwa orang dan partai yang berjalan di kedua ujung yang berlawanan, dalam jangka panjang, akan mendapati diri mereka berhadapan di seberang barikade.

Argumen terakhir dari para "kawan" ini adalah bahwa kaum reaksioner akan menyambar setiap kritik atas rejm Soviet. Ini pasti! Kita boleh berasumsi bahwa kaum reaksioner akan mencoba mengambil sesuatu bagi diri mereka sendiri dari buku yang Anda pegang ini. Kapan mereka bertindak lain dari itu? *Manifesto Komunis* berbicara dengan sinis bahwa reaksi feudal berusaha menggunakan panah kritik sosialis melawan liberalisme. Ini tidak menghalangi sosialisme yang revolusioner untuk mengikuti jalannya sendiri. Ini juga tidak akan menghalangi kami. Pers Komunis Internasional bahkan menyatakan bahwa kritik kami akan menyiapkan sebuah intervensi militer atas Uni Soviet. Ini jelas-jelas berarti bahwa pemerintah-pemerintah kapitalis, yang mengetahui dari buku kami tentang degenerasi birokrasi Soviet, akan segera mengirim ekspedisi militer untuk membalaskan dendam atas diinjak-injaknya prinsip-prinsip Revolusi Oktober! Para ahli polemik dari Komunis Internasional tidak dipersenjatai dengan pedang, melainkan dengan lidah tak bertulang, atau bahkan dengan alat-alat yang lebih rapuh lainnya. Pada kenyataannya, sebuah kritik Marxis, yang menyebut segala sesuatu sesuai nama yang pantas untuknya, hanya akan menambah pujian bagi para diplomat Soviet di mata borjuasi.

Sebaliknya dengan kelas pekerja dan para pembela sejatinya di kalangan kaum intelektual. Di sini buku kami akan menghasilkan keraguan dan menimbulkan ketidakpercayaan—bukan dari kaum revolusioner namun dari para pengkhianatnya. Tetapi justru inilah tujuan yang telah kami tetapkan. Daya penggerak bagi kemajuan adalah kebenaran, bukan dusta.

Catatan

[1] Pada akhir tahun 1924 buku ini telah direvisi dan paragraf di atas digantikan dengan: “Partai selalu mengambil titik mulanya dari gagasan bahwa kemenangan sosialisme di negeri itu, dan tugas itu dapat dicapai dengan kekuatan dari satu negeri.”

[2] Georg Vollmar (1850-1922) adalah seorang politisi sosialis dari Jerman. Dia terpilih ke dalam Reichstag pada tahun 1881 hingga 1887, dan lalu dari tahun 1890 hingga 1918. Dia adalah pemimpin sosial demokrat Jerman yang terkemuka.

[3] Komune Paris (1871) merupakan revolusi pekerja pertama yang berhasil. Komune Paris berdiri dari 26 Maret hingga 30 Mei 1871. Setelah kekalahan Perancis (yang diperintah oleh Louis Bonaparte) dalam perang *Franco-Prussian* tahun 1871, Pemerintahan Pertahanan Nasional (*Government of National Defense*) mengakhiri perang melawan Jerman dengan syarat-syarat yang kejam – salah satunya pendudukan Paris, yang secara heroik telah bertahan selama enam bulan melawan pengepungan oleh tentara Jerman. Pekerja Paris sangat marah terhadap pendudukan ini dan menolak untuk bekerja sama dengan tentara Jerman. Pekerja Paris bahkan membatasi daerah pendudukan Jerman hanya pada beberapa taman kecil di pojokan kota Paris. Dan terus mengawasi tentera Jerman untuk memastikan mereka tidak melewati batas. Pada tanggal 18 Maret, pemerintahan Perancis yang baru, dipimpin oleh *Thiers*, setelah mendapatkan ijin dari Jerman, mengirim tentara ke Paris untuk merebut persenjataan di dalam kota. Serta untuk memastikan agar pekerja Paris tidak dipersenjatai dan melawan Jerman. Pekerja Paris menolak Tentara Perancis untuk mengambil persenjataan. Akibatnya Pemerintahan “Pertahanan Nasional” Perancis menyatakan perang terhadap kota Paris. Pada tanggal 26 Maret 1871, dengan gelombang dukungan popular, dewan kota dibentuk yang terdiri dari para pekerja dan prajurit – *Komune Paris* – yang terpilih. Di keseluruhan Perancis dukungan menyebar dengan cepat untuk pekerja Paris. Kurang dari tiga bulan setelah anggota-anggota Komune Paris dipilih, kota Paris diserang dengan kekuatan penuh oleh tentara pemerintah Perancis. Tiga puluh ribu pekerja tanpa senjata dibantai, ribuan orang ditembaki dijalan-jalan kota Paris. Ribuan lainnya ditangkap dan 7.000 pekerja diasingkan dari Perancis selamanya.

[4] Chartisme adalah gerakan perubahan politik dan sosial di Inggris pada pertengahan abad ke-19 untuk membawa kebebasan politik bagi massa rakyat. Gerakan ini adalah gerakan kelas pekerja yang pertama di dunia.

[5] Kurt Schuschnigg (1897-1977) adalah Kanselir dari Republik Austria Pertama. Pada tahun 1936 menandatangani pakta Austro-German, yang memberikan konsesi pada Nazi dan memperbolehkan Nazi duduk di kabinet.